

INTELEKTUAL MUSLIM

**BIDANG PENDIDIKAN
DARI JAMAN KE JAMAN**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan, khususnya para mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pemikiran para tokoh intelektual muslim tentang pendidikan, mulai dari zaman klasik yang terkenal, misalnya Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, hingga zaman modern, seperti ; Fazlurrahman, Muhamad Iqbal, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bahkan pemikiran tokoh intelektual muslim Indonesia juga tidak luput disajikan dalam buku ini, seperti : Muhammad Natsir, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. A. Wachid Hasyim. Dengan mengkaji pemikiran para tokoh ini, kita akan dapat menganalisis perbedaan dan persamaan masing-masing pemikiran tersebut, sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkruksi teori dan praktik pendidikan yang ideal.



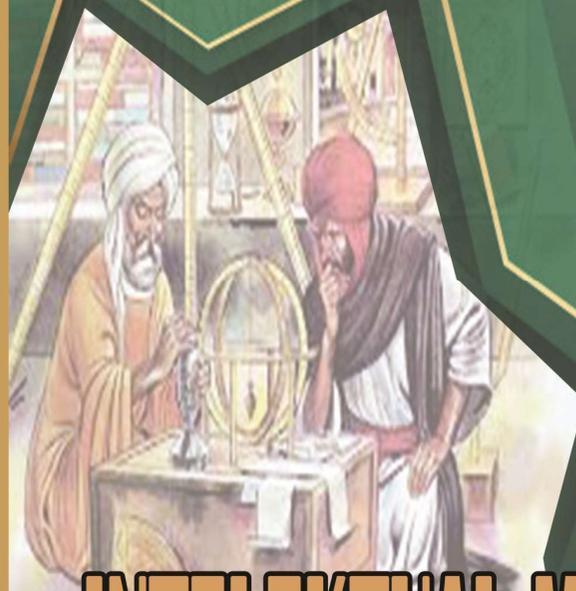
INTELEKTUAL MUSLIM

**BIDANG PENDIDIKAN
DARI JAMAN KE JAMAN**

Dr.H. Munawir, MA.g



Dr.H. Munawir, MA.g



INTELEKTUAL MUSLIM

**BIDANG PENDIDIKAN
DARI JAMAN KE JAMAN**

**INTELEKTUAL MUSLIM
BIDANG PENDIDIKAN
DARI JAMAN KE JAMAN**

**OLEH
Dr.H. Munawir, MA.g**

INTELEKTUAL MUSLIM BIDANG PENDIDIKAN DARI JAMAN KE JAMAN

Penulis: **Dr.H. Munawir, MA.g**

Lay Out & Desain : Sholikhin
Surabaya, 2021

kanzum books© 2020

Diterbitkan oleh: Kanzum Books
Jl. Kusuma 28 Berbek Waru Sidoarjo
Hak cipta dilindungi Undang-undang

I SBN : 978-623-6250-19-8

**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Puji syukur ke hadirat Allah SWT kami panjatkan, karena dengan Taufiq dan Hidayah-Nya buku yang berjudul : INTELEKTUAL MUSLIM BIDANG PENDIDIKAN DARI JAMAN KE JAMAN dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa penulis panjatkan ke haribaan junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing penulis ke jalan yang lurus, yang diridloi Allah SWT.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan, khususnya para mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pemikiran para tokoh intelektual muslim tentang pendidikan, mulai dari zaman klasik yang terkenal, misalnya Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, hingga zaman modern, seperti ; Fazlurrahman, Muhamad Iqbal, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bahkan pemikiran tokoh Intelektual muslim Indonesia juga tidak luput disajikan dalam buku ini, seperti : Muhammad Natsir, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. A. Wachid Hasyim.

Dengan mengkaji pemikiran para tokoh ini, kita akan dapat menganalisis perbedaan dan persamaan masing-masing pemikiran tersebut, sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkruksi teori dan praktik pendidikan yang ideal.

Dengan hadirnya buku ini penulis berharap dapat memperkaya literatur di bidang pendidikan yang selama ini dibutuhkan oleh para pemerhati dan praktisi masalah pendidikan, utamanya kepada para pengambil kebijakan, karena barangkali dengan membaca pemikiran para tokoh intelektual

muslim tentang pendidikan ini kita dapat memperoleh banyak inspirasi sebagai bahan atau referensi yang dapat digunakan untuk mengkontruksi teori dan praktik pendidikan kita.

Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga buku ini ada guna dan manfaatnya bagi kita semua.

Surabaya, 16 Maret 2021

Dr.H. Munawir, MA.g



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 01: INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-FARABI..	1
A. Biografi Al-Farabi	2
B. Karya Ilmiah Al-Farabi	5
C. Al-Farabi dan Konsep Pendidikan Jiwa	7
D. Pemikiran Al-Farabi Tentang Ilmu Pengetahuan	15
E. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi	18
F. Hukum Mempelajari Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi	21
BAB 02; INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU SINA	25
A. Biografi Singkat Ibnu Sina	25
B. Karya Ilmiah Ibnu Sina	30
C. Konsep Pendidikan Ibnu Sina	30
BAB 03; INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-ZARNUJI	43
A. Biografi dan Karya Al-Zarnuji	47
B. Tujuan Pendidikan/Tujuan Memperoleh Ilmu	48
C. Sifat Dasar Manusia Dan Aksinya Terhadap Dunia Luar	59
D. Proses Perkembangan Manusia	64

BAB 04:INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-QOBISYI	71
A. Biografi Singkat Al-Qabisyi	73
B. Pemikiran Al-Qobisyi tentang Pendidikan	75
C. Lembaga Pendidikan Anak	75
D. Tujuan Pendidikan Islam	77
E. Kurikulum Pendidikan Islam	78
F. Metode Pembelajaran	79
G. Kesimpulan	81
BAB 05; INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-GHAZALI	83
A. Biografi Singkat Al-Ghazali	83
B. Pendidikan Al-Ghazali	85
C. Karya-Karya Al-Ghazali	86
D. Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan	87
E. Relevansi Pandangan Al-Ghazali Bagi Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Islam Dewasa Ini	97
F. Kesimpulan	101
BAB 06:INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU JAMAAH	
A. Biografi Ibnu Jamah	103
B. Karya Ilmiah Ibnu Jamaah	106
C. Karakteristik Pemikiran Ibnu Jamaah	107
D. Konsep Pendidikan Ibnu Jamaah	108
E. Pandangan Pendidik Muslim Tentang Imbalan dan Sanksi	113
F. Penutup	115
BAB 07: INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU AL-QAYYIM AL JAUZIYAH	119
A. Biografi Ibu Qoyyim Al-Jauziyah	119

B. Pemikiran Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini	120
C. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah	123
BAB 08:INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU MISKAWAIH	
A. Biografi Ibnu Miskawaih	134
B. Karya Ilmiah Ibnu Miskawaih	135
C. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih	137
D. Konsep Pendidikan	141
E. Kesimpulan	147
BAB 09:INTELEKTUAL PENDIDIKAN ABDURAHMAN AN-NAHLAWI	149
A. Dasar Pemikiran An-Nahlawi	150
B. Konsep Pendidikan Islam An-Nahlawi	151
C. Penutup	164
BAB 10; INTELEKTUAL PENDIDIKAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI	167
A. Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	167
B. Karya Ilmiah Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	170
C. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Menurut Athiyah Al-Abrasyi	171
D. Pendidik dan Peserta Didik	177
E. Kurikulum/Materi Pendidikan Islam	180
F. Metode Pendidikan	181
G. Pendidikan Kaun Perempuan Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	183

BAB 11 : INTELEKTUAL PENDIDIKAN	
MUHAMMAD ABDUH	187
A. Biografi dan Perjalanan Hidup M Abduh	187
B. Model Pemikiran Pendidikan Islam M Abduh	194
C. Pemikiran Muhammad Abduh Di Bidang Pendidikan dan Pengajaran	200
BAB 12 : INTELEKTUAL PENDIDIKAN ISMAIL	
RAJI AL FARUQI	207
A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi	207
B. Karya Al-Faruqi	210
C. Pendidikan Perspektif Al-Faruqi	211
D. Gagasan Islamisasi Al-Faruqi	214
E. Penutup	218
BAB 13: INTELEKTUAL PENDIDIKAN M IQBAL	221
A. Biografi Muhammad Iqbal	222
B. Karya Ilmiah Muhammad Iqbal	224
C. Pemikiran Muhammad Iqbal d Bidang Pendidikan	227
D. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal di Indonesia	239
E. Penutup	243
BAB 14 : INTELEKTUAL PENDIDIKAN HASAN	
AL- BANNA	247
A. Biografi Singkat Hasan Al-Banna	247
B. Latar Belakang Pemikirannya	252
C. Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan	254
BAB 15 INTELEKTUAL PENDIDIKAN FAZLUR	
RAHMAN	269
A. Biografi Singkat Fazlur Rahman	270
B. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam	273

C. Kesimpulan	283
BAB 16: INTELEKTUAL PENDIDIKAN PROF. DR. OMAR MUHAMMAD AL-TOUMY AS-SYAIBANI	285
A. Biografi As-Syaibani	285
B. Pemikiran As-Syaibani Tentang Filsafat Pendidikan	286
C. Prinsi-prinsip Yang menjadi Dasar Pandangan Islam Terhadap Alam Semesta	290
D. Prinsi-prinsip Yang menjadi Dasar Pandangan Islam Tentang Manusia	292
E. Prinsi-prinsip Yang menjadi Dasar Pandangan Islam Terhadap Alam Semesta	294
F. Prinsi-prinsip Yang menjadi Dasar Pandangan Islam Terhadap Masyarakat	295
G. Prinsi-prinsip Yang menjadi Dasar Filsafat Akhlaq Dalam Islam	296
H. Pemikiran Tentang Pendidikan	297
I. Penutup	306
BAB 17: INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU KHOLDUN	309
A. Biografi Ibnu Kholdun	310
B. Karya Ilmiah Ibnu Kholdun	311
C. Pandangan Ibnu Kholdun Tentang Pendidikan	314
BAB 18: INTELEKTUAL PENDIDIKAN SYED NAQUIB AL-ATTAS	329
A. Biogrifi Syed Naquib Al-Attas	333
B. Karya Ilmiah Al-Attas	336
C. Orak Pemikiran Pendidikan Al-Attas	337
D. Konsep Pendidikan Menurut Al-Atas	339
E. Kondisi Obyektif Pendidikan Dewasa Ini	342

F. Sistem Pendidikan Islam	344
G. Klasifikasi Ilmu Al-Attas	345
H. Menuju Pradigma Pendidikan Islam	346
I. Aktualisasi Konsep Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Masa Kini	348
J. Pandangan Dunia Al-Attas	348
K. Megaproyek Islamisasi Peradaban Al-Attas	350
L. Kesimpulan	355
BAB 19 : INTELEKTUAL PENDIDIKAN MUHAMMAD NATSIR	359
A. Biografi Muhammad Natsir	361
B. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan	366
C. Kesimpulan	376
BAB 20; INTELEKTUAL PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN	379
A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan	380
B. Mendirikan Muhammadiyah	382
C. Pemikiran Pendidikan K.H. ahmad Dahlan	385
BAB 21: INTELEKTUAL PENDIDIKA N K.H. HASYIM ASY'ARI	397
A. Biografi K. H. Hasyim Asy'ari	398
B. Karya K.H. Hasyim Asy'ari	403
C. Diskripsi Pemikiran Pendidikan K.H. H aAsy'ari	404
D. Kesimpulan	413
BAB 22: INTELEKTUAL NPENDIDIKAN K.H. A. WAHID HASYIM	417
A. Tokoh Pendidikan Yang Terlupakan	417
B. Mutiara-mutiara Pemikiran Pendidikan	

K.H. A. Wahid Hasyim	421
C. Relevansi Pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim Dengan Problematika Pendidikan Indonesia Kontemporer	428
D. Penutup	431



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 01

INTELEKTUAL AL-FARABI

Al-Farabi merupakan sosok pendidik *psikho-falsafi* yang amat brillian pada masanya. Hasil karyanya sangat monumental dan membumi hingga saat ini. Ide-idenya banyak menyedot perhatian dikalangan dunia pemikir dan kaum terpelajar khususnya di kalangan pendidik Islam, karena memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan tokoh-tokoh yang lain. Adapun kekhasan berfikirnya dapat mewarnai sebuah masyarakat untuk lebih berfikir kritis, logis dan harmonis demi membangun suatu tatanan bangsa yang lebih anggun dan terdidik. Menurutnya, seorang raja adalah seorang guru bagi suatu bangsa. Kebijakan seorang guru sangat utama dalam mewarnai sistem di masyarakat, karenanya pemerintah harus memperhatikan pendidikan

demikian mewujudkan suatu bangsa yang sehat mentalnya menuju keutamaan. Bila seorang pendidik diberi porsi yang baik, maka tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara akan lebih cemerlang dan tercerahkan, karena kesehatan mental yang membuahkan budi dan pekerti akan lebih menjadi panglima dalam mengantar masyarakat tinimbang dengan jiwa yang direcoki dengan nafsu materi.

Begitulah salah satu refleksi berfikir sosok al-Farabi, yang bermuatan pendidikan psikologi yang berpijak pada nilai-nilai ilmu, iman dan amal saleh. Dari sanalah jiwa menjadi kekuatan dalam mejelajahi hidup yang lebih bermakna dalam kehidupan. Berdasarkan konsep ini, kami mencoba mengeksplorasikan pemikirannya yang bermuatan psikologi dengan karya-karya beliau yang membawa masyarakatnya untuk dapat mengubah pola berperilaku dan bersikap, pada waktu itu, untuk lebih membumi dan menjaman

A. Biografi Al-Farabi

Nama aslinya adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 870 M.⁶ Al-Farabi dalam sumber-sumber Islam lebih akrab dikenal sebagai Abu Nasr.⁷ Ia berasal dari keturunan Persia. Ayahnya Muhammad Auzlagh adalah seorang Panglima Perang Persia yang kemudian menetap di Damsyik Ibunya berasal dari Turki. Oleh karena itu ia biasa disebut orang Persia atau orang Turki.

Sebagai pembangun sistem filsafat, ia telah membaktikan diri untuk berkontemplasi, menjauhkan diri dari dunia politik walaupun menulis karya-karya politik yang

monumental. Ia meninggalkan risalah penting. Filsafatnya menjadi acuan pemikiran ilmiah bagi dunia Barat dan Timur, lama sepeninggalnya Al-Farabi hidup di tengah kegoncangan masyarakat dan politik Islam. Pemerintah pusat Abbasiyah di Baghdad sedang berada di dalam kekacauan di bawah pimpinan khalifah-khalifah Radli, Muttaqi, Mustakfi. Saat itu bermunculan negara-negara di daerah yang mengambil alih kekuasaan.

Al-Farabi dengan cemas hati melihat perpecahan khalifah dan kemunduran masyarakat Islam. Sebagaimana sudah disinggung di atas, ia tidak aktif dalam bidang politik, tetapi memberikan kontribusi pemikiran dengan menulis buku politik untuk memperbarui tata negara. Pembaruan itu menurutnya hanya dapat berhasil bila berakar kokoh dalam fondasi filsafat.

Walaupun al-Farabi merupakan ahli metafiska Islam yang pertama terkemuka namun ia lebih terkenal di kalangan kaum Muslimin sebagai penulis karya-karya filsafat politik. Para ahli sepakat memberikan pujian yang tinggi kepadanya, terutama sebagai ahli logika yang masyhur dan juru bicara Plato dan Aristoteles pada masanya. Ia belajar logika kepada Yuhanna ibn Hailan di Baghdad. Ia memperbaiki studi logika, meluaskan dan melengkapi aspek-aspek rumit yang telah ditinggalkan al-Kindi.

Kehidupan al-Farabi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama bermula dari sejak lahir sampai usia lima tahun. Pendidikan dasarnya ialah keagamaan dan bahasa, ia mempelajari fikih, hadis, dan tafsir al-Qur'an. Ia juga mempelajari bahasa Arab, Turki dan Persia.

Periode kedua adalah periode usia tua dan kematangan intelektual. Baghdad merupakan tempat belajar

yang terkemuka pada abad ke-4. Di sana ia bertemu dengan sarjana dari berbagai bidang, diantaranya para filosof dan penerjemah. Ia tertarik untuk mempelajari logika, dan diantara ahli logika paling terkemuka adalah Pemikiran Metafisika Abu Bisyr Matta ibn Yunus. Untuk beberapa lama ia belajar dengannya. Baghdad merupakan kota yang pertama kali dikunjunginya. Di sini ia berada selama dua puluh tahun, kemudian pindah ke Damaskus. Di sini ia berkenalan dengan Gubernur Aleppo, Saifuddaulah al-Hamdani. Gubernur ini sangat terkesan dengan al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo dan kemudian mengangkat al-Farabi sebagai ulama istana

Kota kesayangannya adalah Damaskus. Ia menghabiskan umurnya bukan di tengah-tengah kota, akan tetapi di sebuah kebun yang terletak di pinggir kota. Di tempat inilah ia kebanyakan mendapat ilham menulis buku-buku filsafat. Begitu mendalam penyelidikannya tentang filsafat Yunani terutama mengenai filsafat Plato dan Aristoteles, sehingga ia digelar julukan *Mu'alim Tsani* (Guru Kedua), karena Guru Pertama diberikan kepada Aristoteles, disebabkan usaha Aristoteles meletakkan dasar ilmu logika yang pertama dalam sejarah dunia.

Al-Farabi menunjukkan kehidupan spiritual dalam usianya yang masih sangat muda dan mempraktekkan kehidupan sufi. Ia juga ahli musik terbesar dalam sejarah Islam dan komponis beberapa irama musik, yang masih dapat didengarkan dalam perbendaharaan lagu sufi musik India.²⁰ Orde Maulawiyah dari Anatolia masih terus memainkan komposisinya sampai sekarang.

Al-Farabi telah mengarang ilmu musik dalam lima bagian. Buku-buku ini masih berupa naskah dalam bahasa

Arab, akan tetapi sebagiannya sudah diterbitkan dalam bahasa Perancis oleh D'Erlenger. Teorinya tentang harmoni belum dipelajari secara mendalam. Pengetahuan estetika al-Farabi bergandengan dengan kemampuan logikanya. Ia meninggal pada tahun 950 M dalam usia 80 tahun.

B. Karya Ilmiah Al-Farabi

Ia meninggalkan sejumlah besar tulisan penting. Karya al-Farabi dapat dibagi menjadi dua, satu diantaranya mengenai logika dan mengenai subyek lain. Tentang logika al-Farabi mengatakan bahwa filsafat dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih dahulu daripada keberadaan agama, baik ditinjau dari sudut waktu (temporal) maupun dari sudut logika. Dikatakan "lebih dahulu" dari sudut pandang waktu, karena al-Farabi berkeyakinan bahwa masa permulaan filsafat, dalam arti penggunaan akal secara luas bermula sejak zaman Mesir Kuno dan Babilonia, jauh sebelum Nabi Ibrahim dan Musa. Dikatakan lebih dahulu secara logika karena semua kebenaran dari agama harus dipahami dan dinyatakan, pada mulanya lewat cara-cara yang rasional, sebelum kebenaran itu diambil oleh para Nabi.

Karya al-Farabi tentang logika menyangkut bagian-bagian berbeda dari karya Aristoteles *Organon*, baik dalam bentuk komentar maupun ulasan panjang. Kebanyakan tulisan ini masih berupa naskah dan sebagian besar naskah-naskah ini belum ditemukan. Sedang karya dalam kelompok kedua menyangkut berbagai cabang pengetahuan filsafat, fisika, matematika dan politik. Kebanyakan pemikiran yang dikembangkan oleh al-Farabi sangat berafiliasi dengan

system pemikiran Hellenik berdasarkan Plato dan Aristoteles.

Diantara judul karya al-Farabi yang terkenal adalah :

1. *Maqalah fi Aghradhi ma Ba'da al-Thabi'ah*
2. *Ihsha' al-Ulum 25*
3. *Kitab Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*
4. *Kitab Tahshil al-Sa'adah*
5. *'U'yun al-Masa'il*
6. *Risalah fi al-Aql*
7. *Kitab al-Jami' bain Ra'y al-Hakimain : al-Aflatun wa Aristhu*
8. *Risalah fi Masail Mutafariqah*
9. *Al-Ta'liqat*
10. *Risalah fi Itsbat al-Mufaraqat*

Jika ditinjau dari Ilmu Pengetahuan, karya-karya al-Farabi dapat ditinjau menjadi 6 bagian.

1. Logika
2. Ilmu-ilmu Matematika
3. Ilmu Alam
4. Teologi
5. Ilmu Politik dan kenegaraan
6. Bunga rampai (Kutub Munawwa'ah).

Karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota atau Negara Utama) yang membahas tentang pencapaian kebahagiaan melalui kehidupan politik dan hubungan antara rejim yang paling baik menurut pemahaman Plato dengan hukum Ilahiah islam. Filsafat politik Al-Farabi,

khususnya gagasannya mengenai penguasa kota utama mencerminkan rasionalisasi ajaran *Imamah* dalam *Syi'ah*.

C. Al-Farabi dan Konsep Pendidikan Jiwa

Pendidikan jiwa sebagai cabang dari psikologi dan merupakan spirit dari semua ilmu-ilmu lain karena merupakan faktor penentu dalam proses berfikirnya manusia dalam kehidupan pada bingkai psikologis. Psikologi mempunyai jangkauan untuk mengurai, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, maka konsep jiwa melangkah lebih jauh, yaitu memberikan garansi yang sepatutnya dilakukan oleh seseorang agar ia memiliki kesehatan mental yang wajar, memiliki ketenangan dalam hidupnya dan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam menunaikan amanah dalam hidupnya. Sosok pemikir al-Farabi adalah salah satu tokoh Islam yang sangat spektakuler gagasannya, namun perlu penulis tekankan, ia lebih dikenal dalam dunia Filsafat tinimbang dunia Psikologi. Pemikirannya mengenai jiwa manusia sangat ditentukan dengan kedekatannya dengan Tuhan. Karena untuk mendekati zat yang Maha bersih, manusia terlebih dahulu membersihkan jiwanya.

Konsep pendidikan jiwa al-Farabi banyak terilhami oleh filsafat Plato, Aristoteles dan Plotinus. Menurutnya, bersifat rohani bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Jiwa merupakan kesempurnaan bagi benda alami yang memiliki kehidupan yang potensial. Bersatunya jiwa kepada materi membuat jasad yang potensial menjadi aktual. Bersatunya jiwa dengan jasad (tubuh, materi) adalah bentuk esensial. Oleh karena itu, jika jasad hancur jiwapun hancur

kecuali jiwa berfikir (*an-Nafs an-Natiqah*). Dengan demikian, al-Farabi membagi jiwa kedalam beberapa bagian yaitu ;

- 1) jiwa penggerak (*al-nafs almuharrakah*),
- 2) Jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikah*) dan
- 3) jiwa berfikir (*al-nafs al-natiqah*).

Jiwa-jiwa tersebut merupakan potensi di dalam diri manusia yang akan melahirkan daya berfikir dan tenaga yang sangat efektif dan fantastik dalam mengubah suasana perilaku dan sikap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut akan abadi sebagaimana abadinya dikenang kebaikan oleh manusia sepanjang sejarah.

Dari analisa tersebut di atas, bahwa dalam kehidupan memerlukan kecermatan dalam memenej tubuh kita baik yang bersifat materi maupun yang immateri. Bila terjadi ketidak seimbangan kebutuhan tersebut, baik materi maupun immateri maka disinilah menurut Bambang Suryadi akan terjadi gejala gangguan mental (*neuroses*), bahkan sakit jiwa (*mental ill*). Untuk mewujudkan kesimbangan dalam kehidupan menurutnya antara lain ada lima aspek yaitu ; 1) spiritual □ *Hablun minallah*, 2) Intelektual, 3) sosial □ *hablun min an-nas*, 4) Emosi, dan 5) fisik.

Karena itulah Islam sangat perhatian kepada kehidupan yang seimbang dan manusia diharapkan untuk senantiasa bekerja keras untuk menemukan kenikmatan dan ketenangan yang lebih hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut bisa terwujud bila ia memiliki kondisi jiwa yang memadai.

Adapun hubungan antara proses pemikiran dan mental manusia menurut al-Farabi adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang telah atau belum

dipahami. Jika kecenderungan itu merupakan indera atau khayal maka ia disebut kemauan, ini berlaku bagi manusia dan hewan. Jika kecenderungan itu dengan pemikiran maka ia disebut pilihan (ikhtiar) dan ini khusus untuk manusia. Makanya dalam dunia pendidikan Islam, yang terlebih dahulu dibentuk adalah jiwa manusia, bila jiwa sudah terdidik maka dengan sendirinya akan memiliki prilaku dan sikap berfikir yang lebih dewasa dan bersahabat pada semua lini kehidupan.

Kekuatan daya berfikir manusia (*natiqah*) adalah sesuatu yang dahsyat dan unik karena dapat menembus hal-hal yang abstrak, membentuk pengertian-pengertian, membedakan antara yang indah dan jelek, menciptakan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian lahirlah sebuah motivasi (*al-quwwah an-nuz-'iyyah*) adalah awal proses terwujudnya kemauan. Jadi daya motivasi condongnya jiwa kepada obyek yang mendapat tanggapan dari penginderaan, penghayalan atau pemikiran. Keputusan jiwa terhadap obyek itu dapat diambil atau ditinggalkan. Daya kecondongan itu mempunyai pembantu-pembantu di tubuh yang tersebar pada otot-otot syaraf dan otot-otot ditangan, kaki dan seluruh anggota badan, serta dapat digerakkan sesuai dengan kemauan, maka lahirlah perbuatan yang diinginkan manusia atau binatang.

Dari informasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pencerahan jiwa manusia merupakan representasi dari daya nalar dan sikap manusia yang kreatif yang didukung dengan menatalitas yang sehat yang senantiasa mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Tuhan-Nya.

Pada manusia dan binatang menurut al-Farabi terdapat dua jenis syaraf. *Pertama*, syaraf yang punya daya

penginderaan dan punya alat-alat penyerap yang masing-masing hanya menyerap satu obyek indera saja. Syaraf jenis yang pertama ini disebut, syaraf sensoris. *Kedua*, urat yang terdapat pada anggota badan.

Dengan urat-urat ini memungkinkan seseorang mengadakan gerakan *iradah*-nya. Jenis kedua ini disebut syaraf-syaraf motoris. Syaraf ini yang berpusat di otak, ada pula yang berpusat di sum-sum punggung yang berhubungan dengan otak.¹³ Menurut Ibnu Sina, pengamatan indera itu terbagi ke dalam dua bagian: Indera nyata dan indera bathin; yang pertama berlaku melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan, sementara yang kedua berlaku melalui indera bathin, yaitu indera bersama, bentuk yang dihayalkan, kekuatan *waham* dan ingatan yang menghafal. Berkaitan dengan itu al-Farabi menjelaskan tentang kebahagiaan yaitu, kebaikan yang dicari kerana dirinya sendiri bukan sebagai jalan untuk mencari yang lain. Sebab tidak ada lagi dibaliknya sesuatu yang lebih agung yang dicapai oleh manusia. Tujuan tertinggi dari kehendak dan kebebasan memilih manusia adalah kebahagiaan berarti lepasnya jiwa dari segala yang berbau materil dan bergabungnya dengan alam yang perennial.

Untuk mencapai hakekat kebahagiaan perennial, al-Farabi menekankan keutamaan yaitu suasana politik yang stabil. Dengan suasana demikian kebahagiaan dapat terwujud karena politik merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kehidupan. Politik adalah sarana untuk menciptakan hubungan yang lebih komunikatif, inovatif, homanis dan harmonis sehingga tercipta suatu tatanan masyarakat yang utama.

Menurut penulis, al-Farabi terinspirasi pada teori Republika Plato, yang menggambarkan bahwa suatu negara sebagai suatu keseluruhan dari bagian-bagian yang terpadu serupa dengan organisme tubuh, tempat seluruh bagian saling bekerja sama dan masing-masing organ menjalankan fungsinya. Bila tubuh sehat maka seluruh komponen tubuh merasakan manfaatnya, begitupun sebaliknya.

Demikian halnya negara utama tempat setiap individu masyarakat harus mempunyai tugas sesuai dengan kesanggupan masing-masing dan menciptakan kerjasama yang baik, sehingga tercipta suasana yang lebih harmonis, humanis dan bahagia. Karena kebahagiaan masyarakat tidak akan tercapai kecuali jika pembagian kerja diantara individu-individu tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan dijiwai semangat bertanggung jawab dan tolong menolong. Hidup bermasyarakat dan bekerjasama itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, maka negara yang baik menurut al-Farabi adalah yang bertujuan agar orang-orang yang berkumpul di dalamnya saling membantu terhadap hal-hal yang dapat memperoleh kebahagiaan hakiki, yakni negara utama.

Pemimpin politik dalam filsafat kenegaraan bagaikan jantung di dalam tubuh yang merupakan sumber seluruh aktivitas, pangkal keselarasan dan keharmonisan. Tegasnya tidak hanya berkaitan dengan politik semata, melainkan juga berkaitan dengan moral, karena pemimpin negara menurut al-Farabi berperan sebagai guru (*mu'allim*), pembimbing, pengendali serta pembuat undang-undang dan peraturan.

Untuk menjadi pemimpin negara yang utama, diperlukan kualifikasi tertentu antara lain: keturunan orang

baik, anggota tubuh yang sempurna, berani, cerdas, kuat ingatan, jujur, amanah, cinta ilmu pengetahuan, pembela keadilan, mempunyai keteguhan hati, kuat cita-cita, tidak ambisius serta menjauhi kelezatan-kelezatan jasmani. Meskipun demikian al-Farabi menambahkan syarat lain yaitu pemimpin negara harus dapat naik ke derajat akal *fa'al* yang menjadi sumber wahyu dan ilham, dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, penerima cahaya ketuhanan secara langsung dari *roh* tinggi dan para malaikat. Kesemua kriteria tersebut syarat dengan kesehatan mental, yang merupakan pencitraan dari jiwa yang selalu mendapat inspirasi dari Tuhan-Nya, sehingga melahirkan "amal yang utama".

Akal *fa'al* merupakan salah satu dari akal kesepuluh dan berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, sebagai titik yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, dan sebagai sumber hukum dan undang-undang yang dibutuhkan bagi kehidupan moral dan sosial yang dibutuhkan bagi kehidupan moral dan sosial.

Seorang pendidik harus memiliki kecakapan dan keterampilan untuk mendapatkan kebahagiaan yang tinggi. Olehnya itu, seseorang harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu, dan bagaimana cara untuk mencapainya sebagai tujuan hidup. Tetapi ketika individu manusia berbeda, dan setiap individu tidak mengetahui rahasia kebahagiaan, maka ia membutuhkan guru untuk mendidiknya. Sebagai manusia ada yang tidak begitu membutuhkan bimbingan, tetapi sebagian besar manusia lainnya sangat membutuhkan petunjuk guru.

Dengan demikian ia harus pergi untuk mendapatkan pengajaran, dan al-Farabi berpendapat, bahwa mengajar

berarti menciptakan keunggulan secara umum (*spekulatif*) bagi negara dan bangsa, sedangkan pencontohan atau penanaman budi pekerti (*ta'dib*) adalah cara untuk menumbuhkan moral yang baik dan pengetahuan tentang seni.

Adapun tujuan dari pengajaran adalah untuk membangun bangsa dan negara agar memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan. Selanjutnya al-Farabi mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan *speculative science* adalah pengajaran yang dilakukan oleh raja atau pemimpin. *Speculative science* harus diajarkan dengan metode yang meyakinkan seperti metode logika. Seorang guru juga harus mengetahui tentang sesuatu yang diajarkan kepada penduduk yang berbeda-beda.

Selanjutnya al-Farabi berbicara mengenai dua metode mengajar: *Pertama*, untuk menimbulkan rasa kesalehan dan mengamalkan ilmu (*arts*) seperti metode yang meyakinkan, yaitu bahwa murid harus mengakuinya sebagai miliknya dan mengamalkannya secara spontan. *Kedua*, seorang guru harus menggunakan metode pemaksaan yang ditujukan untuk mereka yang tidak merasa memiliki perasaan sebagai penduduk dan mereka yang tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya.

Lebih lanjut al-Farabi, bahwa raja adalah seorang guru bagi suatu bangsa dan sebagai master bagi seluruh rumah, dan guru dihadapan murid ibarat sebuah rumah. Dengan demikian ia lebih dahulu menggambarkan kualitas raja dan iman secara ketat sama halnya dengan diharapkan bagi seorang guru. Mengenai kependidikan al-Farabi mengatakan tingkah laku yang baik dengan terwujudnya pengawasan diri terus menerus sampai kekuatan jiwa

bahimiyah atau *hewaniyah* ditaklukkan oleh kekuatan jiwa *natiqah* atau *Insaniyah*. Bila diabaikan, jiwa insaniyah akan cenderung jatuh ke dalam nafsu *hewaniyah*. Karena dalam diri manusia memiliki dua kekuatan jiwa yakni, kekuatan *natiqah* dan *bahimiyah* masing-masing dari keduanya memilki perangsang. Perangsang terhadap jiwa *bahimiyah* atau *hewaniyah* berupa rangsangan atau stimulus dari kelezatan yang membangkitkan nafsu, sedangkan stimulasi terhadap jiwa *natiqah* atau *iinsaniyah* ialah ransangan dari hal-hal kebajikan dan terpuji. Oleh karena itu, kewajiban bagi orang-orang yang ingin mencapai kebajikan atau kesuksesan adalah tidak lupa menjaga dirinya setiap waktu atau melenghakkannya sedikitpun, bahkan di selalu mendorong mentalnya dengan rangsangan-rangsangan yang paling berguna bagi dirinya. Sebab bila mana di melenghakkannya padahal jiwa itu hidup, yang hidup pasti bergerak pastilah jiwa itu meluncur keujung garis hewani. Hanya jiwa dan mental yang sehatlah yang dapat memenuhi logika persaingan dunia ke depan. Pemikirannya mengenai filsafat moral, adalah asas prilaku atau tingkah laku. Jadi orang yang tidak baik budinya, pekertinya juga tidak baik. Pekerti inilah yang harus dipelihara, dijaga dan dipupuk dengan nilai-nilai ilmu sehingga dapat survive dalam keluhuran dan kejernihan jiwa yang diperolehnya dari tasawuf. Dengan demikian begitu utamanya kesehatan mental karena dapat mempertajam jiwa manusia untuk senantiasa berfikir kreatif. Dengan jiwa manusia yang senantiasa berlatih dan kreatif berfikir, maka Ia dapat menembus aura kehidupan paling dalam sehingga tatanan kehidupan dapat diciptakan suasana yang lrbih elegan dan

menyenangkan jiwa, maka manusia semakin bermartabat dan berwibawa.

D. Pemikiran Al-Farabi Tentang Ilmu Pengetahuan

Al-Farabi menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1890 Dieterici menerjemahkan beberapa risalah pendek al-Farabi, umumnya yang berkaitan dengan sains. Bukunya yang merupakan sumbangan terhadap sosiologi adalah Risalah fi Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah yang kemudian diedit dan diterjemahkan oleh Dieterici sebagai *Philosophia de Araber* dan *Der Mustarstaat Von Al-Farabi*. Buku penting lain yang diterjemahkan ke berbagai bahasa Barat adalah *Musiqi al-Kabir* dan *Ihsa al-Ulum*, sebuah karya ensiklopedis yang kemudian banyak berpengaruh atas penulis Barat.

Dalam menetapkan penggolongan jenis ilmu, Al-farabi menampilkan gambaran pemikirannya yang lengkap, sehingga dapat dilihat dengan mudah segi-segi persamaan yang ada diantara berbagai jenis ilmu, yang pada mulanya diduga tidak ada persamaanya sama sekali. Seperti ilmu nahwu misalnya, yang menjadi dasar penelitian soal bahasa ilmu *semantic*. Pandangan al-Farabi mengenai *semantic* sebagai alat penguasaan berbagai jenis ilmu, sebenarnya mengikuti pemikiran Aristoteles, bukan mengikuti pemikiran para filosof *Stoicisme* yang menganggap *semantic* sebagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidaklah heran kalau al-farabi memandang *semantic* sebagai alat atau sebagai sarana “untuk menetapkan hukum umum guna memperkuat kesanggupan berpikir yang dapat membawa manusia kejalan yang tepat menuju kebenaran “.

Menurut al-Farabi, terdapat tiga macam keutamaan, yaitu Keutamaan Pandangan, keutamaan berpikir dan keutamaan akhlak. Dalam Tahshilus-Sa'adah ia mengatakan : “ masalah kemanusiaan yang jika dihayati oleh bangsa-bangsa atau oleh penduduk suatu negri dapat mendatangkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan pertama dan kebahagiaan yang jauh lebih tinggi didalam kehidupan akhirat, ada tiga yaitu : Pandangan utama, akhlak utama dan perbatan utama.

Yang dimaksud dengan “ pandangan utama” ialah berbagai jenis ilmu menuju kepada pengetahuan tentang semua yang ada di alam wujud, dan ini terbagi dalam dua bagian : *Ilmu Fithriyyah badihiyyah* (yakni pengetahuan yang dicapai melalui intuisi) dan ilmu lainnya yang dapat dicapai dengan jalan pengamatan, penelitian, pengajaran dan belajar. Semua ilmu tersebut terdiri dari tiga jenis pokok, yaitu ilmu pasti, ilmu alam dan ilmu ketuhanan atau metafisik.

Keutamaan berpikir berguna untuk menetapkan tujuan yang dicita-citakan manusia dan yang hendak diusahakan perwujudanya. Selama tujuan itu bermanfaat dan baik, maka jalan yang ditempuh untuk mewujudkannya pun bermanfaat dan baik. Bukunya Ihsa al-Ulum merupakan encyclopedia mengenai ilmu akhlak yang terbagi atas lima bagian: 1. bahasa, 2. ilmu hitung, 3. logika, 4. ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), dan 5. politik dan sosial ekonomi (sosio ekonomi). Para ahli fikir mutakhir mengakui, bahwa mereka berhutang budi kepada al-Farabi atas segala yang telah mereka capai di bidang ilmu pengetahuan. Dalam mengambil sesuatu bahan ilmiah dari asalnya al-Farabi memakai jalan peng-alasan yang sangat teliti yang

berdasarkan dialektika. Dan ini dilakukan dengan meletakkan kaidah- kaidah umum lalu dari padanya diambil alasan yang diperlukan.

Pendapat al-Farabi mengenai wujud Allah dan pengetahuan umum yang bersangkutan dengan Aqlil Awal (*first intelegence*) dan lainnya diambil kurang lebih dari teori Aristoteles mengenai penciptaan (*creation*). Tetapi al-Farabi tidak percaya akan kekekalan alam, yang menurut pendapat Aristoteles alam itu adalah kekal. Menurut al-Farabi alam ini mempunyai pangkal dan ujung (awal dan akhir). Selanjutnya al-Farabi percaya pula akan adanya hidup setelah mati, yang menjadi hari pengadilan bagi manusia, yang berakhir mendapat ganjaran baik atau buruk menurut perbuatan mereka di masa hidup di atas bumi. Telah pasti bahwa pendapat al-Farabi ini adalah bawaan dari al-Qur'an dan Hadits. *Maka bagi al-Farabi logika bukanlah satu jalan untuk mencapai ma'rifat, tetapi ia adalah alat pencapai ma'rifat.* Logika bukanlah jalan untuk mendapatkan hakikat, tetapi ia sendirilah pendapat dari hakikat itu.

Tata kerja akal dalam proses pemikiran (*amaliyat al-fikri*), menurut al-Farabi meningkat secara bertahap. Akal pada seseorang bayi bersifat potensial (*aqlu bil quwwati*), yang disebut oleh al-Farabi dengan *aqlul-hayuli* (material intellect). *Aqlul-hayuli* itu bersifat pasif (*passive intellect*), dan mulai bergerak menjadi akal berkarya (*aqlu bil-fi'li, actual intellect*) setelah menerima gambaran bentuk-bentuk (*al surah, forms*) melalui kodrat indriani (*al hassat*) maupun kodrat imajinasi (*al mutakhayyilat*). Ia pun mengolahnya menjadi pengertian-pengertian (*al ma'ani, conceptions*) dan pada tahap itu ia pun berubah menjadi akal berdaya guna (*aqlul-mustafad, acquired intellect*). Akal berdaya guna

(*aqlul-mustafad, acquired intellect*) itu sekedar bertindak mengolah, mencari hubungan-hubungan diantara segala pengertian, untuk merekamkan tahu (*al'ilm, knowledge*) pada perbendaharaan ingatan. Akan tetapi tahu itu sendiri menurut al-Farabi adalah anugerah dari akal giat (*aqlul-fa'al, active intellect*) yakni kodrat ilahi, sebagai akibat dari kegiatan akal berdayaguna itu. Tahu di dalam perbendaharaan ingatan itu berpangkal pada materi dan bentuk (*al madah dan al shurah*) yang ditangkap oleh kodrat indriani dari alam luar. Materi itu tidak punya perwujudan tanpa bentuk. Akan tetapi di dalam proses pemikiran (*amaliyat alfikri*) senantiasa materi itu dipisahkan dengan bentuk hingga diperkirakan perwujudan materi tanpa bentuk, yang oleh al-Farabi disebut dengan al hayuli dan oleh Aristoteles, disebut dengan hyule.

E.. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi

Al-farabi telah memberikan klasifikasi tentang ilmu pengetahuan dalam tujuh bagian, yaitu: logika, percakapan, matematika, physika, metaphysika, politik, dan ilmu fikhi (*jurisprudence*). Ketujuh ilmu pengetahuan ini telah melingkupi seluruh kebudayaan Islam pada masa itu.

Ilmu pengetahuan tentang percakapan, yang dikenal sebagai ilmu al-lisan, dibaginya pula atas tujuh bagian, yaitu: bahasa gramatika, syntax (ilmu tarkib al-kalam), syair, menulis dan membaca. Aturan ilmu bahasa yang melingkupi ketujuh pembagian ini, merupakan tujuh bagian pula, yaitu: ilmu kalimat mufrad, ilmu kalimat yang dihubungkan oleh *harf el-jar* (proposition), undang-undang tentang penulisan yang benar, undang-undang tentang pembacaan yang betul, dan aturan tentang syair yang baik.

Ilmu logika, diajarkan kepada tingkatan tinggi, bagi orang-orang yang hendak menyediakan dirinya menjadi sarjana. Oleh karena itu, ilmu logika itu lebih dipandang bersifat seni daripada sifatnya sebagai ilmu. Ilmu atau seni logika pada umumnya terdiri sebagai berikut: “Supaya dapat mengoreksi fikiran seseorang, untuk mendapatkan kebenaran”. Logika itu dibagi dalam delapan bagian, dimulainya dengan Catagory dan disudahi dengan syair (*poetry*).

Orang Arab juga memasukkan ilmu balaghah (*rothorika*) dan syair menjadi bagian dari ilmu logika. Kemudian setelah diselidiki, ternyata bahwa itu termasuk dalam bagian mantik, maka sekarang ini pembagian ilmu logika menjadi sembilan fasal.

Tentang matematika, al-Farabi membaginya menjadi tujuh bagian, yaitu: arithmatika, geometri, optika, astronomi, musik, hisabaqi (Latin: *arte ponderum*), dan mekanika.

Metaphysika, ditujukan pada dua jenis pelajaran. Pertama, pengetahuan tentang makhluk dan kedua, contoh-contoh dasar atau filsafat ilmu. Tentang ilmu makhluk, dikatakannya sebagai ilmu yang mempelajari dasar-dasar makhluk yang tidak didasarkan kepada bentuk jasmani atau benda-benda berupa tubuh.

Politik, dikatakannya juga sebagai ilmu sipil, yang menjurus kepada etika dan politika. Filsuf-filosuf Islam, menyalin perkataan Politeia dari bahasa Yunani, dengan perkataan Madani. Arti perkataan ini adalah sipil yang berhubungan dengan kota.

Ilmu agama, dibaginya kepada fikih (Jurisprudence) dan kalam (theology). Ilmu kalam ada dua

cabangnya yang kemudian dimasukkan menjadi ilmu agama, adalah pengetahuan baru yang dimasukkan ke dalam Islam.

Klasifikasinya dalam perincian ilmu pengetahuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ilmu bahasa: syntaksis, gramatika, pengucapan dan tuturan, dan puisi.
2. Logika: pembagian, definisi dan komposisi gagasan-gagasan yang sederhana.
3. Sains persiapan:
 - a. Aritmetika: praktis teoritis
 - b. Geometri: praktis teoritis
 - c. Optika
 - d. Sains tentang langit: astrologi, gerak dan sosok benda-benda langit.
 - e. Musik: praktis teoritis
 - f. Ilmu tentang timbangan.
 - g. Ilmu membuat alat-alat (pembuatan mesin-mesin dan instrumen-instrumen sederhana untuk digunakan dalam berbagai seni dan sains, seperti astronomi dan musik).
4. Fisika (sains kealaman), metafisika (sains yang berhubungan dengan Tuhan dan prinsip-prinsip benda).

Fisika:

- a. Ilmu tentang prinsip-prinsip yang mendasari benda-benda alam.
- b. Ilmu tentang sifat dan ciri elemen, dan prinsip yang mengatur kombinasi elemen menjadi benda.
- c. Ilmu tentang pembentukan dan kerusakan benda.
- d. Ilmu tentang reaksi yang terjadi pada elemen-elemen dalam membentuk ikatan.
- e. Ilmu tentang benda-benda ikatan yang terbentuk dari empat elemen dan sifat-sifatnya.

f. Ilmu mineral.

g. Ilmu tumbuhan.

h. Ilmu hewan.

Metafisika:

a. Ilmu tentang hakikat benda.

b. Ilmu tentang prinsip-prinsip sains khusus dan sains pengamatan.

c. Ilmu tentang benda non-jasadi, kualitas-kualitas dan ciri-cirinya yang akhirnya menuju kepada ilmu tentang kebenaran, yaitu mengenai Allah yang salah satu nama-Nya ialah kebenaran(al-Haqq).

5. Ilmu kemasyarakatan:

a. Jurisprudensi

b. Retorik.

F. Hukum Mempelajari Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi

Islam mengharuskan setiap pemeluknya untuk berusaha menjadi ilmuwan dalam bidang tertentu sejauh yang dapat mereka capai dalam ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi mereka menemukan sejarah tokoh-tokoh agama, salah satunya adalah al-Farabi yang telah berhasil membuka jalan kepada kunci ilmu pengetahuan, di mana manusia memperoleh keberkahan dan manfaat yang tak ternilai harganya.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”. (Al – A’laq: 1)

Wahyu pertama yang diterima Nabi dari Allah mengandung perintah, “Bacalah dengan nama Allah”. Perintah ini mewajibkan orang untuk membaca. Artinya pengetahuan harus dicari dan diperoleh demi Allah. Allah

tidak saja berada pada awal pengetahuan, Ia juga berada pada akhirnya, menyertai dan memberkati keseluruhan proses belajar. Salah satu sifat Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah alim, yang berarti "Yang memiliki pengetahuan". Oleh sebab itu, memiliki pengetahuan merupakan suatu sifat ilahi dan mencari pengetahuan merupakan kewajiban bagi yang beriman. Apabila orang-orang yang beriman diwajibkan mewujudkan sifat-sifat Allah dalam keberadaan mereka sendiri, seperti dikatakan oleh sebuah hadis, maka menjadi suatu keharusan bagi semua orang yang percaya akan Allah sebagai sumber segala sesuatu yang ada, untuk mencari dan menyerap dalam wujud mereka sebanyak mungkin sifat-sifat Allah, termasuk dengan sendirinya pengetahuan, sehingga wawasan tentang Yang Kudus menjadi darah daging kehidupan mereka. Sudah jelas, bahwa tidak semua sifat Allah dapat diserap oleh manusia mengingat kodratnya yang tak terbatas dan tak terhingga, tapi setiap manusia pasti dapat memiliki sifat-sifat ilahi sebanyak yang diperlukan untuk pemenuhan dan perealisasiannya sendiri. Dan pengetahuanlah yang membedakan manusia dari malaikat dan dari semua makhluk lainnya, dan melalui pengetahuanlah kita dapat mencapai kebenaran.

Daftar Pustaka

Alavi, S.M.Ziauddin, *Muslim Educational Thought In The Middle Ages*, (New Delhi, 1988)

Al-Farabi, *Ar'u Ahlul al-Madinahal-Fadilah*, (Dar al-Hilal, 1995)

Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, Dialihbahasa oleh, Hasan

- Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Basyuni, Ibrahim, *Nas'ah al-Tasawuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-ma'arif, tt.)
- Dahlan, Abd Aziz, *Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, (Padang: IAIN Press, 2000)
- Darajat, Zakia, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan 2001)
- G.A. Miller, *Psychology and Communication* (New York: Simon and Schuster, 1981).
- Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhla*, Diterjemah oleh oleh Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 199)
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1995)
- , *Teori-Teori Kesehatan Mental Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, (Selongor: Pustaka Huda, 1993)
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Islam*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997)
- Madkour, Ibrahim, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj Wa Tatbiqub*, Diterjemah oleh Yudian
- Wahyudi, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
- Mubarok, Achmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Nasr, Seyed Hossen dan Oliver Leaman, *History Of Islamic Philosophy*, Diterjemah oleh Tiem Mizan, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003)

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)

S.M. Hatta, *Perubahan Psikologi Islam*, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000)

Suryadi, Bambang, Pada Perkuliahan *Kesehatan Mental* di Jurusan Pendidikan Islam, Program Doktor PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, April 2006.

Suwito dan Fauzan (Editor), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003)

abdullah Sidik, *Islam dan Filsafat* (Jakarta : Triputra Masa, 1984)

Paket Studi Islam VIII : Filsafat Islam (Jakarta : Paramadina, tt)

Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama (Madinatul Fadhilah)* (Jakarta : PT Kinta, 1968)

Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* alih bahasa R. Mulyadi Kartanegara *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986)

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).

Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Farabi> Diakses tgl 29 Maret 2011

Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Pustaka Firdaus : Jakarta 1997)



BAB 02

INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU SINA

A. Biografi Singkat Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Husyn ibn Abdullah. Penyebutan nama ini telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari bahasa latin, Avin Sina, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata Al-Shin yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Afshana.

Dalam sejarah pemikiran islam, Ibnu Sina di kenal sebagai intelektual muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat bukhara, di kawasan Asia Tengah. Ayahnya bernama Abdullah dari Belkh, suatu kota yang termasyhur dikalangan orang-orang Yunani, kota tersebut sebagai pusat kegiatan polotik, juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan keagamaan.

Adapun Ibu Ibnu Sina bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afganistan. Namun demikian, ia ada yang menyebutkan sebagai berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 M, wilayah Afganistan ini termasuk daerah Persia. Tampilnya Ibnu Sina selain sebagai ilmuwan yang terkenal didukung oleh tempat kelahirannya sebagai ibu kota kebudayaan, dan orang tuanya yang dikenal sebagai pejabat tinggi, juga karena kecerdasannya yang luar biasa. Sejarah mencatat, bahwa Ibnu Sina melalui pendidikannya pada usia lima tahun di kota kelahirannya Bukhara. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajari ialah membaca al-qur'an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama islam seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal al-qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.

Ibnu Sina banyak kaitannya dengan pendidikan, barangkali menyangkut pemikirannya tentang falsafat ilmu.

Menurut Ibnu Sina terbagi menjadi 2, yaitu:

1. ilmu yang tak kekal
2. ilmu yang kekal

Ilmu yang kekal dari peranannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan ilmu yang teoritis.

Sejarah mencatat sejumlah guru yang pernah mendidik Ibnu Sina diantaranya:

- Mahmud al-Massah (ahli matematika)
- Abi Muhammad Ismail ibn al Husyaini (ahli fiqh)
- Abi Abdillah an-Natili (ahli manthiq dan falsafah)

Selanjutnya dengan cara otodidak, Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara mendalam, hingga ia menjadi seorang dokter yang termasyhur pada zamannya. Hal ini didukung oleh kesungguhannya melakukan penelitian dan praktek pengobatan. Berkenaan dengan ini sebagian para penerjemah menduga bahwa Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran dari 'Ali ibn Sahl al-Mas'udi dan Abi Mansur al-Hasan ibn Nuh al-Qamary. Dengan cara demikian, ilmu kedokteran mengalami perkembangan yang didukung oleh keluasan teori dan praktek.

Upaya memperdalam dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dilanjutkan Ibnu Sina pada saat ia memperoleh kesempatan menggunakan perpustakaan milik Nuh bin Mansur yang pada saat itu menjadi sultan di Bukhara. Kesempatan tersebut terjadi karena jasa Ibnu Sina

yang berhasil mengobati penyakit Sultan tersebut hingga sembuh.

Dengan menenggelamkan diri dalam membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut, Ibnu Sina berhasil mencapai puncak kemahiran dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun cabang ilmu pengetahuan yang tidak dipelajari. Hampir setahun lamanya ia membaca dan menelaah buku-buku yang terdapat perpustakaan tersebut, sampai datang musibah yang memutuskan semua harapannya, yaitu terjadinya kebakaran pada perpustakaan tersebut hingga memusnahkan buku-buku yang ada di dalamnya.

Ibnu Sina dapat leluasa masuk ke perpustakaan istana Samawi yang besar. Ibnu Sina mengenai perpustakaan itu mengatakan demikian. “ semua buku yang aku inginkan ada di situ. Bahkan aku menemukan banyak buku yang kebanyakan orang bahkan tak pernah mengetahui namanya. Aku sendiripun belum pernah melihatnya dan tidak akan pernah melihatnya lagi. Karena itu aku dengan giat membaca kitab-kitab itu dan semaksimal mungkin memanfaatkannya. Ketika usia ku menginjak usia 18 tahun, aku telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu. “ Ibnu Sina menguasai berbagai ilmu seperti hikmah, mantiq, dan matematika dengan berbagai cabangnya.

Dalam bidang karir dan pekerjaan yang pertama kali ia lakukan adalah seperti orang tuanya, yaitu membantu tugas-tugas pangeran Nuh bin Mansur. Ia misalnya diminta menyusun kumpulan pemikiran filsafat oleh Abu al-Husain

al- 'Arudi. Untuk ini ia menyusun buku al-majmu'. Setelah ia menulis buku al-Hasbil wa al-Manshul dan al-Birr wa al-Ism atas permintaan Abu Bakar al-barqy al-Hawarizmy.

Selanjutnya ketika Ibnu Sina berusia 22 tahun ayahnya meninggal dunia, dan kemudian terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh bin Mansur dan Abd Malik saling berebut kekuasaan, yang dimenangkan Abdul Malik. Selanjutnya dalam keadaan pemerintahan yang belum stabil itu datang pula serbuan dari kesultanan Mahmud Al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan tsamani yang berpusat di Bukhara jatuh ketangan penyerbu itu.

Dalam keadaan situasi politik yang kurang menguntungkan itu, Ibnu Sina memutuskan diri untuk pergi meninggalkan daerah asalnya. Ia pergi ke karkang yang termasuk ibu kota Al-Khawarizm. Di kota ini, Ibnu Sina berkenalan dengan sejumlah pakar seperti Abu Al-Khair Al-Khamar, Abu Sahl 'Isa bin yahya Al-Masity Al-Jurjani, Bu Ar-Rayhan Al-Biruni dan Abu Nashr Al- 'Iraqi. Setelah itu Ibnu Sina melanjutkan perjalanan ke Nasa, Abiwarud, Syaqaq, Jajarin dan terus ke Jurjan. Ibnu Sina berkesempatan untuk menyelesaikan beberapa karya tulisnya seperti kitab As-Syifa, An-Najab dan Al-Qanun fi Al-thibb.

Setelah itu Ibnu Sina terserang penyakit Colic dan karena keinginannya untuk sembuh demikian kuat, sehingga ia pernah minta obat sampai delapan kali dalam sehari. Sekalipun jiwanya terancam karena penyakitnya, ia masih tetap aktif menghadiri sidang-sidang majelis ilmu di Isfhana. Ibnu Sina juga dikenal sebagai seorang ulama yang amat

produktif. Buku-buku karangannya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, diantaranya: ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab.

B. Karya Ilmiah Ibnu Sina

Karya Ibnu Sina dalam bidang kedokteran antara lain *Al-Qanun fi Al-Thibb*. Dalam bidang filsafat *As-Syifa* dan *An-Najab*. Dalam bidang fisika *Fi Asam al-‘alum al-‘aqliyah*. Bidang logika *Al-Isaquji*. Bidang bahasa Arab *Lisan Al-‘Arab*.

Adapun dalam bidang agama dibagi menjadi 4 cabang, yakni:

1. Ilmu Akhlak
2. Ilmu cara mengatur rumah tangga
3. Ilmu tata negara
4. Ilmu tentang kenabian

Dalam ilmu politik ini juga termasuk ilmu pendidikan, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berada pada garis terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan.

C Konsep Pendidikan Ibnu Sina

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu

perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa'adat).

Melalui pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya hayalnya.

Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan dsb. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang professional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara professional.

Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu

manusia yang terbina seluruh potensi diinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

2. Kurikulum Pendidikan

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai satu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isisnya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Kurikulum disini berfungsi sebagai alat mempertemukan kedua pihak sehingga anak didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakatnya.

Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk

membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya sebagaimana telah disinggung di atas.

Mengenai mata pelajaran olahraga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedar saja, dan mana saja diantara anak didik yang perlu dilatih olah raga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana saja olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutny semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.

Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum adalah olahraga kekuatan, gulat meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.

Mengenai pelajaran kebersihan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pelajaran hidup berusia dimulai dai sejak

anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak bangun kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Selanjutnya kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga. Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran Tfasir Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai kosa kata bahasa arab atau bahasa Al-qur'an.dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-qur'an tampak bersifat startegis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibnu Sina sendiri. Sudah menjadi alat kebiasaan umat islam mendahulukan pelajaran Al-Qur'an dari yang lain-lain.

Hikmahnya :

1. untuk mengambil berkat dan mengharapkan pahala
2. khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/ menghafal al-qur'an. Akhirnya anak-anak tidak mengenal al-qur'an sama sekali.

Selanjutnya kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu sian menganjurkan kepada para pendidikagar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Kedua, bahwa startegi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dimasyarakat.

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam, ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan

dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh sebagaimana cara yang ia lakukan.

Dengan melihat cirri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun misalnya, tampak masih cocok untuk diterapkan dimasa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.

3., Metode Pengajaran

Konsep metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibnu Sina selalu membicarakan tentang cara mengajarkan kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologinya.

Penyampaian materi pelajaran pada anak menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain

metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.

Yang dimaksud dengan metode talqin dalam cara kerjanya digunakan untuk mengajarkan membaca al-qur'an, dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Selanjutnya mengenai metode demonstrasi menurut Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutnya jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dmengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak, sebagaimana hal ini telah disinggung pada uraian diatas. Selanjutnya metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa

pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berkenaan dengan metode magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari diruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekan teori tersebut dirumah sakit atau balai kesehatan.

Selanjutnya berkenaan dengan metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dnegan istilah at-ta'iim bi al-marasil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

Dalam keseluruhan urasian mengenai metode pengajaran tersebut diatas terdaoat empat cirri penting, yakni:

1. Uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari ibnu sina terhadap keberhasilan pengajaran.
2. Setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam prespektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik.
3. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memperhatikan minat dan bakat si anak didik.

4. Metode yang ditawarkan Ibnu Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Ciri-ciri metode tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metode pengajaran masih relevan dengan tuntutan zaman.

4. Konsep Guru.

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik anak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni.

Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya darikaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak dll.

Berkenaan dengan tugas pendidikan, maka tugas seorang guru tidaklah mudah. Sebab pada hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi factor utama guna mencapai kebahagiaan anak, oleh karena itu orang yang ditiru hendaklah menjadi

pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya.

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki Ibnu Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu Ibnu Sina selain menekankan unsure kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak.

5. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan terpaksa hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibnu Sina menyadari sepenuhnya, bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan halus. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah maka Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman.

Penggunaan-penggunaan bantuan tangan adalah pembantu paling diandalkan dan merupakan seni bagi seorang pendidik. Dengan ada control secara terus-menerus,

maka mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistic ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Sayyed Hosain, Tiga Madzhab Ulama Filsafat Islam,(Yogyakarta, IRCisod,2006).

Jalaluddin & Drs. Usman Said, Filsafat Pend. Islam, Jakarta, PT. Raja Grafindo,1999.

Crow dan Crow, Pengantar Ilmu Pendidikan,(Yogyakarta:Rake sarasin, 1990), Edisi III.

Dr. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, kalam Mulia, Jakarta,1994

Ibn Sina, Kitab As-Syiasah Fi attarbiyah, (Mesir: majalah Al-Masyrik, 1906)

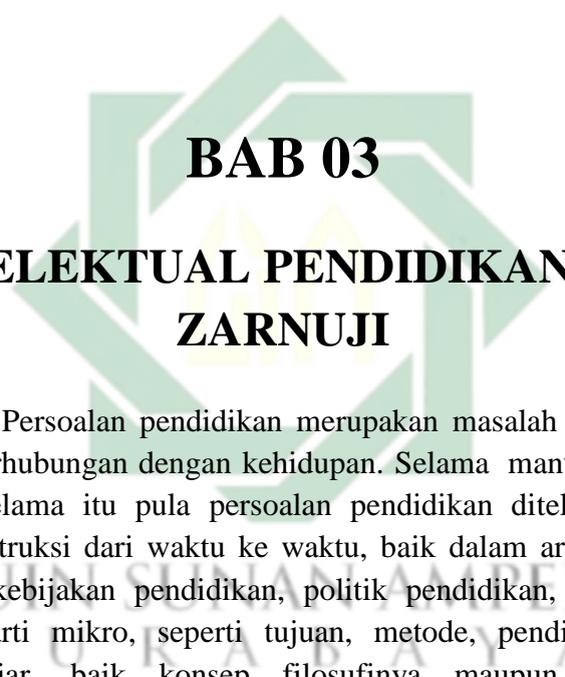
Prof. Dr. H. M. Yunus,SPI, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1989.

Prof. Dr. Azyumardi Azra MA, Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999.

Prof. Dr. Azumardi Azra MA< Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999 .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 03

INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-ZARNUJI

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, maka selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasinya pada pendidikan, karena masalah kehidupan manusia, pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan.

Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan. Khusus dalam tulisan ini difokuskan pada pembahasan Kitab *Ta'lim al-Muta'llim*. Warisan intelektual muslim ini penting dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak bagi pendidik dan pembelajar. Untuk itu Nurkholis Madjid mengatakan, bahwa budaya dunia Islam klasik sedemikian kaya rayanya, sehingga akan merupakan sumber pemiskinan intelektual yang ironi jika sejarahnya yang telah berjalan lebih empat belas abad itu diabaikan dan tidak dijadikan bahan pelajaran. Belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk memperhatikan Sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam. Kitab ini diangkat kepermukaan karena asumsi penulis bahwa (1) kitab ini telah memasyarakat pada dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan pesantren, (2) ajaran-ajarannya secara filosofis bersesuaian dengan ruh pendidikan Islam, dan (3) semakin pudarnya nilai-nilai Islam dalam praktek pendidikan Islam karena disadari atau tidak dominasi sistem pendidikan Barat telah merasuk dalam dunia pendidikan Islam. Pada hal pendidikan Barat berbeda dengan pendidikan Islam. Dalam

dunia pendidikan Barat proses pendidikannya semata-mata tanggung jawab manusia, tidak dihubungkan dengan tanggung jawab keagamaan, tujuan akhir pendidikannya pun ialah memperoleh kehidupan sejahtera dalam arti materalistik semaksimal mungkin. Ini tentu berbeda dengan konsep pendidikan Islam, yang semua aktivitas pendidikan haruslah dikaitkan dengan perwujudannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Menurut Tohari Musnamar, paling tidak ada lima perbedaan pendidikan Barat dengan Islam. Pertama, pada umumnya di Barat proses belajar mengajar tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Berdasarkan pandangan hidup Barat yang sekularistik-materialistik, maka motif dan objek belajar pun adalah semata-mata masalah keduniaan. Berbeda dengan Barat, Islam mengajarkan bahwa aktivitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah. Kedua, pada umumnya konsep pendidikan Barat beranggapan bahwa masalah belajar dan mengajar itu adalah semata-mata urusan manusia, sedangkan Islam mengajarkan bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. Mereka kelak akan diminta pertanggung jawaban bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Ketiga, pada umumnya konsep pendidikan Barat tidak membahas masalah kehidupan sebelum dan sesudah mati. Belajar hanyalah untuk kepentingan dunia, sekarang dan di sini. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Keempat, konsep pendidikan Barat pada umumnya tidak dikaitkan dengan

pahala dan dosa. Banyak ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*values free*). Maka cara-cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya. Praktek yang demikian itu tentu saja tidak dikenal dalam ajaran Islam. Kebajikan dan akhlak yang mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam. Kelima, pada umumnya tujuan akhir konsep pendidikan Barat ialah hidup sejahtera di dunia secara maksimal, baik sebagai warga negara maupun sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam ialah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (*has a beginning but not an end*).

Ada tiga persoalan yang diangkat dalam tulisan ini yaitu (1) apa tujuan pendidikan/memperoleh ilmu menurut al-Zarnuji (2) bagaimana sifat dasar moral manusia dan pengembangan sumber daya manusia dan (3) bagaimana posisi pemikiran al-Zarnuji tentang tujuan pendidikan dalam aliran filsafat pendidikan Islam. Tulisan yang bersifat deskriptif ini digunakan pendekatan filsafat pendidikan yakni inkorporatif yakni gagasan dari kajian teks karya al-Zarnuji mengenai pendidikan, dilihat dari berbagai pemikiran pendidikan yang dilepaskan dari sistem alirannya. Teknik analisisnya menggunakan content analisis yakni menarik kesimpulan dalam usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Dengan demikian pemikiran pengarang kitab tidaklah dihubungkan dengan setting sosial yang melingkupinya dan latar belakang pendidikannya.

A. Biografi Singkat dan Karya Al-Zarnuji

al-Zarnuji, yang nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yakni al-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645H. Al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13-14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'li>m al-Muta'lim*. Kitab ini telah diberi *syarah* (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, *al-Syarh Ta'li>m al-Muta'llim T}ari>q al-Ta'allum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.

Tentunya kitab ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren Salafiyah, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Menurut Mahmud Yunus bahwa dalam kitab itu disimpulkan pendapat para ahli pendidikan Islam dan dikuatkan secara khusus pendapat Imam al-Ghazali. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak. Al-Zarnuji tinggal di Zarnuq atau Zarnuj, seperti kata itulah yang dibangsakan kepadanya. Seperti disebutkan dalam *Qa>mu>s Islami*, bahwa Zarnuq atau Zarnuji adalah nama negeri yang

masyhur yang terletak di kawasan sungai Tigris (*ma>wara'a al-nahr*) yakni Turkistan Timur.

زرنجی, أو رنوق, بده كانت مشهورة في إقليم ما (وراء النهر
[تركستان الشرقية] تقع بالقرب من خوقند.

Dalam kitabnya secara implisit, al-Zarnuji tidak menentukan di mana dia tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khafilah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H). Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.

B. Tujuan Pendidikan/Tujuan Memperoleh Ilmu

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Maksud tujuan pendidikan atau belajar/ memperoleh ilmu di sini ialah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan belajar/pendidikan. Dengan kata lain tujuan pendidikan/belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting artinya karena dia berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu

proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Sebagai contoh, tujuan pendidikan di Sekolah Dasar ialah cerdas. Makna cerdas sepuluh tahun yang lalu berbeda dengan cerdas tahun sekarang (2007). Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai moral dan nilai agama. Kualitas takwa pada anak-anak-anak berbeda dengan kualitas takwa pada orang dewasa, demikian juga setelah manusia menjelang usia lanjut. Tujuan pendidikan atau belajar suatu bangsa atau seseorang pada dasarnya bersumber pada filsafat hidup suatu bangsa itu dan keyakinan dalam beragama. Maka dengan perbedaan filsafat hidup dan kualitas keagamaan antar ahli pendidikan, menjadikan lahirnya perbedaan dalam menetapkan tujuan belajar. Secara makro tentu tujuan pendidikan suatu bangsa akan berbeda dengan tujuan pendidikan bangsa lain, disamping adanya persamaan-persamaan.

Menurut al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam antara ialah (1) agar seseorang mengenal statusnya di antara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia, (2) agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah-tengah sistem kemasyarakatan, (3) supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah di dalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, (4) supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan

mendorongnya untuk beribadah kepadanya. Menurut Syed Muhammad Naqueib bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik (the aims of Education in Islam is to produce a good man). Sedangkan menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu (1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, (2) untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, (3) untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat akhlak, atau spritual semata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. (4) Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sabagai ilmu, (5) untuk menyiapkan pembelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi, teknis dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spritual dan keagamaan. Menurut al-Zarnuji tujuan belajar/pendidikan Islam berikut ini:

وينبغي أن ينوي المتعلم يطلب العلم رضا الله تعالى والدار
الآخرة وإزالة الجهل من نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين وإبقاء
الإسلام فإن بقاء الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل.
والنشيد الشيخ الإمام الأجل برهان الدين صاحب الهداية شعرا لبعضهم:

فساد كبير عالم متهتك * وأكبر منه جاهل متنسك

هما فتنة في العالمين عظيمة * لمن بهما في دينه يتمسك.

Maksudnya: Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan. Selanjutnya al-Zarnuji berkata:

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن ولا ينوي
به اقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند السلطان
وغيره. قال محمد ابن الحسن رحمه الله تعالى لو كان الناس كلهم
عبيدى لا اعتقتهم و تبرأت عن ولائهم.

Maksudnya: Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya.

Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para pembelajar akan berpaling halnya dari sesuatu yang

dimiliki oleh orang lain. Demikian pendapat al-Zarnuji, seperti statemen berikut ini:

ومن وجد لذة العلم والعمل به قلما فيما عند الناس. انشد
الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حمادالدين ابراهم بن اسماعيل
الصفار الأنصاري املاء لابي حنيفة رحمه الله تعالى شعرا :

من طلب العلم للمعاد * فاز بفضل من الرشاد

فياالخسران طالبه * لنيل فضل من العباد.

Maksudnya: Barangsiapa dapat merasakan lezat ilmu dan nikmat mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain. Syekh Imam Hammad bin Ibrahim bin Ismail Assyafar al-Anshari membacakan syair Abu Hanifah: Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran/petunjuk. Dan kerugian bagi orang yang mencari ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat al-Zarnuji berikut :

اللهم الا اذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
وتنفيذ الحق واعزاز الدين لا لنفسه وهواه فيجوز ذلك بقدر مايقوم به
الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وينبغي لطالب العلم أن يتفكر في
ذلك فإنه يتعلم العلم بجهد كثير فلا يصرفه الى الدنيا الحقيرة القليلة
الفانية شعر:

هي الدنيا اقل من القليل * وعاشقها اذل من الدليل

تصم بسحرها قوما و تعمي * فهم متحيرون بلا دليل.

Maksudnya: Seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu. Seharusnya bagi pembelajar untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi pembelajar janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk.

Menurut al-Syaibani bahwa ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan yaitu tujuan-tujuan yang bersifat individual; tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan professional. Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajar dalam konsep al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajar, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan

dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pembelajar mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama, dan melestarikan Agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial. Karena dengan tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya. Dari tujuan-tujuan sosial ini, al-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan. Namun kedudukan yang telah dicapai itu adalah dengan tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya al-Zarnuji menempatkan mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pembelajar. Jika tujuan memperoleh ilmu dibagi kepada empat yakni (1) ilmu untuk ilmu (kegemaran dan hobi), (2) sebagai penghubung memperoleh kesenangan materi, (3) sebagai penghubung memajukan kebudayaan dan peradaban manusia, (4) mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, maka yang terakhir ini sebagai tujuan sentral, sedangkan tujuan lainnya sebagai tujuan instrumental. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

Dari gambar diatas jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan/memperoleh ilmu sebagai penghubung mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat sebagai nilai sentral yang akan menyinari dan membingkai tiga tujuan di bawahnya. Artinya seseorang boleh saja memperoleh ilmu untuk kegemaran, peroleh materi atau kemajuan kebudayaan dan peradaban asalkan saja dibingkai dan disinari oleh nilai-nilai keagamaan. Ini dapat dimengerti karena tujuan dalam pendidikan sangat penting artinya. Karena tujuan haruslah diletakkan sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya, pembelajar menata tingkah lakunya. Tujuan juga berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Tujuan seperti ini diistilahkan oleh Ali Abdul Azim sebagai tujuan yang paling agung. Seperti dia katakan berikut ini:

وكان الهدف الأكثر للمعرفة في الإسلام هو الإتصال بالله
سبحانه وتعالى هو المثل الأعلى للحق والخير والجمال.

Maksudnya: Tujuan memperoleh ilmu pengetahuan yang paling penting dan agung dalam Islam, ialah pembelajar dapat berhubungan dengan Allah SWT. Tujuan ini merupakan hal yang paling utama untuk menuju kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa tujuan-tujuan tersebut baik yang bersifat ideal maupun yang bersifat praktis, mencakup kepada nilai-nilai ideal Islami, yaitu

pertama, dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia. Nilai ini mendorong seseorang untuk bekerja keras dan professional agar keuntungan dan kenikmatan dunia dapat diperoleh sebesar-besarnya. Kedua, dimensi yang mengandung nilai-nilai ruhani dan keakhiratan. Dimensi ini menuntut pembelajar untuk tidak terbelenggu oleh mata rantai kehidupan yang materialistis di dunia, tetapi ada tujuan-tujuan yang lebih jauh dan mulia yaitu kehidupan sesudah mati. Penghayatan terhadap nilai ini, menjadikan pembelajar terkontrol dari syahwat kenikmatan dunia/materi. Ketiga, dimensi yang mengandung nilai yang dapat mengintegrasikan antara kehidupan dunia (praktis) dan ukhrawi (ideal). Menurut Arifin, keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.

Tujuan pembelajar memperoleh ilmu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji jika dilihat dari aliran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ridha, maka al-Zarnuji termasuk dalam aliran Konservatif Religius. Ridha mengatakan, disamping lahirnya teori pendidikan berdasar pada hakikat fitrah dalam Alquran, juga orientasi keagamaan dan filsafat negara dalam menafsirkan realitas dunia, fenomena dan eksistensi manusia melahirkan pemikiran pendidikan Islam terutama menentukan (1) tujuan, (2) ruang lingkup dan (3) pembagian ilmu. Maka berdasar tiga ini, Ridha membagi aliran utama pemikiran

pendidikan Islam menjadi tiga; *al-muha>fiz* (religius konservatif); *al-diniy al-'aqlaniy* (religius rasional) dan *al-z\arai'iy* (pragmatis instrumental). Aliran konservatif religius, menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar, pembagian ilmu, etika guru dan murid dan komponen pendidikan lainnya harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Aliran religius rasional, tidak jauh berbeda dengan aliran pertama dalam hal kaitan antara pendidikan dan tujuan belajar adalah tujuan agama. Bedanya, ketika aliran ini membicarakan persoalan pendidikan cenderung lebih rasional dan filosofis. Mereka membangun prinsip-prinsip dasar pemikiran pendidikan dari pemikiran tentang manusia, pengetahuan dan pendidikan. Aliran pragmatis instrumental, memandang tujuan pendidikan lebih banyak sisi pragmatis dan lebih berorientasi pada tataran aplikatif praktis. Ilmu diklasifikasikan berdasar tujuan kegunaan dan fungsinya dalam hidup.

Menempatkan al-Zarnuji dalam aliran religius konservatif, karena ia menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan adalah sebagai tujuan belajar. Bingkai agama harus menyinari seluruh aktivitas pembelajar dalam memperoleh ilmu. Sehingga boleh saja pembelajar bertujuan mencari kedudukan dalam memperoleh ilmu, tetapi kedudukan itu harus difungsikan untuk tujuan-tujuan keagamaan yakni amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran, dan untuk menegakkan agama Allah. Implikasi

dari pemikiran ini sangat jauh. Pembelajar yang semata-mata mencari rida Allah dalam menuntut ilmu baik dikontrol oleh aturan-aturan yang dibuat manusia ataupun tidak, dia tetap dalam bingkai kebenaran. Berbeda dengan pembelajar yang menuntut ilmu karena mencari materi, sewaktu materi tidak di dapat atau berkurang maka dia akan patah semangat dan pasimis serta tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

Sebagai implikasi dari pandangan al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan/memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral itu. Pengharganya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Tuntutan *insaniyah* (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan *ilahiyyah* (keagamaan), maka yang harus didahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan. Dampak negatif edukatifnya menjadikan *term al-ilm* (ilmu) yang dalam Alquran dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan

kecenderungan pencapaian spritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan. Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat Muslim untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral.

C, Sifat Dasar Manusia Dan Aksinya Terhadap Dunia Luar

Bagaimana menurut al-Zarnuji sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar? Sebelum dibahas ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Menurut Morris L. Bigge, bahwa sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar bermacam-macam. Seperti sifat moral manusia itu jelek, baik dan netral (tidak baik dan tidak pula jelek). Sedangkan aksinya terhadap dunia luar terdiri dari; aktif, pasif, dan interaktif. Aliran yang berpendapat bahwa sifat moral sifat manusia dan aksinya *bad-active* ialah seperti aliran *Theistic Mental Discipline*, yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasar bawaannya jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka. Sekiranya manusia dibiarkan tumbuh berkembang maka yang tampil adalah kejelekannya saja. Maka fungsi pendidikan adalah mengusahakan pegekangan terhadap sifat dasar ini dan melatih bagian-bagian jiwa ke arah yang baik. Jika percaya bahwa sifat dasar manusia dan aksinya

bersifat *good-active*, maka tanpa mereka dipengaruhi oleh dunia luar, maka akan tampil sifat-sifat baiknya. Implikasinya dalam pendidikan ialah orang-orang yang terlibat dalam pendidikan menyiapkan sedemikian rupa agar dapat mengoptimalisasikan perkembangan individu-individu tersebut.

Yang berpandangan bahwa sifat dasar manusia dan aksinya *neutral-passive*, berarti pada dasarnya manusia itu bersifat netral yang berpotensi untuk tidak baik dan tidak pula buruk. Aksinya terhadap dunia luar adalah pasif, dalam arti dunia luar termasuk pendidikan, yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter seseorang apakah baik atau tidak, sangat tergantung pada polesan alam lingkungannya.

Bagi yang berpendapat bahwa sifat dasar manusia dan aksinya terhadap dunia luar bersifat *neutral-interactive*, adalah hampir sama dengan *neutral-passive*, hanya saja aksinya terhadap dunia luar ada proses kerjasama atau interaktif. Berarti pendidikan, tidak akan dapat seratus persen mencetak anak didik sesuai dengan yang dikehendaki, karena pembelajar dapat memberi respon atau dialektis terhadap pengaruh luar. Hasil proses antara sifat dasar dan dunia luar, akan menampilkan model kepribadian seseorang. Sebagai kelanjutan dari berbagai teori di atas muncullah teori-teori yang dikenal dengan Empririsme, Nativisme dan Konvergensi.

Dalam Filsafat Empirisme disebutkan bahwa perkembangan dan pembentukan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Sebagai

pelopor aliran ini ialah John Locke (1632-1704) yang dikenal dengan teori Tabularasa atau Empirisme yaitu bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkungan itulah yang memberi corak atau tulisan pada kertas putih tersebut. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Nampak dari teori ini bersifat optimis, karena bagaimanapun juga lingkungan dapat diusahakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berbeda dengan Nativisme yang lebih pesimis dibanding dengan Empirisme. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860). Ajaran dari filsafat ini mengatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Proses pembentukan dan perkembangan pribadi ditentukan faktor pembawaan ini, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan. Potensi-potensi bawaan inilah sebagai kepribadian manusia, bukan hasil binaan lingkungan pengalaman dan pendidikan. Bagaimanapun usaha pendidikan untuk membentuk pribadi manusia atau tingkatan yang dikehendaki, tanpa didukung oleh potensi dasar tersebut, harapan tersebut tidak akan tercapai. Menurut Muhammad Noor Syam, bahwa aliran ini bersifat pesimistik, karena menerima kepribadian sebagaimana adanya tanpa kepercayaan adanya nilai-nilai pendidikan untuk merubah kepribadian.

Teori (hukum) Konvergensi berbeda dengan kedua teori di atas, yang memposisikan keduanya secara tajam dan

berlawanan. Tentu hal ini tidak dapat diterima. Menurut teori yang dipelopori oleh Willam Stem (1871-1983) ini, bahwa perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari faktor-faktor bakat/ kemampuan dasar dan alam sekitar, termasuk pendidikan. Karena dalam kenyataannya menunjukkan bahwa bawaan dasar yang baik saja, tanpa dibina oleh alam lingkungan, termasuk budaya dan pendidikan tidak akan mencetak pribadi yang ideal. Sebaliknya, lingkungan yang baik terutama pendidikan, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dasar tadi, tidak akan menghasilkan kepribadian yang sesuai dengan harapan tujuan pendidikan. Dengan demikian proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia merupakan proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara berkesinambungan. Perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas), maupun faktor eksternal (lingkungan budaya dan pendidikan).

Disamping teori dari Barat tersebut juga ada teori pemikiran pendidikan Islam yang dikenal dengan teori fitrah. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah dalam Alquran ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Para ahli pendidik muslim mengakui bahwa teori dan praktek pendidikan dipengaruhi oleh pandangan bagaimana kecenderungan sifat dasar manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang yang dikenal dengan teori fitrah itu diasumsikan, apakah fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif. Kata fitrah dan segala bentuk kata jadiannya tertera pada 19 ayat dalam 17 surat. Menurut Mohamed pemahaman mengenai

bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) fatalis-pasif, (2) netral-pasif, (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif.

Teori fatalis-pasif, mengatakan bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Kemampuan manusia untuk berkembang menjadi pasif, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya. Yang berpandangan netral-pasif, berasumsi bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Teori ini sama dengan teori Tabularasa dari John Locke. Kemampuan individu untuk berkembang adalah pasif dan sangat tergantung dari polesan lingkungan, terutama pendidikan. Yang berpandangan positif-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Kemampuan individu untuk berkembang bersifat aktif. Manusia merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Yang berpandangan dualis-aktif, berasumsi bahwa bawaan dasar manusia itu bersifat ganda (dualis). Di satu sisi sifat dasarnya cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sifat dualis tersebut sama-sama aktif dan dalam keadaan setara.

D. Proses Perkembangan Pribadi Manusia

Bagaimana menurut al-Zarnuji mengenai proses perkembangan pribadi manusia? Secara eksplisit al-Zarnuji tidak menyebutkan, tetapi secara implisit dapat memberi gambaran kepada pembaca bahwa al-Zarnuji lebih cenderung kepada aliran konvergensi dengan penambahan nilai-nilai Islam. Berikut statemennya:

واما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار العلم والاورع
والاسن كما اختار ابو حنيفة حينئذ حماد بن ابي سليمان بعد التأمل
والتفكر. وقال ابو حنيفة رحمه الله تعالى : وجدته شيخا وقورا حليما
صبوراً. وقال: ثبت عند حماد بن أبي سليمان فثبت.

Maksudnya: Adapun cara memilih ustadz, maka seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaklah mencari ustadz yang paling alim, yang paling *wara'* (menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara yang *syubhat*), dan yang paling tua. Sebagaimana setelah Abu Hanifah merenung dan berpikir, maka dia memilih ustadz Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau mempunyai kriteria tersebut. Selanjutnya Abu Hanifah berkata : Beliau adalah seorang ustadz yang berakhlak mulia, penyantun dan penyabar. Aku bertahan menuntut ilmu kepada hingga aku seperti sekarang ini.

Begitu pentingnya terma memilih ustadz ini, al-Zarnuji mengutip perkataan orang bijak yaitu jika kamu pergi menuntut ilmu ke Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih pendidik, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berpikir untuk memilih ustadz. Karena bila kamu

langsung memilih kepada orang yang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berpikir dan bermusyawarah untuk memilih ustadz, supaya kamu tidak meninggalkannya dan supaya betah bersamanya hingga ilmunu berkah dan bermanfaat.

Seorang pelajar tidak hanya bersungguh-sungguh memilih ustadz yang akan memberi pengaruh kepadanya tetapi juga memilih teman yang tepat. Berikut pernyataan al-Zarnuji:

و أما اختيار الشريك فينبغى أن يختار المجد والورع
وصاحب الطبع المستقيم والمتفهم و يفر من الكسلان والمعطل
والمكثار والمفسد والفتان. قيل:

عن المرعى تسأل وابصر قرينته * فإن القرين بالمقارن يقتدي
فإن كان ذاشر فجنبه سرعة * وإن كان ذا خير فقارنه تهدي

وانشدت:

لاتصحب الكسلان في حالاته * كم صالح بفساد آخر يفسد
عدوى البليد الجليد سريعة * كالجمر يوضع في الرماد

فيحمد

وقال النبي عليه الصلاة والسلام: كل مولود يولد على فطرة الإسلام
الا أن ابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

Maksudnya: Pembelajar harus memilih berteman dengan orang yang tekun belajar, yang *wara'*, yang mempunyai watak *istiqamah* dan suka berpikir. Dan menghindari berteman dengan pemalas, *atheis*, banyak bicara, perusak dan tukang fitnah. Seorang penyair berkata : “Janganlah bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena seseorang biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk. Ada sebuah syair berbunyi: “Janganlah sekali-kali bersahabat dengan seorang pemalas dalam segala tingkah lakunya. Karena banyak orang yang menjadi rusak karena kerusakan temannya. Karena sifat malas itu cepat menular.” Nabi Muhammad SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Lebih jelasnya masalah fitrah ini dijelaskan oleh Nabi SAW berikut ini dan artinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِبَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) الْآيَةَ

Dari berbagai statemen al-Zarnuji tersebut menunjukkan bahwa sifat dasar moral manusia itu bersifat *good-interactive* atau fitrah positif-aktif dalam klasifikasi pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ridha. Artinya, pada dasarnya manusia itu baik,

aktif/interaktif dan aksinya terhadap dunia luar bersifat proses kerjasama antara potensi hereditas dan alam lingkungan pendidikan. Yakni seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya. Atau dirinya dan dunia luar melebur menjadi tarik menarik secara terus menerus dan saling pengaruh serta proses kerjasama. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial budaya, seperti memilih ustadz, memilih guru dan memilih lingkungan tempat pembelajar menimba ilmu. Sekalipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji beraliran Empirisme, karena pada bab lain ia juga membicarakan tentang tawakkal. Tawakkal tentu merupakan salah ciri dari yang beraliran Nativisme. Sehingga lebih tepat kalau al-Zarnuji dikelompokkan kepada Konvergensi Plus. Karena bagaimanapun juga manusia tidak lepas dari bawaan hereditasnya dan pengaruh alam lingkungannya atau proses kerjasama antara keduanya (interaktif). Namun juga perlu diingat bahwa dalam sisi kehidupan ini kadang-kadang disadari atau tidak ada *'inayatullah* (pertolongan Tuhan). Seperti halnya kasus Kan'an (anak Nabi Nuh) yang tetap ingkar sekalipun dibesarkan dan diasuh dalam lingkungan kerasulan, isteri Fir'aun yang tetap wanita shalihah, sekalipun suaminya seorang yang musyrik, istri Nabi Luth tetap durhaka kepada suaminya sekalipun setiap harinya disinari oleh misi kerasulan dan lain-lain yang dicontohkan dalam Alquran. Mungkin itulah yang dapat diistilahkan oleh al-Zarnuji dengan istilah tawakkal.

D. Simpulan

Dari berbagai bahasan yang dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa al-Zarnuji dalam menentukan tujuan belajar/ pendidikan berorientasi kepada tujuan ideal dan tujuan praktis, sekalipun lebih menekankan pada tujuan ideal. Karena dia berkeyakinan bahwa tujuan ideal akan dapat mewarnai terhadap diri pembelajar sehingga tujuan-tujuan praktis, seperti tujuan mencari ilmu untuk memperoleh kedudukan haruslah diberdayakan kepada tujuan mencari rida Allah dan kehidupan di akhirat. Sekalipun tujuan-tujuan yang dikemukakannya belum terperinci, tetapi paling tidak benang merahnya telah nampak yakni tujuan-tujuan itu haruslah ada tujuan yang bersifat individual, sosial dan professional.

Mengenai pendapatnya tentang konsep sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar, nampaknya lebih cenderung kepada *good- interactive* atau fitrah positif-interaktif. Artinya pada dasarnya cetakan manusia itu baik-interaktif dan merespon terhadap lingkungan social budaya bersifat proses kerjasama atau dialogis. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial, seperti memilih guru, teman dan tempat agar ilmu yang diperoleh pembelajar dapat bermanfaat, berkah sebagai hasil dari pengaruh lingkungan tersebut. Demikianlah, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat dunia akhirat

والله أعلم بالصواب

DAFTAR PUSTAKA

Abrasyi al, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falalsifatuhā*, Mesir: ‘Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, 1975.

Ahmad Athiyatullah, *Qāmus Islami*, Mesir: Maktabah Nahdlah, 1970, Jilid ke-3.

Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Attas al, Syed Muhammad al-Naqueib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.

Azim, Ali Abdul, *Falsafah Al-Ma’rifah fī Al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Al-Hajah al-‘Ammah al-Syu’un al-Mathabi, 1939 H/ 1973 M.

Baqi al, Muhammad Fuad, *Mu’jam al-Mufakhras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, Mesir: al-Haidah al-Ammah, 1987.

Bigge, Morris L., *Learning Theories for Theachers*, USA: Harper and Row, Publisher, Inc, 1982.

Dwiki Setyawan dan Abdullah Mahmud, “Telaah Paradigma Pemikiran Nurkholis Madjid”, *Majalah Rindang*, XIX, No. 9, April 1994.

Ismail, Syekh Ibrahim bin Ismail, *Al-Syarh Ta’līm al-Muta’līm*, Indonesia: Maktabah Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt.

Jamali al, Muhammad Fadhil, *Tarbiyah al-Insān al-Jadīd*, Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisia Thurnisiyah Littauzi, 1967.

Lois Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lugoh wa al-‘A’lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1975.

Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.

Ridha, Muhammad Jawad, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islāmiy, Muqaddimah fī Uṣūlih al-Ijtima’iyyah wa al-‘Aqlāniyah*, Kuwait: Dār al-Fikr al-‘Arabiy, 1980.

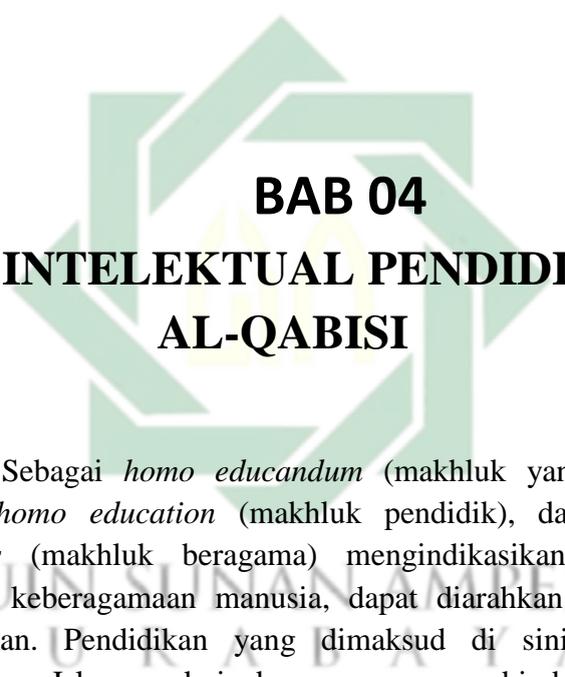
Syabani al, Omar Mohammad Al-Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasioanal, 1986.

Tohari Musnamar, “Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islami di Indonesia dalam Menatap Masa Depan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, I, No. 2, April, 1991.

Yaqub, Ali Musthafa, “Etika Belajar Menurut Az-Zarnuji,” *Pesantern*, Vol.III, No. 3, Februari, 1986.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.



BAB 04

INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-QABISI

Sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik), *homo education* (makhluk pendidik), dan *homo religious* (makhluk beragama) mengindikasikan bahwa perilaku keberagamaan manusia, dapat diarahkan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam, yakni dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati ajaran-ajaran Islam, sehingga tampak perilaku keberagamaan secara simultan dan terarah pada tujuan hidup manusia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, karena menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani

dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat.

Penanaman perilaku keberagamaan terhadap peserta didik sejak dini diharapkan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan. Besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Disinilah letak pentingnya rumusan kurikulum yang mampu mengakomodir dan terjewantahkan ke seluruh dimensi ranah pembelajaran di sekolah (madrasah). Letak permasalahan selanjutnya adalah kurikulum Pendidikan Islam yang selama ini diterapkan belum mampu secara maksimal menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan secara simultan.

Sistem pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri, akibat adanya aturan-aturan nilai yang terkadang dianggap menyimpang dari pemenuhan nilai-nilai pendidikan Islami. Salah satu yang urgen dikaji bahwa pendidikan berlaku kepada seluruh manusia, tidak mengenal adanya perbedaan streatipe jenis kelamin. Namun terdapat pandangan berbeda dalam kesamaan pria dan wanita dalam sistem pemerolehan pendidikan dengan memandang sisi positif dan negatifnya.

Adalah al-Qabisi, meupakan salah satu tokoh yang consern dalam mencermati dunia pendidikan Islam, hal ini tertuang dalam pikiran-pikirannya yang sangat dikenal oleh umat Islam. Dalam tulisan ini akan diuraikan buah pokok-pokok pemikirannya tentang pendidikan Islam.

A. Biografi Singkat al-Qabisi

Berikut adalah biografi singkat dari al-Qabisi, nama lengkap Al-Qabisiy adalah Abu Al-Hasan Muhammad bin Khalaf Al-Ma'arifi Al-Qairawaniy. Al-Qabisiy adalah penisbahan kepada sebuah bandar yang terdapat di Tunis. Kalangan ulama lebih mengenal namanya dengan sebutan Al-Qabisiy. Ia lahir di Kota Qairawan Tunisia pada tahun 324 H-935M. Literatur-literatur tidak menyebutkan perihal kedudukan orang tuanya. Barangkali Al-Qabisiy bukan dari keturunan ulama yang termasyhur, atau bangsawan ataupun hartawan sehingga asal keturunannya tidak banyak digambarkan sejarah, namun namanya terkenal setelah ia menjadi ilmun yang berpengaruh dalam dunia Islam.

Semasa kecil dan remajanya belajar di Kota Qairawan. Ia mulai mempelajari Al-Qur'an, hadits, fikih, ilmu-ilmu bahasa Arab dan Qira'at dari beberapa ulama yang terkenal di kotanya. Di antara ulama yang besar sekali memberi pengaruh pada dirinya adalah Abu Al-'Abbas Al-Ibyani yang amat menguasai fikih mazhab Malik. Al-Qabisiy pernah mengatakan tentang gurunya ini: "saya tidak pernah menemukan di Barat dan di Timur ulama seperti Abu al-'Abbas. Guru-guru lain yang banyak ia menimba ilmu dari mereka adalah Abu Muhammad Abdullah bin Mansur Al-Najibiy, Abdullah bin Mansur Al-Ashal, Ziyad bin Yunus Al-Yahsaby, Ali Al-Dibagh dan Abdullah bin Abi Zaid. Al-Qabisiy pernah sekali melawat ke wilayah Timur Islam dan menghabiskan waktu selama 5 tahun, untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus menuntut ilmu. Ia pernah menetap di bandar-bandar besar seperti Iskandariyah dan Kairo

(Negara Mesir) serta Hejaz dalam waktu yang relatif tidak begitu lama. Di Iskandariyah ia pernah belajar pada Ali bin Zaid Al-Iskandariy, seorang ulama yang masyhur dalam meriwayatkan hadits Imam Malik dan mendalami mazhab fikihnya. Al-Qabisiy mengajar pada sebuah madrasah yang diminati oleh penuntut-penuntut ilmu. Madrasah ini lebih memfokuskan pada ilmu hadits dan fikih. Pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di madrasah ini banyak yang datang dari Afrika dan Andalus. Murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Imran Al-Fasiy, Abu Umar Al-Daniy, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Abdullah Al-Maliki, Abu Al-Qasim Al-Labidiy Abu Bakar ‘Atiq Al-Susiy dan lain-lain.

Al-Qabisiy terkenal luas pengetahuannya dalam bidang hadits dan fikih di samping juga sastra Arab. Ia menjadi rujukan ummat dan dibutuhkan untuk menjawab masalah-masalah hukum Islam, maka ia diangkat menjadi mufti dinegerinya. Sebenarnya, ia tidak menyukai jabatan ini, karena ia memiliki sifat *tawadlu* (merendah diri), *wara* (bersih dari dosa) dan *zuhud* (tidak mencintai kemewahan hidup duniawi). Salah satu karyanya dalam bidang pendidikan Islam yang sangat monumental adalah kitab “*Ahwal al-Muta’allim wa Ahkam Mu’allimin wa al-Muta’allimin*”, sebagai kitab yang terkenal pada abad 4 dan sesudahnya.

Konsep pemikiran tujuan pendidikannya Al-Qabisiy secara umum, sebagaimana dirumuskan oleh al-Jumbulati, yaitu: (1) mengembangkan kekuatan akhlak anak, (2) menumbuhkan rasa cinta agama, (3) berpegang teguh terhadap ajarannya, (4) mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni, dan (5) anak dapat

memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafqah. Sedangkan Abudin Nata memahami tujuan pendidikan Islam al-Qabisy bercorak normatif, yaitu mendidik anak menjadi seorang muslim yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan agamanya dengan menerapkan akhlak mulia. Dengan demikian, dipahami bahwa pandangan intisari pendidikan al-Qabisy menurut Abudin Nata bukan hanya pada ranah pengetahuan kognitif, namun sekaligus pada ranah afektif dan psikomotorik.

B. Pemikiran al-Qabisi tentang Pendidikan Islam

Dalam tulisan ini seperti telah disinggung di atas, adalah mencoba melihat bagaimana pemikiran al-qabisi tentang pendidikan Islam yang meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan.

C. Lembaga pendidikan Anak-anak

Ali al-Jumbulati sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyebutkan bahwa Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak yang berlangsung di kuttab-kuttab. Menurutnya mendidik anak-anak merupakan upaya strategis dalam rangka menjaga kelangusungan bangsa dan Negara. Ada beberapa pemikiran beliau tentang pendidikan anak-anak ini (*ta'lim as-Shibyan*) yang menarik untuk didiskusikan.

Pertama, tentang jenjang pendidikan untuk anak-anak (*marhalah ta'lim as-shibyan*). Al-qabisi menetapkan kuttab sebagai lembaga pendidikan pertama (*marhlah awal*) bagi pesrta didik. Berbeda denga tokoh pendidik lain,A-

Qabisi tidak membatasi usia anak yang akan memasuki pendidikan di kuttab-kuttab ini. Namun meskipun demikian Al-Qabisi melihat usia anak masuk sekolah seharusnya antara lima sampai tujuh tahun. Beliau tidak menetapkan batasan umur, karena perbedaan kematangan (psikologi) dan kecepatan pemahaman, menurutnya, ada pada setiap anak manusia. Jadi, ada aspek psikologi anak untuk menentukan apakah si anak telah berhak mendapatkan pendidikan di kuttab atau belum. Pada tingkatan pertama ini, anak-anak masih dididik dilembaga pendidikan kuttab sampai mereka balhig atau antara usia 13 sampai 15. Dengan demikian pendidikan menurut pemikiran al-Qabisi berkisar antara 7 dan 9 tahun. Menurut beliau ada empat unsur jenjang pendidikan : a. Tempat belajar atau yang disebut dengan kuttab, b. Guru atau *mu'allim*, c. Peserta didik atau *ash-Shabiy*, d. al-Qur'an sebagai materi yang diajarkan di kuttab ini.

Kedua, urgensi dan pembiayaan pendidikan. Sesuatu yang sangat pelik dan harus diperhatikan oleh pemerhati pendidikan menurutnya dalam, keengganan orang tua memasukkan anaknya dibangku pendidikan tanpa alasan yang dibenarkan. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah biaya belajar anak tau biaya pendidik. Pemerintah idealnya, berkewajiban membuat anggaran pendidikan dari harta Allah SWT, sebagaimana wajibnya membangun fasilitas ummat dalam menjalankan kewajiban mereka. Tetapi realitanya pemerintah melihat pendidikan anak adalah urusan individu setiap manusia. Khusus bagi anak Yatim dan orang miskin, nampaknya beliau menggunakan pendekatan agama untuk mengatasinya.

Ketiga, gaji guru. Pada masalah ini beliau berpendapat bahwa pendapat Imam Malik dan Sahnun tentang berhaknya guru memperoleh gaji atau bayaran yang cukup, baik disaratkan sebelumnya ataupun tidak. Ibnu Mas'ud menjelaskan sebagaimana dikutip oleh al-Qabisi: “Tiga hal yang mesti ada bagi mansia: Pemimpin yang mengatur diantara mereka, seandainya tidak ada (pemimpin) maka manusia akan memakan manusia lainnya., membeli dan menjual mashaf, jika ini tidak ada akan runtuhlah kitab Allah Swt, dan yang terakhir guru yang mengajari anak mereka dan memperoleh gaji darinya, dan jika ini tidak ada, manusia akan menjadi bodoh”.

D. Tujuan pendidikan Islam

Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani, menjelaskan bahwa al-Qabisi tidak merincikan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran mereka terkecuali tujuan keagamaan (*al-Ghardli al-Diniy*) berbeda dengan tokoh lain yang membagi sasaran atau tujuan pendidikan kepada beberapa tujuan seperti tujuan agama, kemasyarakatan atau social, kepuasan intelektual, tujuan kajiwaan dan lain-lain.

Ali al-Jumbulati sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengtakan secara umum tujuan pendidikan yang dipegang oleh al-Qabisi adalah, mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.

Untuk pendidikan anak-anak tujuan pendidikan mereka adalah mengenal agama jauh sebelum mereka mengenal yang lain, karena wajib hukumnya memberikan pelajaran agama kepada mereka demikian al-Qabisi. al-

Ahwani menganalisis, ketika al-Qabisi memulai kitabnya dengan membahas iman dan Islam serta ditutup dengan pembahasan qiraat dan keutamaan membaca al-Qur'an, itu arti, pendidikan anak harus dimulai dengan mencetak mereka menjadi mukmin yang muslim dan kemudia yang terakhir menjadikan mreka sebagai seorang yang pembaca al-Qur'an.

E. Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam al-Qabisi digolongkan kepada dua bagian:

Kurikulum Ijbari

Yaitu : secara harfiah berarti kurikulum yang merupakan keharusan atau kewajiban setiap anak. Kurikulum yang masuk ini adalah al-Qur'an, ada dua alasan beliau tentang penetapan al-Qur'an sebagai kurikulum, yaitu : *pertama*, al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. Dan Allah Swt dalam firman mengintruksikan semangat beribadah dengan membaca al-Qur'an. *Kedua*, menurutnya al-Qur'an adalah referensi kaum muslimin dalam masalah ibadah dan mu'amalat dan juga sesuatu yang mustahil mengenal batasan syari'at agama yang benar tanpa mengenal sumber agama itu sendiri yaitu al-Qur'an.

Dari kurikulum wajib yang ditawarkan al-Qabisi tampak jelas adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dan yang diinginkan oleh al-Qabisi dengan wacana kurikulum yang beliau maksudkan. Semua kurikulum itu, diharapkan mampu membawa peserta didik kepada suatu tujuan yaitu mengenal agama dan ibadah yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Uraian tentang kurikulum menurut pandangan beliau di atas adalah

untuk jenjang pendidikan dasar, yakni pendidikan di al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang telah di kenal di masa itu. Secara sederhana dapat di susun kurikulum Ijbari yang diinginkan oleh beliau sebagai berikut : al-Qur'an, Shalat, do'a, menulis (*al-Kitabah*), ilmu Nahwu, dan sebahagian Bahasa Arab.

Kurikulum ikhtiyari

Menurut al-Qabisi *ikhtiyari* adalah : limu tentang berhitung, sya'ir, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, dan ilmu Nahwu serta bahasa Arab lengkap. Hal tersebut merelevansi kepada hadis nabi ان من الشعر احكمة ("Sesungguhnya di dalam sya'ir itu ada hikmah (ilmu)". Selanjutnya ke dalam kurikulum *ikhtiyari* ini beliau memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidupnya dimasa depan. Menurut al-Ahwani, kurikulum yang dikonsepan al-Qabisi yaitu ada dua kesimpulan, *pertama* al-Qabisi mengabaikan aspek kejiwaan dan pertumbuhan dalam merumuskan kurikulumnya. *Kedua*, atidak memperhatikan (bahkan tidak memasukkan) ilmu-ilmu alam dan oleah raga dalam kurikulumnya.

F. Metode pembelajaran

Selain kurikulum al-Qabisi, beliau juga merumuskan metode pembelajaran dan itu di masukkan dalam kurikuylumnya. Langkah-langkah penting dalam menghafal al-Qur'an dan belajar menulis ditetapkan berdasarkan pemilihan waktu-waktu yang baik dan dapat mendorong kecerdasan akalnya. al-Qabisi memulai pembelajaran melalui beberapa klasifikasi yaitu:

- a. Pada pagi hari Sabtu sampai Kamis itu dianggap satu kali pembelajaran.
- b. Guru dapat melihat langsung kegiatan peserta didiknya.
- c. Proses belajar mengajar diakhiri diakhir pekan dan dievaluasi sejauh mana perkembangan anak didik.

Di samping anak-anak libur pada hari Jum'at. Menurut beliau selain hari Jum'at sebagai hari libur anak-anak termasuk juga hari Raya 'Idil Fitri dan terkadang sampai lima hari pada hari raya qurban. Disamping kurikulum, metode, ada beberapa pemikiran beliau yang juga berkaitan dengan pendidikan, yaitu :

- a. Pendidik, *mu'allim* atau guru menjadi perhatian tersendiri bagi beliau, kualitas guru menurut beliau tidak harus yang hafiz al-Qur'an, tetapi beliau lebih menekankan kesiapan guru dalam mengamalkan kandungan al-Qur'an, memahami rahasia dan makna didalamnya, melalui penguasaan ilmu-ilmu yang membantu pemahaman ini. Dan juga pemikirannya tentang tidak bolehnya guru menghukum *bodoh* dan rendah intelektual para muridnya.
- b. Pemisahan murid laki-laki dan perempuan
- c. Larangan belajar non-muslim di kuttab milik orang Islam
- d. Dan yang lainnya.

Secara implisit beliau memiliki konsep evaluasi, walaupun tidak seperti konsep dan sistem evaluasi sekarang.

G. KESIMPULAN

Nama lengkap Al-Qabisiy adalah Abu Al-Hasan Muhammad bin Khalaf Al-Ma'arifi Al-Qairawaniy. Al-Qabisiy adalah penisbahan kepada sebuah bandar yang terdapat di Tunis. Kalangan ulama lebih mengenal namanya dengan sebutan Al-Qabisiy. Ia lahir di Kota Qairawan Tunisia pada tahun 324 H-935M. Al-Qabisiy terkenal luas pengetahuannya dalam bidang hadits dan fikih di samping juga sastera Arab. Ia menjadi rujukan ummat dan dibutuhkan untuk menjawab masalah-masalah hukum Islam, maka ia diangkat menjadi mufti dinegerinya. Sebenarnya, ia tidak menyukai jabatan ini, karena ia memiliki sifat *tawadlu'* (merendah diri), *wara'* (bersih dari dosa) dan *zuhud* (tidak mencintai kemewahan hidup duniawi). Salah satu karyanya dalam bidang pendidikan Islam yang sangat monumental adalah kitab "*Ahwal al-Muta'allim wa Ahkam Mu'allimin wa al-Muta'allimin*", sebagai kitab yang terkenal pada abad 4 dan sesudahnya.

Adapun intisari buah pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan Islam antara lain adalah tentang lembaga pendidikan anak-anak, tujuan pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam al-Qabisi (meliputi kurikulum Ijbari dan kurikulum ikhtiyari), metode pembelajaran. Selain beberapa diktum tersebut al-Qabisi juga menyoroti tentang dunia pendidik, mu'allim pemisahan murid laki-laki dan perempuan, larangan belajar non-muslim di kuttab milik orang Islam dan yang lainnya. Secara implisit beliau memiliki konsep evaluasi, walaupun tidak seperti konsep dan sistem evaluasi sekarang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 05

INTELEKTUAL PENDIDIKAN AL-GHAZALI

A. Biografi Singkat Al-GHAZALI

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijrah bersamaan dengan tahun 1058 Masehi di bandat Thus, Khurasan (Iran). Ia berkun`yah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi`i (lahir 1058 di Thus, Propinsi Khurasan, Persia (Iran), wafat 1111, Thus) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan.gelar ayahnya yang bekerja sebagai pemintal

bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan. Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

Imam al-Ghazali mempunyai daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia digelar Hujjatul Islam karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulakan pengembaraan, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Imam al-Ghazali telah mengembara selama 10 tahun. Ia telah mengunjungi tempat-tempat suci di daerah Islam yang luas seperti Makkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.

Sejak kecil lagi beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan beliau benci kepada sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Ia sangat kuat beribadat, wara, zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan dan mencari sesuatu untuk mendapat ridho Allah SWT.

B,. Pendidikan Al-Ghazali

Pada tingkat dasar, beliau mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan beliau menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, beliau mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqih, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, beliau melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqih, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, beliau telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiah (sebuah universiti yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian beliau dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, beliau menulis kitab Ihya Ulumuddin yang memberi sumbangan

besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

C., Karya Ilmiah Al-Ghazali

Bidang Teologi :

- Al-Munqidh min adh-Dhalal
- Al-Iqtishad fi al-ʿItiqad
- Al-Risalah al-Qudsiyyah
- Kitab al-Arbaʿin fi Ushul ad-Din
- Mizan al-Amal
- Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah

Bidang Tasawuf :

- Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), merupakan karyanya yang terkenal
- Kimiya as-Saʿadah (Kimia Kebahagiaan)
- Misykah al-Anwar (The Niche of Lights)

Filsafat :

- Maqasid al-Falasifah
 - Tahafut al-Falasifah, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusydi dalam buku Tahafut al-Tahafut (The Incoherence of the Incoherence).

Bidang Fiqih :

- Al-Mushtasfa min ʿIlm al-Ushul
 - Al-Wajiz

Logika :

- Mi`yar al-Ilm (The Standard Measure of Knowledge)
- al-Qistas al-Mustaqim (The Just Balance)
- Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq (The Touchstone of Proof in Logic)

D.. Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan

Sistem pendidikan al-ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf (Failasuf al-Mutasawwifin) Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Ciri khas sistem pendidikannya al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religious dengan tanpa mengabaikan urusan dunia

1.. Konsep Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqorrh kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Al-Ghazali berkata :

“hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu

semua adalah keberasan, pengaruh penerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri”.

Menurut al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu tidak akan diperoleh kecuali melalui pengajaran. Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat difahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi 2 yaitu tujuan jangka panjang dan pendek.

Tujuan pendidikan jangka panjang

Adalah mendekatkan diri kepada Allah, pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudia pendekatan diri kepada Allah. Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, tetapi sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang mampu membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan dan sistem pendidikan al-Ghazali mengarah kesana.

Tujuan pendidikan jangka pendek

Adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu

adalah, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang fardu ‘ain maupun fardu kifayah

Kesimpulan tujuan pendidikan menurut al-Ghazali :

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manisawi

2.. Kurikulum Pendidikan

Pandangan al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai tentang ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan yang disusun al-ghazali sesuai pandangannya mengenai tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kkepada Allah yang merupakan tolak ukur manusia. Untuk menuju kesana diperlukan ilmu pengetahuan Mengurai kurikulum pendidikan menurut al-ghazali, ada dua hal yang menarik bagi kita. Pertama, pengklasifikasian terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci yang segala aspek yang terkait denganya. Kediua, pemikiran tentang manusia dengan segala potensi yang dibawanya

sejak lahir. Semua manusia esensinya sama. Ia sudah kenal betul dengan pencipta sehingga selalu mendekat padanya dan itu tidak akan berubah.

Al-ghazali mengklasifikasikan manusia adalah pribadi yang satu yang tidak dapat disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, dan daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum al-ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya.

Selanjutnya al-ghazali membagi ilmu pengetahuan dari beberapa sudut pandang, yaitu :

a. Berdasarkan pembagian ilmu

Dibagi menjadi dua bidang, yaitu ilmu syari'ah sebagai ilmu terpuji terdiri atas ilmu ushul, ilmu furu', ilmu pengantar, muqoddimah, dan ilmu pelengkap. Yang kedua yaitu ilmu yang bukan ilmu syari'ah, terdiri dari ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pembangunan, tata pemerintahan, industri, kebudayaan, sastra, ilmu tenun dan pengolahan pangan

b. Berdasarkan objek

Ilmu dibagi atas tiga kelompok, yaitu :

1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak baik sedikit, maupun banyak. Seperti, sihir, azimat, dan ilmu tentang

ramalan nasib

2) Ilmu pengetahuan yang terpuji. Seperti ilmu agama, dan ilmu tentang beribadat.

3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tapi jika mendalmin ya tercela. Seperti dari filsafat naturalism. Menurut al-ghazali ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan fikirann dan keraguan, sehingga mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.

c. Berdasarkan status hukum mempelajarinya yang terkait dengan nilai guna.

Dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) fardu ain, yang wajib dipelajari setiap individu misalkan ilmu agama dan cabang-cabangnya

2) fardu kifayah, yaitu ilmu yang tidak diwajibkan pada setiap muslim tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Misalkan ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, dan pengobatan tradisional.

Dia juga berkata ;

“ seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum. “

3., Konsep Tentang Sifat Pendidik

Pendidik Dalam hal ini al-ghozali berkata :

“ makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilanya ialah kalbunya. Guru atau pengajar se;a;u menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntutnya untuk dekat kepada Allah”.

Menurut al-Ghazali seorang pendidik atau guru harus memiliki beberapa sifat sebagai berikut :

- a. Bertanggung jawab
- b. Sabar
- c. Duduk tenang penuh wibawa
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali terhadap orang yang dzolim dengan tujuan untuk menghentikan kedzolimanya.
- e. Mengutamakan bersikap tawadhu' di majlis-majlis pertemuan
- f. Tidak suka bergurau dan bercanda
- g. Ramah terhadap para pelajar
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- i. Setia membimbing anak yang bebal
- j. Tidak gampang marah kepada anak yang bebal dan lambat pemikiranya

- k. Tidak malu untuk mengatakan akan ketidaktahuannya tentang persoalan yang belum ditekuninya.
- l. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
- m. Manerima alasan yang diajukan kepadanya
- n. Tunduk kepada kebenaran
- o. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan.
- p. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah\
- q. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai dengan mempelajari ilmu fardu ‘ain
- r. Memperbaiki ketaqwaanya kepada Allah
- s. Mempraktekkan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya ssebelum memerintahkan kepada murid agar murid mengikuti perbuatanya dan agar murid mengambil manfaat dari ucapan-ucapanya.

4. Konsep Tentang Peserta didik

Al-ghazali berkata :

“ Seorang pelajar hendaknya tidak menyobongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.

Seharusnya seorang pelajar itu tunduk kepada gurunya, menghargai pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.”

Sedangkan menurut al-ghozali, peserta didik haruslah sebagai berikut :

- a. Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu
- b. Tidak banyak bicara di hadapannya
- c. Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya
- d. Tidak bertanya sebelum memintya izin terlebih dahulu
- e. Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain
- f. Tidak menampakkannya peentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap diriya lebih pandai dari gurunya
- g. Tidak boleh berisik kepada teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada dalam majlis itu
- h. Tidak menoleh-oleh ketika sedang berada di hadapan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tengang seperti dia sedang melakukan shalat
- i. Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika kondisi guru dalam keadaan letih
- j. Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara denganya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya
- k. Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalananya

1. Tidak berprasangka buruk pada guru ketika ia melakukan perbuatan yang dhohirnya munkar, sebab dia lebih mengetrahui rahasia (perbuatanya)

5. Media dan Metode Pendidikan

Metode dan media yang dipergunakan menurut Al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengejaran. Perihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat Al-Ghazali tentang metode dan metode pengajaran. Untuk metode, misalnya menggunakan metode mujahadah dan riyadhlah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil nagli dan aqli, serta bimbingan dan nasehat. Sedangkan media / alat digunakan dalam pengajaran. Beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.

6., Konsep Proses Pembelajaran

Al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuhkan kembangkan segala potensi fitrah anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlaknya. Anak yang dalam kondisi taraf akal nya belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkan kepada

akhlak yang mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada tahap pertama ialah ilmu agama dan syariat, terutama al-Qur'an.

7. Materi pendidikan Islam

Imam ai-Ghazali telah mengklasifikasikan materi (ilmu) dan menyusunnya sesuai dengan dengan kebutuhan anak didik juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya. Dengan mempelajari kurikulum tersebut, jelaslah bahwa ini merupakan kurikulum atau materi yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan untuk segala jenjang pendidikan. Hanya saja al-Ghazali tidak rincinya sesuai dengan jenjang dan tingkatan anak didik. Yang menarik adalah hingga hari ini pendidikan Islam dinegara kita masih jauh terbelakang, dalam arti bahwa pendidikan Islam hari ini masih membedakan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum. Corak pembedaan ilmu itu ternyata berimbas pada orientasi pendirian lembaga pendidikan Islam. Misalnya setingkat IAIN saja, tercermin bahwa ilmu yang dipelajari ternyata hanya terbatas di seputar ilmu agama Islam saja dalam arti sesempit-sempitnya. Sementara pandangan al-Ghazali pada lebih dari seribu tahun yang lalu tidak membedakan pembedaan ilmu semacam ini di Indonesia pada khususnya dan didunia Islam pada umumnya.

Untuk menghilangkan kesan dikotomi ilmu, dewasa ini lembaga pendidikan tinggi Islam milik pemerintah seperti IAIN meningkatkan lembaganya ketingkat lebih tinggi yakni

ketimhkat universitas seperti munculnya UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Bandung dsb.

Jadi relevansi pandangan al-Ghazali dengan kebutuhan pengembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini sangan bertautan dengan tuntutan saat ini, baik dalam pengertian spesifik maupun secara umum. Secara spesifik misalnya pengembangan studi akhlak tampak diperlukan dewasa ini. Sangat disayangkan, materi ini telah hilang dilembaga-lembaga pendiidkan. Jangankan disekolah yang berlabel umum, disekolah yang berlambang Islam saja bidang studi yang satu ini sudah tidak ada.

Dengan demikian pula secara umum, pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam tampak perlu dicermati. Keutuhan pandangan Al-Ghazali tentang Islam misalnya tampak tidak dikotomi seperti sekarang ini, ada ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dari segi kualitas intelektual secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain. Hal ini barang kali merupakan salah satu akibat sempitnya pandangan umat terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomi seperti itu.

E. Relevansi Pandangan Al-Ghazali Bagi Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Islam Dewasa Ini

Patut dibenarkan apa yang dikatakan ismail razi al-Faruqi bahwa inti masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah pendidikan dan tugas terberatnya adalah memecahkan masalah tersebut.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut dianggap gagal.

Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusi-manusia produk-produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Diberbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Keadaan ini mengundang para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Berbicara mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa didalam dirinya. Perubahan yang dimaksud mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan psikomotor

Berangkat dari kondisi pendidikan kita, seperti telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran al-Ghazali sangat relevan untuk dicoba diterapkan di Indonesia, yang secara gamblang menawarkan pendidikan akhlak yang paling diutamakan . untuk lebih jelasnya, sumbangan pemikiran al-

Ghazali bagi pengembangan dunia pendidika Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan

Dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali, diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu:

- a. Tercapainya kesempurnaan insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
- b. Kesempurnaan insane yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat

Pendapat al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius yang merupakan cirri spesifik pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu.

Secara implisit, al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tau kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia.

Dalam sudut pandang ilmu pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapat perhatian serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan pendidikan akal manusia agar berfikir dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rosul-Nya. Adapun mengenai pendidiakn hati seperti

dikemukakan Al-Ghazali merupakan suatu keharusan bagi setiap insan.

Dengan demikian, keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia adalah upaya membentuk manusia paripurna, berbahagia didunia dan akhirat kelak. Hal ini berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh imam al-Ghazali memiliki koherensi yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan pembentuk seluruh aspek pribadi manusia secara utuh.

Dari uraian singkat diatas dapat dipahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan lebih luas daripada apa yang telah dikemukakan diatas. Aplikasi metode pendidikan secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu, membina dan melatih fisik dan psikis guru itu sendiri sebagai pelaksana dari penggunaan metode pendidikan

Nana Sudjana dan Daeng Arifin mengemukakan bahwa proses kependidikan akan terjalin dengan baik manakala antara pendidik dan anak didik terjalin interaksi yang komunikatif.

Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh imam Al-Ghazali memiliki relevansi dan koherensi dengan pemikiran nilai-nilai pendidikan kontemporer pada masa kini. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh imam

Al-Ghazali dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dalam dunia global.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keutuhan pribadi Al-Ghazali dapat diketahui dengan memahami hasil karyanya disemua bidang dan disiplin ilmu yang telah diselaminya dan bukan pada satu segi saja misalnya segi tasawuf, dengan deniukian kesan Al-Ghazali hanya sebagai sufi yang skeptis, hanya bergerak dibidang ruhani dan perasaan jiwa.

2. Pendidikan Islam menurut imam Al-Ghazali adalah sarana perekayasaan social bagi umat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menuju kesempurnaan hidup manusia hingga mencapai insane kamil yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan didunia dan diakhirat kelak. Pencapaian lesempurnaan hidup melalui proses pendidikan juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

3. Materi pendidikan isalam menurut al-Ghazali yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah ialah berisikan berbagai ilmu pengetahuan sebagai sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, sehingga ia mendekatkan diri secara kualitatif kepada-Nya. Dan dengan begitu sipenuntut ilmu dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat kelak

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Bidayatul hidayah, penerjemah HM. Fadil Saad. Al-Hidayah: Surabaya. TT
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumu'ddin, Juz 1 Masyhadul Husaini.
- Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hasan, Fathiah, Sistem Pendidikan versi al-Ghazali, Bandung: PT al-Ma'arif, 1986.
- Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Jaluddin dan usman said, Filsafat pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 1994
- Syaifuddin. Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali. Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 06

INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBN JAMAAH

A., Biografi Ibn Jama'ah

Nama lengkap Ibn Jama'ah adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa, Mesir, pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, 639 H./ 1241 M., dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin, tanggal 21 Jumadil 'Ula tahun 733 H./1333 M., dan dimakamkan di Qirafah, Mesir. Dengan demikian usianya 64 tahun 1 bulan 1 hari. Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah berasal dari ayahnya sendiri, yaitu Ibrahim Sa'ad Allah ibn Jama'ah (596-675 H.), seorang

ulama besar ahli fiqih dan sufi. Selain kepada ayahnya, Ibn Jama'ah juga berguru kepada sejumlah ulama. Ketika berada di Hammah, ia berguru kepada Syaikh as-Syuyukh ibn Izzun, dan ketika di Damaskus, ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi. Selanjutnya ketika ia di Kairo, ia berguru kepada Taqy ad-Din ibn Razim, Jamal ad-Din ibn Malik, Rasyid at-Tahar, Ibn Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Al-Majd ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abi Musalamah, Makki ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy dan lain-lain. Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Ibn Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang di bangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama. Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah. Dia mempunyai pengaruh besar terhadap ilmu-ilmu agama dan mempunyai

sejumlah pengikut serta murid-murid yang banyak jumlahnya. Sejumlah ulama yang menjadi muridnya Ibnu Jama'ah antara lain Kammal bin Hummam, Ibnu Quzail, Syams al-Din al-Qayati, Muhib al-Din al-Aqsara'I dan Ibnu Hajar. Ibnu Jama'ah banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, senang bercanda, akan tetapi tidak menyukai bergunjing meskipun bergurau. Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. diantaranya adalah: (1) *Kuttab*, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis. (2) *Pendidikan istana*, yaitu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang di buat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak. (3) *Kedai atau toko kitab* yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara pelajar. (4) *Rumah para ulama*, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. (5) *Rumah sakit* yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan. (6) *Perpustakaan* yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah. (7) *Masjid* yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan social. Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu

Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M. bahkan menurut Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk. Dengan demikian, pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

B. Karya Ilmiah Ibn Jama'ah

Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-tafsir, Ilmu fiqh dan Ushul al-Fiqh. Kitab *Tadzkirot as-Sami'wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'ilim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab *Usthurulah* merupakan kitab yang membahas masalah astrologi. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi Ulum al-Hadits al-Nabawy* merupakan ringkasan dari kitab ilmu hadits yang ditulis Ibn as-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jama'ah menambahkan beberapa cacatan dan mengurutkan beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 687 H. di Damaskus. Selain kitab-kitab di atas, Ibnu Jama'ah juga menulis beberapa kitab lainnya, yaitu *Idlah ad-Dalil fi Qath'I Hujaj ahl-Ta'wil*, *at-Tibyan li Muhhimat Al-Qur'an*, *Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad*, *Tahrir al-Ahkam fi Tadhir Jasys al-Islam*, *al-Tanzih fi Ibthah al-Hujaj at-Tasybih*, *Tanqih al-Munazharat fi Tashhih al-Mukhabarah*, *Hujai as-Suluk fi Muhadat al-Muluk*, *at-*

Tha'ah fi Fadhillat as-Shalat al-Jama'ah, Ghurr at-Tibyan fi Tafsir A-Qur'an, al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbihat min Ahadits Barirah, al-Fawaid al-Laihat min Surat Al-Fatihah, Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl ad-Dimmah, kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Matsany, Mustamid al-Ajnad fi Alat al-Jihad, ar-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qaulih Ta'ala ar-Rahman 'ala al-Arsy Istawa' al-Masalik fi ilmu al-Manasik, al-Mukhtashar fi Ulum al-Hadits, al-Muqradh fi Fawaid Takrir al-Qashash, dan lain-lain.

C. Karakteristik pemikiran Ibnu Jama'ah

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh konstruksosial politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara cirri khas sebuah pemikiran atau literature dengan keadaan social ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Disamping itu, situasi dan pngalaman pribadi seseorang juga turut mempengaruhi corak literature tersebut. Hasan langgulung menggolongkan literature kependidikan Islam ke beberapa corak: v Corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir dan hadits. Corak ini diwakili oleh Ibn Hazm dengan karyanya *al-Mufashal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-nihal*. v Corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah bin al-Muqaffa dalam karyanya *Risalat al-Shahabah*. v Corak pemikiran pendidikan Islam filosofis. Sebagai contoh adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, dan para filosof. Beberapa filosof yang menyediakan konsep pendidikanya dengan model ini seperti al-Kindi, al-Faraby, Ibn Sina, Al-Ghozali dll.

v Corak pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak diatas, tetapi tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun dan Burhanuddin Azzarnuzy dalam karyanya *Ta'limul Muta'alim*. Jika mengacu dengan klasifikasi corak diatas, pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah dalam karyanya dapat digolongkan pada corak yang terakhir. Hal ini didasarkan atas kandungan dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Namun semata-mata untuk memberi petunjuk praktis bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu Ibn Jama'ah mempunyai banyak kesamaan dengan Azzarnuzy yang mana masing-masing membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama. Pemikiran lain dalam konsep pendidikan Ibn Jama'ah adalah mengetengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik. Pemikiran ini merupakan wacana umum bagi literature-literature kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replikasi atas prinsip-prinsip sufisme al-Ghozali. Terbukti bahwa konsep Ibn jama'ah ternyata banyak kesamaan dengan konsep al-Ghozali.

D. Konsep Pendidikan Ibnu Jama'ah

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang

mencarinya. Keseluruhan konsep pendidikan Ibnu Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Konsep Guru/Ulama

Menurut Ibnu Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat dibawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah SWT. Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibnu Jama'ah membawa konsep tentang guru. Untuk itu Ibnu Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi seorang guru. Kriteria pendidik tersebut meliputi 6 hal. *Pertama*, menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi social kemasyarakatan. *Keempat*, kasih saying dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan peserta didik. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari keenam kriteria tersebut, yang menarik adalah kriteria tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan keuntungan materil, suatu konsep yang di masa sekarang tampak kurang relevan, karena salah satu ciri kerja professional adalah pekerjaan dimana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupan di atas profesinya itu. Namun Ibnu Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepnya tentang pengetahuan. Bagi Ibnu Jama'ah pengetahuan (ilmu) sangat

agung lagi luhur, bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan. Secara umum kriteria-kriteria tersebut diatas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

2., Peserta Didik

Menurut Ibnu Jama'ah peserta yang baik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peserta didik telah melewati masa kanak-kanak yang dalam tradisi pendidikan islam biasanya belajar di kuttab. Ibnu jama'ah sangat mendorong para siswa agar mengembangkan kemampuan akalnya. Menurut Ibnu Jama'ah bahwa akal merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat istimewa dan berharga, dan oleh karenanya patut disyukuri dengan jalan memanfaatkannya secara optimal. Atas dasar ini, maka IbnuJama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik mengembangkan daya inteleknya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk dalam kajian keimanan atau ibadah. Dengan menggunakan akal tersebut, setiap siswa akan menemukan hikmah dari setiap bidang kajian ilmu yang dipelajarinya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, Ibnu Jama'ah telah memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi peserta didik, yaitu agar tekun dan benar-benar giat dalam mengasah kecerdasan akalnya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk mengembangkan daya intelegnya itu.

3., Materi Pelajaran/Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Sejalan dengan tujuan tersebut diatas, maka materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji oleh peserta didik menjadi meluas, yaitu meliputi epistemologi kajian keagamaan dan epistemologi diluar wilayah keagamaan (sekuler). Namun demikian wilayah kajian sekuler tersebut harus senantiasa mengacu kepada tata nilai religi. Namun demikian, Ibnu Jama'ah lebih menitikberatkan pada kajian materi keagamaan. Hal ini antara lain terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menampakkan materi-materi keagamaan. Urutan mata pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah adalah pelajaran Al-quran, tafsir, hadits, ulum al-hadits, ushul al-fiqh, nahwu dan shorof. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum diatas. Menurut Ibnu jama'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulya haruslah didahulukan dengan kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap

kurikulum diatas secara sistematis.[6] Ibnu Jama'ah memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an daripada yang lainnya. Mengedepankan kurikulum ini agaknya tepat. Karena sebagaimana pendapat Muhammad Faisal Ali Sa'ud, kurikulum Al-Qur'an merupakan cirri yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan Al-Qur'an Al-Karim, dan ditambah dengan Al-Hadits untuk melengkapinya.

4., Metode Pembelajaran

Konsep Ibnu Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat. Selain metode ini, beliau juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik, untuk itu perlu diciptakan peluang-peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik.

5., Lingkungan Pendidikan

Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal

diatas Ibnu Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.

E. Pandangan Pakar Pendidikan Muslim tentang imbalan dan sanksi

.. **Pandangan Al-Ghazali** Menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru di tuntut berperan sabagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya. Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Beliau juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya

membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut beliau menegaskan ”Jangan terlampaui banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya. ”

Pandangan Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan sanksi di dalam bukunya *al-Muqaddimah*, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu mensejalkan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu. ”

Pandangan Ibnu Jama'ah

Pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi. Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian dan sanjungan. Hal ini perlu

dijelaskan oleh guru bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya. Ibnu Jama'ah sangat menghindari dari penerapan sanksi yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan. Adapun Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut. 1) Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya. 2) Jika anak tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat. 3) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu. 4) Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.

F. PENUTUP

Nama lengkap Ibn Jama'ah adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa, Mesir, pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, 639 H./ 1241 M., dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin, tanggal 21 Jumadil 'Ula tahun 733 H./1333 M., dan dimakamkan di Qirafah, Mesir. Dengan demikian

usianya 64 tahun 1 bulan 1 hari. Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Keseluruhan konsep pendidikan Ibnu Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1.Konsep Guru/Ulama
- 2.Peserta Didik
- 3.Materi Pelajaran/Kurikulum
- 4.Metode Pembelajaran
- 5.Lingkungan Pendidikan

Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-tafsir, Ilmu fiqh dan Ushul al-Fiqh. Kitab *Tadzkirot as-Sami'wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'ilim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab *Usthurulah* merupakan kitab yang membahas masalah astrologi. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi Ulum al-Hadits al-Nabawy* merupakan ringkasan dari kitab ilmu hadits yang ditulis Ibn as-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jama'ah menambahkan beberapa catatan dan mengurutkan beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 687 H. di Damaskus.

Daftar pustaka

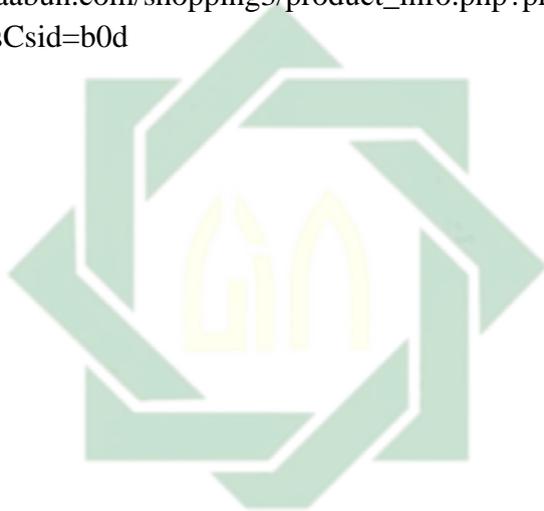
Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta (Raja Grafindo Persada , 2001)

Mustofa Abdullah, *Pakar-pakar Fiqh sepanjang sejarah*, Yogyakarta(LKPSM, 2001) Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada :2004)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta (Kalam Mulia, 1994)

Nizar, Samsul, *sejarah pergolakan pemikiran pendidikan islam*, (Ciputat, Ciputat Press Group:2005)

As'ad Aliy, *Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan* (Kudus, Menara Kudus:1978) <http://em-aziez.blogspot.com/2007/12/ibnu-jamaah.html>
http://kitaabun.com/shopping3/product_info.php?products_id=982&osCsid=b0d



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 07

INTELEKTUAL IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Orang yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebenarnya bernama Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Huraiz az-Zar'I ad-Dimasyqi Abu Abdullah Syamsuddin. Ayahnya pendiri kampung al-jauziyah dan kepala madrasah al-jauziyah serta guru di sekolah ash-Shadriyah. Dia dilahirkan di Damaskus tahun 691 H/ 1292 M dan berasal dari sebuah keluarga terhormat yang berilmu dan berharta. Ayahnya seorang guru Yang juga mengajar Ibnu Qayyim dan mempengaruhinya. Ibnu Qayyim adalah salah seorang tokoh reformis Islam.

Para ulama mengakuinya sebagai orang yang kaya dan berilmu. Dia berminat pada bidang hadits dan seluruh ilmu hadits, fiqih, syariat, ilmu kalam, tasawwuf, bahasa Arab, dan nahwu. Ibnu Qayyim merupakan murid Ibnu Taimiyah yang sangat menyayangi dan selalu bersama sang guru, mendukung pendapat-pendapatnya, meskipun kadang-kadang mendebat beberapa pendapatnya. Dialah juga orang yang mengajarkan buku-buku karangan Ibnu Taimiyah dan menyebarkan ilmunya.

B. Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang pendidikan anak terutama mengenai anak usia dini. Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibnu Qayyim secara umum tertuang dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud*. Dalam buku ini Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Quran dan Sunnah. Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Keseluruhan konsep pendidikan anak usia dini perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal), sekitar saat kelahiran (perinatal), saat baru kelahiran (neonatal), setelah kelahiran (postnatal), termasuk pendidikan anak usia dini yang saat ini dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini

merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya pendidikan sebelumnya. Sehingga dapat terwujudnya generasi yang unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Kita tahu bahwa kehidupan keluarga, baik di kota – kota besar maupun di desa, berubah dengan semakin kompleksnya, terutama permasalahan yang timbul mengenai pengasuhan anak usia dini. Orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah meninggalkan anaknya yang diasuh oleh pembantu atau orang yang dekat dengan keluarga tersebut. Ibu – ibu yang tadinya mengasuh anak di rumah terpaksa harus bekerja untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Maka, hubungan orang tua dan anak pun menjadi renggang.

Komunikasi antara anak – anak dan orang tua menjadi terbatas, yaitu ketika pulang kerja. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan. Kondisi semacam ini, jika tidak terkontrol oleh orang tua, dapat menyebabkan pertumbuhan anak tidak berjalan secara optimal. Berangkat dari kondisi inilah, kehadiran pendidikan anak usia dini (PAUD) sangatlah penting, tentunya dengan memperhatikan potensi anak dan bakat-bakatnya, maka tujuan pendidikan anak dapat diarahkan sesuai dengan kemampuan untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orang tua mendidik anak dengan sabar dan seksama, serta mengetahui kondisi kebutuhan penyiapan pendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia sejak lahir sampai 6 tahun merupakan suatu keharusan. Hal ini dikatakan oleh Ali RA dalam kitabnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

قال على رضي الله عنه: علموهم و أدبوهم, وقال الحسن:
مروهم طاعة الله و علموهم الخير.

Imam Ali R.A. berkata : “Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata: ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan.

و في المسند, و سنن ابى داود, من حديث عمرو بن شعيب عن
ابيه, عن جده قال: قال الرسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا ابناكم
بالصلاة لسبع, واضربوهم عليها لعشر, وفرقوا بينهم في المضاجع, ففى
هذا الحديث ثلاثة امرهم بها, و ضربهم عليها و التفريق بينهم في
المضاجع.

Di dalam Musnad sunan Abu Dawud tentang hadis
Amr bin syuaib dari ayahnya dari kakeknya . Rasul SAW
bersabda : perintahlah anak-anakmu untuk melaksanakan
shalat pada usia 7 tahun , pukullah mereka jika mereka
membangkang untuk shalat pada usia 10 tahun dan pisahkan
tempat tidur mereka . di dalam hadis ini terdapat 3 tata karma
dalam memerintah anak : 1. Memerintah mereka untuk
shalat,2.Memukul mereka jika membangkang 3.Dan
memisah tempat tidur mereka

Penjelasan diatas bahwa pentingnya adab dan
akhlak bagi anak didik menurut Ibnu Qayyim karena dengan
adab dan akhlak yang baiklah adalah sebuah hubungan orang
tua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan kondusif,

yang pada gilirannya dapat menciptakan kelancaran komunikasi dan interaksi yang harmonis bagi keduanya.

C. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spiritualnya.

Di antara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd, mengatakan:

ومما يحتاج اليه الطفل غاية الإحتجاج الاعتناء بأمر خلقه، فإنه ينشأ عما عوده المربي في صغره منحرف، وغضب ولجاج وعجلة وخفة مع هواه، وطيش وحدة وحشع، فيسعب عليه في كبره تلا في ذلك، وتصير في هذه الأخلاق صفات وهيات راسخة، وله تحرز منها غاية التحرز فصحته ولا بد يوماً، ولهذا تجد أكثر الناس منحرفة أخلاقهم وذلك من قبل التربية التي نشأ عليها

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu. Di samping itu Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa:

وكذلك يجب أن يجتنب الصبي إذا عقل: مجالس اللهو والباطل والغناء والفواخش والبدع ومنطلق السوء، فإنه إذا علق بسمعته، عسر عليه مفارقتة في الكبر، وعز على وليه استنقاذه منه، فتغير العوائد من اصعب الأمور، يحتاج صاحبه إلى استجداد طبيعة ثانية، والخروج عن حكم الطبيعة عسر جدا

Anak yang masih kecil seharusnya dijauhkan dari lingkungan hura-hura, kebatilan, tempat hiburan, mendengarkan suara keji, dan jorok, bid'ah, dan pembicaraan kotor. Sebab jika sudah menjadi kebiasaan dan menjadi pecandu berat dalam menyaksikan dan mendengarkan hal-hal tersebut, pada saat usia remaja

(dewasa) akan sulit untuk dibebaskan dari kebiasaan tersebut. Merubah kebiasaan dan perilaku merupakan perkara yang paling sulit untuk dilakukan.

Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah, walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik.

Selanjutnya Ibn Qayyim menegaskan:

ويجنبه الكسل والبطالة والدعة والراحة، بل يأخذه باضدادها ولا يريجه إلا بما يجم نفسه وبدنه للسهل، فإن الكسل والبطالة عواقب سوء ومغبة ندم، وللجد والتعب عواقب حميد

Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan - melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan kontributif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari, Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, tanggung jawab tarbiyah (pendidikan) anak itu

berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi) apalagi ketika anak masih dalam masa awal pertumbuhan. Mereka sangat membutuhkan pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya, karena anak-anak pada masa itu sangat tidak mampu untuk membina diri mereka sendiri, sehingga mereka membutuhkan seorang qudwah yang menjadi panutan untuk diri anak dalam sikap dan perilakunya. Dari beberapa pandangan Ibn Qayyim tersebut di atas, jelaslah bahwa anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang. Orang yang paling bertanggung jawab ini adalah orang tuanya., sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan Sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya

1. Fase Perkembangan Anak Sebelum Lahir (Periode Pranatal)

Periode Pranatal merupakan periode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan periode paling singkat dari seluruh periode perkembangan manusia, namun dalam banyak hal merupakan periode yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan, karena memberi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

- a) Masa Sebelum Hamil (Masa Prakonsepsi)

Islam memandang bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan bahkan sejak calon suami memilih calon istri yang di kemudian hari menjadi orang tua dari anak. Karena, sifat-sifat fisik maupun psikis (kepribadian) orang tua dapat diturunkan secara genetik kepada anaknya. Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

تخيروا لنطفكم فإن العرق دساس.

“Pilihlah tempat menanam nuthfahmu (istri), karena pengaruh keturunan itu sangat kuat.” (HR. Abû Dâwud)

Yang dimaksud pendidikan pada periode sebelum kehamilan adalah sebelum melakukan aktifitas jima' kedua orang telah menjabarkan harapan-harapan dan kegiatan jima' merupakan bagian dari konsep-konsep pendidikan yang pertama kali diletakkan sebagai pondasi untuk membangun kepribadian seorang anak didik. Uraian ini difahami dari penafsiran Ibn Qayyim atas firman Allah yang berbunyi:

... فالان باشروهن وابتغوا ما كتب الله لكم

Ibn Qayyim memberikan penafsiran ayat tersebut sebagai berikut:

لما حفف الله عن الامة بإباحة الجماع ليلة الصيام الى طلوع الفجر أرشدهم سبحانه وتعالى الى ان يطلبوا رضاه في مثل هذا اللذة ولا

يأشروهن بحكم مجرد الشهوة بل يبتغوا بها ما كتب الله لهم من الاجر.
والولد يخرج من اصلاهم يعبد الله ولا يشرك به شيئاً.

Dari penafsiran tersebut tergambar bahwa salah satu tujuan yang paling penting dalam sebuah pernikahan adalah hadirnya seorang anak.

b) Masa Setelah Kelahiran

Sejak anak baru terlahir ke dunia, pokok-pokok pendidikan mulai diberikan secara tepat, yaitu:

- Penyambutan yang hangat akan kelahirannya
- Mengadzankan di telinga anak

2. Fase Perkembangan Anak Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Konsep Islam dalam pendidikan kepada anak yang baru lahir di antaranya dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yaitu:

- *Mentahniq* (meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan ke langit-langit bayi dengan jari telunjuk)
 - Melaksanakan Aqiqah
 - Membedong
 - Mencukur rambut
 - Pemberian nama yang baik
 - Menyusui, dan
 - Menyapuh anak

3. Fase Perkembangan Anak Sejak Usia Dua Tahun Hingga Mumayyiz (5 s/d 7 Tahun)

Ibn Qayyim memandang bahwa anak-anak di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya harus segera diberikan pendidikan melalui arahan, bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shaleh, memiliki kepribadian yang baik.

Menurut fuqaha, seorang anak disebut mumayyiz ketika ia berumur antara 5 sampai dengan 7 tahun dan tidak jauh berbeda menurut pendapat Ibn Qayyim. Pendidikan pada masa ini dalam bentuk nasehat-nasehat yang arti dan tujuannya kepada pemeliharaan keutuhan pribadi anak, jangan meusak pendengarannya dengan kata-kata yang tidak pantas, sifat-sifat sosialnya, membatasi aktifitasnya.

4. Fase Perkembangan Anak Menjelang Puber (9 s/d 10 Tahun)

Pada usia ini perkembangan akal semakin matang. Anak juga semakin kuat secara fisik dan semakin mampu melakukan ibadah serta semakin faham, oleh karena itu, ia boleh dipukul jika meninggalkan shalat sebagaimana diperintah Nabi Saw. Selain itu, ketika berusia sepuluh tahun, kondisi anak itu berbeda. Ia lebih mengenal dan lebih memahami. Oleh karena itu menurut Ibn Qayyim, pada usia tersebut, para ulama fiqh mewajibkan mereka untuk beriman.

5. Fase Perkembangan Anak Masa Puber (12 s/d 15 atau 16 Tahun)

Masa ini merupakan masa detik-detik menunggu datangnya waktu ihtilam (masa baligh). Pertumbuhan fisik

jasmani berlangsung secara cepat, lebih cepat dari perkembangan jiwanya. Oleh karena cepatnya pertumbuhan fisik yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan jiwanya, ia membutuhkan bantuan dan perhatian lebih.

6. Fase Perkembangan Anak Masa Baligh (15 atau 16 Tahun)

Menurut Ibn Qayyim masa baligh adalah masa ihtilam pada setiap anak dan setiap anak tidak sama waktunya mulai usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun.

Pada masa inilah anak sudah mempunyai tanggung jawab sendiri dalam kaitannya dengan syari'at agama. Maka pendidikan pada usia ini lebih ditekankan pada pemberian tanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Ibn Qayyim al-Jawziyyah merupakan tokoh pendidikan Islam dan sekaligus seorang psikologis. Pemikirannya tentang psikologi perkembangan dan pendidikan anak memberikan kontribusi yang sangat besar bagi khazanah pendidikan Islam.

Pokok utama pemikirannya tentang psikologi dan pendidikan anak berangkat dari konsep praktis mendidik dan membesarkan anak yang didasarkan pada dua hal: pertama, bahwa anak-anak, dengan kebutuhannya yang khas, berhak mendapat perhatian dan perawatan khusus, kedua, bahwa cara bayi dan anak-anak diperlakukan mempunyai pengaruh yang panjang terhadap sifat fisik maupun psikologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Abdullah Nasih Ulwan, 1996. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani, Jilid I Jakarta.

Hasan Langgulong, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.

Muhammad Suwaid, 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Pustaka Arofah, Solo

Muhammad Utsmān Najāti, Dr., *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, S.Psi., judul asli Ad-Dirāsā an-Nafsāniyyah ‘inda al-‘ulamā’ al-Muslimin (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.I, 2002)

Qayyim, Ibnu Al-Jauziyah, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ditahkikkan oleh Abdul Qadir al-Arnauth, Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 08

INTELEKTUAL PENDIDIKAN IBNU MISKAWAIH

Pendidikan bernafaskan Islam atau yang disebut pendidikan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw melaksanakan perintah Allah SWT dan mengenal perintah agama secara teori dan praktis

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mencapai perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Jika sasarannya adalah pada perbaikan

akhlak, maka metode pendidikan disini berkaitan dengan metode pendidikan ahlak. Dalam kaitan ini menurut Ibnu Miskawaih bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan, akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan, jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara efektif .

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320H/932M. di Ray, dan meninggal di Isfahan pada tahun 412H/1030M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihi (320-450H/932-1062M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dijumpai keterangan bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al Qadi; mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhtar, dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib.

Dalam bidang pekerjaan, tercatat bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah Bendaharawan, Sekertaris, Pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibnu Adi dan Ibnu Sina, selain itu Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya, melebihi pendahulunya, at-Thabari w.310 H./923 M). selanjutnya ia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan

ahli bahasa. Keahlian Ibnu Miskawaih dalam berbagai bidang ilmu tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel

Ada beberapa prediksi yang dilekatkan pada Ibnu Miskawaih, yaitu ahli bahasa dan sastra, penyair, intelektual profesional, seorang hakim yang bijak, sejarawan, filosof etika dan sastra, dan sufi. Tidak salah bila Abu Hayyan al-Tauhidi (400H) mengatakan “Miskawaih adalah pribadi yang memiliki bahasa sastra yang indah, gagasan-gagasan yang segar, halus budi, mudah dipahami, ulet dan tidak banyak mengeluh, hati-hati dalam mendidik. Juga Abu Manshur al-Tsalabi (421H) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutamaan, ahli sastra, ahli Balagoh dan penyair.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih juga seorang penganut syi'ah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir syi'ah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448H). Ketika Sultan Ahmad Adhud al-Daulah memegang tampuk pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, seperti ia diangkat menjadi Khazin, penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara Negara.

B. Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai filosof etika dalam Islam. Karenanya, karya-karya yang dihasilkan adalah kebanyakan bercerita masalah pendidikan, pengajaran, etika yang utama, dan metode-metode yang baik semua masalah tersebut. Adapun karya-karyanya:

1. Tahdzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq, sebuah kitab yang mendeskripsikan etika dan filsafat social masyarakat terdahulu. Suatu bentuk pemilihan antara perilaku yang sesuai dengan syari'at dan perilaku yang menyimpang, beberapa pengalaman hidup yang dilaluinya, dan jalan metodologis kearah etika yang baik.
2. Kitab al-Sa'adah, sebuah kitab filsafat etika yang menjadi orientasi semua manusia. Kitab ini disusun sebagai hadiah bagi ibn al-Amid, gurunya di ray.
3. Kitab fawz al shagir, sebuah kitab pegangan untuk memperoleh "keuntungan" yang besar dalam sekolah kehidupan
4. Kitab fawz al-shagir, sebuah kitab pegangan untuk kehidupan sehari-hari.
5. Kitab Jawidan khard, sebuah kitab Persia yang berisi tentang hikmah hikmah dan sastra.
6. Tajarib al-umam, sebuah kitab sejarah.
7. Kitab uns al-farid, sebuah kitab ringkasan yang didalamnya dibahas kisah-kisah, syair-syair, hikmah-hikmah, dan perumpamaan-perumpamaan.
8. Kitab al Sayr, sebuah kitab sejarah perjalanan seseorang dan pelbagai problematika yang dihadapinya, serta dibubuhkan pula jalan keluarnya.
9. Kitab al mustwfa, sebuah kitab berisi syair-syair pilihan
10. Kitab al-adwiyah al-mufrodah, al asy ribah, fi tarqibal-bajat min al-ath'imah, semuanya berbicara mengenai kedokteran, kesehatan dan gizi yang baik untuk manusia.

C. Pemikiran Pendidikan Ibn Miskawaih

Pemikiran pendidikan ibn Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlaq. Untuk kedua masalah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih,

Terdapat sejumlah pemikiran yang mendasari ibn miskawaih dalam bidang pendidikan. Pemikiran tersebut antara lain:

3. Konsep Manusia

Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

- Daya bernafsu (an-nafs al-bahimiyat) sebagai daya terendah.
- Daya berani (an-nafs as-sabu'iyat) sebagai daya pertengahan.
- Daya berpikir (an-nafs an-nathiqat) sebagai daya tertinggi.

Kekuatan berfikir manusia itu dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan berpikir binatang. Jiwa manusia memiliki kekuatan yang bertingkat-tingkat:

- Al-Nafs al-Bahimmiyyah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan.

- Al-Nafs al-Sabu'iyah adalah jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.
- Al-Nafs al-Nathiqah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan..

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (An-Nafs Al-Bahimmiyyat) dan berani (al-Nafs as-sabu'iyat) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (an-nafs an-nathiqat) berasal dari Ruh Tuhan karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua an-nafs yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan an-nafs an-nathiqat tidak akan mengalami kehancuran.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-Bahimmiyat/as-syahwiyyat (bernafsu) dan jiwa as-sabu'iyat/al-ghadabiyyat (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.

4. Konsep Akhlaq

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim, akan tetapi Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim

kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia ada tiga yaitu jiwa bernafsu (al-bahimmiyah), jiwa berani (al-Ghadabiyyah) dan jiwa berpikir (an-nathiqah). Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (al-bahimmiyah) adalah al-iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.

Ketiga keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibnu Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula membawa dalil dari hadits akan tetapi spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini karena banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh boros tetapi juga tidak boleh kikir melainkan harus bersifat diantara kikir dan boros. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dalam gerak dinamis mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan dan ekstrim kelebihan. Ukuran tingkat

kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan.

Pemikiran ibn miskawaih dalam bidang akhlaq termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan, konsep akhlaq yang ditawarkan beradasar pada doktrin jalan tengah. Doktrin jalan tengah (al-wasath) yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah the doktrin of the mean atau the golden ternyata sudah dikenal para filosof sebelum ibn miskawah, filosof china, mencius (551-479) memiliki paham tentang doktrin jalan tengah. Filosof yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof muslim seperti Alkhindi dan ibnu Sina juga didapati memiliki paham demikian.

Ibn miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlaq secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari sini terlihat ibnu miskawaih memberi tekanan yang lebih untuk pertama kali buat pribadi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, jiwa manusia ada tiga, yaitu: jiwa albahimiyah, alghadabiyah dan an natiqiyah. Menurut ibnu miskawaih posisi tengah jiwa al bahimiyah adalah al Iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, selanjutnya posisi tengah jiwa al Ghadabiyah adalah as-Saja'ah atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa an Natiqiyah adalah al-hikmah, yaitu kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari

ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan dan keseimbangan.

Keempat keutamaan akhlaq tersebut (al-iffah, as-saja'ah, al hikmah, dan al adal) merupakan pokok atau induk akhlaq yang mulia. Akhlaq-akhlaq mulia yang lainnya seperti jujur, ihlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari keempat induk tersebut.

Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlaq manusia tidak dapat berubah, bagi Ibnu Miskawaih akhlaq yang tercela bisa berubah menjadi akhlaq yang terpuji dengan jalan pendidikan (tarbiyah al-akhlaq) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syari'at agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlaq manusia.^[8]

D. Konsep pendidikan

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlaq. Disini terlihat dengan jelas bahwa Karena dasar pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlaq, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlaq. konsep pendidikan akhlaq dari Ibnu Miskawaih ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1/. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Tujuan pendidikan akhlaq yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan ini, maka Ahmad Abd al-Hamid as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermadhab as-Sa'adat di bidang akhlaq. Al Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlaq, makna as-Sa'adat sebagaimana dinyatakan M. Abd Hak Anshari tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan Happiness menurutnya as-Sa'adah merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*) kemakmuran (*prosperity*) keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*) kesenangan (*bliss*) dan kecantikan (*beautitude*).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibn Miskawaih bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

2/. Materi pendidikan akhlaq

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia. Secara umum Ibn Miskawaih menghendaki

agar semua sisi kemanusiaan mendapat materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi dimaksud oleh ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Sejalan dengan uraian tersebut diatas ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut adalah: (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut menurut ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah*, dan *kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyat*.

Ibn Miskawaih tidak memperinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia secara detail, materi tersebut diantaranya adalah shalat, puasa, sa'i. materi pendidikan akhlaq yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa dicontohkan oleh ibn Miskawaih dengan pembahasan tentang aqidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesarannya, serta motifasi untuk senang terhadap ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain dicontohkan dengan materi dalam ilmu Muamalat, Pertanian Perkawinan, Saling menasehati

Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, misalnya ilmu Nahwu dalam rangka pendidikan Akhlaq, ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam

ilmu ini, karena materi dalam ilmu ini membantu manusia untuk lurus dalam berbicara, demikian pula materi yang ada dalam ilmu Mantiq akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir

3., Pendidik dan Anak Didik

Kedua aspek pendidikan (pendidik dan anak didik) ini mendapat perhatian khusus dari ibn Miskawaih. Menurutnya orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

Pendidik sejati yang dimaksudkan ibn miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepnya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi Nabi, terutama dalam hal cinta kasih . cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya menempati urutan kedua setelah cinta kasih terhadap allah.

4., Lingkungan pendidikan

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersaha atas dasar saling menolong dan saling melengkapi, kondisi demikian akan tercipta apabila manusia saling mencintai, setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karma kesempurnaan yang lain.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian itu, menurut ibn Miskawaih terkait dengan politik

pemerintahan. Kepala Negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya, karena itu, ibn Miskawaih berpendapat bahwa Agama dan Negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi. Satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala Negara terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, terhadap pemimpin demikian, rakyat juga wajib mencintainya semisal cinta anak terhadap orang tua.

5. Metodologi Pendidikan

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sarasannya adalah perbaikan akhlaq maka metode pendidikan disini berkaitan dengan metode pendidikan akhlaq. dalam kaitan ini ibn Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlaq bukanlah merupakan bawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan adanya pendidikan. Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlaq seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah Metodologi.

Terdapat beberapa metode yang diajukan ibn Miskawaih dalam mencapai akhlaq yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya

sesuai dengan keutamaan jiwa, latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauannya jiwa *al-syahwaniyat* dan *alghadabiyyat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dengan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa, apabila kemalasan muncul maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang didalamnya mengandung unsur yang berat; seperti mengerjakan sholat lima waktu, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang didalamnya mengandung unsur yang melelahkan. Latihan yang sungguh sungguh semacam ini diumpamakan oleh ibn Miskawaih seperti kesiapan raja sebelum berhadapan dengan musuh. Kesiapan dimaksud mengandung pengertian harus dilakukan secara dini, terus menerus dan tidak menunggu waktu, metode semacam ini ditemukan pula dalam karya etika para filosof lain seperti halnya yang dilakukan imam al-Ghazali, ibn Arabi, ibn Sina. Metode semacam ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlaq yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kedalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin pada perbuatan buruk dan akibatnya yang di alami orang lain. manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga

sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiaannya

E. KESIMPULAN

Ada beberapa prediksi yang dilekatkan pada Ibnu Miskawaih, yaitu ahli bahasa dan sastra, penyair, intelektual profesional, seorang hakim yang bijak, sejarawan, filosof etika dan sastra, dan sufi

Ibn Miskawaih dikenal sebagai filosof etika dalam Islam. Karenanya, karya-karya yang dihasilkan adalah kebanyakan bercerita masalah pendidikan, pengajaran, etika yang utama.

Terdapat sejumlah pemikiran yang mendasari konsep Ibnu Miskawaih dalam bidang pendidikan. Konsep Manusia Menurutnyanya dalam diri manusia ada tiga daya yaitu: daya bernaafsu sebagai daya terendah, daya berani sebagai daya pertengahan, daya berfikir sebagai daya tertinggi. Konsep akhlaq yang ditawarkan berdasar pada doktrin jalan tengah

Secara global Ibnu Miskawaih membagi materi pendidikan akhlaq sebagai berikut: a. hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, b. hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan c. hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlaq yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan

kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlaq yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Zar. Sirajudin.2009.*Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.

Tolkhah. Imam dan Barizi. Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata. Abudin.2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Majid,fahri.1986. *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Ahmad daudy, 1986. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang



BAB 09
INTELEKTUAL PENDIDIKAN
ABDURRAHMAN AN-
NAHLAWI

“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik”.
(HR. Hakim)

Anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga kefitarahannya untuk menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai hidup yang bermakna, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Generasi unggul yang diharapkan orang tua tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan yang subur disekitar anak termasuk orang tua

sebagai pendidik yang pertama dan utama, masyarakat, dan sekolah harus selalu diciptakan agar potensi yang dimiliki dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma kemasyarakatan. Orang tua selain bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga juga bertanggung jawab didalam menentukan pendidikan yang kondusif dari lingkungan masyarakat dan sekolah. Pelajaran yang baik dan penuh makna dalam kehidupan anak harus ditanamkan sejak dini agar dapat memberikan energy positif yang dapat membantu perkembangannya dimasa mendatang.

A., Dasar Pemikiran an Nahlawi

Pemikiran an Nahlawi tentang manusia

Islam menampilkan manusia sesuai dengan hakikatnya, menjelaskan asal-usulnya, keistimewaannya, tugasnya, hubungannya dengan alam semesta, atau kesiapannya untuk menerima kebaikan dan keburukan.

a. Hakikat manusia dan asal usul penciptaannya

- Ash al-baid : manusia tercipta dari tanah, kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan bagian ruh-Nya
- Ash al-qarib : penciptaan manusia dari nutfah

b. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan

Allah telah menganugerahi manusia dengan kemampuan yang dengannya manusia dapat menguasai semesta.

c. Manusia makhluk istimewa dan terpilih

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dari kejahatan, kedurhakaan dari ketakwaan.

d. Manusia adalah makhluk yang dapat dididik

Allah membekali manusia dengan kemampuan untuk belajar dan mengetahui. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Nahl ayat 78 :

Artinya : “Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. ”

B. Konsep Pendidikan

1., Pendidikan dan Tujuan Pendidikan islam

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan.

Sedangkan tujuan pendidikan islam adalah sesuai dengan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri, yaitu : terciptanya insanul kamil yang dapat merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara social.

2. Ruang lingkup pendidikan islam

Pendidikan islam terdiri dari beberapa aspek yang mencakup seluruh potensi manusia.

1. Pendidikan kerohanian dan keimanan
2. Pendidikan akhlak
3. Pendidikan akal
4. Pendidikan jasmani

3. Sumber pendidikan islam

Menurut an-Nahlawi pendidikan islam bersumber dari al-qur'an dan hadits. Namun selanjutnya para ulama mengembangkannya dengan qiyas syar'i, ijma' ulama, ijtihad dan tafsir.

4. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak didik ada tiga, yaitu lingkungan keluarga; sebagai lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak didik melalui aktivitas-aktivitas pembentukan keluarga yang berdasar pada syariat islam. Pendidikan sekolah; sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terciptanya sikap pengahambaan kepada Allah dan mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya. Lingkungan masyarakat; sebagai wahana interaksi social anak dapat memberikan pelajaran yang sangat kompleks bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.

5. Pendidik dan anak didik

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sehingga dapat membantu proses perkembangan potensi anak didik dengan sempurna.

Pada dasarnya anak didik dilahirkan dengan membawa fitrahnya masing-masing. Oleh Karena itu didalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang kritis dan strategis dibutuhkan adanya bimbingan dan arahan yang konsisten dari pendidik agar mampu menuju kemampuan fitrahnya dengan optimal. Pendidik memiliki pengaruh yang sangat urgen didalam memberi corak warna terhadap nilai hidup pendidikan anak didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah: pertama, anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar yang digunakan anak didik tidak sama dengan orang dewasa. Kedua, perkembangan anak didik mengikuti tahap perkembangan tertentu. Ketiga, anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri. Keempat, anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani , inteligensi, social, bakat dan

lingkungan yang mempengaruhinya. Kelima, anak didik dipandang sebagai kesatuan system manusia, sesuai dengan hakekat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, meskipun terdiri banyak segi pribadi anak didik merupakan suatu kesatuan jiwa-raga (cipta, rasa dan karsa).

6,. Karakteristik Pendidik

An-Nahlawi menyebutkan beberapa karakteristik seorang pendidik, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semat-mata untuk mencari ridha Allah dan menegakkan kebenaran
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.

- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- h. Mengetahui kondisi psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa pendidik dalam pandangan Islam memiliki posisi yang tinggi dan terhormat. Namun tugas yang mesti mereka emban tidaklah mudah, sebab Islam menuntut pendidik tersebut melakukan terlebih dahulu apa-apa yang akan ia ajarkan. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (uswah) bagi peserta didiknya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendidik yang mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW.

7,. Tugas Pendidik

An-Nahlawi memberikan pandangannya bahwa tugas pokok pendidik dalam Islam adalah: (1) tugas pensucian, pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukkan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya, (2) tugas pengajaran, pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Pada sisi yang berbeda, pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing, pelatih bahkan pencipta perilaku peserta didik. Dalam tugasnya sehari-hari yang menjadi fokus utama pendidik mesti melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, karena ke depan tugas pendidik semakin kompleks, sehingga diharapkan pendidik untuk bekerja lebih keras dengan tekun dan loyalitas untuk menciptakan dan mengembangkan sumber daya manusia

8., Metode Praktis Mendidik Anak

Sebelum anak dididik berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, maka ada berbagai metode yang dapat diterapkan dalam hal – hal penanaman nilai-nilai islam pada diri anak. Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan ada tujuh kiat dalam mendidika anak sejak usia dini.

a.) Dengan Hiwar

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik akhlak para sahabat. Rasulullah berpesan dengan sabdanya:

Artinya : “Kami disuruh berdialog dengan manusia menurut tingkat intelektualnya.”(HR. Bukhari)

Dalam menerapkan metode hiwar harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak dan ciri yang dimiliki anak. bagi anak usia dini dapat dilaksanakan bersama-sama dengan cerita atau kisah teladan.

b) Dengan Kisah

Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceriterakan itu baik, maka kelak ia akan berusaha menjadi anak yang baik, sebaliknya bila kisah dalam cerita tersebut tidak baik, maka suatu saat anak akan bersikap dan berperilaku sebagaimana tokoh dalam cerita tersebut. Contohnya, banyak anak-anak jadi malas, tidak mau berusaha dan mau terima beres. Karena kisah yang menarik baginya adalah kisah khayalan yang menampilkan pribadi malas tetapi selalu ditolong dan diberi kemudahan. Banyak sekali kisah-kisah dalam al-qur'an maupun sejarah, baik kisah para nabi, sahabat atau orang-orang shalih, yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk kepribadian anak. Dengan metode kisah, cerita atau dongeng anak dengan penuh perhatian akan melibatkan diri dengan realita yang diberikan guru.

Manfaat cerita bagi anak:

- Cerita bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi dan pikiran anak
- Bahwa cerita yang baik dan terpilih sangat berguna sekali untuk pembentukan budi pekerti anak
- Bentuk cerita yang tersusun baik dari cara penyampaianya juga baik akan dapat menambah pembendaharaan bahasa. Karena begitu besar pengaruh cerita atau dongeng bagi anak.

c) . Metode Perumpamaan

Al-Qur`an dan al-hadits banyak sekali mengemukakan perumpamaan. Jika Allah SWT dan Rasul-Nya mengungkapkan perumpamaan, secara tersirat berarti orang tua juga harus bisa mengambil hikmah ajaran Allah dan Rasul-Nya didalam mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Sebagai contoh, orang tua berkata pada anaknya, “Bagaimana pendapatmu bila ada seorang anak yang rajin shalat, rajin mengaji, giat belajar dan hormat pada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan disukai oleh ayah dan ibunya?” Tentu si anak berkata, “Tentu, anak itu akan disukai oleh ibunya.”

Dalam ungkapan tersebut orang tua dapat mengarahkan anaknya untuk memberikan penyadaran bahwa jika seorang anak ingin disayang oleh orang tua ataupun guru, maka tentunya dia harus rajin shalat, mengaji, belajar dan berbakti kepada kedua orang tua dan guru.

d) Metode pembiasaan atau latihan dan pengamalan

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Misalnya, anak-anak dibiasakan bangun pagi / hidup bersih, maka bangun pagi / hidup bersih adalah suatu kebiasaan. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.

Untuk mencetak anak yang shaleh sejak dini harus dilatih mengamalkan ajaran-ajaran islam. Seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang puteri dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini guru dapat memberikan pembiasaan berupa:

- Masuk sekolah tepat waktu
- Berjabat tangan setiap bertemu dan berpisah
- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan belajar
- Mengajarkan dan membiasakan berdoa dalam aktifitas sehari-hari
- Meminta maaf jika mempunyai kesalahan

Melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

e) Metode keteladanan

Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau perilaku pendidik baik, maka anaknya meniru hal-hal yang baik dan bila perilaku orang tuanya buruk, maka bisanya anaknya meniru hal-hal buruk pula.

Kalau orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak shaleh, maka yang harus shalih duluan adalah orang tuanya. Demikian juga jika seorang guru menginginkan seorang anak didik yang baik, maka guru harus selalu memberikan teladan yang baik pula. Sebab, dari contoh yang baik dari orang tua maupun guru, anak-anak akan meniru, dan meniru itu sendiri merupakan gharizah (naluri) dari setiap orang.

Metode keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21).

Dalam praktek pendidikan anak didik cenderung meneladani pendidikannya. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru baik itu baik ataupun buruk, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Orang tua dan guru tidak hanya bisa berbicara tapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Menurut An-Nahlawi pendidikan melalui teladan dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

- Contoh dengan tidak sengaja : keilmuan, keikhlasan dll.

- Contoh dengan sengaja : membaca yang baik, mengajarkan shalat yang benar, berbicara yang santun dll.

f). Dengan ‘Ibrah dan Mau’idzah

Para pendidik bisa mengambil kisah-kisah sejarah sebagai pelajaran untuk anak. Begitu pula dengan peristiwa aktual, bahkan dari kehidupan makhluk lain banyak sekali pelajaran (‘ibrah) yang bisa diambil. Melalui ‘ibrah, para pendidik dapat membina akhlak islam dan perasaan ketuhanan anak didik. Bila pendidik sudah berhasil mengambil pelajaran dari suatu kejadian untuk anak didiknya, selanjutnya pada mereka di-berikan mau’idzah (nasehat) yang baik. Dalam tafsir al-Manar sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauidzah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada keimanan, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci. Misalnya dengan iman yang kuat, umat Islam yang sedikit, mampu mengalahkan orang kafir yang banyak di perang Badar. Sesuatu yang berat dan besar bisa dipindahkan, bila

kita bekerjasama seperti semut-semut bergotong-royong membawa sesuatu, dan begitulah seterusnya.

g). Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji-janji menyenangkan bila seseorang melakukan kebaikan, sedang **tarhib** adalah ancaman melalui hukuman bagi orang yang melakukan dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah atau tidak melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah. Banyak sekali ayat dan hadits yang mengungkapkan janji dan ancaman. Itu artinya orang tua juga mesti menerapkannya dalam pendidikan anak-anaknya. Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Qur'an dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.

Dalam mendidik anak, penghargaan dan hukuman kadang-kadang juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Penghargaan boleh saja diberikan pada anak jika mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Fungsinya untuk mendidik dan memotivasi anak untuk dapat mengulangi kembali tingkah laku yang baik itu. Penghargaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan atau perlakuan yang istimewa.

Sebaliknya, hukuman merupakan sanksi fisik atau psikis yang hanya boleh diberikan ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Rasulullah memerintahkan

kepada orang tua memukul anaknya ketika telah berumur 10 tahun masih juga lalai shalat. Tentu saja dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Hukuman yang diberikan haruslah proporsional (sesuai) dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan disesuaikan pula dengan kemampuan anak melaksanakan hukuman tersebut. Menghukum anak yang memecahkan gelas misalnya, harus berbeda dengan anak yang melailaikan shalat. Artinya, pelanggaran syar'i harus mendapat porsi hukuman khusus (lebih berat misalnya) dibandingkan kesalahan teknis yang tidak terlalu penting. Hikmah dari pendidikan melalui hukuman ini diantaranya adalah untuk melatih disiplin dan mengenalkan anak pada konsep balasan setiap amal perbuatan. Jika anak terlatih sejak kecil untuk berhati-hati dengan larangan dan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban, maka akan memudahkan baginya untuk berbuat seperti itu ketika ia dewasa. Dalam penerapan metode-metode pembelajaran tersebut bagi anak usia dini juga dapat diterapkan dengan cara bermain. Bagi anak usia dini belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.

Bermain merupakan wahana belajar untuk mengeksplorasi lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan fisik, kognitif dan social emosional anak. Disamping itu bermain juga mengembangkan individu agar memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, seperti tolong menolong, berbagi, disiplin, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Misalnya anak diberi mainan berupa gambar-gambar untuk ditata (gambar rumah-masjid-manusia) lewat gambar itu sambil bermain anak dipusatkan

pada topik sambil diajak berpikir atau mengetahui apa kegunaannya siapa yang menciptakan dll.

PENUTUP

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan islam, pencapai tujuan tersebut khususnya untuk membina kesadaran beragama pada anak sejak usia dini dapat melalui berbagai contoh pembiasaan, cerita, teladan yang baik dari orang tua dan guru yang kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan . yang mana dengan penjelasan dan pengertian tersebut akan menumbuhkan tindakan, sikap pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab. Pada akhirnya akan terbentuk kepribadian yang baik pada anak dimasa dewasanya yang memberikan pengaruh yang bermanfaat pada akal secara langsung dan mempengaruhi tenaga dan kejiwaan lainnya secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

An Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Jakarta : Gema Insani Press), 1995

Konsep Pendidikan Akhlak, <http://www.Ekowahyudi.Wordpress.Com>, dalam [google.Com](http://www.google.Com)

Kosim. Muhammad
<http://mhdkosim.blogspot.com/2008/12/analisis-filosofis-pendidik-dan-peserta.html>

Aziz, Abdul, M. Pd.I, Filsafat Pendidikan Islam sebuah gagasan membangun pendidikan islam (Yogyakarta : Teras), 2009

Nata, Abuddin, Filsafat pendidikan Islam 1(Ciputat : Logos wacana Ilmu) ,1997
<http://riwayat.wordpress.com/2008/01/25/metode-mendidik-akhlak-anak/>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 10

INTELEKTUAL PENDIDIKAN MUHAMMAD ATHIYAH AL- ABRASYI

A. Biografi Singkat Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas

Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang ulama', cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik jebolan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Sebagai salah seorang dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat produktif mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan peningkatan kualitas umat Islam pada era sekarang ini dengan menawarkan konsep-konsep dasar bagi pendidikan

Islam yang merupakan hasil dari sari pati dari nilai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang digalinya.

Sesuai dengan keahliannya, beliau telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya sampai pada kita sekarang ini. Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di samping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya, lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut di jajah Perancis dan Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Di dorong kenyataan pahit inilah Muhammad Athiyah al-Abrasyi mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam di masa jayanya. Ia mencoba mencari titik persamaan dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilalui beliau merupakan modal dasar bagi beliau untuk berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam, mengingat umat dan masyarakat yang di hadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan Islam dari semula sampai dimasa jayanya menurut beliau dapat dibuktikan

dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Beliau cenderung menjadikan Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber.

B. Karya-karya Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Adapun karya-karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah:

1. Ruh al-Islam, Isa al- Babel Halabi bi Sayidina Husaini, Cairo.
2. Uzmat al- Islam, jilid I dan II, Mesir, Cairo.
3. At-Tarbiyah Islamiyah, Dar al-Qoumiyah li al-Tiba'ati wa al-Nashir, Cairo.
4. At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha, Isa al-Babel Halabi, Mesir.
5. Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, Isa al-Babel Halabi, Mesir.
6. Uzmat al-Rasul Muhammad SAW, Dar al-Katib al-Araby, Cairo.
7. Al-Ittijahat al-haditsah fi al-Tarbiyah, Isa al-Babel Halabi, Mesir.
8. Al-Thuruq al-Khassat al-Haditsah fi al-Tarbiyah li Tadrish al-Lughat al-Arabiyah Wadiin, Mesir.

9. At-Tufalah Sani'atul Mustaqbal au Kaifa Nurabbi at-Falana, Mesir.
10. Al-Ilmu Shi'ar al-Surah Thaqofyah, Al-Anglo, Mesir.
11. Ushul al-Tarbiyah Misaliah fi Emile li J. J. Rosseau, Dar al-Katib al-Araby, Cairo.
12. J. J. Rosseau wa Waarauhu fi al-Ishlah Ijtima', Dar al-Katib al-Araby, Cairo.
13. Ilmu Nafsi Tarbawi, tiga jilid, Shirqatul Qaumiyyah.
14. Al-Syakhsiyah, Darul Ma'arif, Cairo.
15. Ushul Tarbiyah wa Qawaid al-Tadris, Mesir.
16. Lughat al-Araby wa Kaifa Nahdlat al-Misriyyah, Cairo.
17. Al-Tarbiyah wa al-Hayat.
18. Ilmu Nafsi li al-Jami'.
19. Muskhilatu Al-Ta'limin Ula bi Misri.
20. Min Wahyi al-Taurat, Dar al-Katib al-Araby, Cairo.
21. Qassasa Insaniyyah li Charles Dickens, Dar al-Katib al-Araby, Cairo.
22. Al-Mufasssil fi Lughati Suryaniyyah wa Adabuha.
23. Al-Asasu fi al-Lughat al-Arabiyyah.
24. Al-Adabu as-Shamiyyah.

C. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi

a. Prinsip pendidikan

1. Kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan

Metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan Islam sangat banyak terpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Pintu masjid dan institut terbuka bagi anak didik yang ada dalam masyarakat tanpa adanya perbedaan antara yang kaya dan yang miskin serta tinggi rendahnya kedudukan sosial anak didik dalam masyarakat. Oleh karena itu, didalam Islam tidak ada kelebihan antara orang Arab dengan yang bukan Arab, kecuali ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi;

يأيتها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل
لتعارفوا, ان اكرمكم عند الله

اتقاكم, ان الله عليم خبير (الحجرات: ١٣)

Artinya: "Hai manusia! Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan Lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Yang teramat mulia di antaramu di sisi Allah, ialah orang yang lebih bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Menenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dari ayat di atas, sangatlah jelas bahwa Islam ternyata menyamaratakan antara anak orang kaya dengan orang miskin dalam segala hal terutama dalam bidang pendidikan dan memberikan kesempatan sama pada anak didik untuk belajar tanpa diskriminasi. Tidak seorangpun kaum muslimin yang mengatakan bahwa orang-orang miskin

diciptakan untuk bekerja di kebun, ladang dan pabrik, sedangkan yang kaya menguasai mereka dengan kekayaan. Akan tetapi, kepintaran tidak hanya bisa diperoleh orang kaya saja, melainkan juga oleh orang miskin. Kepintaran dan kecerdasan diberikan Allah SWT. kepada hambanya dengan sama rata yang membedakan hanya ketakwaannya.

Maka dari itu, untuk belajar pendidikan Islam, anak didik tidak terikat pada batas umur tertentu, ijazah-ijazah atau nilai-nilai angka dalam ujian atau peraturan khusus untuk penerimaan siswa baru.

2. Pembicaraan sesuai dengan tingkat intelektual

Prinsip ini merupakan prinsip terpenting dalam pendidikan Islam dan termasuk prinsip terbaru dalam pendidikan modern, Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengutarakan bahwa:

“Seorang pendidik hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak didik sesuai dengan daya pengertiannya, dan jangan diberikan kepadanya sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh akalinya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau akalinya memberontak terhadapnya”.

Di abad modern yang serba canggih sekarang, permasalahan kehidupan semakin rumit dan memerlukan pemecahan yang tepat dan cepat, padahal al-Qur’an dan al-Hadits tidak memuat pemecahan persoalan-persoalan itu secara rinci. Al-Qur’an hanya bersifat global sedangkan Nabi dan wahyu tidak akan datang lagi. Banyak hal yang

sebelumnya tidak terpikirkan, sekarang muncul dan menuntut pemecahannya seperti nikah via telepon, bayi tabung dan lain sebagainya. Semua itu menuntut pemecahan hukum yang akurat agar umat Islam tidak bingung menghadapinya. Terkait dengan pendidikan, maka seorang pendidik menyajikan kepada anak didik suatu hakekat bila diketahui bahwa anak didik sanggup memahami sendiri hakekat tersebut, yaitu dengan penetapan setiap anak didik pada tempat yang wajar, harus memilihkan mata pelajaran yang dapat diterimanya agar dengan demikian berbicara dengan anak didik bisa disesuaikan dengan akalunya, gaya yang dimengerti dan dengan bahasa yang serasi.

3. Pengaruh pembawaan dan instink terhadap pilihan

Setiap orang yang meneliti buku-buku yang ditinggalkan oleh sarjana-sarjana Islam, akan menyaksikan pendapat mereka mengenai instink dan cara-cara pendidikannya mengenai studi atas kemampuan-kemampuan manusia dan hubungan dengan pendidikan akhlak dan moral. Sarjana muslim itu berkata bahwa dalam diri manusia terdapat:

- 1) Kemampuan untuk membedakan dan memikirkan
- 2) Unsur-unsur kemarahan yang mencakup sifat-sifat marah, membantu kawan, agresif, gila kekuasaan dan penonjolan diri.
- 3) Unsur-unsur syahwat (hawa nafsu) yang mencakup nafsu-nafsu mencari makan dan berbagai kelezatan – kelezatan panca indera.

Para intelektual Islam telah lama menganjurkan agar pembawaan, instink, dan seseorang diperhatikan dalam menuntut ke arah bidang pekerjaan yang dipilihnya demi masa depan kehidupannya. Dalam hal ini, Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyarankan agar menekankan kemampuan instink anak-anak harus diperhatikan yang merupakan landasan dalam pendidikannya. Tidak semua pekerjaan yang dicita-citakan akan terpenuhi secara keseluruhan, hanya pekerjaan yang sesuai dengan instink dan pembawaannya. Karena itu, kewajiban seorang juru didik bila hendak memilihkan bidang pekerjaan untuk anak harus memilih dahulu dan menguji, sehingga bakatnya bisa terpenuhi sesuai dengan bidangnya.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa Islam sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual antara anak-anak yaitu perbedaan yang timbul akibat perbedaan keturunan, pembawaan dan bakat dari si kecil. Hal ini terbukti dalam penyelidikan-penyelidikan ilmu jiwa, bahwa pengekan terhadap kemarahan, penindasan atas hawa nafsu, ataupun pengecetan atas instink seorang anak, akan membahayakan terhadap dirinya. Jalan yang terbaik adalah kita tuntun ia dengan petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat, pendidikan serta daya upaya lainnya sehingga nafsu kemarahan, hawa nafsu atau instinknya yang liar itu dapat dijinakkan dan ditundukkan.

4. Kecintaan terhadap pengetahuan

Setiap siswa yang cinta ilmu akan senang sekali belajar dan menggunakan seluruh waktunya untuk

melakukan penelitian, membaca studi memecahkan problematik ilmiah, mencernakan ilmu, bergairah dalam menggali ilmu pengetahuan dan masalah-masalah ilmiah tanpa segan-segan bertekun siang malam mempersiapkan pelajaran mereka buat keesokan harinya. Mereka menyerahkan seluruh kekuatan masa muda dan hidupnya untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Dengan cara demikian, dikalangan muslim terdapat ulama-ulama dan sarjana kenamaan, ahli fiqih, sastrawan, penyair dan ahli bahasa yang telah menghasilkan karya-karya agung dan berharga dibidang tafsir, hadits, fiqih, tauhid, balaghah, syari'at dan ensiklopedi-ensiklopedi bahasa, yaitu buku-buku yang merupakan referensi yang tidak seorangpun sarjana-sarjana di Timur maupun Barat yang sanggup menandinginya.

b. **Tujuan Pendidikan Islam**

Muhammad Athiyah al-Abrasyi membagi lima (5) azas yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan atau tujuan vokasional dan profesional
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific sprint*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk

mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan peserta didik mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu

5. Menyiapkan pelajar dari segi professional, tehnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu

C. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk. Maka menghormati pendidik berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan pendidik itulah mereka hidup dan berkembang sekiranya setiap pendidik itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul, sebagaimana syair al-Syawki yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi:

قم للمعلم وفه التبجيلا # كاد المعلم ان يكون رسولا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi kode etik pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus di ukur dengan kadar kemampuannya.
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
- 7) Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*).
- 8) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang di alami oleh pendidiknya.
- 9) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai

rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

b. Peserta didik

Berbicara tentang konsep murid/peserta didik dalam Islam, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Adapun kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap peserta didik dan di kerjakannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum belajar, harus membersihkan diri dari segala sifat yang buruk karena belajar adalah juga ibadah.
- 2) Belajar dengan maksud mengisi jiwa dan rasa fadlilah, mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Bersedia menuntut ilmu walaupun sampai meninggalkan keluarga dan tanah air.
- 4) Menekuni ilmu sampai selesai artinya jangan terlalu sering berganti guru, jika berganti juga harus dipikir matang-matang terlebih dahulu.
- 5) Hendaknya ia memiliki guru dan menghormatinya karena Allah dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- 6) Jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya dan jangan mulai berbicara kecuali sudah ada izinnya.
- 7) Saling mencintai dan berjiwa persaudaraan antara sesama murid.

- 8) Bertekad belajar sampai akhir hayat dan jangan meremehkan suatu bidang ilmu.

Selain yang telah disebutkan di atas, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi masih ada prinsip-prinsip penting mengenai pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Akhlak dan moral yang sempurna lebih berharga dari ilmu
2. Pengagungan ilmu, ulama' dan sarjana
3. Perhatian yang cukup dalam mempererat hubungan pribadi dan saling

E. Kurikulum / Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan peserta didik sangat diperhatikan. Oleh karena itu, dalam pembuatan kurikulum, Muhammad Athiyah al-Abrasyi mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati. Ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketuhanan (aqidah). Maka dari itu, peserta didik diberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dan ke-Tuhanan karena ilmu termulia ialah mengenai Tuhan serta sifat-sifat yang pantas pada Tuhan.

2. Mata pelajaran harus ada yang berisi petunjuk dan tuntunan untuk menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti ilmu akhlak, hadits, fiqih, dan lain sebagainya.

3. Mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi, yaitu apa oleh ahli-ahli pendidikan utama dewasa ini dinamakan menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri. Ilmu dipelajari untuk memenuhi rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia.

4. Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Dengan kata lain, ilmu itu harus terpakai.

5. Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi untuk mencari penghidupan. Selain mengutamakan segi-segi kerohanian, keagamaan dan moral, pendidikan Islam tidak mengesampingkan pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk mempelajari subyek atau latihan-latihan kejuruan mengenai beberapa bidang pekerjaan, teknik, dan perindustrian setelah peserta didik selesai menghafal al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran agama dengan maksud mempersiapkan peserta didik untuk mencari kebutuhan hidup.

6. Mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain, yang dimaksud adalah ilmu alat seperti bahasa dan semua cabangnya.

F. Metode Pendidikan

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi metode adalah jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik tentang segala macam pelajaran dalam segala mata pelajaran. Metode merupakan rencana yang

dibuat oleh pendidik sebelum memasuki kelas, dan menerapkannya di dalam kelas.

Adapun metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah:

1. Metode Induktif (*al-Istiqraiyah* aw *Al-Istinbathiyah*)
2. Metode Deduktif (*Al-Qiyasiyah*)
3. Metode Periklanan (*Al-Ikhhariyah*) dan Metode Pertemuan (*Al-Muhadharah*)

Metode ini dilakukan dengan cara memasang iklan, pemberitahuan, pengumuman, brosur-brosur, berita-berita baik melalui televisi, radio maupun surat kabar, jurnal atau majalah. Metode ini dapat direalisasikan dengan menggunakan model-model sebagai berikut:

1. Ceramah (*Lecturing/al-mawidhah*)
2. Tulisan (*Al-Kitabah*)
3. Metode Dialog (*Hiwar*)

Untuk merealisasikan metode dialog dapat digunakan model-model sebagai berikut:

- Tanya jawab (*Al-As'ilah wa Ajwibah*)
- Diskusi (*Al-Niqasy*)
- Bantah-bantahan (*Al-Mujadalah*)
- *Brainstorming* (Sumbang saran)
- Metode Koreksi dan Kritik (*Al-Tanqibiyah*)
- Metode Metafora (*Al-Amtsal*)

- Metode Permainan (*Al-La'bu / Game*)
- Metode Drill (*Al-Tadrib wa Al-Muronah*)
- Metode Kuliah (*Muhadharah*)

G. Pendidikan terhadap Kaum Perempuan Menurut Muhammad *Athiyah al- Abrasyi

Kemampuan dan postur tubuh perempuan tidak bisa disamakan dengan laki-laki, **karena** keduanya relatif berbeda dari segi kekuatan berpikirnya dan kapasitas tubuhnya. Perbedaan tersebut tidak terbatas pada salah satu sisi kehidupan dan tidak pula terbatas pada salah satu bentuk manusia. Karena keberagaman dan perbedaan terdapat pada seluruh yang ada di **alam** ini, sikap dan perilaku sertajati di manusia. Karena perbedaan alamiah ini, maka dunia pun dilengkapi **dengan** pelbagai syari'at dan agama yang membawa aturan dan hukum. Dalam pandangan Islam keberagaman dan ketidak samaan **itu** justru untuk mengatur kehidupan manusia dan membahagiakan dengan jalan ujian dan cobaan. Penciptaanya tentu bukan dibiarkan begitu saja tetapi untuk penataannya. Allah juga mengutus Rasul-rasul-Nya **kepada manusia agar mereka** mengikuti ajaran para Rasul menuju petunjuk Allah. Perbedaan tersebut bukan berarti membatasi pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Menuntut ilmu misalnya, Islam mengajarkan antara laki-laki dan perempuan tidak ada kemungkinan lain kecuali suatu kewajiban. Ilmu adalah suatu yang sangat dihargai dalam Islam dan mempelajarinya adalah kewajiban atas setiap muslim (al-Sayuthi, 1967: 196)

Dalam redaksi hadits memang disebutkan kewajiban belajar terhadap muslim (*ismfa'il muzdakkar*) bukan muslimah, tapi tidak berarti menafikan kewajiban

belajar bagi muslimah tentu saja sesuai dengan kemampuan dan sifat kodrati yang dimilikinya. Islam mengakui hak-hak perempuan seluas-luasnya dalam segi pendidikan atau untuk mempelajari ilmu apapun juga, hanya saja kita tidak dapat membantu atau pura-pura melupakan bahwa mendidik anak laki-laki lebih mudah dari mendidik anak perempuan. Mendidik anak perempuan penuh dengan problem dan kesukaran disamping jumlah muslim laki-laki yang terpelajar lebih besar dari kaum perempuan terpelajar. Keadaan ini disebabkan adanya anggapan yang menghalangi bagi perempuan.

1. Bersih, baik lahir maupun batin, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih Jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, penusuhan dan perdisihan.

2. Ikhlas dalam pekerjaan dan Pemaaf.

3. Seorang guru merupakan seorang bapak, mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai anak-anaknya.

4. **Harus** mengetahui *thabi 'at* (karakter) murid.

5. Harus menguasai mata pelajaran yang diajarkan (al-Abrasyi, t.t.a.: 19).

Sedangkan anak didik harus memiliki ciri-ciri yang merupakan kewajibannya yaitu:

1. Sebelum belajar harus membersihkan diri dari segala sifat yang buruk karena belajar adalah juga ibadah.

2. Belajar dengan maksud mengisi jiwa *densaa fadhilah*, mendekatkan diri kepada Allah.

3. Bersedia menuntut ilmu walaupun sampai meninggalkan keluarga dan tanah air.

4. Jangan terlalu sering berganti guru, Jika berganti Juga harus dipikir matang-matang terlebih dahulu.

5. Hendaknya ia memiliki guru dan menghormatinya karena Allah dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.

6. Jangan bejelan di depannya, duduk di tempatnya dan **jangan** mulai berbicara **kecuali** sudah ada izinnya.

7. Saling mencintai dan berjiwa persaudaraan antara sesama murid.

8. Bertekad belajar sampai **akhir** hayat **dan jangan meremehkan suatu bidang ilmu** (al-Abrasyi. U.b: 20

Daftar Pustaka

Abrasyi, Athiyah, Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A.

Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Abrasyi, Athiyah, al-Tarbiyah al-Islamiyah, Beirut

Abrasyi, Athiyah, Ruh al-Tarbiyah wa al-ta'lim, Saudi Arabia: Dar al-ahya'

Kasim, Abu, Konsep Pendidikan Islam, JIPTIAIN. 2008

Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2006

Surin, Bachtiar, Terjemah Tafsir Al-Qur'an, Bandung: Fa Sumatra, 1978

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia. 1998

Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VII. 1987.

Abu Kasim, , *Konsep Pendidikan Islam (Tela'ah pemikiran Muhammad athiyah al-Abrasyi)*, , JIPTIAIN (Knowledge Management Research Group), 2008.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tth.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 11

INTELEKTUAL

PENDIDIKAN MUHAMMAD

ABDUH

A. Biografi Muhammad Abduh

Nama lengkapnya Syeikh Muhammad Abduh ialah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah (Bahasa Arab: محمد بن عبد الله بن خير حسن بن عبد الله). Bapanya, Abduh bin Hasan Khairullah, merupakan seorang petani dan mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Ibunya, Junaidah Uthman, dikatakan mempunyai salasilah perhubungan dengan Saidina Umar bin al-Khattab r.a.. Nama *Abduh* diambil daripada hadis Nabi Muhammad s.a.w., yaitu *abduhu wa rasuluh* (Bahasa Arab: ورسوله عبده). Beliau dilahirkan pada tahun 1849 Masihi bersamaan dengan 1265

Hijrah di Kampung Mahallat Nasr, Mukim Sujubrahkit, Daerah Buhairah, Mesir

Muhammad Abduh di suruh belajar menulis dan membaca setelah mahir, ia diserahkan kepada satu guru untuk dilatih menghafal al-Qur'an. Hanya dalam masa dua tahun, ia dapat menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Kemudian, ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Masjid Syekh Ahmad di tahun 1862, setelah dua tahun belajar, ia merasa tidak mengerti apa-apa karena disana menggunakan metode menghafal. Ia akhirnya lari meninggalkan pelajarannya dan pulang ke kampungnya dan berniat bekerja sebagai petani. Tahun 1865 (usia 16 tahun) iapun menikah. Baru empat puluh hari menikah, ia dipaksa untuk kembali belajar ke Tanta. Iapun pergi, tapi bukan ke Tanta. Dia bersembunyi di rumah salah seorang pamannya, Syekh Darwisy Khadr. Syekh Darwisy tahu keengganan Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda itu supaya membaca buku bersama-sama. Setelah itu, Abduhpun berubah sikapnya sehingga kemudian ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajarannya

Selepas dari Tanta, ia melanjutkan studi di al-Azhar dari tahun 1869-1877 dan ia mendapat predikat “alim”. Di sanalah ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani yang kemudian menjadi muridnya yang paling setia. Dari al-Afghani yang kemudian belajar logika. Filsafat, teologi dan tasawuf.

Pengaruh pemikiran al-Afghani terhadap Abduh begitu besar, ide-ide pembaharuan yang dibawa al-Afghani banyak mempengaruhi Abduh. Bedanya, al-Afghani lebih menekankan pembaharuan di bidang politik, sedangkan

Abduh dibidang pendidikan. Tahun 1879, Abduh dibuang keluar kota Kairo karena dituduh turut berperan dalam mengadakan gerakan Khadowi Taufik. Hanya setahun ia dibuang, tahun 1880 ia boleh kembali dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir “المصرية الوقائع”

Di akhir tahun 1882, Ia lagi-lagi dibuang. Tapi kali ini dibuang ke luar negeri dan ia memutuskan pergi ke Beirut. Alasan pembuangan ini adalah keterlibatan Abduh dalam pemberontakan Urabi Pasya. Baru setahun di Beirut, dia diundang al-Afghani supaya datang ke Paris guna membentuk gerakan *al-Urwah al-Wasqa*. Tujuan gerakan ini adalah membangkitkan semangat perjuangan umat Islam untuk menentang ekspansi Eropa di dunia Islam. Terbitlah majalah *al-Uswah al-Wutsqa*. Ide pemikiran berasal dari al-Afghani, sedangkan tulisan yang mengungkapkan pemikiran itu dilakukan oleh Abduh. Majalah tersebut hanya bertahan delapan bulan dengan 18 kali terbit.

Setelah itu, ia berpisah dengan gurunya. Gurunya menuju Persia – ada juga yang mengatakan ke Rusia. Sedangkan ia sendiri kembali ke Beirut pada tahun 1885 M. di Kota ini, ia pusatkan perhatiannya pada ilmu dan pendidikan. Ia mengajar di Madrasah Sultaniah dan di rumahnya sendiri. Pelajaran tauhid yang diberikannya di Madrasah Sultaniah tersebut menjadi dasar dari *Risalah al-Tauhid*-nya

Sekembalinya dari pembuangan, di akhir tahun 1888, ia mulai aktivitasnya. Karirnya dimulai dari menjadi hakim Pengadilan Negeri kemudian menjadi penasihat Mahkamah Tinggi. Di sela-sela kesibukannya sebagai hakim

ia berusaha memperbaiki pendidikan di al-Azhar. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke al-Azhar. Usahanya tidak berjalan mulus bahkan usahanya kandas. Banyak tantangan dari para ulama' yang berpegang pada tradisi lama. Tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam menafsirkan hukum syari'at untuk seluruh Mesir. Di tahun yang sama, ia juga diangkat menjadi anggota majlis syura

Abduh tidak bisa menjalankan ibadah haji hingga akhir hayatnya karena faktor politik. Akhirnya, pada 11 Juli 1905, Abduh dipanggil ke hadirat Allah setelah agak lama ia menderita kanker hati, di usia yang belum begitu tua yaitu sekitar 56 tahun.

Beliau pernah menjawat beberapa jawatan penting dalam kerajaan. Antara jawatan yang pernah disandangnya ialah:

- Guru di Masjid al-Husaini di Mesir;
- Pensyarah di Darul 'Ulum, Mesir;
- Guru di Sekolah as-Sultaniah, Beirut;
- Ketua Editor Akhbar *al-Waqa'i'a al-Misriyah*

(Bahasa Arab: *المصرية الوقائع*) di Mesir;

- Ketua hakim mahkamah Rayuan di Mesir
- Anggota Majlis pengurusan Universiti Al-

Azhar di Mesir

- Mufti kerajaan Mesir (1899-1905)

Beliau meninggal dunia pada tahun 1905 bersamaan dengan tahun 1314 Hijrah di Iskandariah, Mesir. Syeikh Muhammad Abduh memiliki sifat kepribadian yang tinggi. Beliau berani menyatakan ide-ide islahnya walaupun

terpaksa berhadapan dengan rintangan yang besar. Beliau juga berani melawan kebencian bangsa Mesir terhadap tentara Inggris kepada tokoh-tokoh Inggris semasa mengunjungi London pada tahun 1881.

Walaupun Syeikh Muhammad Abduh seorang yang tegas, namun dibalik ketegasannya itu, ada sifat penyayang kepada anak-anak muridnya. Beliau menubuhkan *al-Jami'iah al-Khairiah al-Islamiah* (Bahasa Arab: الجمعية الخيرية الإسلامية) untuk membantu murid-muridnya yang menghadapi masalah keuangan. Selain itu, beliau merupakan seorang ulama yang berketerampilan. Beliau diberi kepercayaan untuk menjawat beberapa jawatn penting negara seperti Ketua Hakim Mahkamah Rayuan Mesir, Ahli Majlis Pengurusan Universiti al-Azhar Mesir dan Mufti Kerajaan Mesir. Di samping itu, Syeikh Muhammad Abduh merupakan seorang yang berdaya kreatif dalam menghasilkan tulisan-tulisan yang bernafas islam, sehingga dapat mempengaruhi pemikiran umat Islam ketika itu.

Syeikh Muhammad Abduh banyak mengambil inspirasi daripada Gerakan Islah yang dipelopori oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani. Kesannya, beliau lebih bersikap terbuka dibanding sebelumnya. Beliau banyak memberi saranan ke arah pembangunan rohani dan jasmani umat Islam. Saranan-saranan beliau meliputi aspek-aspek berikut:

- **Akidah:** Syeikh Muhammad Abduh menyeru umat Islam agar kembali kepada ajaran sebenar dalam bentuk yang asal dan murni serta menyesuaikan dengan kehendak semata. Syaratnya, ia tidak boleh bertentangan dengan kehendak al-Quran dan Sunnah. Beliau menolak sekeras-kerasnya konsep *Taqlid al-A'ma* (Bahasa Arab: تقليد الأعمى) atau taklid buta. Beliau mengajak umat Islam

mempelajari ilmu-ilmu Fardu Ain dan Fardu Kifayah untuk membina umat yang mempunyai daya fikir yang tinggi dan seterusnya mampu keluar daripada belenggu penjajahan.

- **Integrasi ilmu:** Syeikh Muhammad Abduh mendapati sistem pendidikan pada masa itu hanya tertumpu kepada bidang-bidang agama dalam bentuk uraian kitab-kitab klasik tanpa cuba disesuaikan dengan kehendak semata. Berdasarkan pengalamannya belajar di Tanta dan Universiti al-Azhar, beliau mendapati keadaan pembelajaran di Tanta terlalu mundur, sehingga disifatkan anak muda yang suka belajar di situ sentiasa dibendung rasa putus asa. Keadaan di Universiti al-Azhar juga sama. Beliau mengkritik dengan katanya:

"Aku sangka pengajian seperti ini hanya berlaku di Tanta sahaja, tetapi juga berlaku di al-Azhar. Aku dapati 95 peratus daripada pelajarinya tidak dapat bertahan lebih lama dengan corak pengajaran seperti ini. Para guru mengajar apa yang dia faham ilmu itu tanpa mengira kemampuan pemahaman seseorang pelajar. Mereka menyangka pelajar telah faham, sedangkan sebenarnya mereka tidak faham."

Beliau menyarankan supaya bidang-bidang ilmu Fardu Kifayah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan universiti. Saran itu diterima oleh Kerajaan Mesir. Sukatan pengajian di Universiti al-Azhar diubah selaras dengan saran beliau dan dijadikan sebagai model kepada pusat-pusat pengajian tinggi lain di seluruh dunia Islam.

- **Kecakapan pentadbiran:** Ketika Syeikh Muhammad Abduh bertugas sebagai Hakim di Mahkamah Rayuan Mesir, beliau mendapati kepincangan dalam sistem pentadbiran kehakiman. Beliau berpendapat ia tidak

sistematik dan perlu dengan pengislahan. Pengislahan yang dilakukan dimuatkan di dalam karyanya yang berjudul *at-Tahrir fi Islah al-Mahakim as-Syar'iyyah* (Bahasa Arab: (الشرعية المحاكم إصلاح في التحرير).

faktor melakukan pengislahan dalam sistem pendidikan

- Beliau mendapat inspirasi Gerakan Islah Sayid Jamaluddin al-Afghani yang menjurus ke arah mewujudkan integrasi ilmu.

- Kesadaran Syeikh Muhammad Abduh terhadap keperluan kepada Islah dalam kurikulum sekolah dan universiti yang sudah ketinggalan zaman.

- Sistem pendidikan masa itu menjurus ke arah taqlid buta dan pasfi (jumud).

- Kekurangan prasarana pendidikan serta bantuan dari Kerajaan Mesir kepada golongan miskin.

- Kadar gaji guru yang rendah.

Kaedah Islah

Disebabkan proses Islah memakan masa yang panjang dan dengan strategi yang baik, Syeikh Muhammad Abduh menggunakan pelbagai metode untuk menyalurkan ide-ide Islahnya. Antara saluran-saluran ide Islahnya ialah:

- melalui proses pengajarannya di Masjid al-Husaini, Darul 'Ulum, dan Universiti al-Azhar;

- melalui media massa seperti majalah *al-Urwah al-Wuthqa*, akhbar *al-Waqa'i'a al-Misriyyah* dan *al-Ahram* (Bahasa Arab: الأهرام);

Melalui karya-karya ilmiah beliau seperti risalah at-tauhid (bahasa arab: التوحيد الرسالة), tafsir juz 'amma, at-tahrir

fi Islah al-mahakim as-syar'iyah, al-islam wa ar-raddu 'ala muntaqidih, dam al-islam wa an-nasraniyyah ma'a al-ilmu wa al-madaniyyah melalui jawatan-jawatan yang disandang seperti Hakim Mahkamah Rayuan Mesir, ahli Majlis Pengurusan Universiti al-Azhar Mesir dan Mufti Kerajaan Mesir.

Ide-ide yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Abduh telah mengubah pandangan umat Islam terhadap Islam yang sering ikut-ikutan dengan sebagian sarjana Muslim yang jumud dan pasif. Syeikh Muhammad Abduh berjaya memberi gambaran yang jelas tentang keperluan umat Islam kepada Islah, khususnya dalam bidang pendidikan. Ide Islah Syeikh Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan, khususnya di Universiti al-Azhar telah memberi kesan yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam. Antara ide tersebut ialah:

- mewujudkan mata pelajaran matematik, geometri, algebra, geografi, sejarah dan seni khat;
- mewujudkan piawaian dalam penganugerahan sijil;
- mewujudkan farmasi khusus untuk pelajar Universiti al-Azhar;
- menyediakan peruntukan gaji guru dari perbendaharaan negara dan waqaf negara

B. Model pemikiran pendidikan islam yang digunakan Muhammad abduh

Muhammad abduh adalah seorang pemimpin nasional. Dalam perjuangannya demi bangsa ia memiliki pengaruh yang tidak kecil. dalam pemikirannya ia menerangkan bahwa pendidikan adalah sarana

perubahan. betapa pentingnya jiwa kebersamaan umat untuk memperlemah jiwa individualisme dan paratisme. Caranya dengan pendidikan sebenarnya, yaitu pendidikan yang di dasarkan atas ajaran-ajaran islam.

Yang paling dominan sekarang ini adalah kemajuan intelektual dan pemikiran. Bangsa yang luas pemikirannya dan menguasai bidang ilmu pengetahuan, akan kuat serta menguasai bangsa-bangsa lainnya. Pendidikan di sini berarti mengikuti prinsip-prinsip yang di bawa para nabi dan rosul. jika manusia berpendidikan, ia akan cinta dirinya untuk cinta pada orang lain, dan cinta pada orang lain untuk cinta pada dirinya sendiri.

Umat islam harus mendidik dirinya dengan pendidikan islam yang sebenarnya untuk mendapatkan keinginannya tersebut. Sebab tanpa itu, cita-cita akan sia-sia dan menjadi mimpi belaka, dan setiap kebutuhan tak akan terpenuhi.

Hubungan ajaran islam dengan ilmu pengetahuan dan penempatan jiwa yang sebenarnya, terutama dalam masa permulaan pendidikan. Muhammad abduh menerangkan hubungan ajaran islam dengan tabiat manusia dan pengarahan agama terhadap umat manusia, serta metode edukatif melaksanakan ajaran agama demi kepentingan mereka.

Sebab-sebab kelemahan persatuan umat islam adalah kemiskinan jiwa dan salahnya arah berfikir. Karena itu, umat islam dikuasai perasaan egoisme dan mudarnya arti persatuan. Namun, sebab utamanya adalah kebodohan dan pemahaman yang salah terhadap islam dan kehidupan.

Kemudian muhammad abduh mengadakan penyelidikan untuk memperbaiki keadaan umat secara

menyeluruh dengan mengembalikan jiwa kebersamaan, kebangsaan, islam dan kemanusiaan secara umum. Sedangkan metode perbaikannya dengan pengembangan agama dan pengajaran agama islam pada pendidikan tingkat dasar.

Bukan hanya itu, tetapi juga menjadikan ajaran islam sebagai dasar kurikulum sekolah, di tambah dengan ilmu-ilmu dan kecakapan lain untuk membekali kehidupan generasi sehingga mereka tidak kalah menghadapi bangsa barat dalam menguasai kehidupan ini.

Muhammad abduh menuntut adanya pendidikan bukan hanyapengajaran, dengan suatu pengarahan yang benar. menurut dia pendidikan harus didasar agama islam sehingga akan timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. dengan demikian tujuan islam akan tercapai. Yakni kebesaran dan kejayaanya kembali. muhammad abduh meminta para saudagar agar memberi andil dakam pendidikan dalam kepentingan seluruh masyarakat.

Kata Muhammad abduh; apakah para saudagar tidak melihat bahwa menanggulangi kesengsaraan kita dengan kepandaian dan ilmu pengetahuan? ss apakah mereka tidak tahu perbuatan-perbuatan orang lain (barat) terhadap kita untuk meraih manfaat yang setinggi-tingginya di negeri mereka. Jika mereka berfikir demikian, apakah belum mengerti bahwa mereka akn terjerumus dalam bahaya jika tidak menolong orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan?.

“Maka para saudagar kita yang khawatir akan kekuasaan tangan bangsa lain yang lalim, harus bersatu, bekerja sama dan mengorbankan hartanya mendirikan

sekolah-sekolah serta lembaga pendidikan. dengan demikian pendidikan akan dirasakan masyarakat dan ilmu pengetahuan akan mengalami kemajuan, berkembang juga jiwa kebenaran dan perbaikan serta timbul rasa memiliki bersama (yang baik maupun yang buruk). akhirnya, muncul diantara warganegara kita yang akan menundukkan bangsa-bangsa lain. Sehingga kita memiliki persamaan derajat dengan mereka. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Pentingnya pendidikan agama untuk membentuk satu masyarakat yang kuat, memiliki ilmu pengetahuan, arah yang tepat dan menguasai bidang duniawi dan internasional sehingga memiliki derajat yang sama dengan bangsa-bangsa yang lain. Ia juga berpendapat. Usaha mengarahkan bangsa ini ke arah yang positif tidak akan sempurna, kecuali jika sarana pengarah yang ada diubah dan kultur islam bersih dari kelemahan.

Sebab-sebab keterbelakangan umat islam, maka akan diketahui satu sebab, yakni; adanya pemberhentian dalam pendidikan agama baik dengan melalaikan pendidikan agama itu sekaligus sebagaimana di berbagai Negara.

Sesungguhnya perbaikan kurikulum pengajaran tidak hanya dengan mengajarkan sebagian ilmu-ilmu fiqh di sekolah-sekolah islam menurut cara yang diterapkan di masjid-masjid dan buku-buku karangan para ulama. ilmu pengetahuan yang tinggi jika tidak didasarkan pada akidah yang benar dan keimanan yang mantap, ia akan rusak. jika tidak, malah menimbulkan usaha yang tanpa niat dan rasa ikhlas. Usaha seperti itu sama dengan sia-sia tidak mencapai tujuan yang diinginkan maka pandangan harus diarahkan kepada hal-hal yang bisa memantapkan akidah dan

menguatkan pikiran, kemudian pendidikan yang memantapkan jiwa, serta pemahaman batin, jiwa dan moral.

Pengajaran dan pendidikan harus didasarkan pada syariat islam yang mulia, di mana sumbernya al qur'an dan as-sunah yang sahih, petuah-petuah para sahabat dan para ulama-ulama salaf yang benar serta orang-orang yang mengikut jejak mereka seperti imam al ghozali dan sebagainya. Sistem pendidikan yang diletakkan Muhammad abduh adalah dasar bagi pendidikan islam secara umum (dalam segala tingkatannya). Setelah itu, Muhammad abduh menerangkan tentang system lain untuk menghasilkan para guru, da'iban penasihat.

Selain itu kerusakan masyarakat islam adalah tersebarnya bid'ah dan penyimpangan terhadap akidah. ia juga berpendapat bahwa syariat islam tidak mengharamkan sarana ilmu pengetahuan yang utama, selama tidak membahayakan agam itu sendiri baik dari segi akidah maupun amal. Menurutnya, umat islam selalu mempertanyakan hal-hal yang bermanfaat untuk mereka hindari. Selain muhammad abduh berbicara tentang jiwa kebersamaan dan kelemahan masyarakat, ia juga berbicara tentang kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan erat dengan kekayaan nasional dan mencela kekikiran dan sifat boros, ia memuji sifat sederhana (batas pertengahan), ia membandingkan kesederhanaan dengan kapitalisme lalu menerangkan kelemahan kapitalisme itu sendiri, ia menganjurkan pembagian kekayaan kepada seluruh masyarakat.

Tentang kesederhanaan kata Muhammad abduh adalah salah satu keutamaan manusia. jika seseorang kikir untuk sesuatu yang tidak patut dan berani berkorban harta

untuk hal yang dibutuhkan, maka itu telah mendekati sifat sederhana sebagaimana sabda Rasul : “Kesederhanaan itu separuh dari kehidupan”.

Di bidang keyakinan (akidah), Muhammad Abduh membahas dua tema pokok, yakni:

1. Pembebasan kaum muslimin dari akidah kaum Jabariyah

2. Pemberian pengertian kepada mereka bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan Risalah-Nya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah.

Muhammad Abduh berpendapat, sikap fanatik terhadap berbagai madzhab dan buku-buku yang ada secara mutlak, tidak hanya berkaitan erat dengan kelemahan kepribadian dan ilmu pengetahuan umat Islam waktu itu, sehingga tidak lagi selaras dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul.

“Agama Islam telah membangkitkan akal pikiran dari tidur panjang. Agama Islam memproklamkan bahwa manusia diciptakan tidak untuk dikekang, akan tetapi agar mendapat petunjuk dengan ilmu pengetahuan, tanda-tanda alam dan kejadian. Dengan demikian Islam membebaskan kekuasaan akal dari segala ikatan, khususnya ikatan taklid. Islam telah mengembalikan akal kepada fungsi yang sebenarnya, sesuai dengan hukum dan kebijaksanaannya”.

Tentang hubungan akal dengan wahyu, atau hubungan kaum intelektual dengan kaum pemegang nash dalam masyarakat Islam, Muhammad Abduh berpandangan seperti pandangan Ibnu Rusyd pada abad keenam Hijriyah dan pendapat Ibnu Taymiah pada abad kedelapan. Pendapat itu ialah wahyu berhuungan erat dengan akal. Kata Abduh :

“Kitab Al-Quran telah menganjurkan untuk melihat dan menggunakan akal terhadap fenomena-fenomena alam dan rahasianya yang mungkin ditembus. Ia mencegah manusia dari taklid (meniru) keadaan umat-umat dan nenek moyang melalui cerita. Taklid adalah menyesatkan, dan tidak bagi umat manusia”.

“Keyakinan kita, agama Islam adalah agama dengan akidah tauhid (monoteisme), bukan politeisme. Tiangnya adalah wahyu dan penopangnya akal. Selain itu adalah motivasi setan atau nafsu para pemimpin”. Jadi, wahyu harus sesuai dengan akal manusia, sebab keduanya adalah sumber petunjuk. Keduanya ada untuk satu tujuan dan bersumber dari satu sumber yaitu Yang Maha Sempurna.

C. Pemikiran Muhammad Abduh di Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Sedangkan pemikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan dan pengajaran umum mencakup diantaranya:

- a. Perlawanan taklid dan kemandzhaban
- b. Perlawanan terhadap buku-buku yang tendensius, untuk di perbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis.
- c. Reformasi al-Azhar yang merupakan jantung umat Islam.
- d. Menghidupkan kembali buku-buku lama untuk mengenal intelektualisme Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar sesuai dengan kondisi yang ada

Menurut Muhammad Abduh terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan disebabkan oleh kelemahan mereka sebagai satu umat yang kuat. Dan itu terjadi karena

adanya fanatisme terhadap satu madzhab. Banyaknya aliran (madzhab) pemikiran atau keyakinan, sebenarnya bukanlah bahaya yang menghancurkan satu ummat. Tapi, yang bahaya adalah berhukum dan tunduk kepada aliran tersebut sehingga pengikutnya tidak berani mengemukakan kritik atau pendapat lain. Demikian juga dengan perpecahan yang terjadi pada ummat Islam. Ada jurang pemisah antara ahli Ilmu Kalam yang satu dengan lainnya, bahkan perpecahan antara ahli Kalam dengan ahli Filsafat. Maka, menurut Muhammad abduh, tidak tepat untuk membenarkan salah satu madzhab secara mutlak. Sebab semua posisi semua madzhab di hadapan masyarakat islam adalah posisi yang menerangkan islam dan ajaran-ajarannya, maka, tidak boleh bagisalah satu madzhab, apalagi pengikutnya untuk menyatakan dirinya mutlak benar, atau ia lebih dekat kepada tujuan islam sebenarnya.

Selain mengajak umat islam untuk membebaskan diri dari fanatisme buta terhadap suatu madzhab, Muhammad abduh juga menyerukan agar mereka berfikir sebagai manusia. dan demi keberhasilan dan kejujuran berfikir, umat islam harus mengikuti petunjuk al qur'an. Menyerukan ijtihad dan memberantas taklid.

Muhammad abduh yakin bahwa manusia memiliki eksistensi diri dan kemerdekaan di dunia ini. Maka, konsekuensi logisnya adalah manusia mampu memahami nash-nash kitab yang diturunkan dan dasar-dasarnya. Itulah yang dikenal dengan ijtihad. Sebab ijtihad meneliti sumber agama yang asli untuk menciptakan suasana dan cakrawala baru sesuai dengan hasil penelitian itu, sehingga tidak menyalahi sumber tersebut.

Dengan demikian Muhammad abduh tidak ragu-ragu membuka pintu ijtihad dan menyerang taklid. Abduh menyerukan ijtihad karena ia adalah tabiat kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Kehidupan manusia berkembang dan berubah-ubah, dimana peristiwa hari ini tidak sama dengan peristiwa kemarin. Sedangkan ijtihad merupakan cara yang ilmiah dan teoritis (sesuai dengan ajaran agama), untuk menyesuaikan peristiwa-peristiwa kehidupan yang berubah-ubah itu dengan ajaran-ajaran islam secara umum.

Ijtihad sebagai cara yang sangat menentukan untuk memperluas suasana islam dalam kehidupan masyarakat islam. Harus di laksanakan orang yang memiliki sifat-sifat ilmiah tertentu sebagaimana para mujtahid pada tiga abad pertama sejarah islam. Selain ijtihad, adalah memerangi taklid, sebab, ia menghentikan akal manusia pada batas tertentu.

Akal manusia tetap sebagai akal, dan peranan manusia muslim terhadap kitabullah dan sunah rasul pada setiap generasi, harus menyerupai peranan umat islam pada masa keemasannya pertama. Peranan itu adalah bahwa seorang muslim pada zaman ini harus memahami al-qur'an dan sunnah yang sah, sebagaimana para pendahulunya, dan harus menghargai syarat-syarat ijtihad.

Peristiwa-peristiwa itu telah memaksa umat islam dalam setiap kondisi dan situasi untuk menyesuaikan dengan ajaran islam, sehingga tindakan umat islam menjadi tindakan yang islami. Dengan demikian agama islam tidak terpengaruh dari laju kehidupan ilmiah umatnya. Peristiwa baru itu datang secara tiba-tiba, dan belum di ketahui oleh para pendahulu umat islam. Jika umat islam sekarang hanya mengikuti pemikiran para pendahulunya, untuk

menyesuaikan perkembangan hidup dengan ajaran islam, maka mereka akan berada dalam kehidupan transisional. Perkembangan hidup yang maju terus tak dapat di hentikan, sedangkan umat islam tidak mampu mengambil sikap yang tepat menghadapinya. Sementara mereka menginginkan tindakan hidup yang sesuai dengan ajaran dan tuntunannya.

Pandangan Muhammad abduh terhadap buku-buku mutakhir yang di tulis pada masa kemandekan dan kelemahan ummat islam sama dengan pandangannya terhadap fanatisme golongan dan pengaruhnya negative, serta memencilkan peranan agama islam dari kehidupan. Fanatisme terhadap madzhab memecahkan persatuan umat dan mengacaukan pemahaman terhadap al-qur'an dan sunnah untuk mengarahkan kehidupan manusia yang berubah-ubah. Begitu juga dengan buku-buku itu.

Muhammad abduh juga mengajak ummat islam untuk menghidupkan peninggalan-peninggalan lama. Abduh memaki buku-buku yang beredar pada waktu itu, namun dia tidak mengurangi nilai-nilai peninggalan arab dan islam yang menjadi tiang perbaikan dan kebangkitan Negara timur islam menghadapi kehidupan nyata.

Kita telah menerangka pemikiran Muhammad abduh di berbagai bidang: kebangsaan dan politik nasional, social, akidah, dan tuntunan umum. Dan dalam semua segi itu, abduh mengemukakan berbagai kritik membangun. Sedangkan inti seluruhnya adalah *pendidikan islam*. Ia melihat bahwa rusaknya masyarakat islam karena salahnya pendidikan. Untuk membangkitkan ummat islam, maka pendidikan harus di kembalikan kepada peranannya yang positif. Itulah cara membendung imperialisme, menumpaskan kezdoliman dan penindasan ummat manusia

yang menjadi dasar kekuasaan imperialis di Negara-negara islam. Tapi, bagaimana cara menghilangkan penyimpangan dalam pendidikan itu? Bagaimana cara membuat pendidikan yang cocok? Jalan apa yang harus di tempuh untuk menghilangkan faktor-faktor perpecahan ummat? Apa cara untuk mengendalikan kehormatan manusia terhadap sesamanya di negeri ini? Dan jalan mana yang harus kita tempuh selamanya. Jalan itu, menurut abduh, adalah perbaikan al-azhar. Al-azhar adalah jantung ummat, jika rusak maka rusaklah ummat, bila baik maka baiklah ummat. Andaikan ia rusak maka para ahli agama akan salah pemahamannya terhadap islam dalam menuntut ummat. Dan makin tersebar individualisme dan sifat keserbabolehan, serta kelemahan selalu menerpa ummat islam. Maka bertambah tipislah nilai-nilai agama islam dalam dalam jiwa ummatnya dan kekuatan imperialis justru semakin kokoh. Ummat islam tidak bakal mampu menghadapi imperialisme dalam satu barisan yang kuat dengan keimanan dan kepemimpinan mereka di dunia.

Jika al-azhar baik, akan memancarkan sinar petunjuk darinya, dan para ulamanya jadi panutan bagi pemeluk islam yang sholih, panutan dalam bertindak dan berfikir. Jika pengajaran al-azhar baik, maka ummat islam akan berbondong-bondong menuntut ilmu pengetahuan yang benar seperti masa pertama keemasan islam. Mereka akan menghidupkan kembali ilmu-ilmu pengetahuan indi dan yunani yang lama di telan zaman.

Cita-cita abduh adalah perbaikan al-azhar dalam pemikiran yang matang. Abduh mengajak seluruh ulama al-azhar untuk memahami kitabullah, memberantas taqlid, kembali ke buku lama, memahami kehidupan nyata untuk

mengikuti laju perkembangannya, dan menerangkan islam dengan cara modern dan ilmiah.

Muhammad abduh telah menggambarkan sistematika untuk menghasilkan para da'I pengarang, dan ulama yang mampu menganalisa. Itu semua ada pada langkah-langkahnya memberi pelajaran, tulisan-tulisannya untuk orang awam dan cendekiawan, dan dalam menghidupkan kembali warisan-warisan lama.

Tetapi ulama al-azhar mengadakan perlawanan terhadap Muhammad abduh. Mereka meragukan keimanan dan agamanya, menganggap abduh sangat lemah iman, dan tipis agamanya. Prasangka itu berlanjut terus sampai lama, hingga akhirnya pandangan mereka terhadap abduh berubah, setelah melihat tindakan dan langkah-langkah yang di tempuhnya, serta caranya dalam mengajar dan mengarang. Tak lama kemudian, Muhammad abduh meninggalkan dunia untuk selamanya dalam keadaan optimis untuk memperbaiki al-azhar. Namun abduh tidak tahu jika lantas al-azhar menjadi lembaga pendidikan untuk menghasilkan guru-guru bahasa arab pada tingkatan ibtidaiyah dan al-azhar tidak mampu mencetak sarjanah-sarjanah yang mampu memahami islam apalagi mengajarkannya kepada orang lain dan jadi alumni yang dapat menganalisa dan menyebarkan risalah islam



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 12

INTELEKTUAL

PENDIDIKAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986) adalah seorang sarjana dan aktivis Islam yang lahir di Jaffa, Palestina. Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya mengauasai tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Prancis) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya. Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres (St. Joseph) di Palestina, dan memperoleh gelar sarjana muda di Universitas Amerika Serikat di Beirut

(1941). Setelah menjadi Gubernur Galilee pada 1945, dia terpaksa meninggalkan Palestina setelah pembentukan negara Israel pada 1948; kemudian memperoleh gelar master di universitas Indian dan Universitas Harvard serta gelar doktor filsafat dari Universitas Indiana (1952) (Esposito, 2001: 40-41).

Pada 1954, dia kembali ke dunia Arab dan mempelajari Islam di Universitas al-Azhar, Kairo. Dia selanjutnya belajar dan melakukan penelitian di pusat-pusat utama ilmu di dunia Muslim dan Barat sebagai guru Besar Tamu Studi Islam di Institut Studi-studi Islam dan di Fakultas Teologi, Universitas McGill (1959-1961), tempat dia mempelajari Kristen dan Yahudi; Profesor Studi-studi Islam di Institut Pusat Riset Islam di Karachi, Pakistan (1961-1963); dan Guru Besar Tamu untuk sejarah Agama-Agama di Universitas Chicago (1963-1964).

Selama 10 tahun dia tampil sebagai seorang Arab ahli waris modernisme Islam dan empirisme Barat, pada akhir 1960-an dan awal 1970-an dia secara progresif berperan sebagai sarjana aktivis Islam. Islam dalam pandangan dia, merupakan suatu ideologi yang serba meliputi, identitas primer bagi suatu komunitas orang beriman (umat) sedunia dan prinsip pemandu bagi masyarakat dan budaya. Al-Faruqi mendasarkan interpretasi Islamnya pada doktrin tauhid (keesaan Tuhan), memadukan penegasan klasik sentralitas keesaan Tuhan (monoteis) dengan interpretasi modernis (ijtihad) dan penerapan Islam dalam kehidupan modernis. Dalam kitabnya *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, dia melukiskan tauhid

sebagai esensi pengalaman keagamaan, inti Islam, dan prinsip sejarah, pengetahuan, etika, estetika, umat (komunitas Muslim), keluarga, serta tatanan politik sosial ekonomi, dan dunia

Pandangan dunia Islam dari aktivis holistik ini terwujud dalam fase baru kehidupan dan kariernya ketika dia menulis secara ekstensif, memberikan kuliah dan berkonsultasi dengan berbagai gerakan Islam dan pemerintah nasional, serta mengorganisasikan kaum Muslim Amerika. Selama 1970-an dia mendirikan program studi-studi Islam, merekrut dan melatih mahasiswa muslim, mengorganisasikan profesional muslim, membentuk dan mengetuai Panitia Pengarah dalam studi-studi Islam Akademi Agama Amerika (1976-1982), menjadi dan peserta aktif dialog antaragama internasional yang di dalamnya dia menjadi juru bicara utama Islam dalam dialog dengan agama-agama lain di dunia. Faruqi adalah pendiri atau pemimpin banyak organisasi seperti Perhimpunan Mahasiswa Muslim dan sejumlah perhimpunan profesional Muslim seperti Perhimpunan Ilmuan Sosial Muslim. Dia juga menjadi dewan Pengawas perwakilan Islam Amerika Utara; mendirikan dan menjadi presiden pertama Perguruan Tinggi Amerika di Chicago; pada 1981 membentuk Institut Internasional bagi Pemikiran Islam di Virginia.

Inti utama dari visi Faruqi adalah islamisasi pengetahuan. Dia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam terutama merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Muslim, dibantah hilangnya identitas dan tak adanya visi, dia

yakin bahwa obatnya ada dua; mengkaji peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern.

B. Karya-karya al-Faruqi

Karya yang dihasilkan dari pemikiran al-Faruqi dapat kita jumpai dalam bentuk karya asli maupun terjemahan. Sebagian besar karyanya berbicara tentang dialektika Islam modern dan mencurahkan perhatiannya tentang islamisasi sains. Ide-idenya selalu menampilkan wacana yang mengarah kepada ketahidan. Berikut ini beberapa karya-karyanya:

1. Islam and Modernity: Diatribe or Dialogue?" Journal of Ecumenical Studies, 1968.
2. Islam and Modernity: Problem and Prospectives" dalam The Word in the Third World, disunting oleh James P. Cotter, 1968.
3. Historical Atlas of The Religious of The World. New York, 1974.
4. "Islamizing the Social Science". Studies in Islam, 1979.
5. Islam and Culture, Kuala Lumpur, 1980.
6. The Role of Islam in Global Interreligions Dependences" dalam Towards a Global Congress of World's, disunting oleh Warren Lewis, Barrytown, N.Y. 1980.
7. Essays in Islamic and Comparative Studies. Washington D.C. 1982. (kumpulan esai yang disunting oleh al-Faruqi)
8. Islamization of Knowledge. Islamabad, 1982.

9. Tawhid: Its Implications for Thought and Life.
Herndon, 1982.

Dari sekian banyak karya yang dia ditulis, sebagian besar berbicara tentang islamisasi pengetahuan. Dia menggarisbawahi tentang perlunya kesadaran tauhid sebagai landasan bagi setiap disiplin ilmu. Bahkan, dalam beberapa karyanya dia merekomendasikan perlunya sebuah islamisasi ilmu-ilmu sosial.

C. Pendidikan: Perspektif al-Faruqi

Modernisasi Barat sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan, namun keadaan pendidikan di dunia Islam dalam pandangan Faruqi merupakan fenomena yang terburuk. Dia mensinyalir bahwa pendidikan Barat yang dijiplak di dunia Islam berubah menjadi sebuah karikatur dari prototype Barat. Materi-materi dan metodologi yang kini diajarkan di dunia Islam, hampir secara keseluruhan berkiblat pada Barat, padahal hasil dari jiplakan itu tidak mengandung wawasan yang menyeluruh. Kata dia, ...materi dan metodologi yang hampa itu terus memberi pengaruh jelek yang mendeislamisasikan siswa, dengan berperan sebagai alternatif-alternatif bagi materi-materi dan metodologi Islam dan sebagai bantuan untuk mencapai kemajuan dan modernisasi (Faruqi, 1984: 16-17)

Begitu pula dengan tenaga-tenaga pendidik, di universitas-universitas dunia Islam tidak memiliki wawasan (vision) Islam dan tidak didorong oleh cita-cita Islam. Kenyataan ini sudah pasti merupakan bencana yang begitu menyulitkan di dalam pendidikan Muslim. Di setiap negara

Islam, para mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi dibekali-sehubungan dengan wawasan Islam- dengan pengetahuan yang sedikit sekali mengenai Islam yang mereka peroleh di rumah atau di sekolah dasar dan menengah. Jelas sekali, pengetahuan yang sedikit ini tidak merupakan wawasan dan cita-cita yang dapat diandalkan di masa depan.

Oleh karena itu, secara ideologis seorang mahasiswa baru masuk sebagai tabula rasa (masih bersih dari impresi-impresi). Ia boleh masuk dengan beberapa rasa sentimen, tetapi tidak dengan ide-ide. Jelas sekali mereka akan digiring untuk tidak memiliki pertahanan-pertahanan, mereka tidak memiliki wawasan untuk melawan pada level ideasional. Jika mereka lulus, akan menjadi seorang atheis, sekularis, atau komunis sejati, wawasannya mengenai Islam surut ke alam personal, subyektif, dan ketergantungan sentimental kepada famili dan bangsa.

Menurut Faruqi, sistem pendidikan Islam yang terdiri dari madrasah-madrasah dasar dan menengah disamping kulliyah dan jami'iyah pada tingkat perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekular dari sekolah-sekolah dan universitas umum. Perpaduan ini harus sedemikian sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem yang terdahulu. Sumber-sumber finansial negara dan keterlibatan kepada wawasan (vision) Islam.

Perpaduan sistem tersebut, haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem: tidak memadainya buku-buku

pegangan yang telah usang dan guru-guru yang tak berpengalaman di dalam sistem yang tradisional, peniruan metode-metode dan ideal-ideal Barat sekuler di dalam sistem yang sekuler. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh keunggulan di dalam disiplin-disiplin Barat tidak didapatkan oleh siswa-siswa Muslim. Karena untuk mencapai keunggulan tersebut, yang pertama harus mempunyai persepsi terhadap totalitas pengetahuan di setiap lini bidang ilmu dan yang kedua, motivasi, karena sebuah ide pendorong untuk mencocokkan dan mensucikan totalitas dari ilmu itu

Sudah saatnya bagi cendekiawan Muslim meninggalkan metode-metode asal tiru yang berbahaya itu dalam reformasi pendidikan. Bagi mereka reformasi pendidikan hendaklah islamisasi pengetahuan modern itu sendiri. Jadi tugas mereka adalah sama, walaupun dengan jangkauan yang luas, dengan yang dilakukan leluhur kita yang mencernakan pengetahuan pada zaman mereka dan menghasilkan warisan Islam berupa kultur dan peradaban. Sebagai disiplin, segala sains harus disusun dan bangun ulang dengan diberikan dasar Islam yang baru, dan diberikan tujuan yang baru sesuai dengan misi Islam (al-Faruqi, 1984: xi).

Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga terwujudkan prinsip-prinsip Islam di dalam metodologinya, di dalam strateginya, di dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, problem-problemnya, tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasinya. Setiap disiplin harus ditempa ulang sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu tauhid. Sumbu pertama adalah sumbu pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari

obyektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian bersifat aqli (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat naqli (tidak rasional). Bahwa beberapa disiplin bersifat ilmiah dan mutlak sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif.

Kedua, adalah kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai sedang disiplin-disiplin lainnya bebas nilai atau netral.

Sedang yang ketiga, adalah kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang ummatis atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah. Dengan demikian tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis.

D. Gagasan Islamisasi Pengetahuan

Di dunia Islam, lahirnya gagasan islamisasi pengetahuan sebenarnya berawal dari gagasan Seyyed Hossen Nasr, yang digelindingkan mulai pada tahun 1968 dengan karya monumentalnya *The Encounter of Man and Nature*, gagasan ini kemudian menjadi bahan pembicaraan yang penting dalam Konferensi Dunia I tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada 1977. Dalam pertemuan itu dua cendekiawan muslim kaliber internasional Syed Naquib al-

Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, berbicara tentang perlunya membangun suatu epistemologi Islam (Arifin, 1996: 77).

Munculnya gagasan islamisasi pengetahuan berangkat dari adanya suatu kesadaran teologis dan etis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar pandangan dunia Islam, setelah disadari paradigma pengetahuan modern banyak mendatangkan dampak negatif terhadap perkembangan peradaban manusia modern. Munculnya dampak ini sebagai konsekuensi dari dasar filsafat keilmuan yang meliputi aspek metafisika, epistemologi dan aksiologi yang secara eksplisit tidak mempunyai keterkaitan dengan kepentingan moralitas manusia.

Selanjutnya, keringnya nilai-nilai etik dan moral, menjadikan sains modern dalam tataran aksiologinya seringkali menafikan kemaslahatan manusia. Apa yang sekarang disebut sebagai krisis global, menunjukkan adanya keterpecahan antara nilai-nilai etik dengan sains modern yang berkembang dalam kerangka netralitas etik (free value).

Meskipun frase islamisasi pengetahuan itu baru, daya dorong umum dibelakangnya bukanlah hal baru. Kebutuhan berulang untuk melihat pendekatan terhadap pengetahuan dan realitas di dalam kerangka Islam muncul ketika sarjana Muslim merasakan adanya ancaman serius terhadap Islam dan kebutuhan untuk menekankan kembali batas-batasnya.

Persepsi yang berbeda meskipun jelas sama tentang ancaman, melahirkan tuntutan akan islamisasi pengetahuan.

Sarjana muslim kontemporer berpendapat bahwa meskipun bangsa mereka telah bebas dari kekuasaan penjajah, pengaruh budaya dan intelektual Barat masih mendominasi. Khususnya, pengetahuan itu sendiri mencerminkan pengaruh ini dalam disiplin-disiplin yang diajarkan di Universitas dan di jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam bahasa Eropa serta dijual kepada orang-orang elit. Pengetahuan modern jelas tak memiliki konsep al-Qur'an tentang fitrah manusia dan pandangannya tentang alam semesta. Untuk melawan kecenderungan yang semakin kuat ini, yang pertama-tama dibutuhkan adalah mengkaji ulang disiplin-disiplin utama, seperti ekonomi, antropologi dan lain-lain. Kemudian merumuskan bagaimana disiplin tersebut dapat mencerminkan pemikiran Islam autentik. Pendekatan pada disiplin yang melampaui disiplin itu sendiri perlu dibuat dalam kerangka yang lebih islami.

Perkembangan teknologi komunikasi membantu menciptakan jaringan global yang memudahkan pertukaran gagasan. Sarjana menemukan adanya rasa haus akan penafsiran Islam tentang pengetahuan di mana pun kaum muslim tinggal. Konferensi dunia pertama tentang pendidikan Muslim diselenggarakan, tepatnya di Makkah pada 1997 dan melahirkan serangkaian seminar, konferensi, dan buku: pendidik seperti Ali Ashraf menulis tentang “pendidikan Islam, (1979, 1985), pakar ekonomi seperti Khurshid Ahmad tentang “Ekonomi Islam” (1981), M.N. Siddiqi tentang “Perbankan Islam” (1983), sosiolog seperti Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad tentang Antropologi tentang “sosiologi Islam” (1985). Fakta bahwa para sarjana ini berasal dari berbagai negara dan mewakili

berbagai disiplin menambah prestise dan kredibilitas upaya tersebut.

Para sarjana kini menghadapi ide-ide yang terbentuk di sekitar gagasan islamisasi pengetahuan. Salah seorang sarjana teraktif dan komit dari generasinya, Ismail Raji al-Faruqi, seorang Palestina yang menetap di Amerika Serikat, membantu meluncurkan Institut Pemikiran Islam Internasional, yang menjadi tokoh besar intelektual, yang memberikan gagasan dan publikasi yang diikuti dunia; sebuah program besar diprakarsai untuk mengkaji setiap disiplin akademis utama dari sudut pandang islamisasi pengetahuan (Abu Sulayman, 1986). Tragisnya, al-Faruqi terbunuh pada 1986 ketika terbit studi pertama seri ini. Dalam prakatanya untuk studi ini, dia mendefinisikan usaha ini:

Program ini, yang dipahami dan dan dikristalisasikan dalam sejumlah simposium tentang subjek ini, terdiri atas dua belas langkah yang dirancang untuk menjalankan islamisasi pengetahuan di berbagai disiplin pengetahuan. Sebagian langkah itu berupaya menyurvei dan mengevaluasi prestasi Barat Modern. Sebagian lainnya berbuat sama terhadap warisan pengetahuan muslim. Tujuannya ialah menguasai sepenuhnya setiap disiplin dan mempersiapkan disiplin itu dibangun kembali di atas landasan Islam. Ini berarti mengoreksi prasangka dan kesalahannya, mengeliminasi kelemahannya, dan memperbaiki metodologi serta aspirasinya (al-Faruqi, Prakata dalam Akbar S. Ahmed, 1987:7).

Al-Faruqi memperingatkan kaum muslim tentang perlunya keseksamaan dan integritas kerja mereka. Ia tidak ingin mengganti satu jenis dogma dengan lainnya: Islamisasi bukanlah berarti subordinasi khazanah pengetahuan dibawah prinsip-prinsip dogmatis atau tujuan-tujuan serampangan, melainkan pembebasan dari Shackles semacam itu. Islam memandang semua jenis pengetahuan sebagai hal yang universal, bermanfaat, dan rasional. Akibatnya, disiplin yang terislamisasi yang kita harapkan dapat dicapai pada masa mendatang, akan membuka halaman baru dalam sejarah semangat kemanusiaan, dan akan membawanya lebih dekat ke arah kebenaran (Akbar S. Ahmed, 1987: 7).

E. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Faruqi menyoroti tentang kekebunan dunia Islam dalam mengembangkan pendidikan yang hampir keseluruhan tengah meniru model yang dikembangkan di Barat, dengan tanpa mengelaborasi lebih jauh. Padahal segala apa yang datang dari Barat belum tentu sesuai dengan konsep dan kultur yang ada dalam dunia Islam. Dengan latar belakang itu, Formula yang ditawarkan oleh al-Faruqi adalah perlunya islamisasi pengetahuan. Karena kerja ini merupakan bagian yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan Islam untuk meraih kembali kemajuan-kemajuan di segala bidang.

Islamisasi pengetahuan dalam pandangan al-Faruqi lebih mengarah pada islamisasi ilmu-ilmu sosial. Islamisasi mencakup setiap disiplin dalam ilmu-ilmu sosial, terutama pada masalah metodologi. Ungkapan yang tidak jauh

berbeda dengan Faruqi, al-Attas melalui gagasan islamisasinya, dia juga berupaya mengeliminir unsur-unsur serta konep kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Termasuk di dalam unsur-unsur dan konsep-konsep ini adalah cara pandang tentang realitas yang dualistik, doktrin humanisme dan tekanan kepada dan penugasan drama dan tragedi dalam kehidupan ruhani.

Dengan islamisasi pengetahuan, al-Faruqi berusaha untuk merumuskan teori-teori, kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan yang harus tunduk kepada keesaan Tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro.

Ismail SM. dkk. [ed.]. 2001. Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Jalal, 'Abd Fatah, 1977. Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam, Mesir: Dar al-Kutub Missriyah.

Muhaimin, dkk. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya, Bandung: Trigenda Karya.

Arifin, Syamsul, dkk., 1996. Spiritulitugasasi Islam dan Peradaban Masa Depan, Yogyakarta: Sypress.

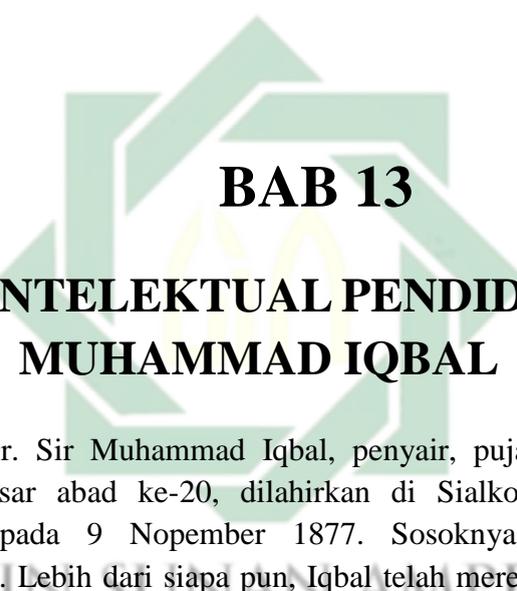
Esposito, John L., 2001, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Bandung: Mizan.
Al-Attas, Syed Naquib, 1994. Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, terj. Haidar Baqir. cet.IV. Bandung: Mizan.
———, 1995. Islam dan Filsafat Sains, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan.
———, 1978. Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ABIM.
Al-Faruqi, Ismail Raji, 1984. Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.

Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Kholiq, dkk., 1999.

Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muzani, Saiful, 1991. Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Atta, dalam Jurnal Hikmah, No. 3 Juli-Oktober 1991.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 13

INTELEKTUAL PENDIDIKAN MUHAMMAD IQBAL

Dr. Sir Muhammad Iqbal, penyair, pujangga dan filosof besar abad ke-20, dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan pada 9 Nopember 1877. Sosoknya memang fenomenal. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas.

Di dalam kehidupannya Iqbal berusaha secara serius terhadap perumusan dan pemikiran kembali tentang Islam. Meskipun Iqbal tidak diberi umur panjang tapi lewat tarian penanyalah yang menghempaskan bangunan *unionist* dan meratakan jalan untuk berdirinya Pakistan, memang pena lebih tajam dari pada pedang. Ia berpendapat bahwa kemunduran ummat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. konkritnya bahwa pintu Ijtihad telah ditutup. Sehingga umat Islam hanya bisa puas dengan keadaan yang sekarang didalam kejumudan. Iqbal ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaharuan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman saat itu. “Sesungguhnya sudah masanya bagi kita saat ini untuk memelihara asas-asas Islam,” serunya. Dalam makalah ini, penulis mencoba mengangkat seorang pemikir, pujangga, pembaharu Islam Iqbal yang bukan saja berpengaruh di negerinya Pakistan tapi juga di Indonesia sendiri. Disini penulis menitik beratkan pada pemikirannya di bidang Pendidikan Islam.

A. BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

Muhammad Iqbal lahir di sebuah kota bernama Sialkot, sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India pada tanggal 22 Februari 1873. Ayahandanya Syaikh Nur Muhammad memiliki kedekatan dengan kalangan Sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam

serta rasa keingintahuan ilmiah yang tinggi. Tak heran, jika Nur Muhammad dijuluki kawan-kawannya dengan sebutan "Sang Filosof tanpa guru" (*un parh falsafi*). Iqbal berasal dari keluarga miskin, dengan mendapatkan beasiswa dia mendapat pendidikan bagus. Keluarga Iqbal berasal dari keluarga Brahmana Kashmir yang telah memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum kelahiran Iqbal, dan menjadi penganut agama Islam yang taat.

Pada tahun 1895 Iqbal menyelesaikan pelajarannya di Scottish dan pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musyara'ah*, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga kini. Di kota Lahore ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya ia mengajar filsafat di Government College. Pada tahun 1897 Iqbal memperoleh gelar B.A., kemudian ia mengambil program M.A. dalam bidang filsafat. Pada saat itulah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, orientalis Inggris yang terkenal yang mengajarkan filsafat Islam di College tersebut. Antara keduanya terjalin kedekatan melebihi hubungan guru dan murid, sebagaimana tertuang dalam sajaknya *Bang-I Dara*. Dengan dorongan dan dukungan dari Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah satu pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Sajak-sajaknya banyak diminati orang. Pada tahun 1905, ia belajar di Cambridge pada R.A. Nicholson, seorang spesialis dalam sufisme, dan seorang Neo-Hegelian, yaitu Jhon M.E. McTaggart. Iqbal kemudian belajar di Heidelberg dan

Munich. Di Munich ia menyelesaikan doktornya pada tahun 1908 dengan disertasi, *The Development of Metaphysics in Persia*. (disertasi ini kemudian diterbitkan di London dalam bentuk buku, dan dihadiahkan Iqbal kepada gurunya, Sir Thomas Arnold). Setelah mendapatkan gelar doktor, ia kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas London. Selama di Eropa Iqbal tidak pernah bosan menemui para ilmuwan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan kefilosofatan. Ia juga memperbincangkan Islam dan peradabannya. Di samping itu Iqbal memberikan ceramah dan berbagai kesempatan tentang Islam. Isi ceramahnya tersebut dipublikasikan dalam berbagai penerbitan surat kabar. Ternyata setelah menyaksikan langsung dan mengkaji kebudayaan Barat, ia tidak terpesona oleh gemerlapan dan daya pikat kebudayaan tersebut. Iqbal tetap *concern* pada budaya dan kepercayaannya.

B. KARYA-KARYANYA

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi pula seperti: bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. Berikut ini beberapa karya-karya Iqbal:

1. *The Development of Metaphysic in Persia* adalah karya disertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai

sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi clan Sabzawar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat clan berbagai manifestasinya, clan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanantekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap mempunyai akar Zoroasterianisme.

2. *Rumuz-i Bikhudi* diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Bahasa Persia sebagai pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai insan kamil. Insan kamil harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika insan kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna. Arti leksikal *Rumuz-i Bikhudi* adalah simbol peniadaan diri.

3. *Bang-i Dara* terbit di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Urdu. Arti harfiah judul buku itu adalah *Genta Lonceng*. Secara keseluruhan buku ini dibagi tiga bagian. Bagian pertama buku ini berteman nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanis.

4. *Tulisan* Iqbal terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagiandalam buku ini,yaitu: (1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, (2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman

keagamaan, (3) konsepsi tentang Tuhan dan makna sembahyang, (4) tentang ego-insani, kemerdekaan dan keabadiannya, (5) jiwa kebudayaan Islam, (6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan (7) bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, filsuf besar idealisme Jerman.

5. *Javid Namah* (Kitab Keabadian) tertulis dalam bahasa Persia, terkecil pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani ke berbagai planet. Pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan. Bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya dan generasi baru.

6. *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa) terbit dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Pengarang menggambarkan tentang: Islam, wanita, politik, dan seni rupa.

7. Koleksi-koleksi syair yang tidak diterbitkan oleh pengarangnya sendiri, kemudian koleksikoleksi tersebut diterbitkan oleh orang lain. Karya Iqbal dalam bentuk ini antara lain: *Kulliyat-i Iqbal*, *Baqiyyat-i Iqbal*, *Rakh-i Safar*, *Sette Poisie-Ine dite de Muhammad Iqbal*, *Islahat-i Iqbal*; *Iqbal ke Bazi Nazmun ke Ibtida'imien*, *There Poems of Iqbal*, *Surut-i Rafta*, *Akhbar-i Iqbal*

Adapun karya Iqbal dalam bentuk artikel dan sambutan-sambutan kata-kata pengantar terhadap karya-karya orang lain. Karya Muhammad Iqbal seperti itu antara lain:

- a., *Doctrine of Absolute Unity as Explained*,
- b., *Ilm-i Iqtishad*
- c., *Islam and Khilafat*
- d., *Urdu Zaban Panjab men*

- e., *Islam as a Moral and Political Ideal/1909. Stray Reflections a Note Book of Allama Iqbal, Political Thought in Islam ,*
- f.. *Our Prophet's Criticism of Cotemporary Arabic Poetry*
- g.. *Urdu Coure*
- h.. *Note on Muslim Democracy*
- i.. *,Self in the LightRelativity*
- j.. *,Indian Review 1927 , dll*

Koleksi-koleksi artikel dan kumpulan surat-surat Iqbal. Bentuk karya yang demikian ini antara lain: *Madamin-i Iqbal, Speeches and Statement of. 1945, Maktubat-i Iqbal, Letters of Iqbal to Jinnah, Iqbal letters to Atiya Begum, Makatib-i Iqbal*

C. PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DI BIDANG PENDIDIKAN

1. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.

Devinisi Pendidikan menurut Muhammad Iqbal, bahwa pendidikan merupakan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mukmin sejati atau yang biasa disebut dengan Insan Kamil. M.Iqbal menggambarkan manusia yang ideal atau sejati itu melalui hasil karya-karyanya. Dalam filsafatnya dijelaskan ada beberapa ciri manusia yang ideal, di antaranya:

a) Hidup yang baik adalah hidup yang penuh usaha dan perjuangan, usaha itu tersebut hendaknya bersifat kreatif dan orisinil. Sebagaimana tertulis dalam syairnya :

Bila anda ingin melihat dunia sementara ini,

*Bila anda ingin beralih dari ketiadaan kepada
keberadaan,*

Bertahanlah!

*Jangan mudah anda lenyap seperti kilatan cahaya
sekejap!*

Pupuk keberanian bersusah payah

agar berhasil meraih lumbung penuh melimpah

Bila anda memiliki sinar matahari

Beraniilah menjelajah langit lazuardi!

b) Orang yang baik hendaknya belajar menerapkan intelegensinya secara meningkat terus dalam rangka penjelajahan dan pengendalian daya dan kekuatan alam, sambil menambah pengetahuan dan kekuatannya sendiri. Sebagaimana dalam syairnya :

*Intelek memerintah segala sesuatu yang terbuat
dari cahaya maupun dari tanah liat*

Dan tiada yang tak terjangkau karunia Allah ini

*Seluruh jagad tunduk merunduk pada keagungan
yang abadi*

*Hanya hati yang berani menghadapi
setiap derap langkahnya yang tegap.*

Di samping itu Muhammad.Iqbal juga mengemukakan mengenai tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam. Sebenarnya menurut dia pendidikan itu diawali dari adanya rasa *ego*. Ego akan mengalami proses evolusi dan selalu berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Ego yang sempurna itulah menurut M.Iqbal disebut sebagai insan kamil dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan. Adapun rincian dari tujuan penudidikan itu, di antaranya:

1. Pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai kebahagiaan hidup di akherat dalam pengenalan jiwa dengan Tuhan.

2. Tujuan akhir dari pendidikan hendaknya dapat memperkokoh dan memperkuat individualitas dari semua pribadi, sehingga mereka dapat menyadari segala kemungkinan yang dapat saja menimpa mereka.

3. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harus tertuju pada pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju. Dalam kaitanya dengan ini Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikiranya tentang kehendak kreatif. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*.Yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.

4. Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

2. KURIKULUM

Kurikulum secara garis besar dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Adapun isi kurikulum pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah:

a. Isi kurikulum pendidikan harus mencakup agama, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya Muhammad Iqbal menggunakan kata “pengetahuan (*knowledge*) yang didasarkan pada panca indra. Pengetahuan dalam arti ini kepada manusia memberikan kekuasaan yang harus ditempatkan di bawah agama. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa agama adalah suatu kekuatan dari kepentingan besar dalam kehidupan individu juga masyarakat. Apabila pengetahuan dalam arti ini tidak ditempatkan dibawah agama, ia akan menjelma menjadi kekuatan syetan. Pengertian dalam arti ini dipandang berfungsi sebagai langkah pertama dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Oleh karenanya kitab merupakan sarana dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Jadi menurut Muhammad Iqbal, antara agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan secara selaras, karena agama mampu menyiapkan manusia modern untuk memikul tanggung jawab yang besar yang dimana ilmu pengetahuan

juga pasti terlibat. Adanya pengkategorian ilmu pengetahuan dan agama menurut Iqbal adalah suatu tindakan yang kurang bijaksana. Sebagaimana tercantum didalam puisinya

Dunia timur berhasil menangkap suara Illahi.

Tetapi gagal mencerap derap dunia

Barat kehilangan diri didunia kini

Melarikan diri dari seru Illahi

Menatap wajah Allah adalah Ibadah

Melirik diri sendiri tanpa sadar tanpa tabir

Ibarat mereguk hidup sepenuh.

Maknanya Negara Islam berhasil dalam ilmu agama tetapi lemah dalam menyesuaikan dengan peradaban modern. Negara Barat telah maju dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi lemah dalam pendidikan keagamaanya. Mendalami agama memang merupakan Ibadah akan tetapi perlu juga memandang kekurangan diri untuk maju menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yaitu dengan Ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu jika ilmu pengetahuan dan agama bisa berjalan selaras dengan saling mengisi dan melengkapi, maka modernitas kehidupan manusia semakin maju, akan semakin sejahtera, mengingat lingkungan manusia terus berubah dan maju. Berkenaan dengan sejarah, Muhammad Iqbal memberikan pengertian sejarah adalah sejenis gramafon besar yang di dalamnya suatu bangsa-bangsa

disimpan. Lebih jelasnya divinisi Muhammad Iqbal tersebut dapat dipahami bahwa sejarah adalah rekaman masa lalu dari kehidupan masyarakat. Secara umum sejarah mengandung manfaat yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Karena sejarah mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Dengan sejarah seseorang lebih cermat dalam mengadakan tilikan terhadap sesuatu, lebih terampil dalam bertindak karena mengetahui harus bagaimana dalam bertindak dan memberikan arah bagi perjalanan bangsa dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

b. Isi kurikulum pendidikan juga harus mencakup pembentukankepribadian atau watak. Pendidikan watak menurut Muhammad Iqbal merupakan factor yang penting dalam pendidikan. Untuk mengembangkan watak, menurut Muhammad Iqbal pendidikan hendaknya memupuk tiga sifat yang merupakan unsure-unsur utama dari pendidikan itu sendiri, yakni:

1) Keberanian, Keberanian merupakan salah satu komponen yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan diharapkan akan dapat mengikis berbagai pengaruh yang cenderung menimbulkan rasa dan sikap takut kepada pendidik. Karena dengan keberanian akan dapat mengembangkan cara berfikir yang kreatif. Keberanian dapat dipupuk dan dijadikan sebagai salah satu pertanda dari watak dengan jalan menjadikan tauhid sebagai prinsip kerja yang melandasi segala tingkah laku kita. Tauhid berarti menyerahkan segala kehendak dan maksud kita kepada kodrat Illahi. Tauhid yang diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan obat untuk menyembuhkan

ras takut, sifat pengecut dan putus asa. Toleransi Jadi pendidikan harus diarahkan untuk menghargai individualitas orang lain. Muhammad Iqbal berpandangan bahwa toleransi adalah sebagai landasan peri kemanusiaan yang sesungguhnya serta semangat keagamaan yang sejati.

2) Faqir Menurut Muhammad Iqbal faqir ini merupakan sebuah sikap yang membebaskan, tidak terikat serta mampu mengatasi hasrat untuk memiliki materi secara berlebihan.

3. METODE PENDIDIKAN

Dalam pengertian leterlijk, kata “metode” berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari “*meta*” yang berarti” melalui “ dan “*hodos*” yang berarti” jalan yang dilalui” Metode pendidikan didasarkan pada tingkat usia anak didik berdasarkan pertimbangan periode perkembangan anak didik, Nabi mengemukakan cara mendidik yang baik. Beliau menyatakan didiklah anak-anakmu dengan cara bermain-main pada usia tujuh pertama dan tanamkanlah disiplin kepada mereka pada tujuh tahun berikutnya kemudian ajaklah mereka berdiskusi saat mereka mencapai periode usia tujuh tahun yang ketiga dan selanjutnya barulah mereka dapat di lepaskan untuk menentukan sikap hidupnya secara mandiri. Adapun metode pendidikan yang sesuai menurut Muhammad Iqbal adalah :

1. Self activity: metode yang terbuka bebas bagi keaktifan sendiri. Metode ini di gunakan untuk mencari potensi diri atau mengembangkan potensi diri peserta didik

dengan kebebasan mengembangkan kreativitas sesuai dengan yang di kehendaki.

2. Learning by doing. Jenis pengajaran yang di kehendakinya adalah menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengundang mereka untuk bekerja dengan penuh kesedaran akan tujuan yang di galinya dari sumber yang tersedia dalam lingkungan mereka. Metode ini sesuai dengan dengan ungkapan Muhammad iqbal sebagai berikut :

Membangkitkan metode pengamatan dan eksperimen. Ini bukan semata-mata teoritis

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa metode eksperimen sangat di butuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan tidak hanya sekedar bersifat teoritis saja akan tetapi perlu pembuktian dan aktualisasi.

3. Tanya jawab: menurut muhamamad iqbal pendidikan harus mampu untuk mencetak pribadi yang kritis, yaitu terus bertanya dan tidak begitu saja menerima pandangan atas dasar kepercayaan belaka. Sebagaimana yang tercantum dalam salah satu puisi Muhammad iqbal di bawah ini:

*Akankah kau anggukkan saja kepala
pada kicauan, burung bayan budiman?*

Janganlah kau begitu saja percaya

Coba belajar barang sedikit meragu!

(Payam-I masriq)

4. Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari sesuatu masalah, kemudian di bahas dari segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Penggunaan metode ini bertitik tolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah harus ditinjau dari berbagai macam segi agar tuntas dalam melibatkan mata pelajaran yang ada kaitannya sebagai sumber dari pemecahan masalah tersebut. Metode pengajaran seperti metode proyek, sepanjang bertopang pada kegiatan yang tertuju kepada sasaran, lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan sikap intelektual yang tepat daripada metode tradisional yang lebih mengutamakan ingatan serta cara belajar yang pasif.

5. Metode pemecahan masalah atau *problem solving* : bukan hanya sekedar metode berfikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lain yang di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Sebagaimana yang di ungkapkan Muhammad iqbal berikut:

Hakikat hidup menurut penampilannya sendiri; dan wujud

seperti manusia, yang harus mempertahankan hidupnya dalam

*suatu lingkungan yang merintang, tidak mungkin
bisa mengabaikan*

hal-hal yang kasat mata.

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat mempertahankan hidup maka perlu berusaha memecahkan masalah yang selalu hadir dan merintang dengan cara mencari akar permasalahannya dan berusaha mencari permasalahannya dan berusaha mencari

pemecahannya, solusi hingga menarik kesimpulan.

4. PERANAN PESERTA DIDIK.

Peserta didik bebas mengembangkan bakat dan kepribadianya. Dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan khususnya pada peranan peserta didik adalah berpangkal pada kebebasan manusia. Manusia merupakan ego yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri dengan segala konsekuensinya. Dengan kebebasannya itu, peserta didik memungkinkan untuk diarahkan agar memiliki kreativitas berfikir tinggi sehingga dapat memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai tantangan dimasa sekarang dan akan datang yang merupakan dampak negatif dari globalisasi dan industrialisasi.

Muhammad Iqbal sepenuhnya meyakini besarnya nilai kebudayaan suatu masyarakat terhadap pendidikan serta terhadap hak pengembangan individu. Muhammad Iqbal mengharap agar sekolah dapat membina dan mengembangkan pribadipribadi yang bebas, berani dan kreatif..

Bila dikekang ketat dan diperbudak.

Hidup itu menciut mengerdil

Bagaikan selokan kecil

Bila dilepas bebas ia meriak menggejolak

Bagaikan dahsyat sanudra luas (Payam-I Masyriq)

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa semua organisme hidup berjuang untuk mencapai

tingkatan individualitas yang lebih kompleks dan sempurna. Arti kebebasan mengandung arti yang besar. Kebebasan terkadang mengandung arti selain memilih sesuatu yang baik juga bebas untuk menentukan pilihan yang jahat. Namun yang dimaksud kebebasan disini adalah tugas manusia untuk melaksanakan dan mewujudkan kepercayaan-Nya itu dengan jalan memanfaatkan karunia berupa kebebasan tersebut secara bijaksana dan konstruktif.

5. PERANAN PENDIDIK.

Pendidik dalam menggali dan mengembangkan konsep pendidikannya akan harus mengkaji dan meneliti hakikat individualitas dan lingkungan. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa tumbuh kembangnya individualitas tidak mungkin terjadi tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang konkrit dan dinamis. Sikap pendidik yang baik menurut Muhammad Iqbal adalah dengan jalan membangkitkan kesadaran yang sungguh pada anak didiknya berkenaan dengan aneka ragam relasi dengan lingkungannya dan dengan jalan demikian merangsang pembentukan sasaran-sasaran baru secara kreatif .

Muhammad Iqbal kurang menyetujui pendidikan sistem kelas, maksudnya guru yang mengurung siswanya diantara keempat dinding kelasnya. Hal ini dikarenakan bahwa anak perlu berhubungan dengan alam dalam setiap proses belajarnya, yaitu untuk menumbuhkan sikap keingintahuan serta untuk menumbuhkan kreativitasnya.

Apakah gerangan guru itu itu?

Guru bagaikan Pembina jiwa insani!

O, betapa tepat ucap failasuf Qaani

dalam mengulas cara membimbing siswa

Bila kau inginkan tamanmu bermandikan cahaya

Jangan kau bentangkan benteng pembendung

Pancaran surya.

D. RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DI INDONESIA

1. TUJUAN PENDIDIKAN.

Setelah kita menelaah dari hasil pemikiran Muhammad.Iqbal mengenai tujuan pendidikan, maka kita dapat mengambil kesimpulan. Bahwa pendidikan itu di mana-mana diharapkan dapat membentuk pribadi manusia-peserta didik-yang tangguh dan kuat serta menjadi insan kamil. Disamping itu pendidikan itu dapat membekali pada peserta didik agar mempunyai pondasi yang kuat dalam pemikiran. Harapannya agar mereka dapat memecahkan persoalan yang akan dihadapinya. Dengan demikian tujuan yang dikemukakan oleh M.Iqbal itu masih relevan atau berlaku untuk zaman sekarang. Dalam pelaksanaannya diserahkan kepada pendidik karena dia yang akan bertanggung jawab didalam proses pembelajaran.

2. KURIKULUM.

Analisis terhadap masalah kurikulum dari pemikiran Muhammad Iqbal yaitu, pada dasarnya apa yang telah dipaparkan oleh Muhammad Iqbal secara idealnya sangat relevan dengan rancangan kurikulum pendidikan pada zaman sekarang. Akan tetapi problemnya sekarang adalah kurikulum tidak bisa tertuang secara baik dalam pelaksanaannya secara realistis sesuai yang diharapkan. Jadi aspek-aspek isi kurikulum yang meliputi agama, ilmu

pengetahuan, sejarah serta teknologi tidak bisa berkembang secara bersamaan dan secara linier. Tentu saja ada kendala yang menghambat pelaksanaan implementasi kurikulum tersebut dilapangan dalam upaya pengembangannya. Disini faktor yang paling berpengaruh terhadap sukses tidaknya pelaksanaan kurikulum tersebut dalam pendidikan adalah tenaga pendidik, dimana pendidik secara nyata kurang bisa memahami isi kurikulum dan apa yang sesungguhnya diinginkan secara idealnya, ia kurang bisa menyatu dengan kurikulum. Mereka hanya sekedar menjadi tenaga teknis saja, tanpa punya inisiatif untuk berbuat secara kreatif dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan sesuai tuntutan yang telah tertuang didalam isi kurikulum. Sesungguhnya konsep kurikulum yang telah dipaparkan oleh Muhammad Iqbal sudah menyangkup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh manusia guna menghadapi segala tantangan dan tuntutan kehidupan dimasa depan. Maka bisadikatan tujuan pendidikan lewat cermin konsep isi kurikulum pendidikan yang dipaparkan oleh Muhammad Iqbal dapat dijadikan sebagai referensi dalam membangun tujuan hidup umat manusia yang beagama, berilmu, berbudaya dan berwawasan global.

3. METODE PENDIDIKAN.

Metode pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad iqbal ini bila di kaitkan dengan pendidikan pada masa sekarang baik yang sifatnya formal maupun non formal sangat revelan. Adapun metode pendidikan pemikiran iqbal yang sangat relevan dengan masa sekarang yaitu metode Tanya jawab hal ini sangat penting sekali bila di terapkan

dalam proses pembelajaran. Sehingga akan dapat mencetak peserta didik berjiwa kritis percaya diri dan menjadikan mental pribadi peserta didik kuat dan tidak penakut mereka menjadi terbiasa memberikan argument dan mengkritisi mana yang betul dan yang salah.

4. PERANAN PESERTA DIDIK.

Konsep peserta didik yang dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia semakin kedepan semakin mengalami perubahan dan mengalami inovasi yang berulang-ulang, yang disesuaikan dengan iklim akademik pendidikan yang sedang terjadi secara aktual. Ketika iklim akademik yang sedang berkembang pada akhir-akhir ini, banyaknya problem mengenai ketidak kreatifan peserta didik dalam pembelajaran dan kepasifan peserta didik dalam tatap muka pengajaran dikelas, yang menyebabkan tidak tercapainya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan sempurna, maka lembaga pendidikan mencoba menggunakan sistem akademik pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum KBK yang dalam proses pelaksanaan pembelajarannya berpusat pada peserta didik atau yang dikenal dengan (*student centre*). Dimana kurikulum tersebut menekankan pada keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam proses belajar-mengajarnya dan guru menjadi fasilitator yang hanya mengarahkan saja. Dalam hal ini ternyata konsep peranan peserta didik yang sedang dikembangkan dalam sistem pendidikan sekarang ini sangat relevan dengan apa yang telah di paparkan oleh Muhammad Iqbal, yakni pendidikan yang berpangkal pada kebebasan manusia, yang dengan kebebasan tersebut

kemungkinan peserta didik diarahkan agar memiliki kreatifitas dalam berfikir sehinggadapat melakukan sebuah inovasi-inovasi pendidikan serta dapat menjawab tantangan zaman, baik sekarang maupun akan yang akan datang.

5. PERANAN PENDIDIK.

Kebanyakan guru saat ini terjebak dalam paradigma kuno yang menganggap pembelajaran hanyalah dikelas, dengan menekankan pada penyampaian materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Siswa dianggap sebagai anak yang perlu banyak diberikan penjelasan untuk tahu, sehingga pembelajaran berpusat pada guru atau kurikulum. Disini Muhammad Iqbal mencoba mengkritisi terhadap sikap pendidik yang seperti itu menurutnya tumbuh kembangnya individualitas tidak mungkin terjadi tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang konkrit dan dinamis. Kalau diterjemahkan dengan bahasa pendidikan sekarang adalah bahwa pendidik tidak boleh hanya memperhatikan aspek kognitif nya saja, tetapi juga perlu dikembangkan aspek afektif dan psikomotoriknya, peserta didik perlu ditumbuhkan sifat keingintahuanya dan harus memiliki daya kreativitas. Pembelajaran tidak hanya ceramah dikelas saja, tetapi juga bisa dilakukan di alam terbuka dengan peserta didik sebagai subjek utamanya. sehingga pendidik dapat membangkitkanke sadaran yang sungguh pada anak didiknya berkenaan dengan aneka ragam relasi dengan lingkungannya dan dengan jalan demikian merangsang pembentukan sasaran-sasaran baru secara kreatif .

PENUTUP

Pendidikan senantiasa selalu berkembang dan berpengaruh dalam kehidupan social masyarakat. Dari hal itu maka tidak dapat dipungkiri bila dalam pendidikan selalu muncul sebuah problematika yang sangat actual berkembang didalamnya. Semua problematika yang muncul sangat dipengaruhi oleh beragam factor yang terkait didalamnya. Yakni, factor pendidik, factor peserta didik, factor kurikulum dan factor lingkungan. Berbagai factor tersebut tersebut tidak pernah lepas dari yang namanya problem-problem pendidikan. Oleh karena itu para tokoh-tokoh pendidikan dalam menyumbangkan karya pemikirannya dalam mencari solusi dari problematika pendidikan, tidak lupa menyoroti dan menganalisis berbagai factor tersebut. Para tokoh tersebut selalu membuat paradigma baru yang mendasari perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan secara ideal sesuai yang diinginkan. Dalam hal ini Muhammad Iqbal sudah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam sebuah karya pemikirannya mengenai konsep paradigma pendidikan dan dapat dijadikan salah satu sumber referensi dalam upaya merekonstruksi pendidikan. Konsep peranan pendidik, peserta didik, kurikulum dan lingkungan yang dibangun oleh Muhammad Iqbal sangat sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidikan pada zaman sekarang secara ideal. Hanya saja secara realitanya belum bisa berkembang secara seimbang, karena ada kegagalan system pendidikan yang mengatur koneksifitas pendidikan. Jadi dalam system pendidikanlah yang mengawali sukses tidaknya produktifitas pendidikan, dalam outputnya. Jika system tersebut terkonsep dalam kurikulum, maka kurikulumlah yang perlu dibenahi.

Bagaimana kurikulum tersebut terancang sesuai dengan kondisi pendidik, peserta didik dan lingkungan. Yang pada akhirnya dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Kaitannya dengan hal tersebut, kurikulum yang dipaparkan oleh Muhammad Iqbal sangat relevan jika dipraktikkan dalam system pendidikan zaman sekarang, karena poin poin yang masikan dalam kurikulumnya sudah menyangkut segala aspek kehidupan dan dapat mempersiapkan output pendidikan yang mampu menghadapi segala problematika dalam masyarakat, serta mengawali sebuah perubahan yang lebih baik dalam pendidikan. Sekian analisa dan pemaparan kami tentang konsep problematika dan rancangan konsep pendidikan darikarya pemikiran Muhammad Iqbal. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua, meskipun masih terdapat kesalahan dan kurang sempurna data yang dipaparkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral, *Muhammad Iqbal*, Bandung: Teraju, 2003.

Ali. H. M., “ *Alam Pemikiran Islam di India dan Paskistan*”, Bandung :Mizan, 1993.

Asef Umar Fakhruddin, “ Konsep Pendidikan Dalam Buku *Javid Namah* Karya Muhammad Iqbal dan Implikasinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Pendekatan Hermeneutika)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Harun Nasution, “*Pembaharuan dalam Islam*”, Jakarta : Bulan bintang, 1987,

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta:Lazuardi, 2002.

Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.

Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.

K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, Penerjemah : M.I.

Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

Miss Luce & Claude Maitre, *Introduction ala pense d`iqbal. (Pengantar ke Pemikiran Iqbal)* diterjemahkan oleh :Djohan Effendi, Jakarta : Pustaka Kencana, 1981.

Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution in the History of Muslim Philosophy*, Penerjemah : Joebaar Ayoeb Bandung: Mizan, 1990.

_____, *The Achievement of love (Metode Sufi Meraih Cinta Illahi)*, diterjemahkan oleh Tim Inisiasi Press, Jakarta : Innisiasi Press,2002.

_____, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh : Didik Khomaidi, Yogyakarta : Lazuardi, 2002.

Nasution, Hasyimisyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Zuhraini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 14

INTELEKTUAL PENDIDIKAN HASSAN AL-BANNA

Biografi Singkat Ḥasan al-Bannā

Ḥasan Aḥmad ‘Abd al-Raḥmān al-Bannā, demikian nama lengkapnya. Ia dilahirkan pada 17 Oktober 1906 di Al-Maḥmūdiyyah, Provinsi Buhairah, Mesir. Al-Bannā tumbuh di bawah asuhan kedua orang tua yang mulia dan memiliki kesungguhan dalam menanamkan akhlak yang luhur kepada putra-putrinya.

Ayahnya, Syekh Aḥmad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Bannā al-Sā’atiy yang pernah belajar di Universitas Al-Azhar pada zaman Syekh Muḥammad ‘Abduh—adalah salah seorang ahli hadis yang masyhur. Pada masa kecil, Ḥasan al-Bannā dididik langsung oleh sang ayah yang mengajarkan kepadanya al-Quran, hadis, fikih,

bahasa, dan tasawuf. Pada usia delapan tahun, al-Bannā masuk ke Madrasah Diniyah “al-Rasyād” di al-Maḥmūdiyyah. Di madrasah ini, ia menghafal separuh al-Quran dan banyak hadis Rasul saw ketika ia berusia dua belas tahun. Di madrasah ini pula, ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab dan penerapannya beserta sastra dan hafalan-hafalan syair dan prosa. Al-Bannā tidak menamatkan pendidikannya di madrasah ini karena tidak lama setelah pengunduran diri kepala sekolahnya, Syekh Muḥammad Zahran, ia pun pindah ke *Madrasah I’dādiyyah*. Setamat dari madrasah tersebut, al-Bannā kemudian masuk ke *Madrasah Mu’allimīn* (Sekolah Pendidikan Guru) di Damanhur.

Pada usia enam belas tahun, Ḥasan al-Bannā melanjutkan pendidikannya ke Dār al-‘Ulūm, Kairo. Pada tahun 1927, dalam usia 21 tahun, ia berhasil menyelesaikan studinya dengan baik. Tidak lama kemudian, ia menjadi guru di Madrasah Ibtidāyyah. Sejak itu, sampai dengan kurang lebih sembilan belas tahun, di samping mengajar pada pagi hari, beliau juga giat berdakwah pada sore hari dan hari-hari libur.

Dari latar pendidikan tersebut, tidaklah mengherankan jika ia kemudian tampil sebagai sosok dai, pejuang, propagandis, dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat memimpin yang dimilikinya itu tampak jelas ketika ia masih muda-belia. Ketika masa remaja, misalnya, ia berhasil mengkoordinasikan organisasi di kalangan pelajar.

Dalam kehidupan tokoh agung ini, terdapat satu aspek penting yang menunjukkan bahwa orientasi kebaikan telah menghunjam kuat dalam jiwanya, seakan sebuah sifat bawaan sejak lahir. Aspek yang penting itu adalah

kecenderungan yang dini—serta semangat berkompetisi—kepada kebaikan. Para pengkaji kehidupan al-Bannā akan menemukan kesaksian sejarah bahwa tokoh ini telah ikut andil dan berpartisipasi dalam berbagai organisasi kebaikan sebelum usianya menginjak tiga belas tahun. Semangat ini dipadu dengan bakat kepemimpinan yang dimilikinya serta kecenderungan berserikat dan mengorganisasi massa. Di sekolah menengah saja, ia sudah terpilih sebagai ketua *Jam'iyah al-Akhlāq al-Adābiyyah* (Perhimpunan Akhlak Mulia). Misi perkumpulan ini adalah menjaga etika para siswa di madrasah tersebut.

Di bawah kepemimpinannya, perhimpunan ini giat melakukan aktivitas-aktivitas yang menjadi misinya. Perhimpunan ini memberi pengaruh yang sangat dalam pada diri al-Bannā dan semua anggotanya; mengajarkan kepada mereka keberanian moral dan membuat mereka mampu melakukan amar makruf nahi mungkar. Hal ini tidak hanya terbatas dalam lingkungan internal sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Bersama pelajar lainnya, ia juga membentuk *Jam'iyah Man' al-Muḥarramāt* (Perhimpunan Anti-Haram), dan jabatan ketua diamanatkan kepadanya. Misi perhimpunan ini adalah menjaga aspek-aspek keagamaan dan memantau orang-orang yang menyepelkannya atau melakukan salah satu perbuatan dosa.

Ḥasan al-Bannā juga pernah tercatat sebagai salah seorang pengikut tasawuf al-Ḥaṣafiyah (didirikan oleh Syekh Hasanein al-Ḥaṣafiy; wafat 26 Juni 1910) semenjak berusia 14 tahun. Adanya pengaruh besar tasawuf dalam membersihkan jiwa dan meluruskan akhlak al-Bannā, juga membawa pengaruh besar dalam metode dan materi

pendidikan yang diterapkannya pada anggota Ikhwān. Mereka dididik di atas prinsip pengutamakan sisi praktis dari agama dan menghindari polemik dalam masalah-masalah khilafiyah atau persoalan-persoalan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.⁶

Al-Bannā memanfaatkan hubungan baiknya dengan Syekh Hasanein al-Ḥaṣafiy untuk mendirikan Jam'iyah Ḥaṣafiyah Khairiyah (Perhimpunan Sosial Ḥaṣafiyah). Di perhimpunan ini, ia terpilih sebagai sekretaris, sedangkan ketuanya adalah Aḥmad Afandī Sukrī. Perhimpunan ini beraktivitas dalam dua bidang. Pertama, menyebarkan seruan keutamaan akhlak dan memberantas kemungkaran dan praktek-praktek haram. Kedua, melawan upaya pengiriman misionaris-misionaris Inggris.

Prestasi terbesar al-Bannā dalam kancah pendidikan dan dakwah yang tetap abadi dalam kesaksian sejarah hingga kini adalah berdirinya al-Ikhwān al-Muslimūn (selanjutnya disebut Ikhwān), seperti yang akan diuraikan kemudian. Bahkan, tidak berlebihan apabila dikatakan, sejarah al-Bannā identik dengan sejarah Ikhwān itu sendiri.

Sehubungan dengan cita-cita perjuangannya untuk menerapkan ajaran Islam yang lengkap pada semua aspek kehidupan, aktivitas Ḥasan al-Bannā dan Ikhwān menggapai bidang yang amat luas. Aspek-aspek yang berhasil digarapnya, meliputi agama dan moral, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Dalam waktu singkat, Ḥasan al-Bannā dan *harakah* Ikhwān yang dipimpinnya mendapat respons positif dan simpati luar biasa dari masyarakat. Sebenarnya Ḥasan al-Bannā bukan seorang politikus praktis dan Ikhwān bukanlah sebuah partai politik. Meski demikian, ia dan tokoh Ikhwān

lainnya tidak absen dari pembicaraan tentang politik, karena dalam pandangannya politik merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang *syāmil*.

Respons masyarakat yang demikian luar biasa serta kiprah Ikhwān yang sukses di berbagai aspek kehidupan, menimbulkan kecurigaan pihak penguasa. Kecurigaan tersebut semakin memuncak. Dan akhirnya, pada 8 Desember 1948, pemerintah Mesir membubarkan al-Ikhwān al-Muslimūn, menyita semua kekayaannya, dan memenjarakan tokoh-tokoh penting organisasi ini selain *mu`assis*-nya sendiri, Ḥasan al-Bannā. Dua bulan kemudian—tepatnya pada 12 Februari 1949—terjadi tragedi berdarah yang sangat memilukan: Ḥasan al-Bannā wafat, tertembak anggota dinas rahasia pemerintah.

Dari uraian di atas, tampak betapa Ḥasan al-Bannā adalah sosok yang sangat *concern* terhadap nilai-nilai kebajikan semenjak usianya masih sangat muda. Multikecerdasan yang berpadu dengan sangat sempurna dalam dirinya, serta komitmennya terhadap perubahan menjadikannya sebagai pribadi selalu “gelisah” dengan kondisi keterpurukan yang menimpa umat ketika itu. Hal itu menjadikannya sebagai sosok dengan ide-ide pergerakan yang selalu hangat dikaji dan diperbincangkan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan al-Bannā, medan dakwah tidak boleh dibiarkan kosong tanpa aktivitas yang memadai dalam mengembalikan deskripsi konsep perubahan dengan seluruh dimensinya yang beraneka-ragam. Dalam konteks inilah kemudian dapat dilihat bagaimana ia menjadikan pendidikan (*tarbiyyah*) sebagai sokoguru perubahan.

B. Latar Belakang Pemikirannya

Ḥasan al-Bannā beserta ide-ide dan pemikiran-pemikirannya—terutama dalam bidang pendidikan—tidak lepas dari pengaruh situasi sosial-politik Mesir yang tampak di depan matanya kala itu. Pascakepemimpinan Sa'd Zaglūl—pemimpin kemerdekaan Mesir (wafat 23 Agustus 1927)—terjadi disintegrasi politik dalam negeri, dan Mesir menjadi ajang pertarungan antarpolitis.

Akibat pertarungan yang tidak sehat ini, memudarlah semangat nasionalisme yang berakses kepada melemahnya bangsa Mesir. Selain itu, partai politik yang berkuasa ketika itu tidak lagi mengacu kepada nilai-nilai Islam dalam menentukan kebijaksanaan politiknya, tetapi sepenuhnya berkiblat kepada Barat. Seluruh aturan, kebiasaan, nilai-nilai moral, dan konsepsi politiknya berorientasi ke Barat.

Dalam bidang agama dan moral, Mesir seakan sudah melupakan Islam sebagai pandangan hidup. Di bidang ekonomi, sumber daya alam, modal, serta pengawasan perekonomian berada di tangan Inggris yang mengakibatkan rakyat lemah dan jatuh miskin.

Di bidang politik, tampak adanya pengelompokan dan pemisahan yang tajam antara ahli politik dan ahli agama. Ahli agama dipandang hanya berwenang berbicara mengenai agama, dan ahli politik berwenang berbicara soal politik. Berbicara tentang politik dianggap tabu oleh ahli agama. Sebaliknya, lahir pula banyak partai yang mengaku tidak memiliki hubungan dengan soal agama.

Dalam bidang pendidikan pula terjadi kepincangan, terutama masalah kurikulum. Sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengesampingkan ilmu-ilmu agama. Sebaliknya, sekolah-sekolah agama semata-mata mementingkan ilmu-ilmu agama dan tidak menghiraukan pengetahuan umum. Dalam *Bidāyah al-Ta`sis*-nya, Jum'ah Amīn Abd 'Azīz mendeskripsikan situasi tersebut:

.... Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang ada harus dirumuskan di atas fondasi ilmu-ilmu perifer *an sich* yang tidak memiliki banyak manfaat bagi kemajuan Mesir. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum tersebut tidak lain hanyalah mencetak mesin-mesin tulis yang dapat menjalankan tugas-tugas pemerintahan.

Dalam rangka menghapuskan identitas religius para siswa, mereka menjadikan pelajaran agama bukan sebagai mata pelajaran utama. Ia hanya merupakan mata pelajaran ekstra atau non-SKS yang tidak diujikan dan tidak memengaruhi lulus tidaknya seorang siswa. Demikian juga, pelajaran bahasa Inggris mengalahkan bahasa Arab.

Rentetan krisis multidimensi tersebut, sangat memprihatinkan Ḥasan al-Bannā. Menurutny, kemerosotan yang tengah melanda Mesir itu hanya dapat di atasi dengan kembali kepada al-Quran dan sunah serta sirah Nabi Muhammad saw. Ide dasar yang dikemukakannya adalah Islam membawa ajaran yang sempurna, mencakup semua aspek kehidupan. Ide ini sesungguhnya merupakan antitesis terhadap ide sekularisme dan westernisme yang berkembang di kalangan masyarakat Mesir ketika itu sekaligus mendorongnya untuk mendeklarasikan berdirinya al-Ikhwān

al-Muslimūn pada bulan Maret 1928, seperti yang telah disinggung sebelumnya.

C. Pemikiran Ḥasan al-Bannā tentang Pendidikan

1. Definisi Pendidikan (Tarbiyyah)

Dalam pandangan al-Bannā, pendidikan memiliki pengertian: cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.¹³

Definisi di atas menyiratkan kedalaman filosofis tentang konsep pendidikan ideal dalam perspektif *mu`assis* Ikhwān, Ḥasan al-Bannā. DR. ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd memberi penjelasan operasional dari definisi ini dan penulis mencoba meringkasnya sebagai berikut:

a. *Cara*, yakni metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

b. *Ideal*, yakni sesuatu yang paling baik, paling utama, dan paling efektif. Cara yang paling ideal adalah cara-cara yang diajarkan oleh Nabi saw. kepada para sahabatnya seperti yang terdapat dalam sunah secara umum dan dalam sirah Nabi saw. secara khusus.

c. *Interaksi*. Berinteraksi dengan manusia merupakan persoalan yang paling sulit dan rumit. Banyak tokoh pendidik yang gagal membangunnya dengan peserta didik secara baik karena mereka melakukannya tanpa pengetahuan yang detail tentang fitrah manusia itu sendiri.

Cara berinteraksi dengan tabiat manusia tidak dapat dirumuskan kecuali kembali kepada bimbingan Sang Pencipta karena Dialah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dapat membawa masalah bagi manusia.

d. *Fitrah*, yakni tabiat manusia dengan segenap unsur yang melekat padanya berupa keutamaan, kekurangan, juga unsur-unsur yang saling bertentangan, semisal baik dan buruk, cinta dan benci, cemas dan harap, individu dan kolektif, setia dan khianat, positif dan negatif.

e. *Langsung*, yakni berupa pengajaran, pembinaan, dan pengarahan pribadi secara langsung. Semua itu bisa dilakukan dengan kata-kata yang lahir dalam bentuk perintah, larangan, anjuran, imbauan, ancaman, pandangan, pujian, atau peringatan. Ia juga bisa berupa nasihat, kisah, cerita, uraian, kajian, dan siaran (media elektronik). Semua itu bertujuan untuk mewujudkan lahirnya perubahan.

f. *Tidak langsung*, yakni berupa contoh dan keteladanan dengan amal saleh, perilaku lurus, serta akhlak mulia agar peserta didik dapat meneladani pendidik (pembina)-nya.

g. *Sistem (manhaj)*. Ia ibarat jalan dengan rambu-rambu yang jelas serta jalur-jalur yang detail. Sistem dalam hal ini adalah jalan Tuhan yang harus dijadikan sebagai sandaran hukum bagi manusia (*manhāj, minhāj, syir'ah*, atau *syarī'ah*).⁴ Sistem dapat dibedakan menjadi dua: (1) yang hasil akhirnya tidak pasti (*ẓanniy*). Biasanya, ia berakhir dengan kegagalan, yaitu seluruh sistem yang ditegakkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menciptakan perubahan pada diri umat manusia; (2) yang hasil akhirnya sudah pasti, yakni berupa keberhasilan. Ia adalah sistem yang disyariatkan Allah dan dianjurkan

kepada manusia agar menempuhnya. Sistem yang kedua dibagi lagi menjadi dua macam, yakni (a) sistem yang Allah swt. tundukkan untuk manusia, menyangkut suatu langkah yang dapat ditentukannya sendiri, yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia dan terbangunnya sebuah tatanan masyarakat;¹⁶ (b) sistem yang telah Allah swt. tetapkan untuk manusia berupa agama yang manusia diperintahkan untuk berpegang teguh kepadanya.¹⁷ Ia adalah sebuah sistem yang—dalam komprehensivitasnya—mengandung dua pilar pokok. *Pertama*, pilar *tarbawiy* (pembinaan). Hal ini terdiri atas pola belajar-mengajar dengan ragam perangkatnya yang bertujuan menyempurnakan potensi pribadi muslim yang terpelajar dan mengubahnya kepada kondisi yang lebih baik agar mampu berinteraksi dengan hidup dan kehidupan. Dengan demikian, diharapkan bisa mewujudkan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, pilar *tanzīmiy* (institusional). Pilar ini terdiri atas dua jenis institusi. (a) Institusi internal masyarakat. Ia bertugas meletakkan aturan dan kode etik, di samping menetapkan batasan-batasan hubungan yang harus terjalin antara sesama muslim di setiap waktu dan tempat dalam naungan hak dan kewajiban. (b) Institusi eksternal. Ia bertugas menetapkan batasan-batasan hubungan antara negara Islam dan lainnya; perihal aturan perang, damai, dakwah, kekuasaan, serta menjadikan Islam sebagai penutup bagi seluruh sistem nilai mana pun.

h. *Perangkat khusus*. Seluruh aktivitas yang tidak bertentangan dengan syariat Allah dan dapat mewujudkan proses pendidikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat masuk dalam cakupan perangkat khusus yang dimaksud. Ia meliputi seluruh aktivitas yang dapat merespon setiap

perkembangan kehidupan dalam diri manusia yang tidak berseberangan dengan teks-teks hukum, akhlak, dan nilai-nilai agama, serta menciptakan kemaslahatan umum.

i. *Tujuan*. Ia merupakan perubahan yang terdapat pada setiap orang, dari kondisi buruk kepada yang baik, atau kepada yang lebih baik, dari kufur kepada iman, dari maksiat kepada taat, dari kesesatan menuju hidayah, dari batil menuju benar, dan dari sistem manusia menuju sistem ilahi pada setiap kesempatan.

2. Hakikat Pendidikan

Berdasarkan definisi yang disebutkan terdahulu—menurut al-Bannā—hakikat pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan peserta didik dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya, meliputi ruhani, jasmani, dan akal-pikiran. Demikian pula dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhiratnya dengan segala amalan yang dihisab karenanya; yang membuat Allah rida atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan komprehensif.¹⁸

Ringkasnya, pendidikan Islam adalah proses penyiapan manusia saleh, yang tercipta padanya keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan. Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah hendaknya jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain; atau suatu potensi sengaja dimandulkan untuk memunculkan potensi yang lain.

Keistimewaan lain dari sistem pendidikan Islam adalah bahwa ia mendorong seseorang untuk memiliki

dinamika yang tinggi di seluruh aspek kehidupannya bersama dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan bersama alam lingkungannya. Ia juga merasa terdorong untuk memakmurkan bumi dan mengambil manfaat sebesar-besar darinya. Ia tidak bersikap negatif dan pasif, namun sebaliknya, ia justru bersikap positif dan responsif dalam upaya meraih kemaslahatan diri dan masyarakatnya. Selain itu, pendidikan Islam—menurut al-Bannā—memiliki keistimewaan dengan kemampuannya mengiringi fitrah manusia dalam menghadapi realitas hidupnya secara seimbang di alam materi, sebagaimana juga mengiringi potensinya menuju tingkat keteladanan dan kepoloporan sehingga dapat mewujudkan kemanfaatan serta kemaslahatan bagi diri, agama, dan masyarakat.

3. Integralisasi Pendidikan

Salah satu pemikiran Hasan al-Bannā di bidang pendidikan adalah berkaitan dengan upaya mengintegrasikan sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Melalui upaya ini, al-Bannā bermaksud memberi “nilai” agama pada pengetahuan umum, dan memberi makna progresif terhadap pengetahuan dan amaliah agama, sehingga sikap keagamaan tersebut tampil lebih aktual. Dalam hubungan ini, al-Bannā berusaha memperbarui makna iman yang telah lapuk oleh peradaban modern, yaitu dengan cara kembali kepada sumber-sumber ajaran yang orisinal. Upaya-upaya tersebut dapat terlihat dari bingkai pendidikan Ikhwān yang berorientasi ketuhanan, universal, terpadu, seimbang, dan bermuatan keterampilan yang positif dan konstruktif.

Orientasi ketuhanan menurut al-Bannā sangatlah urgen, karena aspek ketuhanan atau keimanan merupakan hal yang sangat vital dalam pendidikan Islam. Aspek ini sangat mendasar pengaruhnya, terutama jika dihubungkan dengan tujuan pertama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang memiliki keimanan yang kokoh. Iman yang tidak hanya terbatas pada pengertian dan perkataan, tetapi juga harus diimplementasikan dengan praktek-praktek ibadah dan ritualitas agama yang menumbuhkan sikap positif untuk kehidupan pribadi dan masyarakat.

Yang dimaksud dengan universal dan terpadu adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja, dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi yang sempit melainkan mencakup semua aspek secara terpadu dan seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan ruhani dan moral seperti yang terdapat pada paham kaum sufi, dan tidak pula hanya menekankan pendidikan rasio seperti yang didambakan kaum filosof, dan tidak juga hanya mementingkan latihan keterampilan dan disiplin sebagaimana pendidikan dalam kemiliteran, tetapi pendidikan Islam itu mementingkan semua dimensi secara seimbang.

Ciri universalitas dan keterpaduan dalam pendidikan Islam juga harus mementingkan aspek ruhani. Perspektif ini dibangun di atas pandangan bahwa ruh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya. Ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu alat yang membawa manusia kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan penyatuan ruhaniah dengan Tuhan, manusia dianjurkan agar menciptakan hubungan yang terus menerus antara ruh

dengan Allah pada saat dan kegiatan bagaimanapun, baik pada saat berpikir, merasa maupun berbuat.

Selain membina aspek ruhani, pendidikan Islam juga harus membina intelektualitas atau cara berpikir yang benar. Hal ini dinilai penting oleh al-Bannā, mengingat eksistensi manusia terdiri dari unsur ruhani, akal dan jasmani. Ketiga unsur tersebut harus terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Khusus mengenai akal, al-Bannā menilai bahwa ia merupakan potensi atau kekuatan besar yang diberikan Allah kepada manusia. Islam sangat menghargai akal dan menempatkannya sebagai salah satu dasar dari adanya pembebanan hukum, dan sebagai tolak ukur yang membedakan antara baik dan buruk. Dalam kaitan ini, al-Bannā menilai bahwa berpikir dengan menggunakan akal merupakan kegiatan mental yang bernilai ibadah. Sedangkan mencari bukti-bukti atas sesuatu merupakan keharusan, dan belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslimin. Dengan demikian, tidaklah aneh jika pendidikan Islam sama sekali tidak dipisahkan dari pendidikan keimanan atau pendidikan jiwa. Hal ini dapat dimengerti, karena sikap seseorang merupakan cermin dari pemikiran dan pandangannya terhadap dunia, kehidupan dan manusia itu sendiri.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, al-Bannā juga mementingkan pendidikan jasmani. Salah satu wujud nyata dari pendidikan jasmani ini adalah mengambil bentuk pemeliharaan kebersihan, pemeliharaan kesehatan secara preventif dan pengobatan. Untuk itu, kepada setiap anggota Ikhwān ditekankan agar membiasakan hidup bersih, tidak merokok dan mengurangi minum kopi dan teh, karena hal itu

akan mengganggu kesehatan. Pendidikan jasmani ini dimaksudkan: (1) agar setiap muslim berbadan sehat dan berupaya memelihara kesehatan fisik dan mental; (2) agar setiap muslim dapat beraktivitas dengan lincah dan positif; (3) agar setiap muslim mempunyai daya tahan tubuh yang senantiasa prima.

Dalam *Majmū'ah Rasā'il*-nya, al-Bannā mengungkap urgensi akan hal ini sebagai berikut: ... Hendaklah engkau bersegera melakukan *general check up* secara berkala atau berobat, begitu penyakit terasa mengenaimu. Di samping itu perhatikanlah faktor-faktor penyebab kekuatan dan perlindungan tubuh, dan hindarilah faktor-faktor penyebab lemahnya kesehatan.

Hendaklah engkau menjauhi berlebihan dalam mengonsumsi kopi, teh, dan minuman perangsang semisalnya. Janganlah engkau meminumnya kecuali dalam keadaan darurat, dan hendaklah engkau menghindar sama sekali dari rokok. Hendaklah engkau perhatikan urusan kebersihan dalam segala hal, menyangkut tempat tinggal, pakaian, makanan, badan, dan tempat kerja, karena agama ini dibangun di atas dasar kebersihan.

Sejalan dengan cita-cita tersebut di atas, al-Bannā juga mementingkan pendidikan sosial, dan ini merupakan salah satu misi perjuangannya. Dalam kaitan ini, perspektif yang mendasarinya adalah bahwa beribadah merupakan konsekuensi hubungan dengan Allah, sedangkan kepedulian sosial merupakan konsekuensi hubungan antara sesama manusia.

Dari konsep al-Bannā di atas, jelaslah bahwa *output* yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan adalah terbentuknya peserta didik yang seimbang dalam

pendayagunaan potensi dan kapasitas insaniyahnya. Deskripsi dari *out put* yang dimaksudkan terefleksi pada sepuluh kompetensi (*muwāṣafāt*), yaitu: (1) selamat akidahnya (سليم العقيدة), (2) benar ibadahnya (صحيح العبادة), (3) teguh akhlaknya (متين الخلق), (4) terdidik pikirannya (متقف الفكر), (5) kuat fisik (قوي الجسم), (6) sanggup berusaha dan hidup mandiri (قادر على الكسب), (7) sanggup memerangi hawa nafsu (مجاهد لنفسه), (8) teratur dalam urusan-urusannya (منظم), (9) mendayagunakan waktu (حارص على وقته), (10) bermanfaat bagi orang lain (نافع لغيره).²²

4. Karakter Pendidikan Islam

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, al-Bannā selanjutnya membahas karakter pendidikan. Menurutnya, karakter pendidikan Islam tidak hanya terletak pada optimalisasi pengembangan potensi dan sumber daya manusia, tetapi harus pula didasarkan pada kejernihan iman dan niat yang positif, karena tanpa itu semua penerapan sains dari hasil karya manusia hanya akan menimbulkan bumerang, bahkan dapat mendatangkan bahaya kehidupan dari yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Untuk mewujudkannya, karakter pendidikan perlu didasarkan pada rasa persaudaraan yang kokoh, keterpautan dan kepedulian dengan sesama anggota, bahkan kalau perlu siap menghadapi penderitaan. Dalam kaitan ini, sejarah mencatat beberapa tokoh Ikhwān menjadi martir, tetapi mereka tidak mau menyatakan sesuatu yang dapat menyakiti dan membahayakan saudara-saudaranya sampai mati sekalipun. Demi memperjuangkan sikapnya itu, tidak sedikit pemuda Ikhwān yang harus menanggung siksaan, hanya

karena tidak mau mengakui atau menunjukkan orang-orang yang diincar oleh penguasa zalim.

4. Lembaga Pendidikan

Selain berbicara tentang sistem dan karakteristik pendidikan, al-Bannā juga berbicara tentang lembaga pendidikan. Dalam hubungan ini, ia mengajukan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan lembaga pendidikan nonformal atau luar sekolah.

Salah satu upaya untuk menangani pendidikan sekolah, Ikhwān membentuk komite khusus di bidang pendidikan di kantor pusat, dan panitia yang bertugas mendirikan sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah teknik untuk anak laki-laki dan perempuan yang keadaannya berbeda dengan sekolah-sekolah swasta lainnya. Ke dalam seluruh jenjang pendidikan formal tersebut Ikhwān memberikan ciri Islam yang sangat kuat.

Ma'had Hirā` tercatat sebagai sekolah pertama yang didirikan oleh Ikhwān di Ismā'iliyah. Sekolah ini menempati lantai dua masjid al-Ikhwān al-Muslimūn cabang kota tersebut. Kurikulum sekolah dirumuskan sendiri oleh al-Bannā menurut metode pembelajaran mutakhir. Dalam merumuskan kurikulum tersebut, beliau memadukan berbagai model kurikulum mutakhir dari sekolah-sekolah *Pastalotzi* di Beethoven, *Stanzdergadrof* dan *Frowel* di sekolah *Greesm Weklehem*, dan kurikulum *Herbert Wintesoury*. Ia merumuskan kurikulum tersebut sesuai dengan orientasi dan semangat Islam.

Setelah *Ma'had Hirā`* mengalami penyempurnaan dalam pengembangannya, Ikhwān mendirikan sekolah khusus putri yang diberi nama *Madrasah Ummahāt al-*

Mu`minīn. Sekolah ini menerapkan kurikulum Islam modern yang memadukan antara etika dan tuntunan Islam yang luhur bagi para remaja serta ibu rumah tangga, dengan tuntutan ilmu-ilmu teoretis dan praktis modern. Pendirian kedua sekolah ini disusul oleh pendirian sekolah-sekolah selanjutnya di berbagai daerah yang terdapat padanya cabang Ikhwān, seperti Syubrakhit, Maḥmūdiyyah, al-Manzilah, dan Daqaḥliyyah.

Berkenaan dengan pendidikan luar sekolah, al-Bannā berpandangan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan melalui keluarga kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan lainnya yang sejenis. Dalam kaitan ini, Ikhwān pun menyelenggarakan pendidikan keagamaan, kursus, kejuruan untuk anak putus sekolah, pendidikan privat bagi anak laki-laki dan perempuan, serta pendidikan kewiraswastaan bagi mereka yang tidak mampu lagi untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Ikhwān juga menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *ḥalaqah*, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara berkelompok dan membentuk lingkaran yang dibimbing oleh guru yang disebut *naqīb*. Di kalangan Ikhwān, pendidikan dengan model ini dikenal sebagai *usrah*. *Usrah* merupakan suatu aktivitas yang paling esensial bagi para anggota Ikhwān. Sesungguhnya, keterlibatan Ikhwān dalam *ḥalaqah usrah* merupakan suatu keharusan karena ia adalah unsur pokok dalam pergerakan serta sebagai batu-bata pertama dalam struktur bangunan jamaah.

Tentang *usrah*, Ḥasan al-Bannā menuturkan:

Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya membentuk kumpulan-kumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengokohkan persatuan, dan mengangkat konsep persaudaraan di antara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah Engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu-bata yang baik dalam bangunan Islam.

Selain *usrah*, di kalangan Ikhwān masih terdapat beberapa perangkat pendidikan yang lain, yaitu (1) *katībah* (tarbiyah ruhani), (2) *riḥlah*, (3) *mukhayyam* atau *mu'askar* (*out bond* kemiliteran), (4) *daurah* (pelatihan), (5) *nadwah* (kajian ilmiah dari para pakar atau spesialis), dan (6) muktamar.

5. Kurikulum

Dalam hubungan ini, Ḥasan al-Bannā selaku pendiri Ikhwān, tidak bosan-bosannya mengimbau pemerintah agar menata kembali pendidikan yang berasaskan Islam dan memperhatikan pentingnya penyusunan kurikulum yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, dan secara khusus ia memohon agar pengajaran ilmu-ilmu eksakta tidak dibaurkan dengan paham materialisme modern.

Menurutnya, reformasi kurikulum pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan tiga strategi: (a) melakukan seleksi terhadap materi-materi pelajaran, (b) menyeleksi dan menyiapkan para guru, dan (c) menyeleksi buku-buku ajar. Sesungguhnya, ketiga strategi di atas adalah bagian dari memorandum yang ia tujukan untuk reformasi kurikulum al-Azhar. Dalam memorandum itu, al-Bannā menulis:

Untuk strategi pertama, pakar pendidikan sepakat bahwa prinsip pertama yang harus dipertimbangkan dalam memilih materi-materi pelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran para siswa di Al-Azhar tidak diperselisihkan lagi, yaitu mengajarkan agama kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah Islam di antara mereka.

Berangkat dari tujuan tersebut, pemilihan materi pelajaran—menurut al-Bannā—harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

Pertama, memberikan perhatian yang lebih terhadap pelajaran agama dengan melakukan langkah-langkah yang mampu ‘mendesain’ mahasiswa menjadi tulang punggung disiplin ilmu agama, mampu mendalami dasar-dasar agama, dan memiliki kecakapan dalam memahami ajaran-ajarannya.

Kedua, membebaskan kurikulum dari imitasi terhadap sekolah-sekolah modern, dalam hal ini, menyesuaikan kurikulum al-Azhar dengan kurikulum sekolah modern dan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum al-Azhar sehingga para siswa mencerna kedua disiplin ilmu yang berbeda. Dengan penambahan tersebut, Mata Kuliah Dasar Umum dapat dipadukan dengan Mata Kuliah Dasar Keahlian.

Ketiga, membatasi pengajaran bahasa asing dengan mengajarkan bahasa-bahasa yang dibutuhkan untuk keperluan dakwah semata. Yang dimaksudkan oleh al-Bannā dalam hal ini adalah menempatkan pembelajaran bahasa asing pada seluruh jenjang pendidikan.

Untuk strategi kedua, menurut al-Bannā, reformasi kualitas para dosen dapat dilakukan dengan cara memberikan

kebebasan kepada para mahasiswa di perguruan tinggi dan program spesialis untuk memilih perkuliahan dosen-dosen yang dipandang memiliki kapabilitas kelimuan tinggi. Dengan begitu, akan selalu ada kompetisi konstruktif antardosen untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas, sehingga hanya yang terbaiklah yang mampu bertahan.

Untuk strategi ketiga—yakni menyeleksi buku-buku ajar yang tepat—dapat dilakukan, di antaranya, dengan cara kembali kepada buku-buku yang kaya dengan khazanah pengetahuan dan meng-*upgrade*-nya dengan bahasa yang mudah dicerna dan pembahasan mendetail. Di samping itu, perlu dibentuk komisi ahli yang bertugas menyeleksi dan memilih serta menyuplai buku-buku yang mampu menambah khazanah keilmuan dan kompetensi para siswa.

Demikianlah, kurikulum dalam pandangan al-Bannā memiliki pengaruh paling besar dalam kehidupan bangsa pada masa mendatang. Ia bahkan menjadi faktor penentu kebahagiaan dan penderitaan serta hidup-matinya suatu bangsa dalam kehidupan ini. Jika kurikulum pendidikan memiliki kualitas baik, semua harapan baik akan terwujud di tangan generasi yang sedang bertumbuh. Namun, jika kurikulum pendidikan berkualitas buruk, semua benih keburukan akan semakin bertambah buruk dan tersebar luas di tangan generasi muda seiring dengan pergantian hari.

Dari konsep pemikirannya di atas dapat dikatakan bahwa Hasan al-Bannā adalah tokoh pendidikan pembaruan pendidikan Islam yang ‘terbuka’ pada konsep pendidikan modern. Hal itu terlihat pada konsep madrasah (pendidikan formal) yang dikembangkan oleh Ikhwān, seperti berdirinya Ma’had Hirā, Madrasah Ummahāt al-Mu`minīn, serta memorandum yang disampaikannya kepada al-Azhar tentang

pentingnya penataan ulang kurikulum bagi lembaga pendidikan tinggi tertua tersebut. Meskipun demikian, pada waktu yang bersamaan, al-Bannā juga tetap memertahankan urgensi pendidikan tradisional (berbasis *ḥalaqah*). Bahkan, model pendidikan ini dijadikannya sebagai ciri-khas pendidikan “integral-aplikatif” bagi seluruh anggota Ikhwān hingga pada hari ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

A large, light green geometric logo consisting of interlocking lines forming a star-like shape is centered in the background of the page.

BAB 15

INTELEKTUAL PENDIDIKAN ISLAM Prof. Dr. FAZLUR RAHMAN

Ketika memasuki abad ke-18 terjadilah desakan yang begitu hebat oleh penetrasi Barat terhadap dunia Islam, yang membuat umat Islam membuka mata dan menyadari betapa mundurnya umat Islam itu jika dihadapkan dengan kemajuan Barat. Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut, maka pada abad ke-20 mulailah diadakan usaha-usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan.

Manurut Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan Pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa

problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada saat itu tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akherat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan umat Islam dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam. (Rahman, 1982 : 86)

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pemecahan problema pendidikan Islam tersebut, maka studi gagasan Fazlur Rahman tentang solusi problema pendidikan Islam modern menjadi sangat penting.

A., Biografi Singkat Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (selanjutnya ditulis “Rahman”) dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di daerah Barat Laut Pakistan, dan dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi Mazhab Hanafi, sebuah Mazhab Sunni yang lebih bercorak rasional dari pada mazhab Sunni lainnya. Sekalipun ia pengikut Sunni, namun pemikirannya pada masa belakangan sangat kritis terhadap Sunni juga terhadap Syi'i.....Rahman, mempelajari ilmu-ilmu Islam secara formal di Madrasah. Selain itu, ia juga menerima pelajaran dari ayahnya, seorang ulama dari Deoband.

Setelah menamatkan pendidikan menengah di madrasah, "Rahman", melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran, Universitas Punjab. Pada 1942, ia berhasil menyelesaikan pendidikan akademisnya di universitas tersebut dengan meraih gelar MA, dalam sastra Arab. Sekalipun "Rahman" terdidik dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional, sikap kritis mengantarkan jati dirinya sebagai seorang pemikir yang berbeda dengan kebanyakan alumni madrasah. Sikap kritis yang menggambarkan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional, terlihat dari keputusannya studi ke Barat, Oxford University, Inggris. Pada tahun 1946, satu tahun sebelum Pakistan merdeka "Rahman" berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Keputusannya merupakan awal sikap kontroversi "Rahman".Keputusan "Rahman" untuk melanjutkan studi Islamnya ke Barat, Oxford, bukan tanpa alasan yang kuat. Kondisi obyektif masyarakat Pakistan belum mampu menciptakan iklim intelektual yang solid ("Rahman", dikutip Gufron A.Mas'adi, 1997:15-16).

Pada tahun 1951, "Rahman" menyelesaikan studi doktornya di Oxford University dengan mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina. Ia pernah mengajar di Universitas Durham untuk beberapa waktu, kemudian di Institute of Islamic Studic Research, Karachi. Di antara karya-karyanya yang pernah dipublikasikan adalah: (1) Prophecy in Islam, London, 1958 : (2) Ibnu Sina, De Amina, (teks berbahasa Arab), Oxford, 1959 : (3) Islam; (4) Major Themes of the Qur'an, (5) Islamic Methodology in History, Islamabad, 1969. (6) Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition, Chicago, 1982, dan beberapa tulisan

atau buku lainnya. Rahman juga menjabat sebagai guru besar tentang pemikiran Islam di University of Chicago.

Pada tahun 1970 "Rahman" hijrah ke Amerika, ia menjadi Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastem Languages and Civilization, University of Chicago. Keputusan "Rahman" hijrah ke Chicago didasarkan pada pengalaman pengabdianya di Pakistan, negeri dan tanah airnya sendiri. Bahwa Pakistan dan negeri-negeri Muslim lainnya belum siap menyediakan lingkungan kebebasan intelektual yang bertanggung jawab ("Rahman", dikutip Gufron A.Mas'adi, 1997 : 30).

"Rahman", bukanlah seorang tokoh parsial dalam aspek pemikiran tertentu, misalnya teologi, filsafat, hukum Islam dan sebagainya, tetapi ia hampir-hampir mengkaji dan menguasai segala aspek pemikiran Islam dalam posisi yang hampir merata. Keseluruhan pemikiran "Rahman" merupakan wujud dan kesadarannya akan krisis yang dihadapi Islam dewasa ini, di mana krisis tersebut sebagian berakar dalam sejarah Islam sendiri, dan sebagian lagi adalah tantangan modernitas. Dengan dorongan rasa tanggung jawab terhadap Islam, umat dan masa depan mereka di tengah-tengah modernitas dewasa ini, "Rahman" mengabdikan potensi intelektualnya untuk mengatasi krisis tersebut ("Rahman", dikutip Gufron A.Mas'adi, 1997 : 32)

B. Pemikiran Pembaharuan pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba multi interest dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula .Ditambah lagi dengan beban psikologis umat islam dalam menghadapi barat bekas saingan jika bukanya musus sepanjang sejarah . Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain , yang timbul sebagai kompleks pihak yang kalah , berbeda dengan kedudukan umat islam klasik pada waktu itu umat islam adalah pihak yang menang dan berkuasa.

Fenomena tersebut, , telah menyuburkan tumbuhnya golongan -golongan penekan .Golongan-golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang -orang yang pikiranya lebih cenderung kepada agama.Akibatnya munculah suatu ketergantungan dan pertentangan antara golongan sekular dengan golongan agama.Pertentangan ini telah menampakan diri secara terang-terangan dibeberapa negara seperti Turki,Mesir,Pakistan dan Indonesia.

Dan pada gilirannya mengakibatkan pendidikan islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif.Tujuan pendidikan islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat desentif. Hal ini sebagai mana yang dikemukakan oleh Rahman bahwa :

Strategi pendidikan islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif,tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu,terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam (Nurcholish, 1992 : 455).

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu,strategi pendidikan Islam yang dikembangkan diseluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis.Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat,bahkan adapula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya.Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.

Menurut Rahman, ada beberapa hal yang harus dilakukan *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat desentif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah.Tujuan pendidikan islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada AL-Qur'an.Menurutnya bahwa :

Tujuan pendidikan dalam pandangan AL-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya (Ibid).

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan.Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut,Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian

Islam yang menyeluruh secara historis dan sistimatis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis ilmu-ilmu sosial, dan filsafat, dengan berpegang kepada AL-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat Muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Rahmah, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya, telah ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang dapat ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggunakannya buat hal-hal yang berbguna, mereka menciptakan bom atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu.

Rahman juga menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an kata al-'ilm (ilmu pengetahuan) digunakan untuk semua jenis ilmu pengetahuan. Contohnya, ketika Allah mengajarkan bagaimana Daud membuat baju perang, itu juga al-'ilm. Bahkan sihir (sihr), sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Harut dan Marut kepada manusia, itu juga merupakan salah satu jenis al-'ilm meskipun jelek dalam arti praktek dan pemakaiannya. Sebab banyak yang

menyalahgunakan sihir itu untuk memisahkan suami dari istrinya. Begitu pula hal-hal yang memberi wawasan baru pada akal termasuk al-'ilm (Rahman, 1982 : 69) .

A. Sistem Pendidikan

Persoalan dualisme dikotomi sistem pendidikan itu telah melanda seluruh negara Muslim atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, dikotomi sistem pendidikan itu bukan hanya menyangkut perbedaan dalam struktur luarnya saja tapi juga perbedaan yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan-tujuan pendidikan.

Sistem tradisional kuno dalam Islam didasarkan atas seperangkat nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhan dan akan selalu berusaha untuk patuh pada perintah-perintah-Nya sebagaimana yang dituliskan dalam kitab suci. Orang semacam ini akan berusaha untuk memahami seluruh fenomena di dalam dan di luar khazanah kekuasaan Tuhan. Di lain pihak sistem modern, yang tidak secara khusus mengesampingkan Tuhan, berusaha untuk tidak melibatkan-Nya dalam penjelasannya mengenai asal-usul alam raya atau fenomena dengan mana manusia selalu berhubungan setiap harinya.

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh (*Ibid*). Sebab

pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqih, kalam, tafsir, Hadis. Menurut hemat penyusun, metode integrasi seperti yang ditawarkan oleh Rahman itulah yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia (ilmu-ilmu umum) maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu-ilmu agama).

Pendekatan integralistik seperti itu, yang melihat adanya hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam pada masa klasik. Ibn Sina misalnya, selain ahli agama, juga seorang psikolog, ahli dalam ilmu kedokteran dan sebagainya. Demikian pula dengan Ibn Rusyd, ia di samping sebagai ahli hukum Islam, juga ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan ilmu pengobatan.

Adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu umum (dunia) dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, oada gilirannya akan melahirkan spesialisasi pada bagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, sesuai dengan tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi sempit pada tingkat pendidikan tinggi, di masjid-masjid dan rumah-rumah

hikmah (universitas-universitas) kemudian hari sampai sekarang (Langgulung, 1992 : 117-118)

Menurut Rahman bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an semua pengetahuan datangnya dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak (Rahman, 1983: 72)

B. Anak Didik (Peserta Didik)

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum disumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) dari kaum Muslim. Misalnya seorang muslim yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemerias, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya (Madjid, 1992 : 234). Bahkan yang lebih ironis lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap

Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Ma'arif, 1991 : 20) Sebagian dari mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah-masalah agama. Sementara ruh agama itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab.

Menurut Rahman, beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas. *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran Al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang (Rahman, 1983 : 72). Dalam kaitan itu Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al Qur'an. Metode itu terdiri dari dua gerakan ganda yaitu dari situasi sekarang ke masa Al Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah.

1. Orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan AL Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, sutau kajian mengenai mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Mekkah harus dilakukan (Rahman, 1968 : 219-224).

2. Menggenerasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang

sosio-historis yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang difahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit (Rahman, 1983 : 6).

Jika dua momen gerakan ganda ini dapat dicapai, menurut Rahman, perintah-perintah Al-Qur'an akan hidup dan efektif kembali (*Ibid*) Metode penafsiran yang ditawarkan Rahman itulah yang disebutnya sebagai prosedur ijtihad. Dalam metode tersebut Rahman telah mengasimilasi dan mengkolaborasi secara sistematis pandangan yuridis Maliki dan Syathibi tentang betapa mendesaknya memahami Al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan kohesif ke dalam gerakan pertama dari metodenya (Amal, 1987 : 103) *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: Teologi, hukum etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat (Rahman, 1983 : 20)

4. Pendidik (Mu'allim)

Untuk mendapatkan kualitas pendidik seperti itu di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit sekali. Hal ini dibuktikan Rahman, melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan

menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern (Rahman, 1982 : 139). Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam.

Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan *insentif* yang memadai untuk membantu memnuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektual mereka (*Ibid*). Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidik yang berkualitas tidak akan terwujud. Sebab hampir sebagian besar pelajar yang memasuki lapangan pendidikan agama adalah mereka yang gagal memasuki karir-karir yang lebih basah.

Kedua, mengangkat lulusan mdrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-puast studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal ini pernah direalisasikan Rahman, sewaktu ia menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam. Atas gagasan Rahman ini, Institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang berbobot yaitu Islamic Studies. Melalui jurnal inilah para anggota institut mulai menyumbangkan karya riset nereka yang bermutu, di samping beberapa buku dan suntingan-suntingan dari

naskah-naskah klasik. Kasus institut ini melukiskan telah lahirnya keserjanaan yang kreatif dan bertujuan.

Gagasan Rahman itu juga pernah diterapkan di Indonesia melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang potensial untuk melanjutkan studinya ke universitas di negeri Barat yang mempunyai pusat-pusat studi Islam. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang mulai terasa antara lain seperti terlaksananya pembaruan sistem, metode dan teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan serta susunan kurikulum.

Keempat, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam (*Ibid.*). Di sini tampak Rahman ingin memberikan bekal ilmu pengetahuan secara terpadu baik kepada para lulusan madrasah maupun kepada mereka yang lulusan universitas. Sehingga melalui upayanya ini akan lahir pendidik-pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam.

Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menuliskan karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam (*Ibid.*). Di samping itu para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang

bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemunculan gagasan Rahman dilatarbelakangi oleh pengamatanya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Turki, Indonesia, Mesir dan Pakistan. Menurut Rahman Pendidikan islam di negara-negara tersebut masih dihadapkan kepada beberapa problema pendidikan yang antara lain berkaitan dengan; (1) Tujuan Pendidikan tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. (2) Dikotomi sistem pendidikan (3) Rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam (4) Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu, dan (5) minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

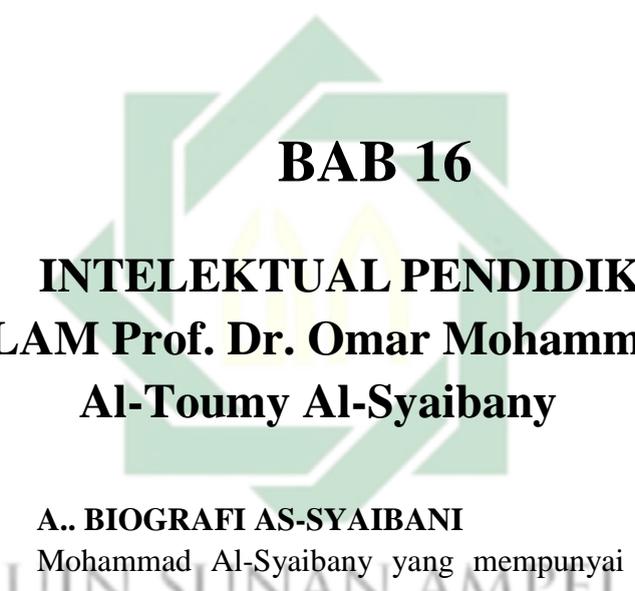
2. Kontribusi terhadap upaya modernisasi pendidikan Islam meliputi lima bidang, yaitu (1) tujuan pendidikan (2) dikotomi sistem pendidikan (3) anak didik (4) pendidik (mu'alim), dan (5) peralatan pendidikan.\

Beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat telah menyebabkan tujuan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akherat semata dan bersifat defensif terhadap ilmu pengetahuan. Untuk mengatasi ini menurut Rahman ada tiga usaha yang harus

dilakukan : (a) mengorientasikan tujuan Pendidikan Islam kepada kehidupan dunia dan akherat sekaligus dan bersumber dari al-Qur'an. (b) menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat, dan (c) menghilangkan sikap negatif terhadap ilmu pengetahuan.

Adanya dikotomi sistem pendidikan Islam telah menyebabkan rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Untuk mengatasi masalah ini ada empat buah usaha yang harus dilakukan ; (a) memberikan pelajaran al-Qur'an dan metode tafsir sistematis, sehingga memungkinkan al-Qur'an tidak saja berfungsi sebagai sumber inspirasi moral tetapi juga tidak dijadikan sebagai rujukan sentral bagi pemecahan persoalan yang muncul ke permukaan, (b) memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan menyeluruh, sehingga melalui upaya ini dapat mengintegrasikan pikiran-pikiran itu ke dalam konsep Islam yang utuh dan terpadu, (c) mengintensifkan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris disamping bahasa nasional (d) menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 16

INTELEKTUAL PENDIDIKAN ISLAM Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany

A.. BIOGRAFI AS-SYAIBANI

Mohammad Al-Syaibany yang mempunyai nama lengkap Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, beliau lahir di Libya. Beliau menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana. Beliau memperoleh gelar B.A. dalam Studi Islam dan Sastra Arab dari Fakultas Daar El Ulum, Universitas Cairo, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan kembali studinya hingga memperoleh gelar M.A dan Ph.D dalam Psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Cairo, Mesir.

Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi Professor dalam falsafah pendidikan di Universitas Tripoli Libya. Banyak pengalaman yang beliau terima, salah satunya pada tahun 1977 beliau mewakili Negara Libya dalam Kongres Pendidikan Islam sedunia di Makkah, dimana beliau juga menulis sebuah kertas kerja. Beliau merupakan seorang penulis yang karya-karyanya sudah cukup banyak dikenal di kalangan ahli falsafah, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam dan falsafah Pendidikan.

B. PEMIKIRAN TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN

Pengertian filsafat dalam bahasa Yunani yaitu “cinta akan hikmah”. Takrif ini juga digunakan pada falsafah Islam. Filosof Islam telah berusaha mendapatkan sandaran dari Alquran. Seperti pada firman Allah QS Al-Baqarah: 269 yang artinya “Barang siapa diberi hikmah, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak”.

Sedang kata Cinta dalam falsafah bermakna juga bahwa filosof itu bukanlah orang yang duduk terasing dari alam yang diangankannya. Dan tidaklah akan dianggap betul-betul seorang filosof bagi orang yang kurang mempunyai perasaan yang mendalam, dan turut serta sendiri secara luas dalam usahanya untuk menemukan berbagai-bagai tanda yang mendalam tentang hidup manusia.

Hikmah yang dicintai oleh filosof dan selalu berusaha mencapainya mengandung lima unsur, yaitu: universal, berpandangan luas, cerdik, pandangan secara merenung (meditative), dan mengetahui pelaksanaan

pengetahuan itu atau pengetahuan yang disertai dengan tindakan yang baik.

Filosof pendidikan, seperti juga filosof umum, berusaha mencari yang hak dan hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ia berusaha sungguh-sungguh untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki daripada masalah pendidikan. Sebagaimana ia juga berusaha membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan, misalnya nilai-nilai, matlamat-matlamat, dan lain-lain.

Falsafah pendidikan tidak lain ialah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi-segi pelaksanaan falsafah umum dan menitik beratkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis.

Falsafah pendidikan yaitu aktivitas fikiran teratur yang menjadikan falsafah itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Falsafah pendidikan itu dapat menjelaskan nilai-nilai dan *matlamat-matlamat* yang diusahakan untuk mencapainya. Dengan ini maka falsafah, falsafah pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga unsur yang bersatu dan padu.

Di antara sumber-sumber tambahan yang menjadi dasar prinsip-prinsip kepercayaan-kepercayaan dan kandungan falsafah pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri pertumbuhan pengajaran dari segi jasmani intelektual, temperament, emosi, spiritual, keperluan, dan penggerak yang bermacam-macam.
- b. Nilai-nilai dari tradisi-tradisi sosial yang baik yang memberikan kepada masyarakat corak keislaman/kearaban yang tidak menghalangi kemajuan mengikuti semangat zaman, dan keperluan-keperluan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik bagi masyarakat.
- c. Hasil-hasil penyelidikan dan kajian-kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan, dan tujuan-tujuan pendidikan, dan fungsi-fungsinya sangat penting.
- d. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah politik, ekonomi, dan sosial yang dilaksanakan oleh Negara, dan piagam-piagam serta prinsip-prinsip perhimpunan-perhimpunan serantau (regional) dan internasional yang meliputi berbagai Negara.

Falsafah pendidikan Islam, harus mengandungi berbagai unsur dan syarat. Antara lain:

- a. Falsafah pendidikan Islam itu dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya, sesuai dengan ruh (spirit) Islam.
- b. Falsafah pendidikan Islam itu berkaitan dengan realiti masyarakat dan kebudayaan serta system sosial, ekonomi, dan politiknya, begitu juga dengan aspirasi, cita-cita, kebutuhan, dan masalah-masalah manusia di dalamnya.
- c. Falsafah pendidikan Islam haruslah bersifat terbuka terhadap segala pengalaman kemanusiaan yang baik, sebab hikmah itu adalah benda yang hilang bagi orang

mukmin dan diambilnya dari tempat bertemunya benda itu.

- d. Pembinaannya haruslah didasarkan atas hasil dan pengalaman yang lama dan berhasil di atas kajian yang mendalam dan luas terhadap berbagai factor dan aspek-aspek kehidupan, serta terhadap berbagai ilmu, cabang ilmu pengetahuan, dan pengalaman kemanusiaan.
- e. Falsafah pendidikan Islam harus bersifat universal yang mengambil ukuran berbagai faktor, spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik pendidikan dan psikologikal yang akan mempengaruhi proses dan usaha-usaha pendidikan.
- f. Sumber falsafah pendidikan Islam bermacam-macam yang meliputi segala ilmu Islam, segala ilmu sosial, kemanusiaan, sains, falsafah yang berkuasa dewasa ini, maka falsafah pendidikan yang diambil dari sumber ini semuanya haruslah bersifat memilih (selective).
- g. Falsafah pendidikan Islam haruslah bebas dari segala pertentangan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya, dan diantara prinsip ini serta pelaksanaannya pada bidang pendidikan amali.
- h. Falsafah pendidikan Islam yang baik itu haruslah merupakan percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, dalam dan jelas serta untuk memperjelaskan, dan menyederhanakan prinsip-prinsip, konsep-konsep, andaoian-andaoian yang harus menjadi dasar proses pendidikan dalam segala seginya.

C. Prinsip-Prinsip Yang Menjadi Dasar Pandangan Islam Terhadap Alam Semesta

Prinsip Pertama :

Sebagaimana pendidik-pendidik umum maka seorang pendidik muslim yakin bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekeliling, tempat ia hidup. Makhluk, benda sekitarnya adalah sebagai alam yang luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai sebagian daripadanya. Sebab itu proses pendidikan insan dan peningkatan mutu pada akhaknya bukan sekedar nyata oleh alam sekitarnya sosial tetapi juga dengan alam sekitar alamiah yang bersifat material.

Prinsip Kedua :

Bahwa yang dimaksud alam jagat atau natural ialah selain dari Allah. Termasuk cakrawala, langit buni bintang, gunung dan dataran, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, insan, benda dan sifat benda, makhluk benda yang bukan benda. Sebagian ulama Islam mutaakhir membagi ala mini kepada empat pangkal yang umum. Yaitu ruh, benda, waktu, dan tempat.

Prinsip Ketiga :

Golongan materialist berpendapat bahwa alam wujud ini pada hakikatnya bersifat benda-benda. Tidak ada yang lain dari benda. Golongan ini menyurut arti kehidupan, akal, perasaa baik buruk dan fenomena wujud yang lain berdasarkan faham kebendaan yang mereka yakini. Mereka kembalikan segala perkara kepada benda. Bahkan

dalam menafsirkan tindak-tanduk manusiapun mereka coba mengikuti hukum benda.

Prinsip Keempat :

Alam dan seluruh isi serta fenomenanya senantiasa berubah. Alam berkembang dan bergerak terus dengan kehendak hukum yang telah digariskan oleh pencipta.

Prinsip kelima :

Setiap unsur dan bagian dari alam ini bergerak mengikuti hukum umum yang tertentu dan berdasarkan kepada hubungan teratur yang menunjukkan kesatuan tadbir dan peraturan. Hal ini menyebabkan setiap orang yang mengamati fenomena itu akan berhadapan dengan suatu kejadian yang rapih, mutlak dan harmonis. Terhadap kerapian, keindahan sesuatu yang begitu mengagumkan ia tidak dapat kecuali harus tunduk dan menyerah kepada kekuasaan dan keesaan pencipta buana ini.

Prinsip Keenam :

Bahwa ada hubungan yang rapat dan langsung antara sebab dan musabab. Hal ini boleh dilihat oleh manusia dengan mengamati kejadian alam buana ini umpamanya hubungan makan dengan kenyang. Contoh fenomena di atas menunjukkan dengan jelas bahwa diantara undang-undang natural yang menguasai perjalanan ala mini ialah undang-undang “kausal” (sebab akibat).

Prinsip Ketujuh :

Alam kodrat ini bukannya memusuhi manusia, ia sekali-kali tidak menghambat usaha insan untuk maju. Ia tidak kikir, muka bumi yang permai yang mendekati wujud manusia bukanlah tempat buangan seperti yang diungkapkan oleh setengah penulis cendekiawan.

Prinsip Kedelapan :

Alam jagat ini keseluruhannya adalah bersifat baru. Baik asas cabang unsure maupun jiwanya. Baik langit, bintang, cakrawala, maupun langit dan daraatannya. Baik bintang, tumbuhan maupun benda-bendanya. Proses perkembangannya yang kait-mengait dan berentetan yang menjelaskan satu ikatan sebab-akibat tidak seharusnya mengelirukan tanggapan yang sebenarnya.

Prinsip Kesembilan :

Penerimaan tentang hakikat barunya alam; berarti menerima wujud pencipta alam. Dengan perkataan lain, menguatkan adanya pencipta dari tidak ada. Pencipta inilah yang menjaga melindungi dan menggerakkan alam ini serta memperbaharui kejadian terus-menerus.

Prinsip Kesepuluh :

Allah adalah sumber alam. Pencipta seluruh isi kandungannya. Ia memilih ciri-ciri keunggulan sebagai Tuhan yang mutlak. Ia bersifat dengan segala yang sempurna. Antara sifat-sifat kesempurnaannya ialah wujud, qidam, baqa, berbeda dengan benda baru, berdiri sendiri, tangguh, qodrah iradah, ilmu, hidup, mendengar, melihat, qalam, kuasa, berirodah, berilmu, bersifat hidup, bersifat mendengar, bersifat melihat, bersifat bercakap.

**D. Prinsip-Prinsip Yang Menjadi Dasar
Pandangan Islam Terhadap Manusia**

Prinsip Pertama :

Keyakinan tentang manusia itu makhluk yang termulia dari segenap makhluk dan wujud lain yang ada

di alam jagat ini. Allah karuniakan yang membedakannya dari makhluk lain.

Prinsip Kedua :

Manusia dilantik menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya, untuk itu dibebankan kepada manusia amanah Attaklif.

Prinsip Ketiga :

Bahwa insan sebagai makhluk sosial yang berbahasa, boleh menggunakan bahasa sebagai media berfikir dan berkomunikasi. Ia mampu berfikir. Ia dapat menjadikan alam sekitarnya sebagai objek renungan, pengamatan dan arena tempat menimbulkan yang diinginkan.

Prinsip Keempat :

Manusia mempunyai tiga mrata (dimensi), yaitu badan, akal, dan ruh.

Prinsip Kelima :

Meyakini bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua factor, yaitu factor warisan dan lingkungan.

Prinsip Keenam :

Bahwa manusia mempunyai motivasi, kecenderungan dan kebutuhan permulaan baik yang diwarisi atau yang diperoleh dalam proses sosialisasi. Yaitu yang diperoleh ketika berinteraksi dengan elemen lingkungan yang bersifat benda, manusia dan kebudayaan.

Prinsip Ketujuh :

Setiap manusia berbeda dalam tenaga, perwatakan, kesediaan, sikap, dorongan, tujuan, dan jalan-jalan yang dilaluinya untuk mencapai tujuan. Hakikat ini

menyebabkan insan merasakan diri sebagai satu makhluk yang tersendiri dan beridentitas, berbeda dengan orang lain.

Prinsip Kedelapan :

Meyakini bahwa watak insan ialah luwes, lentur (flexible). Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati, dan sehat dengan adat-adat, nilai, tendensi atau aliran baru.

E. Prinsip-Prinsip Yang Menjadi Dasar Pandangan Islam Terhadap Masyarakat

Prinsip Pertama :

Kepercayaan bahwa masyarakat itu sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan tanah air, kebudayaan dan agama.

Prinsip Kedua :

Masyarakat Islami. Ciri-cirinya : 1). Iman kepada Allah dan Rasulnya, 2). Agama diletakkan pada proporsi tertinggi, 3). Penilaian tertinggi terhadap akhlak dan tatasusila, 4). Ilmu, 5). Menghormati sesama manusia, 6). Kekeluargaan/ tali persaudaraan, 7). Masyarakat dinamik, 8). Bekerja, 9). Harta/ ekonomi, 10). kekuatan dan keteguhan, 11). Terbuka, 12). Kasih sayang.

Prinsip Ketiga :

Meyakini bahwa asas untuk membina masyarakat ialah akidah kepercayaan bahwa Allah itu wujud dan esa

Prinsip Keempat :

Agama dalam pengertian luas yang merangkum setiap yang berhubungan dengan akidah, ibadah,

pergaulan ialah teras dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Prinsip Kelima :

Meyakini bahwa ilmu yang sebenar-benarnya adalah sebaik-baik asas sesudah iman, agama, dan akhlak untuk mencapai kemajuan, kekuatan dan kemakmuran masyarakat, baik dalam bidang material maupun spiritual.

Prinsip Keenam :

Perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi binaan dan struktur masyarakat, susun lapis, system, kebudayaan, nilai, akhlak, dan cara hidup, tradisi, kebiasaan, undang-undang, dan segala sesuatu yang ada dalam masyarakat tersebut.

Prinsip Ketujuh :

Harga diri dan nilai seseorang dalam bermasyarakat.

Prinsip Kedelapan :

Kepercayaan pada pentingnya keluarga dalam masyarakat.

Prinsip Kesembilan :

Kepercayaan bahwa segala yang menuju kesejahteraan bersama, keadilan, dan kemaslahatan antara manusia termasuk diantara tujuan-tujuan syari'at Islamiyah.

F. Prinsip-Prinsip Yang Menjadi Dasar Teori Pengetahuan Pada Pemikiran Islam

Prinsip pertama :

Percaya pentingnya pengetahuan sebagai tujuan asasi pendidikan

Prinsip Kedua :

Kepercayaan bahwa pengetahuan adalah segala yang kita capai dengan pancaindera atau akal kita atau kita terima melalui intuisi atau ilham atau agama.

Prinsip Ketiga :

Kepercayaan terhadap bertingkatnya pengetahuan itu pada keutamaan dan nilainya.

Prinsip Keempat :

Kepercayaan bahwa pengetahuan manusia mempunyai berbagai sumber.

Prinsip Kelima :

Percaya bahwa pengetahuan itu terpisah dari akal yang mengetahuinya.

Prinsip Keenam :

Kepercayaan bahwa pengetahuan yang baik yaitu yang di dalamnya terkandung keyakinan dan kesesuaian dengan agama.

G. Prinsip-Prinsip Yang Menjadi Dasar Falsafah Akhlak Dalam Islam

Prinsip Pertama :

Kepercayaan akan pentingnya akhlak dalam hidup

Prinsip Kedua :

Kepercayaan bahwa akhlak itu sikap yang mendalam di dalam jiwa.

Prinsip Ketiga :

Kepercayaan bahwa akhlak Islam yang berdasar syariat Islam yang kekal yang ditunjukkan oleh teks-teks agama islam dan ajaran-ajarannya.

Prinsip Keempat :

Kepercayaan bahwa akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan kebaikan bagi masyarakat.

Prinsip Kelima :

Percaya bahwa akhlak Islam itu akhlak kemanusiaan yang sesuai fitrah.

Prinsip Keenam :

Kepercayaan bahwa teori akhlak tidak sempurna kecuali kalau disitu ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati-nurani, kepastian khlak, tanggung jawab akhlak, dan ganjaran akhlak.

H. PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN

Dari pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Syaibany, diantaranya adalah tentang konsep tujuan dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode mengajar dalam pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu, yaitu sebagai berikut :

1.. Tujuan pendidikan Islam

Konsep Tujuan dalam Pendidikan Islam

Adapun konsep tentang tujuan pendidikan, maka definisi yang paling sederhana adalah “perubahan”, perubahan disini yaitu adanya perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ada juga yang mengartikan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi dalam masyarakat.

Jadi, tujuan pendidikan yang merupakan suatu perubahan yang diinginkan ada dalam 3 bidang, diantaranya :

- a. Tujuan individual, yaitu yang berkaitan dengan individu itu sendiri.
- b. Tujuan social, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara menyeluruh.
- c. Tujuan pengajaran, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu.

Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai, maka dapat dianggap tujuan; tujuan pendidikan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. Nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan-tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan berbeda jenisnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai materi yang memelihara wujud manusia manusia dari segi material.
- b. Nilai-nilai social yang tumbuh dari kebutuhan manusia dari pergaulan dengan orang lain.
- c. Nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran yang mempunyai kepentingan yang besar bagi orang-orang yang mencari pengetahuan,
- d. Nilai-nilai keindahan yang bersangkutan dengan penghargaan kepada keindahan.
- e. Nilai-nilai akhlak yang menjadi sumber-sumber kewajiban dan tanggungjawab.
- f. Nilai-nilai keagamaan dan kerohanian yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.

Tahap-tahap Tujuan Pendidikan

a. Tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan adalah tujuan paling tinggi dari tujuan lainnya, yaitu

pendidikan yang berorientasi kepada Allah untuk tujuan utamanya, disamping terdapat tujuan-tujuan yang lain.

b. Tujuan-tujuan umum bagi pendidikan

Adalah maksud-maksud metode atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan-tujuan tersebut, antara lain :

Prof. Moh. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan ada 5 tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam,^[1] yaitu :

- o Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- o Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- o Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- o Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- o Menyiapkan pelajar dari segi professional dan teknis supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.

c. Tujuan-tujuan khas pendidikan

Diantara tujuan khas atau tertentu yaitu tentang “penumbuhan dorongan agama dan akhlak”, antara lain sebagai berikut :

- o Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam.
- o Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip, dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- o Menanamkan keimanan kepada Allah, beserta rukun iman yang lainnya.
- o Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan

dan untuk mengikuti hokum-hukum agama dan kecintaan dan kerelaan.

- o Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran.
- o Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- o Menumbuhkan akhlak terpuji.
- o Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda agar selalu membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai.
- o Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka.
- o Membersihkan hati mereka dari berbagai penyakit hati.

3. *Ciri-ciri Tujuan Pendidikan Islam dan Prinsip-prinsipnya.*

Diantara ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah :

- o Sifatnya yang bercorak agama dan akhlak.
- o Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- o Sifat seimbang pada penumpuannya, kejelasannya, tidak adanya pertentangan diantara unsur-unsurnya dan cara-cara pelaksanaannya.
- o Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, dan penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku.

Adapun prinsip-prinsip yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut :

- o Prinsip Menyeluruh (Universal)
- o Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan.
- o Prinsip Kejelasan.

- o Prinsip Tidak Ada Pertentangan.
- o Prinsip Realisme dan Dapat Dilaksanakan.
- o Prinsip Perubahan Yang Diinginkan.
- o Prinsip Menjaga Perbedaan-perbedaan Perseorangan.
- o Prinsip Dinamisme dan Menerima Perubahan dan Perkembangan Dalam Rangka Metode-metode Keseluruhan yang Terdapat Dalam Agama.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam kamus bahasa arab terdapat kata “manhaj” (kurikulum) yang artinya jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Jalan terang disini yang dimaksud adalah pendidik atau guru bersama dengan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka.

Addamardasy Sarhan dan Munir Kamil mendefinisikan kurikulum adalah sebagai sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, social, olah raga, dan seni, yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan aspek-aspek utama dalam proses pendidikan yang mendapat perhatian khusus dari aspek-aspek kekurangannya dan ingin dikembangkan, diperbaiki dan dirubah konsepnya.

Kurikulum mempunyai 4 aspek utama, yaitu :

- o Tujuan-tujuan pendidikan.

- o Pengetahuan-pengetahuan.
- o Metode atau cara-cara mengajar.
- o Evaluasi atau penilaian.

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai :

- o Alat untuk mendidik generasi muda dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan, minat, bakat, kekuatan, dan ketrampilan.
- o Alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada kebiasaan, kepercayaan, sikap, system, dan gaya hidup masyarakat.

b. ***Ciri-ciri Umum Kurikulum Dalam Pendidikan Islam***

- o Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- o Kandungannya luas dan menyeluruh, antara lain memperhatikan perkembangan pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, dan spiritual. Disamping juga memperhatikan aspek spiritual dan pembinaan aqidah.
- o Adanya keseimbangan antara kandungan-kandungan kurikulum dengan ilmu-ilmu seni. Kurikulum dalam pendidikan Islam juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh dalam masyarakat.

c. ***Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam***

- o Adanya hubungan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran, dan nilai-nilainya (berdasar pada agama dan akhlak Islam).

- o Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- o Adanya keseimbangan antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- o Mengaitkan dengan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan sikap pelajar.
- o Adanya hubungan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

4. *Dasar-dasar dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam*

- o Dasar agama (kurikulumnya berdasarkan pada agama Islam).
- o Dasar psikologis (sesuai dengan keadaan pelajar).
- o Dasar social (bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat).

Tujuannya kurikulum, antara lain :

- o Memberikan sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh bagi diri pelajar.
- o Memberikan sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh bagi masyarakat Islam.

4. **Metode Dalam Pendidikan Islam**

1. *Pengertian Metode Dalam Pendidikan Islam*

o Metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.

o Metode mengajar mempunyai arti lebih dari pada hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengetahuan kepada otak murid.

o Pelaksanaan pengajaran yang baik atau perubahan yang diinginkan pada tingkah laku pelajar adalah tujuan asasi bagi proses pengajaran.

o Kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus mempunyai berbagai segi, bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan.

o Metode mengajar adalah suatu proses lebih dari segala-galanya.

2. *Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam*

o Metode pengambilan kesimpulan atau induktif (dari khusus ke umum), artinya seorang pembimbing mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi.

o Metode kuliah.

Merupakan suatu metode yang lebih cocok diterapkan pada anak yang sudah dewasa, misalnya mahasiswa. Karena metode ini memerlukan pemahaman yang lebih yang sulit dijangkau oleh anak kecil.

o Metode dialog dan perbincangan.

Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik, dan dibantah lagi.

o Metode lingkaran (halaqah).

Yaitu para pelajar mengelilingi gurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan penjelasannya.

o Metode riwayat.

Biasanya metode ini digunakan dalam materi hadits, bahasa, sastra arab, fiqh, dan ilmu kalam.

o Metode mendengar.

Murid hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya.

- o Metode membaca.
- o Metode Imla' (dictation).

Merupakan metode yang selanjutnya setelah mendengarkan, artinya selain siswa mendengarkan, siswa juga mencatatnya.

- o Metode Lawatan.

Mengadakan penelitian ilmiah untuk mendapatkan suatu pengetahuan.

3. Ciri-ciri dan tujuan-tujuan umum metode dalam pendidikan Islam Ciri-cirinya, antara lain

:

- o Berpadunya metode dan cara-cara, dari segi tujuan dan alat dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
- o Bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan menyesuaikan dengan keadaan serta mengikuti sifat pelajar.
- o Mengaitkan antara teori dan praktek.
- o Mengajar secara keseluruhan, tidak boleh diringkas.
- o Memberikan kebebasan kepada murid untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog, selama masih dalam batas kesopanan dan saling menghormati.

Tujuan-tujuannya, antara lain :

- o Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilannya.
- o Membiasakan pelajar untuk menghafal, memahami, dan berpikir sehat.
- o Memudahkan proses pengajaran.
- o Menciptakan suasana yang sesuai dengan keadaan pelajar.

4. Dasar-dasar dan Prinsip-prinsip Metode dalam Pendidikan Islam

- o Dasar Agama.
- o Dasar Biologis.
- o Dasar Psikologis.
- o Dasar Sosial.

Prinsip-prinsipnya, antara lain :

- o Pentingnya menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat, dan keinginannya pada proses belajar.
 - o Pentingnya menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut.
 - o Memelihara tahap kematangan yang dicapai oleh pelajar dan derajat kesediaannya untuk belajar.
 - o Pendidik seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi yang praktikal.
 - o Pentingnya memperhatikan kefahaman, mengetahui hubungan, kepaduan dan kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian dan kebebasan berfikir.
- Pentingnya membuat proses pendidikan itu suatu proses yang menggembirakan dan menciptakan kesan yang baik pada diri pelajar.

I. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Mohammad Al-Syaibany merupakan tokoh pemikiran pendidikan, dimana beliau merupakan ahli falsafah, baik dalam falsafah Islam maupun dalam falsafah pendidikan. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Syaibany, diantaranya adalah tentang konsep tujuan dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode mengajar dalam pendidikan Islam.

Dalam tujuan beliau mengemukakan bahwa, tujuan dari pendidikan adalah adanya suatu “perubahan”, perubahan disini yaitu adanya perubahan tingkah laku setelah melalui proses pendidikan, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Kurikulum merupakan aspek-aspek utama dalam proses pendidikan yang mendapat perhatian khusus. Kurikulum sangat penting dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai : Alat untuk mendidik generasi muda dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan, minat, bakat, kekuatan, dan ketrampilan serta alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada kebiasaan, kepercayaan, sikap, system, dan gaya hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syaubany, at-Toumy, Omar Muhammad.1975. Falsafah Pendidikan Islam, alih Bahasa oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Addamardasy Sarhan & Munir Komil, *Al-Manhaj, Kaherah Dar al-Ueloum Lithiba'ah*, p. 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 17

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Ibnu Khaldun sejatinya pemikir dan ulama peletak dasar ilmu sosiologi dan politik melalui karya magnum opusnya, *al muqaddimah*. Ia dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 h / 1332 M. dengan nama Abu Zayd Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Khaldun.

Dalam kaitannya dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu pendidikan bukan saja sebagai suatu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan, akan tetapi ia merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Oleh karena itu di dalam makalah ini penulis telah menuangkan secara ringkas tentang riwayat hidup Ibnu Khaldun, Latar Belakang pemikirannya, kondisi intelektualnya sampai kepada pemikirannya tentang pendidikan.

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisi tahun 732 H / 1332 M dan wafat di Kairo, Mesir pada tahun 807 H / 1480 M dalam usia 75 tahun menurut perhitungan Hijrah. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Khaldun. Keluarganya, sebelum menyeberang ke Afrika, adalah para pemimpin politik di Moorish, Spanyol selama beberapa abad. Ayahnya bernama Abdur Rahman Abu Zayd ibn Muhammad Ibn Khaldun. Keturunan Ibnu Khaldun ini adalah keturunan Arab yang semula berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan, setelah itu Ibnu Khaldun pindah ke Hijaz, keluarga Ibnu Khaldun nampaknya cukup berhasil dan tumbuh menjadi salah satu keluarga Aristokrat di kota Seville. Latar belakang keluarga dan situasi saat dilahirkannya tampaknya merupakan factor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya. Keluarganya telah mewariskan tradisi intelektual ke dalam dirinya, sedangkan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuhnya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah memberikan kerangka berfikir dan teori-teori sosialnya serta filsafatnya;

Sebagaimana para pemikir Islam lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya ia harus belajar membaca al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sastra dan Nahwu Sharaf dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu.

Perjalanan hidupnya penuh dengan rangkaian kegiatan ilmiah dan partisipasi social politik yang sangat intens sehingga menempatkan dirinya sebagai ulama, filosof dan ilmuan yang dikagumi. Jadi, dia bukanlah seorang

ilmuan yang memilih hidupnya dimenara gading teralienasi dari umatnya.

Selama 40 tahun Khaldun hidup di Spanyol dan Afrika Utara yang senantiasa mengalami pergolakan-pergolakan politik dan ia yang jabatan-jabatan penting dibawah para penguasa yang silih bergantu. Setelah ia kembali ke Afrika, kemudian Khaldun memutuskan untuk menunaikan Ibadah Haji, pada tahun 1382 M ia pergi ke Iskandariyah, tetapi di dalam perjalanannya ia singgah di Mesir. Karena popularitas dan kredibilitasnya sebagai seorang ilmuwan muslim, raja dan rakyat Mesir menawarinya jabatan guru dan ketua Mahkamah Agung dinasti Memeluk, sehingga niat melaksanakan Haji menjadi tertunda. Kemudian baru tahun 1387 niat melaksanakan ibadah haji menjadi kesampaian.

B. Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya (masa kecilnya) dengan membaca Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sastra dan Nahwu Sharaf dengan sarjana-sarjana terkenal pada waktu itu. Pada waktu itu Ibnu Khaldun merupakan pusat ulama dan sastrawan di daerah magrib. Dan Pada umur 20 tahun Ibnu Khaldun bekerja sekretaris Sultan Fez di Maroko, akan tetapi di Tunisi dan kota-kota besar di Masyrig dan Magrib dilanda wabah pes yang dahsyat yang mengakibatkan ia tidak dapat melanjutkan studinya, bahkan

Karena pengalaman dan karirnya yang panjang dalam berbagai bidang. Khaldun terkenal sebagai seorang ahli sejarah, sosologi dibidang politik, ekonomi, tata perkotaan dan pengetahuan

2. Kiprah Ibnu Khaldun di Masyarakat

Setelah membaca riwayat singkat Ibnu Khaldun bahwa Ibnu Kahldun adalah seorang yang memiliki intelktual yang cerdas dan orang yang berpikir serta terkenal sebagai sosologi dibidang politik. Pada umurnya 20 tahun ia bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko dan pada tahun 1362 M, ia bekerja pada Raja Granada. Khaldun tidak lama di Granada, kecakapan dan prestasinya yang diperlihatkan selama itu telah menimbulkan iri hati para menteri. Lalu ia kembali ke Afrika, kemudia ia diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Sultan Aljazair, dan beberapa kali memimpin pasukan tentara dalam medan pertempuran.

Ketenangan hidup baru dijumpai setelah melepaskan semua jabatan resminya. Dan pada waktu itulah ia menciptakan karyanya yang monumental, yaitu *Muqaddimah* dan kitab *Sejarah Alam Semesta*

Ibnu Khaldun juga berpendapat dalam proses menuntut ilmu pengetahuan, manusia itu disamping sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat, menurutnya dalam mencapai ilmu pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Hal inilah yang dikagumi oleh masyarakat serta dicontoh oleh masyarakat.

2 Eksternal

a. Kondisi Intelektual Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang yang genius yang luar biasa dia selain insane yang taat dalam keimanannya, juga mampu menyerap banyak bidang ilmu pengetahuan, dibalik memberi contoh-contoh nyata bagaimana menjalankan ilmunya tersebut. Ibnu Khaldun sibuk dengan politik, dan pekerjaan rutinnnya penyelidikan dan pengembaraan ke

Afrika, Andalusia, tak terkecuali juga dalam pengajaran dan kehidupan pengajarannya.

Pengalaman Ibnu Khaldun dalam mengajar di berbagai Universitas selama 20 tahun, serta sebagai tokoh politikus dan darah filosofisnya ia mengemukakan teori dan metode pendidikan dan pengajaran yang dampak dan prakteknya sampai abad dewasa ini masih berjalan dengan baik.

B. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya “Muqaddimah”, rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-‘Ibar), namun pengantar al-‘Ibar-nyalah yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windlellband dalam filsafat sejarahnya menyebutkan sebagai “Tokoh ajaib yang sama sekali lepas”, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang.

Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal diantaranya adalah :

1. Kitab Muqaddimah, yang merupakan buku pertama dari kitab al-‘Ibar yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum.

2. Kitab al-‘Ibar, wa Diwan al-Muhtada’ wa al-Khabar, fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar, wa

man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-‘Akbar. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, non Arab, dan Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka). Yang kemudian terkenal dengan kitab ‘Ibar.

3. Kitab al-Ta’rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban atau disebut al-Ta’rif, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab al-‘Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah.

C. Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

1. Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *out put* yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.

Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah atau *historical philosophy approach*, karena kedua pendekatan tersebut akan mempengaruhi terhadap sistem dan pemikirannya dalam pembahasan setiap masalah, karena kedua pendekatan

tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang telah dilalui.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, memberikan arah terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.

b. Penguasaan ketrampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi. Pendidikan yang meletakkan ketrampilan sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan dan mengutamakan peradaban secara keseluruhan.

c. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan

pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan dapat membimbing peserta didik untuk menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

2. Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta

Manusia menurut Ibnu Khaldun adalah bukan merupakan produk nenek moyang, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia. Hal ini memberikan arti bahwa pendidik menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.

Manusia sebagai *khalifah fil ardli*, dibekali oleh Allah SWT akal pikiran, untuk mengatur, merekayasa, dan mengolah sumber daya alam untuk keperluan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka manusia dikatakan sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lainnya, karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu manusia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Kemampuan berpikirnya itu tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menarik peneliti terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses yang semacam ini melahirkan perbedaan.

Akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan, juga dapat menuntun manusia ke jalan Ilahi dan meningkatkan derajat manusia sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hidupnya jiwa manusia karena ilmu pengetahuan, dan gelapnya hati manusia karena miskinnya ilmu pengetahuan.

Dengan akal pikiran inilah yang kemudian menjadikan manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Perbedaan ini antara lain karena manusia disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat antara satu dengan lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pemikiran tersebut pada suatu saat diperlukan dalam menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indera. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain telah lebih dahulu mengetahui.

3. Hakikat dan Tujuan Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan bertumpun kepada konsep dan pendekatannya yang integral dan totalitasnya bermuara kepada aspek filosofis dan empiris sehingga melahirkan visi yang seimbang tentang tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun beraneka ragam dan bersifat universal. Diantara tujuan pendidikan tersebut adalah :

- Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan.

- Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya masyarakat, maka semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut.

- Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

Dari segi ini tujuan pendidikan akan dapat meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadat, zikir, dan lain sebagainya sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.[6]

Sedangkan dalam buku Muqaddimahny ada enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, antara lain :

- a. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan hadits sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat.
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Muhammad AR. Bahwa hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.

- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau social
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan.
- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran.
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Rumusan Ibnu Khaldun mengenai tujuan pendidikan adalah untuk:

- a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu kemudian kematangan ini kan mendapat faedah bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.
- c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu:

- a. Pengaruh filsafat sosiologi yang tidak bias memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.

- c. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat *urgent* dalam kehidupan setiap individu.

4. **Pendidik**

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengemukakan 6 (enam) prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:

- a. Prinsip pembiasaan
- b. Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur)
- c. Prinsip pengenalan umum (generalistik)

- d. Prinsip kontinuitas
- e. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
- f. Menghindari kekerasan dalam mengajar

5. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Melalui paradigma di atas, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kecerdasan.

Pada dasarnya peserta didik adalah:

a) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.

b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.

c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang harus dipenuhi.

d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.

e) Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohani memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal maka proses pendidikan hendaknya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.

f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis,

6. Kurikulum

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan dapat dilihat dari konsep epistemologinya. Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

a. Ilmu Pengetahuan *syar'iyah* yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan *syar'iyah* yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada “warta” otoritatif *syar'i* (Tuhan/Rosul) dan akal manusia tidak mempunyai peluang untuk “mengotak-atiknya”, kecuali dalam lingkup cabang-cabangnya. Itu pun masih harus berada dalam kerangka diktum dasar “warta” otoritatif tersebut. Ilmu ini diantaranya adalah tentang Al-Qur'an, Hadits, prinsip-prinsip syari'ah, fiqh, teologi, dan sufisme.

b. Ilmu pengetahuan *filosofis*, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Lingkup persoalan, prinsip-prinsip dasar dan metode pengembangannya sepenuhnya berdasar daya jangkau akal pikir manusia.

Ilmu pengetahuan filosofis meliputi:

(1) Ilmu Mantik (logika), yakni ilmu yang menjaga proses penalaran dari hal-hal yang sudah diketahui agar tidak mengalami kesalahan.

(2) Ilmu Pengetahuan Alam, yakni ilmu tentang realitas empiris-inderawan, baik berupa unsur-unsur atomik, bahan-bahan tambang, benda-benda angkasa maupun gerak alam jiwa manusia yang menimbulkan gerak dan sebagainya.

(3) Ilmu Metafisika yakni hasil pemikiran tentang hal-hal metafisis.

(4) Ilmu Matematika, ilmu ini meliputi empat disiplin keilmuan yang disebut *al-Ta'lim* yakni: a) Ilmu Ukur (*al -Handasah*); b) Ilmu Aritmatika; c) Ilmu Musik; d) Astronomi.

Ilmu pengetahuan filosofis juga sering disebut sains *alamiah*. Hal ini disebabkan karena dengan potensi akal nya, setiap orang memiliki kemampuan untuk menguasainya dengan baik.

Ilmu pengetahuan *syar'iyah* dan *filosofis* merupakan pengetahuan yang ditekuni manusia (peserta didik) dan saling berinteraksi, baik dalam proses memperoleh atau proses mengajarkannya. Konsepsi ini kemudian merupakan pilar dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang ideal, yaitu kurikulum pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan membentuk dan membangun peradaban umat manusia.[10]

2. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya. Ciri-ciri perkembangan peserta didik dan suasana alam di sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Metode pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran), yang mana pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam dasar empat dasar persoalan pendidikan.

Pertama., kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab.

Kedua., memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai intrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu

hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ketiga, Ibnu Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militaristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.

Ibnu Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.

8. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan Islam dapat dibagi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan adalah dalam rangka menjelaskan tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, yaitu:

a. Dari segi pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.

Dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.

b. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

c. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam suatu pendidikan nasional (Islam).

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spectrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalihnya.

Kesemuanya itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

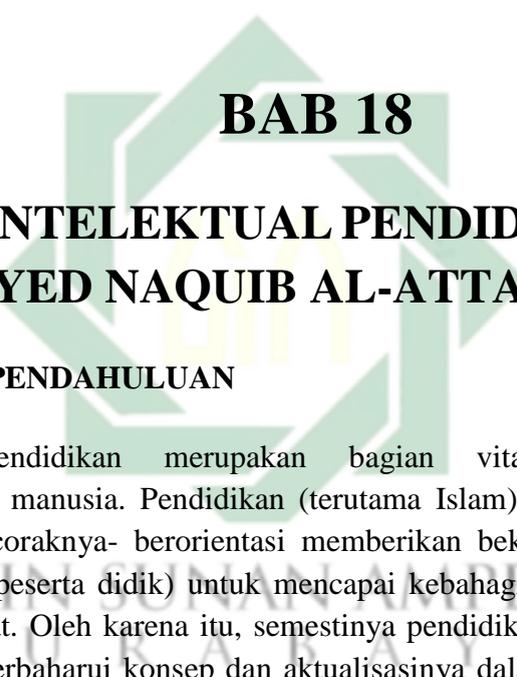
Jawad Ridla, Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989

Nata, Abuddin, Drs. H. M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997

Nizar, Samsul, H, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002

Siregar, Marasudin, Drs, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999



BAB 18

INTELEKTUAL PENDIDIKAN SYED NAQUIB AL-ATTAS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) – dengan berbagai coraknya- berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (*eskatologis*); tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan (Syed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, 1986). Lebih dari itu, Isma'il Raji Al-Faruqi (1988: vii) mensinyalir bahwa didapati krisis yang terburuk dalam hal pendidikan di kalangan dunia Islam. Inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan. Masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenschaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ naturwissenschaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Bertolak dari problematika tersebut di atas, di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang

peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekular dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri (M. Shofan, 2004: 109).

Menurut Al-Attas (1984) percabangan sistem pendidikan tersebut di atas (tradisional-modern) telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendangkalkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang telah diberikan Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia di samping sebagai hamba-Nya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam; antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang saat ini – dalam hal peradaban- dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras, dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Dalam kajian AM. Saefuddin (1991: 97), ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi pengaruh Barat itu membuatnya bersifat *taqiyah*; artinya, kaum Muslimin lebih menyembunyikan identitas keislamannya,

karena rasa takut dan malu. Sikap seperti ini banyak melanda umat Islam di segala tingkatan; baik di infrastruktur maupun suprastruktur; level daerah maupun nasional.

Menurut (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1981: 169), pemecahan problematika pendidikan Islam seperti tersebut di atas menjadi tugas umat yang terberat di abad XV H./ XXI M.; sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problematika pendidikan yang sedang dialaminya. Senada dengan itu Machnun Husein (1983: ix) menulis, bahwa persoalan yang paling berat yang dihadapi dunia Islam pada masa kini adalah persoalan pendidikan. Masa depan dunia Islam amat bergantung kepada bagaimana ia menghadapi tantangan tersebut.

Dari pemaparan di atas, dapat dirasakan bahwa selama ini ada sesuatu yang kurang beres dalam dunia pendidikan Islam dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya. Oleh karena itu perlu adanya rekonseptualisasi, reformulasi, reformasi, rekonstruksi, atau penataan kembali di dalamnya (Ilmiyati, 1997: 2). Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini sudah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim, terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi mengenai pendidikan Islam tingkat internasional. Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, yakni di Makkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), dan Amman (1990)

(Daud, 2003: 399). Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam; juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang *concern* kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam. Meski demikian, ide-ide Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Banyak memperoleh tantangan dari para pemikir yang terlahir dari dunia Barat. Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam. Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik.

A. Biografi Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Lahir dibogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 september 1931. Ia adik kandung dari Prof. DR. Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan

dan pakar sosiologi di Univeritas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah AL-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguhan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid.

Sejak usia 5 tahun, ia telah mengenyam pendidikan, ketika ia di Johor Baru yang bersama saudara ayahnya Encik Ahmad. Ia juga pernah belajar di Ngee Neng English Premery School di Johor Baru. Selama 4 tahun ia kembali di Sukabumi Jawa Barat dan belajar di Madrasah al- Urwatul Wustqa. Setelah itu, ia kembali ke Johor Baru melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru selama 3 tahun. Setelah itu ia masuk tentara.

Karir militer al-Attas dimulai di lasykar tertara gabungan Malaysia-Inggris dengan pangkat perwira kader, kecenderungannya dalam dunia militer ini membuat dia terpilih untuk mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chaster, Inggris dari tahun 1952-1955. Sedangkan pangkat terakhir yang diraihnya di dunia militer ini adalah letnan.

Walaupun karir al-Attas sangat cemerlang di dunia militer, namun minat besarnya terhadap ilmu telah mendorongnya untuk meninggalkan dunia militer ini, dan sepenuhnya mencurahkan perhatiannya terhadap dunia ilmu. Karir akademiknya, setelah meninggalkan karir militer adalah masuk ke University of Malay, Singapore 1957-1959. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di McGill University untuk kajian keislaman (*Islamic Studies*) hingga memperoleh M.A. pada 1963. Selanjutnya dia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan

studinya di School of Oriental and African Studies, Universitas London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini, dia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis disertasi doktornya tentang “*Mistisisme Hamzah Fansuri*”, yang sekarang telah diterbitkan dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (The University of Malay Press, Singapore, 1970).

Setelah tamat dari universitas London, dia kembali ke almahaternya, University Malay. Di sini dia bekerja sebagai dosen, dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak dan di lembaga ini dia merancang dasar bahasa Malaysia, kemudian tahun 1970, dia tercatat sebagai salah satu pendiri University Kebangsaan Malaysia. Dan di universitas yang baru ini, dua tahun kemudian, dia diangkat sebagai profesor untuk Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu, dan kemudian pada 1975, dia diangkat sebagai dekan fakultas sastra dan kebudayaan Melayu Universitas tersebut. Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuwan kawasan Asia Tenggara, tapi juga kalangan internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Diantaranya adalah pengangkatan sebagai anggota American Philosophical Association, dan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia diserahi jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yaitu lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

B. Karya-karya al-Attas

Untuk mengenali karya al-Attas, kita dapat melihat dari dua bagian, yakni karya-karya kesarjanaan (*scholarly writing*), dan karya-karya pemikiran. Yang pertama lebih menggambarkan dia sebagai seorang ahli atau sarjana (*scholar*). Ini terutama dapat dilihat dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu dan Nusantara, khususnya mengenai mistisisme. Sementara yang kedua menggambarkan dia sebagai pemikir. Berikut ini karya-karya yang berkaitan dengan bagian pertama:

1. *Rangkaian Rubui'iyat*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, MSRI, Singapore, 1963.
3. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Acheh, Mograph of the Royal Asitic Society, Malaysian Branch*, No. 111, Singapore, 1966.
4. *The Origin of the Malay Sha`ir*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preleminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1969
6. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, 1969.
7. *Conluding Postcrip to the Malay Sha`ir*, Dewan Bahasa & Pustaka, Kuala Lumpur, 1971.

Sedangkan karya yang berkenaan dengan gagasan/pemikiran banyak berbicara tentang konsep, terutama konsep pendidikan, filsafat dan islamisasi ilmu. Berikut ini karya-karya yang masukbagian kedua:

1. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*, ABIM, Kuala Lumpur, 1976.

2. *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, PMIM, Kuala Lumpur, 1977.
3. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
4. *Islam, Secularism, and Philosophy of the Nature*, 1985.
5. *Dilema Kaum Muslimin*, Bina Ilmu, Surabaya, tt.
6. *The Concept of Education in Islam: A framework for a Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
7. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder-Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979.
8. *Islam and the Filsafat Sain*, Penerjemah: Saiful Muzani, Mizan, Bandung, 1995.

Melalui dua macam karya di atas, al-Attas terlihat jelas dalam program-program kerja jangka panjang Institut Pemikiran dan Tamaddun Islam yang dipimpinnya, yang menurut hemat penulis adalah suatu bentuk pelembagaan dari obsesi dan cita-cita intelektualnya.

C. Corak pemikiran pendidikan Al-Attas

Apabila ditelaah dengan cermat, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu.

Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (Al-Insan Al-Kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah

manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya (achmadi, 1992: 130). Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang Ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama.

Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk. (Muhaimin, 1991 : 1971: 72-73). Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

D.. Konsep Pendidikan menurut Naquib al-Attas

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjuk pengertian "pendidikan Islam" yang pengistilahan itu diambil dari lafad bahasa Arab (al-Qur'an) maupun al-sunnah. Misalnya dijumpai kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* bahkan ada yang disebut

riyadlah. Namun dalam pembahasan berikut ini akan disajikan konsep pendidikan Islam versi Naquib al-Attas.

Pemaparan konsep pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah (lafad) *ta'dib*, daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib*, merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan mempopuler, ia menempatkan *ta'dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam penjelasan (Yunus, 1972:37-38), kata *ta'dib* sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata (*kalimat*) yang berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik.

Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan 'sesuatu' (Ismail SM, dalam Abdul Kholiq, dkk., 1999: 275)

Al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya: "*Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).*

Sesuai dengan ungkapan hadits di atas, bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kemudian. Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, menurut al-Attas (1990: 222), antara ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan (entitas) yang utuh. Kecenderungan memilih term ini, bagi al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teoritis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup. Jadi, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama.

Al-Attas membantah istilah *tarbiyah*, sebagaimana yang digunakan oleh beberapa pakar pedagogis dalam konsep pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa term *tarbiyah* relatif baru dan pada hakikatnya tercermin dari Barat. Bagi al-Attas (1990:64-66) konsep itu masih bersifat generik, yang berarti semua makhluk hidup, bahkan tumbuhan pun ikut terkafer di dalamnya. Dengan demikian, kata *tarbiyah* mengandung unsur pendidikan yang bersifat fisik dan material.

Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan bahwa perbedaan antara *ta'dib* dan *tarbiyah* adalah terletak pada makna substansinya. Kalau *tarbiyah* lebih menonjolkan pada aspek kasih sayang (rahmah), sementara *ta'dib*, selain dimensi rahmah juga bertitik tolak pada aspek ilmu pengetahuan. Secara mendasar, ia mengakui bahwa dengan konsep *ta'dib*, pendidikan Islam berarti mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karena itu, di luar istilah *ta'dib*, bagi al-Attas tidak perlu pakai.

Sebuah pemaknaan dari konsep *ta'dib* ini, al-Attas beranggapan bahwa diri manusia adalah sabyek yang dapat didik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia (Kholiq, 1999: 280-281).

E.. Kondisi obyektif pendidikan Islam dewasa ini

Untuk memotret bagaimana kondisi dunia pendidikan Islam dewasa ini, setidaknya bisa dicerna pandangan dan penilaian kritis para cendekiawan muslim, dimana secara makro dapat disimpulkan bahwa ia masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Walaupun statemen ini berupa tesis atau hipotesa yang perlu dikaji ulang, tetapi ia sangat penting sebagai cermin dan refleksi untuk memperbaiki wajah pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Prof. Dr. Isma'il Raji Al-Faruqi dalam karya monumentalnya *islamization of knowlegde: general principles and workplan* mensinyalir bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan, berada di bawah anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Mengenai kondisi ini, ia menulis *the whole world nomdays is led to thing that the religion of islam standas at the root of all evils* (Al-Faruqi, 1995: x). Dalam bukunya Al-Tawhid, ia menambahkan bahwa : *the ummah of islam is undeniabley the most unhappy ummah in modern times* (Al-Faruqi, 1994: xiii). Al-Faruqi

meyakini bahwa kondisi umat islam yang memprihatinkan ini, disebabkan oleh sistem pendidikan yang dipakai jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya (AL-Faruqi, 1984:17).

Tidak bisa dipungkiri, bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsat seiring datangnya era globalisasi dan informasi. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan westernisasi tersebut sulit dielakkan.

Sehubungan dengan itu Fazlur Rahman Anshari yang selanjunya dikutip oleh Muhaimin, menyatakan : bahwa dunia Islam saat ini menghadapi suatu krisis yang belum pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari benturan peradaban Barat dengan dunia Islam.

Khursyid Achmad, seorang pakar muslim asal Pakistan, mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan Barat yang liberal dan sekuler, yaitu:

Pertama, pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. *Kedua*, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan liberal membawa akibat

terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. Empat, selanjutnya pendidikan liberal menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar. (Achmad, 1992:22-23).

Sementara Al-Attas melihat bahwa universitas modern (baca:Barat) tidak mengakui eksistensi jiwa atau semangat yang ada pada dirinya, dan hanya terikat pada fungsi administratif pemeliharaan pembangunan fisik

Dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terinvensi konsep pendidikan Barat. Dimana paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengejaran pengetahuan *ansich*, menitik beratkan pada segi teknik empiris, sebaliknya tidak mengakui eksistensi jiwa, tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual.

F. Sistem Pendidikan Islam

Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa al-Attas mendeskripsikan tujuan tersebut adalah mewujudkan manusia sempurna secara universal. Dengan begitu, berarti sistem pendidikan Islam harus memahami seperangkat bagian-bagian yang terkait satu sama lain dalam sistem pendidikan.

Al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi dua katagori, yaitu ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi), dan ilmu

capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia)

Al-Attas membuat skema yang menjelaskan kedudukan manusia dan sekaligus pengetahuan. Bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan menurut dia, adalah berian Allah (*God Given*) dengan mengacu pada fakultas dan indra ruhaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada tingkatan dan indra jasmaniyah.

Menurut al-Attas, bahwa akal merupakan mata rantai yang menghubungkan antara yang jasmani dan yang ruhani, karena akal pada hakikatnya adalah substansi ruhaniyah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniyah. Dengan kata lain, dia mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban individu yang menjadi pusat jantung diri manusia.

Karena itu, dalam sistem pendidikan Islam tingkat (rendah, menengah, dan tinggi) ilmu *farḍlu ain* harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah dan tingkat universitas. Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus di dahulukan. Seperti yang dijelaskan al-Attas (1991: 41) ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ketingkat yang lebih rendah mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan.

G. Klasifikasi Ilmu al-Attas

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Yang termasuk ilmu-ilmu agama misalnya: al-Qur'an;

(pembacaan dan penafsirannya). Al-Sunnah; (kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritasnya). Al-Syari'ah; (Undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam; Islam, iman ihsan). Teologi (Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta tindakan-tindakan-Nya). Tasawuf (Pikologi, kosmologi, dan antologi), dan ilmu bahasa atau Linguistik (bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusatraan).

Sedangkan yang termasuk ilmu rasional dan sejenisnya adalah ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu terapan. Menurut al-Attas, bagian yang termasuk ilmu kemanusiaan seharusnya ditambah dengan pengetahuan Islam. Karena semua disiplin ilmu harus bertolak kepada Islam. Karena itu ia menganjurkan agar pengetahuan tersebut ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal berikut ini:

1. Perbandingan agama dari sudut Islam
2. Kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa datang berbenturan dengan Islam.
3. Ilmu-ilmu linguistik; bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, dan literatur.
4. Sejarah Islam; pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat-filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia (al-Attas, 1990:91)

H. Menuju paradigma pendidikan Islam

Melihat kondisi pendidikan dewasa ini sebagaimana telah dideskripsikan, maka peniruan terhadap konsepsi pendidikan Barat harus dihentikan, karena tidak sesuai dengan dengan cita-cita pendidikan Islam. Sebaliknya

merupakan suatu keniscayaan untuk mencari paradigma pendidikan yang paling sesuai dengan cita-cita islam.

Dalam wacana ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma pendidikan Islam. *Pertama*, Islam sebagai wahyu Allah yang meruapakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akherat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Disamping itu secara fungsional Nabi Muhammad, sendiri di utus oleh Allah sebagai pendidikan utama manusia. Kedua, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Disini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu.

Ketiga, dalam memecahkan dan menganalisa berbagai masalah pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal yang disebut terakhir tadi bersifat sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena kependidikan (Lihat Achmadi, 1992: viii-ix).

I.. Aktualisasi konsep Al-Attas dalam pendidikan Islam masa kini

Berdasarkan pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan masa kini pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, maka pemikiran pendidikan Islam yang terformula dalam konsep ta'dib yang ditawarkan Al-Attas, sungguh memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Karena pada dasarnya ia merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan dikhotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan-*equilibrium*, bercorak moral dan religius. Secara ilmiah Al-Attas telah mengemukakan proposisi-proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang sangat jelas. Sehingga bukanlah suatu hal yang naif bahwa statement Al-Attas ini merupakan sebuah jihad intelektual dalam menemukan paradigma pendidikan Islam. Bila dicobakan untuk berdialog dengan filsafat ilmu, apa yang diformulasikan oleh Al-Attas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari dataran ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

J.. Pandangan Dunia al-Attas

Menurut al-Attas, “pengetahuan” (ilm) tak dapat didefinisikan secara ketat. Dia hanya dapat dijelaskan, dan penjelasan ini hanya lebih mengacu kepada sifat-sifat dasar pengetahuan tersebut. Kemudian dia menyatakan bahwa setiap pengetahuan berasal dari Allah, yang ditafsirkan oleh fakultas-fakultas manusia (akal, rasio, qalb). Karena itu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah. Dan karena itu pula, menurut al-Attas, dilihat dari sumber hakiki

pengetahuan tersebut, pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu objek pengetahuan ke dalam jiwa.

Pandangan dunia yang dirumuskan oleh al-Attas tampak lebih memiliki signifikansi kalau dikaitkan dengan gagasan islamisasi ilmu-ilmu sosial atau humaniora-ketimbang dengan ilmu-ilmu alam. Sebab ilmu-ilmu ini pada tataran yang paling dasar menyangkut masalah manusia, masyarakat, serta hubungan antara keduanya, di mana persoalan ini sedikit banyak telah banyak dikemukakan oleh al-Attas dalam beberapa karyanya.

Di sini, (Muzani, 1991:93) al-Attas lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada kebalikannya, dan tidak tampak ke arah sintesis dari keduanya, karena ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik (al-Attas, 1978: 118). Pada titik ini pula, ia menyerang pada modernis, yang dianggapnya lebih menekankan telaahnya pada masalah umat ketimbang individu, dan pada persoalan sosial-politik ketimbang perbaikan mental individual. Kritik ini tampak jelas dalam kutipan berikut ini:

Karena mereka (para modernis) tidak pernah benar-benar mendalami secara intelektual dan secara spiritual, maka mereka melibatkan lebih dahulu dalam sosiologi dan politik. Pengalaman mereka tentang kemunduruan dunia Islam dan pecahnya kemaharajaan Muslim telah membuat mereka menaruh perhatian banyak terhadap Ibn Khaldun, dan mereka memusatkan perhatian pada konsep ummah dan negara dalam Islam. Mereka memang lalai untuk meletakkan tekanan lebih besar atas konsep individu dan peranan individu dalam mewujudkan dan membangun ummah dan negara Islam.

Pandangan ini dipengaruhi oleh dasar keyakinannya. Menurutny, secara emanasi, kebaikan dan kebenaran –yang

bersumber dari Tuhan- melimpah lebih dahulu melalui individu, karena individu menempati posisi lebih tinggi dalam hirarki realitas dibandingkan masyarakat. Karena itu, yang utama adalah memperbaiki mental individu, dan dengan baiknya mental individu maka dengan sendirinya masyarakat akan menjadi baik. Kebaikan masyarakat adalah cerminan dari kebaikan individu-individu.

K.. Megaprojek Islamisasi Peradaban Naquib al-Attas

Menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia adalah salah satu gagasan dan proyek besar cendekiawan ini. Seluruh hidupnya, ia persembahkan bagi upaya-upaya revitalisasi peradaban Islam, agar nilai-nilai yang di masa lalu dapat membumi dan menjadi 'ikon' kebanggaan umat Islam, dapat menjelma dalam setiap lini kehidupan kaum Muslim sekarang ini.

Seluruh daya upaya itu telah dan terus dilakukan oleh Syed Naquib Al-Attas, intelektual yang di masa kini menjadi salah satu menara keilmuan Islam modern. Proyek besarnya itu dikemasnya dalam 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan' melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, yakni International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Kuala Lumpur, Malaysia. Guru Besar dalam bidang studi Islam di ISTAC-IUM Kuala Lumpur ini lahir di Bogor, Indonesia, pada 5 September 1931. Moyang Naquib berasal dari Hadramaut (keturunan Arab Yaman). Dari garis ibu, Naquib keturunan Sunda, sekaligus memperoleh pendidikan Islam di kota Hujan itu. Sementara dari jalur ayah, ia mendapatkan pendidikan kesusastraan, bahasa, dan budaya Melayu. Ayahnya yang masih keturunan bangsawan Johor itu, membuat Naquib memiliki banyak perhatian tentang budaya Melayu sejak muda. Tampaknya kedua orang tuanya ingin Naquib

kecil mendalami ilmu di negeri jiran, Malaysia. Lantaran itu, sejak usia 5 tahun, Naquib dikirim menetap di Malaysia. Di sinilah ia mendapatkan pendidikan dasarnya di Ngee Heng Primary School.

Namun, sejak Jepang menduduki Malaya pada pertengahan 40-an, Naquib kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Urwatul Wutsqa, Sukabumi. Ia tamat sekolah atas, dan kembali ke Malaysia. Naquib sempat bergabung dengan dinas ketentaraan negeri itu, dan sempat pula dikirim untuk belajar di Royal Military Academy, Inggris. Namun pada 1957, ia keluar dari militer dan melanjutkan studi di University Malaya. Selanjutnya, ia mengambil studi Islam di McGill University, Montreal, Kanada hingga meraih gelar master. Sementara strata doktoralnya ia raih dari School of Oriental and Africa Studies, University of London (1965). Ia lantas kembali ke Malaysia dan pernah memegang beberapa jabatan penting, antara lain Ketua Jurusan Kajian Melayu, University Malaya (UM).

Naquib sempat menjadi perhatian publik intelektual Malaysia dan mendapat tentangan keras beberapa kalangan ketika ia mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa resmi pengantar di sekolah. Saat itu, bahasa resmi pengantar adalah Bahasa Inggris. Ia juga menentang keras penghapusan pengajaran bahasa Melayu-Jawi (yang ditulis dengan huruf Arab) di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan. Kini, sistem tersebut masih diberlakukan di negeri jiran tersebut. Naquib memang memberi perhatian besar pada bahasa dan budaya Melayu. Ia ingin putra bumi (pribumi) benar-benar terdidik sehingga tidak menjadi obyek dari penjajahan kultural dunia Barat.

Selain itu, Naquib amat memberi perhatian besar pada bidang pendidikan Islam. Pada Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam di Makkah, 1977, ia mengungkapkan konsep

pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Respons bagus muncul dan ditindaklanjuti oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menjadi sponsor pendirian Universitas Islam Internasional (IIU) Malaysia pada 1984. Tak hanya berhenti di situ, Naquib juga mendirikan ISTAC, lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan. Lembaga ini sempat menjadi perhatian publik intelektual internasional dan dipandang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terpadang. Sayangnya, akibat tragedi 11 September 2001, pemerintah Malaysia bersikap berlebihan dan mencurigai beberapa pengajar sebagai pengembang gerakan Islam.

Akibatnya pemerintah negeri itu mengeluarkan keputusan menggabungkan ISTAC ke dalam UM, sebagai salah satu departemen tersendiri, dan tak lagi sebagai lembaga pendidikan Islam independen. Atas berbagai prestasinya itu, Naquib meraih banyak penghargaan internasional. Di antaranya, Al-Ghazali Chair of Islamic Thought. Sebagai intelektual dan ilmuwan Muslim yang sangat dihormati dan berpengaruh, Selama ini Naquib dikenal sebagai pakar di bidang filsafat, teologi, dan metafisika. Gagasannya di sekitar revitalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan, tak jarang membuat banyak kalangan terperanjat lantaran konsep yang digagasnya dinilai baru dan karena itu mengundang kontroversi.

Salah satu konsep pendidikan yang dilontarkan Naquib, seperti ditulis dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (1998) yang telah di-Indonesiakan oleh Mizan (2003), yaitu mengenai ta'dib. Dalam pandangan Naquib, masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Hal ini terjadi, kata Naquib, disebabkan kerancuan dalam memahami konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Naquib cenderung

lebih memakai ta'dib daripada istilah tarbiyah maupun ta'lim. Baginya, alasan mendasar memakai istilah ta'dib adalah, karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. Sementara, bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada tarbiyah atau ta'lim ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, dalam pandangan Naquib, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan, dan kegilaan.

Dalam masa sekarang ini, lazim diketahui bahwa salah satu kemunduran umat Islam adalah di bidang pendidikan. Dari konsep ta'dib seperti dijelaskan di atas, akan ditemukan problem mendasar kemunduran pendidikan umat Islam. Problem itu tidak terkait masalah buta huruf, melainkan berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang disalahartikan, bertumpang tindih, atau diporakporandakan oleh pandangan hidup sekular (Barat). Akibatnya, makna ilmu itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam. Fatalnya lagi, ini semua kemudian menjadi 'dalang' dari berbagai tindakan korup (merusak) dan kekerasan juga kebodohan. Lahir kemudian pada pemimpin yang tak lagi mengindahkan adab, pengetahuan, dan nilai-nilai positif lainnya. Untuk itulah, dalam amatan Naquib, semua kenyataan ini harus segera disudahi dengan kembali membenahi konsep dan sistem pendidikan Islam yang dijalankan selama ini.

Pada sisi lain, Naquib berpendapat bahwa untuk penanaman nilai-nilai spiritual, termasuk spiritual intelligent dalam pendidikan Islam, ia menekankan pentingnya pengajaran ilmu fardhu ain. Yakni, ilmu pengetahuan yang menekankan

dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia-Tuhan dan manusia-manusia, serta nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta. Bagi Naquib, adanya dikotomi ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah tidak perlu diperdebatkan. Tetapi, pembagian tersebut harus dipandang dalam perspektif integral atau tauhid, yakni ilmu fardhu ain sebagai asas dan rujukan bagi ilmu fardhu kifayah.

Berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan, sosok Naquib amat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sosok ini termasuk orang pertama yang menyerukan pentingnya islamisasi "ilmu". Dalam salah satu makalahnya, seperti ditulis Ensiklopedi of Islam, Naquib menjelaskan bahwa "masalah ilmu" terutama berhubungan dengan epistemologi. Masalah ini muncul ketika sains modern diterima di negara-negara muslim modern, di saat kesadaran epistemologis Muslim amat lemah. Adanya anggapan bahwa sains modern adalah satu-satunya cabang ilmu yang otoritatif segera melemahkan pandangan Islam mengenai ilmu. Naquib menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pada tingkat dan pemaknaan seperti ini, sains bertentangan dengan agama. Baginya, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan "masalah ilmu."

Naquib, seperti disinggung di atas, juga memberi perhatian besar pada nilai-nilai Melayu. Pemikir ini berpendapat, jati diri Melayu tak terpisahkan dengan Islam. Bahkan menurutnya, kemelayuan itu dibentuk oleh Islam. Bukti-bukti yang diajukannya bukan berdasarkan peninggalan-peninggalan fisik, tapi terutama berkaitan dengan pandangan dunia orang

melayu. Ia berpandangan, dakwah Islam datang ke wilayah Melayu sebagai "Islamisasi". Proses ini, ujarnya, berjalan dalam tiga periode dan tahap yang serupa dengan ketika Islam mempengaruhi Abad Pertengahan Eropa. Segenap apa yang dilakukan Naquib jelas menunjukkan komitmennya tentang upaya peradaban Islam tampil kembali ke permukaan dan mewarnai kancan pergaulan.

Hingga kini, Naquib masih terus menulis. Ia tergolong intelektual yang produktif. Puluhan buku telah ia tulis, antara lain: Rangkaian Ruba'iyat; Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays; Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh; The Origin of the Malay Sya'ir; Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago. Selain itu, ia juga menulis Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu; Risalah untuk Kaum Muslimin; Islam, Paham Agama dan Asas Akhlak; Islam and Secularism; The Concept of Education in Islam; The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul; dan The Meaning and Experience of Happiness in Islam.

Sebagian dari karyanya tersebut telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, seperti Inggris, Arab, Persia, dan Indonesia. Di usianya yang uzur kini, pemikir yang banyak pengaruhnya dalam kancan intelektualisme kontemporer ini terus aktif merealisasikan gagasan dan pemikirannya melalui lembaga ISTAC.

K. Kesimpulan

Bagaimanapun hebatnya pemikiran seseorang pasti memiliki kekurangan dan tidak sempurna, tak terkecuali paradigma pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Al-Attas. Namun apa yang digagasnya merupakan suatu komoditi berharga bagi pengembangan dunia ilmu

pendidikan Islam, baik dalam dataran teoritis maupun praktis. Demikian pula dengan gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan adalah ide yang penting untuk diperhatikan secara positif. Hal tersebut bermuara pada tujuan agar menghindarkan umat manusia dari kesesatan disebabkan oleh ilmu yang sudah ada terpola secara filsafat Barat yang sekuler. Selanjutnya bagaimana konsepsi tersebut menemukan formatnya secara konkrit dan operasional.

Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, *conditio sine quanon* untuk ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, 1981, penerjemah Karsidjo Djojokusurno, Pustaka, cet I, Jakarta.

_____, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 1990, penerjemah Haidar Bagir, Mizan, cet III, Bandung.

Achmadi, 1988, *Ilmu pendidikan Islam II*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Salatiga.

_____, 1992, *Islam paradigma ilmu pendidikan*, Aditya Media, cet.I, Yogyakarta.

_____, Edisi 01/Tahun I/1998, *Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam: Perspektif sejarah peradaban Islam*, jurnal wahana Akademika, kopertais Wil. IX, Semarang.

Al-Syaibany, Oemar M. Al-Thoumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta.

Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, editor A.E. Priyono, Mizan, Bandung.

Muhadjir, Noeng, 1987, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: suatu teori pendidikan*, Rake sarasin, Yogyakarta.

Muhaimain, 1991, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.

Ismail SM. dkk. [ed.]. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalal, 'Abd Fatah, 1977. *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub Missriyah.

Muhaimin, dkk. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.

Arifin, Syamsul, dkk., 1996. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress.

Esposito, John L., 2001, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan.

Al-Attas, Syed Naquib, 1994. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir. cet.IV. Bandung: Mizan.

-----, 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan.

-----, 1978. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM.

Al-Faruqi, Ismail Raji, 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka.

Ismail SM. Paradigma Pendidikan Islam, Prof. Dr. Syed Naquib al-Attas, dalam Abdul Kholiq, dkk., 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muzani, Saiful, 1991. Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Atta, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober 1991.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 19

INTELEKTUAL PENDIDIKAN MUHAMMAD NATSIR

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki khazanah tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam yang begitu banyak, para tokoh tersebut sangat intens dan menaruh perhatian besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka banyak melahirkan gerakan-gerakan yang baru, pemikiran-pemikiran yang segar bahkan gagasan-gagasan yang cemerlang yang sesuai dengan tujuan dan arahan serta visi misi pendidikan Islam. Peran tokoh-tokoh tersebut banyak memberikan angin segar, pencerahan ide-ide yang banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan pada masa kini.

Nama Mohammad Natsir begitu penting dalam wacana Pendidikan Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional yang kiprahnya dalam memajukan bangsa ini, khususnya umat Islam di waktu lampau telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dirasakan hingga sekarang. Pak Natsir (sapaan akrab beliau) tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan, pemikir modernis, mujahid dakwah. Tapi, beliau dikenal juga sebagai seorang aktivis pendidik bangsa yang telah menorehkan episode sejarahnya di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga masa orde baru. Pemikirannya banyak digali dan dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai macam bidang.

Mohammad Natsir adalah tokoh yang mengagas pembaharuan pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia (fitrah) agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal.

Menurut Natsir, bahwa Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Dari pertimbangan yang telah diutarakan diatas, terlihat bahwa studi mengenai

Mohammad Natsir dan pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang amat menarik dan penting untuk diteliti serta cukup beralasan, maka penulis berusaha menganalisis pemikiran Mohammad Natsir, serta membuat format dari gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu rumusan: Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir. Untuk menjawab permasalahan ini maka akan dibahas pemikiran Muhammad Natsir mengenai: (a) tujuan pendidikan Islam, (b) kurikulum pendidikan Islam, (c) metode pendidikan Islam.

A. BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR

Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jum'at 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Natsir adalah putra dari Khadijah dan Mohammad Idris Sutan Saripado. Ia memiliki 3 orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, Yohanusun. Tanah kelahiran Natsir sangat terbuka dengan model pendidikan Belanda, sehingga kesempatan ini banyak dipergunakan oleh penduduk secara antusias, sehingga sekolah pada waktu itu tidak dapat menampung animo masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Riwayat pendidikan Muhammad Natsir dimulai di sekolah Rakyat (SR) Maninjau Sumatra Barat hingga kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bakeru, Natsir mendapat tawaran dari mamaknya, Ibrahim untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di Holland Inlandse School (HIS) Padang. Namun His Padang menolaknya dikarenakan

latar belakang Muhammad Natsir yang berasal dari anak pegawai rendahan. Akan tetapi Natsir memasuki HIS Adabiyah (swasta) yang diperuntukkan untuk anak-anak negeri selama lima bulan.

Setelah ayahnya dipindah-tugaskan dari Bekeru ke Alahan Panjang, Natsir dijemput untuk sekolah di HIS Pemerintah yang berada di Solok. Namun karena Solok cukup jauh dari Alahan Panjang, maka Natsir terpaksa dititipkan di rumah saudagar yang bernama Haji Musa.

Setelah belajar di HIS pada pagi hari, Natsir juga belajar di Sekolah Diniyah pada waktu sore dan belajar mengaji pada malam hari. Pada waktu itulah Natsir mulai belajar bahasa Arab. Setelah ia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, dia diminta untuk mengajar di kelas satu, mengingat pada saat itu masih kekurangan guru. Atas pelaksanaan tugasnya itu, Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh ribu rupiah sebulan.

Namun saat itu datang pula kakaknya yang mengajak pindah ke Padang. Di HIS Padang itulah Natsir masuk kelas lima dan bersekolah di situ selama tiga tahun hingga selesai. Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs) dan ternyata lamarannya itu diterima. Di MULO Padang inilah Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk dalam *Jong Sumatranen Bond* (Serikat Pemuda Sumatra) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond* (Serikat Pemuda Islam) dan disitupun Sanusi Pane aktif

sebagai ketua dan menjadi anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Natipij), sejenis Pramuka sekarang. Menurut Natsir organisasi merupakan pelengkap selain yang didapatkan di sekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Muhammad Natsir.

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika ia menjadi siswa di *Algememe Middelbare School* (AMS) di Bandung. Di kota inilah ia mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpung dalam bidang politik, dakwah, dan pendidikan. Di tempat inipula Natsir berjumpa dengan A. Hasan (1887-1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengaku bahwa A. Hassan banyak mempengaruhi alam pikirannya. Hal ini karena Muhammad Natsir tertarik pada kesederhanaan A. Hassan, juga kerapuhan kerja dan kealimannya.

Minat dan perhatian Natsir terhadap persoalan keIslaman dan Kemasyarakatan menyebabkan Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan ke fakultas ekonomi atau fakultas hukum di Rotterdam, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Minat tersebut direalisasikan dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam

(Persis) di Bandung yang dimulai sejak tahun 1927-1932 dibawah pimpinan A. Hassan.

Pada bulan Maret 1932 Persis menyelenggarakan pertemuan kaum muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan itu melahirkan suatu perkumpulan yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis) dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, menanamkan ruh Islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa

Serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut diatas antara lain dilakukan melalui pendirian sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, pertukangan, Perdagangan, Kursus-kursus, ceramah, dan lain sebagainya.

Jejak M. Natsir dalam bidang pendidikan sudah ada sebelum negeri ini merdeka. Ketika Indonesia berada di bawah jajahan Jepang (1942-1945) seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yaitu; NU, Muhammadiyah, PUI yang berpusat di Majalengka, dan PUII yang berpusat di Sukabumi. Empat generasi tersebut kemudian tergabung dalam satu wadah, yaitu MASJOEMI, penjelmaan baru MIAI. Pada 1945 Masjoemi mengadakan rapat yang menghasilkan dua putusan penting, pertama, membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbullah untuk berjuang melawan sekutu. Kedua, mendirikan perguruan

tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI), STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari.

Dewan Ketua Kurator STI dijabat Mohammad Hatta dan Natsir sebagai sekretarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A. Kahar Muzakir dan Natsir pula sebagai sekretarisnya, dan Prawoto Mangkusasmito sebagai wakil sekretaris. Di samping menjabat sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, Pak Natsir, di kala itu, menjabat sebagai kepala biro pendidikan Kodya Bandung. Pada tahun 1932-1942, beliau memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS)^[6] yang menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang saat menjadi universitas terpadang di kota Bandung.

Setelah matang membangun Pendis, Natsir mengarahkan andilnya untuk membangun perguruan Islam lainnya. Beliau melakukan adanya koordinasi dan penyelarasan program pendidikan perguruan Islam bakal melahirkan institusi pendidikan Islam yang memiliki keseragaman dasar dan cita-cita.

Guna merealisasikan tujuannya ini, beliau menyeru perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). Beliau juga tercatat sebagai penggagas di balik berdirinya Badan Kerja

Sama Perguruan tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) yang kini memiliki anggota lebih dari 500 PTIS se Indonesia. Dari gagasan Muhammad Natsir lahirlah kampus-kampus Islam yang memiliki nama besar, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir berpulang ke rahmatullah pada tanggal 6 Februari 1993 Masehi bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di rumah sakit Cipto Mangun Kusumo Jakarta dalam usia 85 tahun dengan meninggalkan enam orang anak dari pernikahannya dengan Nurhanar, yaitu; Siti Muchlisoh (20 Maret 1936), Abu Hanifah (29 April 1937), Asma Farida (17 Mei 1941). Hasnah Faizah (5 Mei 1941), Aisyatul Asrah (20 Mei 1942), dan Ahmad Fauzi (26 April 1944). Berbagai ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun lawan politiknya.

C. GAGASAN DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Selain sejarah atau biografi Muhammad Natsir, berikut dengan riwayat pendidikan serta kariernya dalam bidang politik dan keorganisasian, penulis akan membahas gagasan dan pemikiran muhammad Natsir ditinjau dari tiga

sisi, yaitu; Tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam serta Metode Pendidikan Islam.

I. TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan ini tercermin dalam al Qur'an Surat Al-An'am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.’” (QS. Al-An'am: 162)

Bagi Muhammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Prof. DR. H. Abuddin Nata, M.A, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani

dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.

Firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Selanjutnya Natsir mengatakan bahwa apabila manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan diakhirat. Menurut Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi. Perkataan *menyembah-Ku* sebagaimana terdapat dalam potongan surat az Dzariyat tersebut diatas menurut Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas lebih luas dan dalam dari perkataan-perkataan itu yang biasa kita dengar dan gunakan setiap hari. "Menyembah Allah" itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan diakhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang

menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat itu.

Selain itu, Muhammad Natsir sangat konsen terhadap Pendidikan anak dalam Islam, sesuai yang dipahami Natsir, pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab ibu-bapak (orang tua). Hukumnya *fadlu 'ain*. Karena anak, dalam pandangan Islam, adalah amanat bagi keduanya yang harus dididik dan dipimpin. Keduanya bertanggungjawab atas anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S.At-Tahrim: 6)

Menurut Muhammad Natsir, maksud ayat ini adalah: *“harus kita berikan kepada anak dan istri kita didikan yang memeliharanya dari dari kesesatan dan memberi keselamatan kepadanya di dunia dan akhirat. Sabda Rasulullah SAW: “Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nashrani.”* (HR. Bukhari)

Mengurus pendidikan anak-anak orang Islam bukan hanya menjadi *fadlu 'ain* bagi orang tuanya, tapi juga menjadi *fadlu kifayah* bagi tiap-tiap anggota dalam sebuah masyarakat. Beliau dasarkan pada firman Allah QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.”

Kaum muslimin wajib mengadakan satu kelompok yang mengadakan pendidikan untuk anak-anak orang Islam, supaya pendidikan mereka tidak di’garap’ oleh orang-orang yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama. hal ini sesuai dengan perintah Allah dan pesan Rasulullah SAW.

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri. (QS al Baqarah: 109)

2. KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut menurut pandangan Mohammad Natsir semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam

menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Makanya beliau menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Muhammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Muhammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan

keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran:112

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu..... (QS. Ali Imran: 112)

Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

3. METODE PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu disebatikan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang penda'wah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya

adalah mampu berda'wah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu objek da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target da'wah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat "berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah". Bagi Pak Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah. Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat.^[16] Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan

pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.

Metode-metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surat an Nahl ayat125:

Yang artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl:125)

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti 'mengenal golongan', yaitu bagaimana seorang da'i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da'wah kepada manusia yang berbagai jenis itu. M. Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan: a) ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni

dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka.b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difaham. c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula , bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.

Adapun mau'idzah al-hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, kedua hal ini menurut Natsir lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk mujadalah, bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai; bertukar fikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang berbeda-beda ialah saat, keadaan dan suasana.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian gagasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Natsir dalah tokoh nasional dan internasiaonal yang memiliki integritas pribadi dan komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara dengan menjadikan Islam sebagai landasan motivasi perjuangannya. *Kedua*, Muhammad Natsir selain seorang negarawan yang handal, ia juga termasuk pemikir, arsitek pendidikan Islam yang serius. Ia menyadari dengan sesungguhnya bahwa pendidikan merupakan media yang paling strategis untuk memberdayakan anak bangsa dengan memperhatikan pendidikan mereka sedini mungkin, khususnya umat Islam agar ia mampu menolong dirinya sendiri, dan pada saat yang sama ia mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan bangsa dan negara. *Ketiga*, sebagai pemikir dan arsitek pendidikan, Natsir selain menulis karya ilmiah yang berisikan gagasan dan pemikiran tentang pembaruan dan kemajuan pendidikan Islam, ia juga sebagai praktisi dan pelaku pendidikan yang terbukti cukup berhasil, ia tidak puas dengan sistem pendidikan Belanda yang sekuler dan dikotomis, dan juga pada pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren dan madrasah yang hanya mementingkan ilmu-ilmu agama saja, sehingga lulusannya tidak dapat merebut peluang kerja pada sektor-sektor ekonomi, hukum, politik dan sebagainya. *Keempat*, Natsir melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan terletak pada tiga hal: (i) dengan merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara

ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. (ii) dengan merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated (iii) dengan menggunakan metode-metode yang applicable dan sesuai dengan syariat-syariat Islam. *Kelima*, gagasan dan pemikiran Natsir, baik dalam bidang kenegaraan maupun bidang pendidikan, tampak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Yang dimaksud faktor internal adalah kecerdasan, karakter dan kepribadian Natsir yang demikian kuat, tabah dan rela berkorban untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya sekalipun harus dibayar dengan penderitaan. Dan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah penjajahan belanda yang telah menyengsarakan rakyat baik lahir maupun bathin, dan juga kondisi umat Islam sendiri yang bersikap pasrah, memusuhi ilmu pengetahuan, tidak menguasai manajemen dan cita-cita yang tinggi.

D. PENUTUP

Inilah gagasan serta pemikiran Muhammad Natsir dalam dunia pendidikan, yang membuktikan bahwa beliau seorang tokoh Islam yang memiliki pandangan luas tentang kemaslahatan umat Islam. Semoga kita sebagai generasi yang datang sesudahnya mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran beliau untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin.

Wallahu A'lam bi ash-Shawab!!!

Referensi:

Husaini, Adian, *Muhammad Natsir; Pahlawan dan Pendidik Teladan*, Republika.

Ahad, 21 Maret 2010

Meneladani Da'wah Muhammad Natsir, diunduh tanggal 17 Mei 2010

<http://mediaislam.myblogrepublika.com/meneladani-da%E2%80%99wah-muhammad-natsir/>

Nata, Abuddin, *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

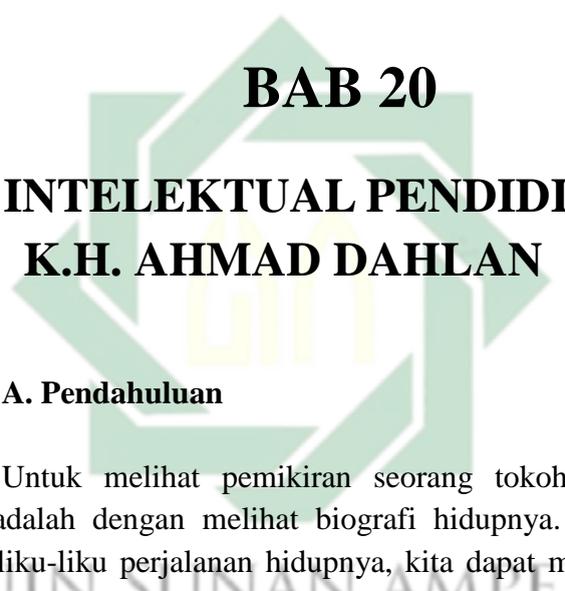
Natsir, M, *Capita Selecta 1*, Yayasan Bulan Bintang Abadi dan Media Da'wah. Cet 4. 2008.

Natsir, M, *Fiqhud Da'wah*: Penerbit Media Da'wah: Jakarta. 1988.

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir. Diunduh tanggal 29 April 2010 dari <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumpp-gdl-s1-2008-dwimardiya-12336&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>

Rokhman, Saeful, *Analisa Terhadap Buku Fiqhud Dakwah Karya M. Natsir*, diunduh tanggal 17 Mei 2010. <http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06/analisa-terhadap-buku-fiqhud-dawah.html>

Tamam, Badru, *Konsep Pendidikan Mohammad Natsir*. Diunduh tanggal 29 April 2010 dari <http://www.voaislam.com/teenage/print/2009/07/09/187/konsep-pendidikan-mohammad-natsir/>



BAB 20

INTELEKTUAL PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN

A. Pendahuluan

Untuk melihat pemikiran seorang tokoh, paling mudah adalah dengan melihat biografi hidupnya. Dengan melihat liku-liku perjalanan hidupnya, kita dapat mengikuti ke mana arah pemikiran dan perjuangan sang tokoh.

Biografi seseorang adalah juga bagian dari sejarah. Jika sejarah memperhatikan secara intens kejadian-kejadian yang ada di masyarakat, biografi menjadikan orang per orang pelaku sejarah sebagai perhatian utamanya. Dengan mengikuti biografi seseorang kita akan memahami konteks kesejarahan di mana sang tokoh hidup dan bergumul dengan zamannya. Pada tulisan dibawah ini, penulis akan

memaparkan pemikiran pendidikan seorang tokoh pendidik yang ada di negara tercinta ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan.

B. Biografi Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 (1869) dan ia meninggal pada tanggal 25 Pebruari 1923 di Yogyakarta. Dia adalah putra dari K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di masjid Agung Yogyakarta. Ketika lahir Abu Bakar memberi nama si anak dengan nama Muhammad Darwis. Sedangkan nama ibunya adalah Siti Aminah putri dari K.H. Ibrahim penghulu besar di Yogyakarta. Menurut para penulis biografi Ahmad Dahlan, salah seorang nenek moyangnya dari walisongo, yaitu Maulanan Malik Ibrahim.

Sewaktu menjalani pendidikan formal keagamaan, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari ajaran Islam tradisional. Di bawah bimbingan sang ayah, ia belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam. Selanjutnya, Dahlan muda melanjutkan belajar ilmu fikih pada Kiai Shaleh Darat (Semarang), belajar ilmu nahwu kepada Kiai Muhsin, belajar ilmu falak dari K.H. Ahmad Dahlan, belajar ilmu hadis kepada K.H. Mahfudz Termas dan Syaikh Hayat, belajar ilmu qiraat pada Syaikh Amin dan Sayyid Bakri Syatha, serta belajar ilmu agama Islam lebih lanjut pada K.H. Abdul Hamid di Lempuyangan dan K.H. Muhammad Nur. Dia juga belajar ilmu bisa, racun binatang kepada Syaikh Hasan. Beberapa guru yang lain yakni R. Ng. Sosrosugondo dan R. Wedana Dwijosewoyo.

Pada tahun 1890 dia pergi ke tanah suci Makkah untuk keperluan menunaikan ibadah haji. Di sana, ia bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ulama, baik yang berasal

dari Indonesia, antara lain : Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan Syaikh Syaikh Jamil Jambek (Minangkabau), Syaikh Muhammad Nawawi (Banten), Kiai Nahrowi (Banyumas), maupun ulama-ulama Timur Tengah. Interaksi pemikiran itu telah membuka cakrawala baru dalam dirinya. Perspektif keagamaan dan keilmuannya sebagian besar merupakan sintesa dari pendidikan tradisional di masa kecil, gagasan modernisme Islam yang terjadi lewat interaksinya dengan kaum modernis lain dan hasil pergulatan pemikirannya sendiri yang mendalam atas masalah-masalah sosial keagamaan.

Ahmad Dahlan berada di Mekkah ini kurang lebih delapan bulan. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, dia belajar kepada imam Syafi'i Sayyid Bakri Syatha dan mendapat nama Haji Ahmad Dahlan. Di samping beribadah haji, di sana Ahmad Dahlan juga rajin belajar. Sepulang dari Makkah Ahmad Dahlan mulai membantu ayahnya mengajar murid anak-anak dan remaja. Dia mengajar siang hari sesudah Dhuhur dan malam sesudah maghrib sampai isya. Sore hari sesudah Ashar, dia mengikuti pelajaran ayahnya yang diperuntukkan bagi orang tua. Apabila ayahnya berhalangan, dia menggantikannya. Keterlibatannya dalam masyarakat semakin besar sejak ayahnya meninggal dunia pada tahun 1896. Sebagai anak laki-laki paling besar, Dahlan diangkat sebagai Katib Amin, menggantikan ayahnya.

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah untuk kedua kalinya dengan membawa putranya, Muhammad Siraj, yang sedang berumur enam tahun. Dia tinggal di sana selama satu setengah tahun dan belajar pada beberapa orang guru. Dalam ilmu fikih, dia belajar dengan Kyai Mahfuz Termas, Sa'id Babusyel dan kepada Mufti

Syafi'i dalam ilmu hadis. Dia belajar ilmu falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Mekkah dalam ilmu qiraah. Di samping itu, dia bersahabat dengan orang-orang Indonesia yang ada di sana, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakhri Maskumbang dari Gresik.

Menurut versi lain pada tahun 1902 Dahlan kembali ke tanah suci menunaikan ibadah haji yang kedua. Di sana, ia mendalami beberapa kitab keagamaan. Di samping itu, ia juga bertukar pikiran dengan ulama-ulama yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia, dan mulai bersentuhan dengan gagasan dan gerakan pembaharuan Islam dari Timur Tengah. Gerakan pembaharuan yang dipimpin al-Afghani dan Abduh tumbuh di Timur Tengah pada pertengahan akhir abad ke-19, sebagai kelanjutan logis gerakan awal pembaharuan Wahabi. Dari dua tokoh tersebut, gagasan rasionalisme Islam dan liberlisme keagamaan memiliki pengaruh paling besar terhadap Ahmad Dahlan dan lahirnya Muhammadiyah. Pengaruh dapat dibuktikan melalui penerimaan Dahlan terhadap gagasan Abduh tentang keharusan kembali keortodoksi, dan perhatiannya kepada upaya memajukan kualitas pendidikan kaum muslimin. Bisa dikatakan, bahwa Dahlan terkesan dengan gagasan Abduh sebelum ia mendirikan Muhammadiyah.

C. Mendirikan Muhammadiyah

Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam, K.H. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan

pembaharuan Islam ke pelosok-pelosok tanah air sambil berdagang batik. KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan sehingga atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November 1912 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Di samping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di organisasi lain, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330, bertepatan dengan 18 Nopember 1912, di Yogyakarta. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang menghembuskan jiwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai aspek kehidupan umat. Muhammadiyah tidak lahir dengan sendirinya tanpa ada persinggungan dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya.

Alwi Shihab, mengatakan bahwa latar belakang lahir Muhammadiyah ada tiga hal, yaitu : pertama, bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad XX, terutama melalui tokoh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dari kedua tokoh pembaharuan Islam ini, gagasan Muhammad Abduh diakui memiliki pengaruh paling besar dan bertahan lama terhadap lahirnya Muhammadiyah. Hal ini bisa jadi karena Muhammad Abduh, seperti juga K.H. Ahmad Dahlan, dalam agenda pembaharuan mereka lebih memberikan perhatian kepada upaya-upaya memajukan aspek pendidikan.

Kedua, kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Dalam kaitan ini, Muhammadiyah lahir dari proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat Jawa. Di pulau Jawa, kelompok elitnya kembar : kaum priyayi, kaum muslimin yang dangkal tingkat komitmen keislamannya, di satu pihak, dan kaum santri, kaum muslimin yang taat, dipihak lain. Hubungan antara dua kelompok ini meliputi baik konfrontasi yang keras maupun kolaborasi yang saling menguntungkan. Namun demikian, polah hubungan yang dominan adalah kesalahpahaman dan rasa saling tidak percaya antara kedua belah pihak. Kerjasama dan persahabatan di antara mereka sangat jarang terjadi. Ketiga, penetrasi dalam misi Kristen di Indonesia yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Penetrasi Kristen ini berawal ketika para penguasa keraton Yogyakarta, atas desakan pemerintah Belanda, menyetujui pencabutan larangan penginjilan terhadap masyarakat Jawa. Sejak saat itu, Jawa, wilayah konsentrasi kebanyakan kaum muslim, terbuka bagi kegiatan misionaris Kristen. Misionaris ini juga dilakukan melalui kegiatan persekolahan. Sekolah-sekolah imis Kristen mulai ikut serta dalam program pendidikan pemerintah. Muhammadiyah sejak lahir memfokuskan perjuangannya adalah : pertama, memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis. Kedua, mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempratekkan cita ajaran Islam. Ketiga, menegakkan amar makruf nahi munkar. Keempat, mempratekkan ajaran Islam dalam kehidupan

bermasyarakat. Kelima, mempergiat usaha di bidang pendidikan dan pengajaran dengan bernafaskan Islam.

D. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ini meliputi :

1. Tujuan Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

2. Materi Pendidikan

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi :

a., Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b, Pendidikan individu dan ketrampilan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. Di sisi lain, seorang muslim juga harus mempunyai skill atau ketrampilan yang mumpuni, agar ia dapat eksis dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

c, Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat

3. Metode Pembelajaran

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Problem itu berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Pertama, dalam proses belajar-mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan sorogan (khalaqah), ustadz/kiyai dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir.

Kedua, sedangkan materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi Islam klasik, misalnya, fikih, tasawuf, tauhid, dan sejenisnya. Ilmu-ilmu itu wajib syar'i untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu Barat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu selain studi Islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam. Padahal kalau diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh umat Islam pada zaman keemasan Islam.

Ketiga, sementara itu, pendidikan yang disebut kedua hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini tidak diajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan ala Barat ini adalah orang-orang priyayi atau pegawai pemerintah Belanda.

Dari realitas pendidikan tersebut di atas, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama al-Qism al-Arqaam yang kelak menjadi bibit madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Bahkan ada salah seorang santri yang protes terhadap Kyai Ahmad Dahlan, bahwa kami sudah bisa membaca dan memahami Surah Al-Ma'un tersebut. Namun, Kyai menjawab, apakah anda sudah mengamalkannya ? Para santri secara serentak menjawab belum dan Kyai langsung menyuruh santri ke pasar Yogyakarta dan sekitar untuk menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin. Bahkan dari kajian surah Al-Ma'un ini melahirkan Panti Asuhan Anak Yatim dan Orang Jompo milik Persyarikatan Muhammadiyah.

5. Pendidikan Integralistik

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tipe man of action sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir beliau yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen beliau terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat beliau dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt.

Pribadi K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda

dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.

Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja.

Kondisi internal pendidikan pesantren di satu pihak, model penyelenggaraan, krakter dan produk alumni model ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua karakter dari dua model lembaga pendidikan yang berkembang saat itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.

Seperti dituturkan oleh Umniyah A. Wardi, murid langsung K.H. Ahmad Dahlan, bahwa K.H. Ahmad Dahlan mempunyai cita-cita pendidikan yang akan dibangun nanti melahirkan ulama yang maju dan jangan mengenal lelah

dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Ulama yang maju adalah ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, ulama harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan, di samping ilmu agama yang dimiliki. Adapun yang dimaksud ungkapan bekerja untuk Muhammadiyah dalam pernyataan K.H. Ahmad Dahlan adalah bekerja untuk masyarakat luas karena Muhammadiyah waktu itu bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat berdasarkan agama Islam.

Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelektual-profesional, gagasan Mukti Ali dan Nurcholis Madjid menarik disimak. Menurut mereka, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan yang kental. Sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah full day school, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

Bahkan Cak Nur mengatakan, bahwa kekuatan umat Islam Indonesia terletak di dua organisasi terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. NU memiliki ribuan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dan begitu juga Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi. Orang NU pintar membaca kitab kuning dan orang Muhammadiyah pintar

membaca kitab putih. Jadi dua organisasi ini harus selalu bekerja sama untuk memajukan umat Islam Indonesia.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberi warna pemikiran keislaman khususnya dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah dan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh.

Menarik untuk disimak tulisan di Republika, bahwa Perguruan Tinggi Islam (PTAI) bisa unggul dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum tanpa memarjinalkan salah satunya. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) telah membuktikannya. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Imam Suprayogo, mengatakan, di kampusnya tak ada dikotomi ilmu. Maknanya tak lahir pertentangan antara ilmu umum dan agama. Sejak 12 tahun terakhir, ungkapanya, Lembaga pendidikan ini menggabungkan konsep pesantren dan universitas. Ini diwujudkan lewat program wajib tinggal di asrama bagi mahasiswa pada tahun pertama dan kedua. Selama bermukim di asrama, para mahasiswa dibekali kajian agama serta menerima pembinaan spiritual. Mereka juga mempelajari bahasa Arab yang frekuensinya cukup tinggi, yaitu selama lima jam setiap harinya. Di sisi lain, pihak kampus menggelar program tahfiz Alquran bagi mahasiswa. Dari delapan ribu mahasiswa UIN Malang tercatat 1.502 mahasiswa aktif menghafal Alquran.

Imam menuturkan, kombinasi universitas-pesantren terbilang berhasil mendongkrak prestasi mahasiswa. Hal ini

ditandai dengan keberhasilan para tahfiz Alquran sebagai mahasiswa terbaik saat wisuda sarjana. Menurut dia, ada fakta mencengangkan dari fenomena ini, yaitu sarjana terbaik dan hafiz berasal dari fakultas umum, seperti fisika, teknik informatika dan psikologi.

Secara terpisah, Rektor UMM Muhadjir Effendy mengatakan, pihaknya berupaya mengintegrasikan nilai keislaman ke semua bidang studi dengan berbagai pendekatan, baik dengan menyediakan fakultas agama Islam secara khusus maupun mengintegrasikannya ke dalam fakultas umum. Ia mengatakan, adanya kecenderungan minat mahasiswa terhadap studi keislaman murni. Kenyataan ini menjadi perhatian khusus UMM. Sebagai solusi, universitas ini menyelenggarakan program double degree. Ini berarti, mahasiswa yang belajar program studi agama diperbolehkan mengambil program studi di fakultas lainnya. Rektor UIN Malang Imam Suprayogo dan Rektor UMM Muhadjir Effendy adalah tokoh pendidik yang pernah dibesarkan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu Universitas Muhammadiyah Malang. Jadi, secara real gagasan pendidikan yang dicanangkan dan telah diaplikasikan K.H. Ahmad Dahlan dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara baik.

5. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Beranjak dari pemikiran Ahmad Dahlan seperti dipaparkan di atas, dapat dikatakan ada beberapa filsafat pendidikan yang diwariskannya, yaitu :

Pertama, lembaga pendidikan Muhammadiyah harus dikelola secara profesional dan Ikhlas. Semboyan Ahmad Dahlan : "Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan hidup di Muhammadiyah". Semboyan ini menunjukkan bahwa bekerja pada lembaga pendidikan Muhammadiyah harus ikhlas. Akan tetapi, bukan berarti orang Muhammadiyah tidak boleh bekerja di amal usaha Muhammadiyah, tapi sangat dianjurkan (prioritas) untuk bekerja pada amal usaha Muhammadiyah (AUM). Artinya orang Muhammadiyah merupakan garda depan untuk menjaga kelangsungan hidup amal usaha Muhammadiyah tersebut.

Kedua, menyelenggarakan pendidikan Muhammadiyah harus secara organisasi yang rapi dan modern serta bersifat koligial (kebersamaan).

Ketiga, menyelenggarakan pendidikan Muhammadiyah harus secara jujur dan amanah. Keempat, menyelenggarakan pendidikan Muhammadiyah harus lentur, toleran dan akomodatif serta tahan kritik (sabar). Pada tahap inilah Muhammadiyah telah menunjukkan jati dirinya dan bisa bertahan hampir seratus tahun (1912-2011).

E. Penutup

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan, bahwa K. H. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang agamis dan terpandang, ayahnya adalah seorang imam/khotib di masjid Agung Keraton Yogyakarta. Sedangkan ide-ide yang dikemukakan beliau adalah membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem

pendidikan pesantren (sorogan/halaqah) dengan sistem pendidikan Belanda (sistem klasikal). Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh.

Ahmad Dahlan tidak mewariskan tulisan yang bisa kita baca, tetapi mewariskan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Memang dorongan besarnya bukanlah menjadi man of thought tapi man of action. Dia mengajar orang untuk berbuat, bukan untuk berpikir.

DAFTAR BACAAN

Ahmad Syafi'i Ma'arif, Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia, (Bandung, Mizan, 1995).

Alwi Shihab, Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia, (Bandung : Mizan, 1998).

Amir Hamzah Wirjosukarto, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam (Jember : Mutiara Offset, 1985).

Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1985).

Harry Mohammad, dkk., Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta : Gema Insani, 2006).

M. Mukhsin Jamil, dkk., Nalar Islam Nusantara : Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU, (Jakarta : DEPAGRI, 2007).

M. Rusli Karim (Ed.), Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar, (Jakarta : Rajawali Press, 1986)

M. Yusron Asrofie, Kyai Ahmad Dahlan : Pemikiran dan

Kepemimpinannya, (Yogyakarta : MPKSD PP Muhammadiyah).

Republika, “Integrasi Ilmu, PTAI Unggul”, tanggal 24 Desember 2011, hlm. 12.

Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoritis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Sudarno Shobron, (Ed.), Studi Kemuhammadiyah : Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi (Surakarta : LPID UMS, 2006).

www.google.com., “Konsep Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan”, diakses tanggal 15 Desember 2011.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



BAB 21

INTELEKTUAL

PENDIDIKAN KH. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

KH. M. Hasyim Asy'ari adalah salah seorang pendiri lembaga peasantren di samping sebagai tokoh yang memiliki pemikiran di berbagai disiplin, diantaranya teologi, tasawuf, fiqh, dan kependidikan. Bahkan, masyarakat Indonesia agaknya lebih mendukung beliau sebagai tokoh awal yang membuat mata rantai trasionalisme di Indonesia, gara-gara dia meletakkan kerangka dasar pendirian Nahdlatul Ulama', sebuah organisasi sosial keagamaan yang saat ini terbesar di Indonesia.

KH. M. Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan secara khusus, yakni kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi*. Oleh karena itu, pada penulisan makalah ini akan terfokus pada konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada buku tersebut.

Riwayat Hidup KH. M. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H. bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun.

Pada masa muda KH. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengejarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi

administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-qur'an dan penguasaan beberapa literature keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Baduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun.

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya Segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Menuntut ilmu di kota mekkah sangat diidam-idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama dikalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Makkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Makkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Dalam perjalanan pencarian ilmu pengetahuan di Makkah, KH.Hasyim Asy'ari bertemu dengan beberapa tokoh yang kemudian dijadikannya sebagai guru-gurunya dalam berbagai disiplin. Diantara guru-gurunya di Makkah yang terkenal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, seorang putera kyai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Dikalangan kyai di Jawa, Syaikh mahfudh dikenal sebagai seorang ahli Hadist Bukhari. *Kedua*, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Syaikh Ahmad Khatib menjadi ulama bahkan sebagai guru besar yang cukup terkenal di Makkah, di samping menjadi salah seorang imam di Masjid al-Haram untuk para penganut Mazhab Syafi'i. *Ketiga*, KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, yakni Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani dan Syaikh Muhammad Syaib al-Maghribi. Selain itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani.

Diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh KH M. Hasyim Asy'ari selama di Makkah, adalah Fiqh, dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, *ulum al-Hadist*, tauhid, tafsir, tasawuf, dan ilmu *alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah* dan lain-lain). Dari beberapa disiplin ilmu itu, yang menarik perhatian beliau adalah disiplin hadist imam Muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami ilmu hukum Islam, disamping mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara

mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai hadis dengan *syarh* dan *hasyiyah*-nya. Untuk itulah, disiplin hadist menjadi yang sangat penting untuk dipelajari.

Perjalanan intelektual KH. Hasyim Asy'ari di Makkah berlangsung selama 7 tahun. Masa ini tampaknya telah membuat beliau memiliki kecakapan-kecakapan sendiri, terutama dalam pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, pada tahun 1900 M, beliau pulang kampung halamannya. Dalam catatan Zamarkhsyi Dhofier, setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, beliau mengajar di pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri untuk mendirikan pesantren baru dengan seizin kyainya.

Dengan dukungan itulah, diantaranya KH. Hasyim Asy'ari berpindah tempat dengan memilih daerah yang penuh tantangan yang dikenal dengan daerah "hitam". Tepat pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1320 H. Bertepatan dengan 6 Februari 1906 M, KH Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah banyak melakukan aktivitas-aktivitas sosial-kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin kemasyarakatan secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan instiusi pesantrenya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka

beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan.

Aktifitas KH. Hasyim Asy'ari di bidang sosial yang lain adalah mendirikan organisasi Nahdhaul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahab da Syaikh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi yang didirkannya ini memiliki tujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat, sebagaimana termaktub dalam *Statuten Perkoempoelan Nahdlatoul-'Oelama,,: Fatsal 2.*Adapoen maksoed perkoempoelan ini jaitoe:”memegang dengan tegoeh pada salah satoe dari mazhabnja Imam empat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris asj-Sjafi’i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboe Hanifah an-Noeman, atau Imam bin Hambal, dan mengerdjakan apa sadja jang mendjadikan kemaslahatan Agama Islam”.

Organisasi Nahdlatul Ulama' ini didukung oleh para ulama, terutama ulama Jawa dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk meresponi wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori oleh Rasyid Ridla di Mesir. Akan tetapi, pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekontruksi social keagamaan yang lebih umum. Dewasa ini, Nahdlatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau, yaitu Tebuireng Jombang, dan dimakamkan di Pesantren yang beliau bangun.

Karya tulis KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, KH Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur keagamaan dan sosial. Karya-karya tulis KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. *Adab al-alim wa al-muta'allim*, yang menjelaskan tentang pelbagai hal yang berkaitan dengan etika orang yang menuntut ilmu dan seorang guru.
2. *Ziyadat Ta'liqat*, sebuah tanggapan atas pendapat Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berbeda pendapat tentang NU.
3. *At Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'ul al Maulid bi al Munkarat*, yang menjelaskan tentang orang-orang yang mengadakan perayaan maulid nabi dengan kemungkaran.
4. *Ar Risalah al Jami'ah*, menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal dunia, tanda-tanda kiamat, serta ulasan tentang sunnah dan bid'ah.
5. *Annur al Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*, menjelaskan tentang cinta kepada Rasul dan hal-hal yang berhubungan dengannya, menjadi pengikutnya dan menghidupkan tradisinya.
6. *Ad Durar al Muntasirah fi al masail at Tis'a 'Asyarata*, menjelaskan tentang persoalan tarekat, wali, dan

hal-ha; penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.

7. Dan banyak karya-karya tulis lainnya yang telah dibuat oleh KH Hasyim Asy'ari.

Deskripsi Pemikiran Kependidikan KH.Hasyim Asy'ari

1. *Masterpiece* KH. Hasyim Asy'ari: *Adab al-Alim*

Karya kependidikan KH. Hasyim Asy'ari berjudul *Adab al-alim wa al-muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi*. Karya ini selesai disusun oleh KH. M. Hasyim Asy'ari pada hari Ahad 2 Jumaday al-Tsani 1343 H. Beliau menulis kitab ini atas kesadaran akan perlunya literature yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam hal ini, beliau tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*akhlakul karimah*).

Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literature baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren Jawa timur, kitab tersebut menjadi buku *Dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak untuk terbitan pertama di cetak tahun 1415 H. Oleh

maktabah al-turats al-islamy pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

2. Kandungan *'Adab al-'Alim*

Kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim*, secara keseluruhan terdiri dari 8 bab, yang berisi tentang:

1. Kelebihan ilmu dan ilmuwan.

Tujuan utama ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah mengamalkan ilmu dalam tingkat lebih praktis, yakni dengan memanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas ilmu pengetahuan akan memberi kemnfaatan tersendiri yang menjadi bekal dalam kehidupan di akhirat. Mengingat hal ini, syariat Islam mewajibkan umat Islam, dengan tidak membedakan jenis kelamin untuk menuntut ilmu pengetahuan. Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu itu perlu diperhatikan dua hal, yakni: *Pertama*, Bagi murid hendaknya memiliki niat yang suci dan luhur, yakni semata-mata menuntut ilmu. *Kedua*, sebagaimana bagi murid, demikian juga bagi seorang guru/ulama yang mengajarkan ilmu hendaknya mempunyai niat yang lurus, tidak mengharapkan materi semata-mata. Selain itu, guru hendaknya menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan.

Mengenai kelebihan ilmuwan dengan orang awam, itu bagaikan bulan purnama dan cahaya bintang oleh karena itu, siapa saja yang mengusahakan mencari ilmu pengetahuan maka ia akan ditinggikan derajatnya.

2. Tugas dan tanggung jawab peserta didik

- ***Etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik***

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, ada sepuluh tuntunan etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik. Tuntunan itu adalah (1) membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan; (2) membersihkan niat, dengan cara meyakini bahwa menuntut ilmu hanya didedikasikan kepada Allah swt semata; (3) mempergunakan kesempatan belajar (waktu) dengan sebaiknya; (4) merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang lebih muda sehingga tidak merasa sulit; (5) pandai mengatur waktu; (6) tidak berlebihan dalam makan dan minum; (7) berusaha menjaga diri (*wara'*); (8) menghindarkan makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; (9) menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; (10) meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

- ***Etika seorang peserta didik terhadap Pendidik/guru***

Menurut KH. Hasyim Asy'ari paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan, yakni: (1) melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah swt dalam memilih guru; (2) belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata; (3) mengikuti guru, terutama dalam

kecerundungan pemikiran; (4) memuliakan guru; (5) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik; (6) bersabar terhadap kekerasan pendidik; (7) berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu; (8) menempati posisi duduk dengan rapih dan sopan bila berhadapan dengannya; (9) berbicara dengan halus dan lemah lembut; (10) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru; (11) jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan; (12) menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.

- ***Etika Peserta didik terhadap Pelajaran***

Dalam pelajaran peserta didik hendaknya memperhatikan etika berikut; (1) mendahulukan ilmu yang bersifat *Fardhu ain* dari pada ilmu-ilmu yang lain;(2) harus mempelajari ilmu pendukung ilmu *fardhu 'ain*; (3) hati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama'; (4) mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan) hasil bejalar kepada orang yang dipercayainya; (5) senantiasa menyimak dan menganalisa ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu hadist dan ilmu *ushul Fiqh*; (6) merencanakan cita-cita yang tinggi; (7) bergaul dengan guru dan teman, lebih-lebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pintar; (8) mengucapkan salam bila sampai di majlis ta'lim/sekolah/madrasah;(9) bila menjumpai hal-hal yang belum dipahami maka hendaknya ditanyakan; (10) bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman dengan kepentingan yang sama atau hendak menanyakan persoalan yang sama maka sebakiknya jangan mendahului anrtrian

kecuali ada izin; (11) kemanapun kita pergi dan dimanapun kita berada jangan lupa membawa catatan; (12) mempelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu/istiqomah dan (13) menanamkan rasa antusias dan semangat untuk belajar.

3. Tugas dan tanggung jawab Pendidik

- *Etika Pendidik terhadap dirinya*

KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan catatan bagi seorang pendidik agar dirinya tertanam atika-etika sebagai berikut; (1) berusaha sekuat tenaga untuk mendekati diri kepada Allah; (2) senaniasa takut kepada Allah; (3) bersikap tenang; (4) berhati-hati (*wara'*); (5) tidak mempunyai sikap tinggi hati tetapi tawadhu'; (6) konsentrasi(*khusyu'*); (7) mengadukan segala persoalannya kepada Allah swt; (8) tidak menggunakan ilmunya untuk meraih kepentingan duniawi semata; (9) tidak terlalu memanjakan anak didik; (10) membiasakan pola zuhud dalam kehidupan sehari-hari; (11) menghindari tempat-tempat bermaksiat; (12) menjauhi tempat-tempat yang mengurangi martabat guru; (13) memberi perhatian terhadap peradaban Islam dan realisasi syari'at; (14) mengamalkan sunnah nabi; (15) menjaga kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti membaca al-Qur'an; (16) bersikap ramah, ceria dan suka memberi ucapan selamat (*Salam*); (17) membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; (18) menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; (19) tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; (20) membiasakan diri menulis, mengarang, meringkas.

- *Etika Pendidik terhadap Pelajaran*

Seorang pendidik hendaknya memperhatikan etika-etika yang berkaitan dengan pelajaran. Diantara etika dalam konteks itu, menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut; (1) mensucikan diri dari hadast dan kotoran; (2) menggunakan pakaian yang sopan, rapih dan usahakan memakai wangi-wangian; (3) ketika mengajarkan ilmu kepada peserta didik hendaknya berniat untuk beribadah; (4) menyampakan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; (5) membiasakan membaca guna menambah ilmu pengetahuan; (6) memberi salam ketika masuk dalam ruangan; (7) bila mulai mengajar berdoalah terlebih dahulu untuk para ahli ilmu terdahulu; (8) berpenampilan yang kalem dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; (9) mengusahakan untuk menjauhkan diri dari bergurau dan banyak ketawa; (10) jangan sekali-kali mengajar ketika keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya; (11) pada waktu mengajar, hendaknya duduk di tempat yang strategis; (12) usahakan agar tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, dan lugas serta tidak sombong; (13) dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang paling penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki; (14) jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang *subhat* yang bisa membinasakan; (15) memberi perhatian terhadap kemampuan masing-masing murid dalam mengajar dan mengajarnya itu tidak terlalu lama; (16) menciptakan ketenangan ruang belajar; (17) menasehati dan menegur dengan baik bila ada peserta didik yang bandel; (18) bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan yang ditemukan; (19) berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya terlambat

dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud; (20) bila sudah selesai berilah kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas/belum dipahami.

- ***Etika Pendidik terhadap Peserta didik***

Diantara etika pendidik terhadap peserta didik adalah sebagai berikut; (1) berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at Islam; (2) guru hendaknya memiliki keihlasan dalam mengajar; (3) mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri; (4) memberi kemudahan dalam mengajar dan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami; (5) membangkitkan semangat peserta didik dengan jalan memotivasinya; (6) memberkan latihan-latihan yang bersifat membantu; (7) selalu memperhatikan kemampuan anak didik; (8) tidak menampakkan kelebihan sebagian peserta didik terhadap peserta didik yang lain; (9) mengerahkan minat anak didik; (10) bersikap terbuka dan lapang dada kepada peserta didik; (11) membantu memecahkan kesulitan anak didik; (12) bila ada anak didik yang berhalangan hadir hendaknya menanyakan hal itu kepada teman-temannya; (13) Tunjukkan sikap arif dan *tawadhu'* ketika memberi bimbingan kepada peserta didik; (14) menghormati peserta didik dengan memanggil namanya yang baik.

- ***Etika Pendidik dan Peserta didik terhadap Buku***

Sebagai seorang pendidik atau peserta didik yang senantiasa bergelut dengan buku, hendaknya memperhatikan

hal-hal berikut; (1) mengusahakan untuk mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan; (2) mengizinkan bila ada kawan meminjam buku, bagi peminjam harus menjaga pinjamannya itu; (3) jika tulisan itu rusak atau tidak dipakai hendaknya tidak sembarangan membuang tulisan itu, tetapi meletakkannya pada tempat yang layak dan terhormat; (4) memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam buku, khawatir ada yang kurang lembarannya; (5) bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci terlebih dahulu, menghadap kiblat, memakai pakaian yang bersih dan wangi, dan mengawalinya dengan tulisan basmalah. Bila yang disalinnya adalah buku-buku nasehat atau semacamnya, maka mulailah dengan *Hamdalah* (pepujian) dan shalawat nabi setelah menulih *bismillah* terlebih dahulu.

D. Analisis Pemikiran Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak masa awal Islam hingga sekarang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh kontruk sosial, politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literature dengan keadaan sosial ketika ia memiliki korelasi yang signifikan. Namun demikian menurut Hasan Langgung, tokoh kependidikan kontemporer pada dasarnya literatur kependidikan Islam itu digolongkan ke beberapa corak. *Pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir, dan hadist kemudian mendapatkan perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh *Ibn Hazm* (384-456 H). *Kedua*, corak pemikiran

pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah bin al-Muqaffa' (106-142 H/724-759M). *Ketiga*, corak pemikiran pendidikan Islam filosofis. Sebagai contohnya adalah corak kependidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, ikhwah al-Shafa dan para filosof. *Keempat*, Pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak diatas, tetapi ia tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'andan al-Hadist. Jika mengacu pada klasifikasi Hasan Langgulung di atas maka tampaknya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada corak yang terakhir. Hal ini didasarkan atas kandungan dalam kitab-kitab tersebut tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filasafat. *Adab 'al-Alim* semata-mata memberi petunjuk praktis bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang latar belakang penulisannya.

Selain itu, *Adab 'al-Alim* mempunyai banyak kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Disisi lain, karakter pemikiran kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan kedalam garis mazhab Syafi'iyah. Bukti kuat menunjukkan hal itu adalah beliau sering mengutip tokoh-tokoh syafi'iyah, termasuk Imam al-Syafi'i sendiri ketimbang tokoh mazhab yang lain.

Kecerendungan lain dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik. Untuk sekedar meyakinkan hal itu dapat dikemukakan bahwa bagi beliau keutamaan ilmu yang sangat isitimewa adalah bagi orang yang benar-benar *lillahi*

ta'ala. Kemudian ilmu dapat diraih jika jiwa seseorang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari aspek sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian. Bagi KH. M. Hasyim Asy'ari ilmu pengetahuan itu lebih ditekankan pada klasifikasi *'lm fardlu ain*, yang menurutnya terbagi ke dalam empat macam. *Pertama*, ilmu pengetahuan *dzatiyyah* ketuhanan, yakni suatu ilmu pengetahuan yang mampu meyakinkan bahwa Allah itu ada (maujud). *Kedua*, ilmu pengetahuan *Shifatiyyah* ketuhanan, yakni suatu ilmu pengetahuan yang mampu meyakinkan bahwa Allah itu berkuasa (qudrah). *Ketiga*, ilmu pengetahuan *fiqh*, yaitu ilmu pengetahuan yang mampu memberi pemahaman tentang cara ibadah secara eksoterik. *Keempat*, ilmu *'Ahwal* dan *Maqamat* serta ilmu tentang kondisi jiwa. Ilmu terakhir agaknya lebih merujuk pada ilmu tasawuf.

E. Kesimpulan.

a. Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim.

b. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H. bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun.

c. Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari terdapat dalam buku *Adab al-alim wa al-muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi*.

d. Konsep Pendidikan beliau yang terdapat dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim* yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang, Kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peserta didik terhadap pendidik, etika seorang peserta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku.

e. Jika mengacu pada klasifikasi Hasan Langgulung maka tampaknya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak yang lain, tetapi ia tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan al-Hadist.. Hal ini didasarkan atas kandungan dalam kitab-kitab tersebut tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. *Adab 'al-Alim* semata-mata memberi petunjuk praktis bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan.

1. Saran dan Harapan
1. Bagi Pendidik

Dengan mengetahui konsep pendidikan yang ditulis oleh KH. Hasyim Asi'ari, guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar serta dengan etika yang sesuai bagi seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. Bagi Siswa

Konsep Pendidikan yang ditawarkan KH. Hasyim Asyari yang terdapat dalam buku *Adab al-alim wa al-*

muta'allim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'limihi wa ma yatawaqaf 'alaih al-muta'allim fi maqamat ta'limihi telah memberikan petunjuk bagi seorang guru dan murid. Dengan adanya buku tersebut dapat dijadikan pedoman siswa bagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu Allah sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTKA

M.Ag, Suwendi, 2005, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: LeKDis

Khuluq, Drs. Lathiful, 2008, *Fajar Kebangunan Ulama-Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Jogjakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, cet. Ke-III

Bakar Atjeh, Abu, 1975, *Sejarah Hidup KH A Wahid Hasyim dan Karang Tersiar*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan KHA Wahid Hasyim

Asy'ari, KH.M. Hasyim, 2003, *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alim wa al-Muta'alim)*, Yogyakarta: CV. Qalam, cet. pertama



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 22

INTELEKTUAL PENDIDIKAN KH. ABDUL WAHID HASYIM

A. Pendahuluan : Tokoh Pendidikan yang Terlupakan

Nama KH. A. Wahid Hasyim (selanjutnya disingkat AWH) mungkin tidaklah setenar Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, ataupun Muh. Yamin. Namun, sumbangsuhnya dalam membangun pondasi bangsa dan negara Indonesia tidaklah kalah dengan mereka. Kiprahnya dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan juga Panitia Sembilan BPUPKI menjadi salah satu bukti jasa AWH bagi bangsa Indonesia.

Terlahir pada 1 Juni 1914 sebagai putra seorang ulama besar Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari, AWH sepertinya memang ditakdirkan untuk menjadi *'the rising star'* pada masanya. AWH berhasil menorehkan berbagai prestasi gemilang di usianya yang relatif masih sangat muda.

AWH kecil dikenal cerdas dan kreatif. Pada usia 5 tahun, dia telah mulai belajar membaca Al Qur'an. Menginjak usia ke-12, AWH telah menamatkan studinya di Madrasah Salafiyah Tebuireng dan telah mempelajari beberapa kitab kuning pada ayahnya sendiri.

Antara umur 13 hingga 15 tahun, AWH berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk memperdalam wawasan ilmu keagamaannya. Namun, perhatian AWH tidak hanya terfokus pada pelajaran ilmu-ilmu Islam klasik semata. Pada tahun 1929, ia kembali ke Tebuireng dengan telah menguasai huruf Latin.

Selain itu, AWH juga menguasai bahasa Melayu, Belanda, dan Inggris – di samping bahasa Arab – karena secara rutin berlangganan berbagai majalah seperti *Penjebar Semangat*, *Daoelat Ra'jat*, dan *Pandji Poestaka*.

Pada usianya yang baru menginjak 17 tahun, AWH telah mengajar kitab *Ad-Dararul Bahiyah* dan *Kaffrawi* kepada para santri Tebuireng. Antara tahun 1932-1933, AWH menunaikan ibadah haji dan bermukim serta belajar selama setahun di Makkah. Pergaulannya dengan berbagai orang dari beragam negara yang bermukim di Makkah

rupanya telah membuka cakrawalanya dalam berbagai bidang seperti agama, politik, budaya, dan pendidikan.

Sosok AWH memang lebih banyak dikenal karena sepak terjangnya dalam bidang politik. Entah kebetulan atau memang sudah ditakdirkan demikian, AWH hidup di masa-masa kritis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sumbangsih pemikiran-pemikirannya di bidang politik dan kebangsaan menyebabkan tidak berlebihan kiranya jika AWH dapat digolongkan sebagai salah satu *founding fathers* bangsa Indonesia.

AWH telah menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Ketua Dewan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), serta Ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) pada usianya yang belum genap 30 tahun. Bahkan, dia ditunjuk oleh Presiden Soekarno menjadi Menteri Agama pada kabinet pertama di usia 31 tahun.

Namun, banyak orang yang tidak tahu – termasuk di kalangan *nahdliyin* sendiri – bahwa sebenarnya AWH adalah juga seorang tokoh pendidikan. Bahkan, para pakar pendidikan pun jarang menyebut AWH sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Mereka lebih sering menyebut K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) atau Abdullah Ahmad (pendiri Madrasah Adabiyah di Minangkabau) sebagai tokoh pembaharu dunia pendidikan Indonesia.

Hal itu nampaknya didasari asumsi bahwa istilah “pembaharuan pendidikan” dianggap lebih identik dengan

kaum modernis – yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah – dibandingkan dengan kalangan tradisional yang dalam hal ini diwakili oleh Nahdlatul Ulama.

Padahal, pembaharuan juga berlangsung di institusi pendidikan milik NU dan salah satu motor pendorong pembaharuan tersebut adalah AWH. Dia-lah yang berani memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam dunia pesantren. Dia pulalah aktor utama di balik ide pendirian lembaga pendidikan seperti PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri).

Selama kepemimpinannya di Ponpes Tebuireng Jombang (1947-1950), AWH juga banyak mengusung ide perubahan yang bisa dibilang radikal mengingat konservatisme golongan tua Nahdlatul Ulama pada masa tersebut.

Keberanian AWH untuk mendobrak tatanan lama sistem pendidikan Islam menarik untuk dikaji kembali saat ini. Apalagi jika melihat konteks Indonesia kekinian, keterpurukan dalam bidang pendidikan telah menimbulkan keprihatinan banyak kalangan. Sederet fakta dan data negatif tentang kualitas pendidikan Indonesia mungkin terlalu panjang jika harus dijabarkan satu per satu dalam tulisan ini.

Salah satu data terbaru yang perlu disajikan di sini adalah laporan UNESCO dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011: Di Balik Krisis: Konflik Militer dan Pendidikan* yang dikeluarkan pada awal Maret

2011 menempatkan peringkat pendidikan Indonesia berada di rangking ke-69 dari 127 negara di dunia.

Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia juga semakin menurun. Jika pada tahun 2007 IPM Indonesia berada pada rangking 107 dari 177 negara sedunia, pada tahun 2009 turun menjadi peringkat 111.

Rendahnya IPM Indonesia ini berakibat pada rendahnya kualitas daya saing bangsa Indonesia di pentas persaingan global. Survei *World Economic Forum* yang bertajuk *The Global Competitiveness Report 2010-2011* yang dirilis akhir tahun 2010 menempatkan daya saing Indonesia berada di posisi 44 dari 139 negara yang disurvei.

Fakta-fakta di atas memunculkan pertanyaan besar dalam benak kita, apa yang salah dengan sistem pendidikan Indonesia sehingga tak kunjung berhasil mengangkat harkat dan martabat manusia Indonesia?

Tulisan ini mencoba untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran AWH di bidang pendidikan dengan harapan dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

B. Mutiara – Mutiara Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim di Bidang Pendidikan

1. Mencetak Santri yang Membumi dan Kompeten

Sebagai seseorang yang terlahir dalam lingkungan pendidikan (pesantren), AWH sangat menyadari bahwa

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Islam haruslah melalui pendidikan.

Namun, AWH juga menyadari bahwa pendidikan agama saja tidaklah cukup. Harus pula diimbangi dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan “obsesi” AWH yang ingin mendudukkan kaum santri (pelajar Islam) dalam posisi yang sejajar dengan yang lainnya. Dia tidak ingin melihat santri dipandang sebagai “intelektual kelas dua” dan dianggap hanya bisa jadi modin/lebai oleh masyarakat.

Dalam pandangan AWH, tidak semua santri yang belajar di pesantren harus dan akan menjadi ulama semua. Seorang santri juga harus menguasai ilmu-ilmu umum sehingga mampu berkiperah di berbagai bidang dalam kehidupannya.

Oleh karenanya, tidak seluruh santri di pesantren harus mempelajari bahasa Arab dan kitab-kitab kuning dengan terlalu intensif. Menurut AWH, hal tersebut dinilai memboroskan waktu saja karena pada akhirnya mereka tidak akan menjadi ulama semuanya. Pengajaran kitab-kitab kuning dalam bahasa Arab hendaknya terbatas bagi sejumlah kecil santri yang memang akan dididik untuk menjadi ulama.

Seorang santri, dalam perspektif AWH, cukup mengikuti latihan kehidupan beberapa bulan di pesantren dan mempelajari Islam yang ditulis dalam kitab-kitab berbahasa Indonesia, kemudian sebagian besar waktunya digunakan

untuk belajar berbagai pengetahuan dan keterampilan praktis.

Konsep inilah yang pada saat ini dikenal dengan istilah *life skill education* (pendidikan kecakapan hidup). Dan, AWH-lah yang memperkenalkannya terlebih dahulu kepada dunia pendidikan Indonesia pada tahun 1930-an – jauh sebelum istilah tersebut ditemukan.

Meskipun ide ini pada akhirnya tidak disetujui oleh K.H. Hasyim Asy'ari karena perubahan radikal seperti itu akan menciptakan kekacauan di antara sesama pemimpin pesantren, tetapi maksud di balik usul AWH ini dapat dipahami oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Bahwa, seorang santri yang belajar di pesantren selain demi mencari ridho Allah, juga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkiprah dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Seorang santri, di samping harus bisa menjawab masalah-masalah keagamaan, juga harus bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat seperti kemiskinan dan kebodohan.

Tidak semua ide AWH untuk mengubah sistem pendidikan di pesantren ditolak oleh KH. Hasyim Asy'ari. Salah satu ide pembaharuan yang didukung oleh ayahnya adalah pendirian *Madrasah Nidhomiyyah*. Madrasah ini dirancang layaknya “sekolah modern” dengan sistem klasikal di mana 70% muatan kurikulumnya adalah pengetahuan umum sedangkan 30% sisanya adalah ilmu-ilmu keagamaan.

Ilmu-ilmu umum yang diajarkan di Madrasah Nidhomiyah antara lain aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu alam. Selain itu, seiring dengan pendirian Madrasah Nidhomiyah, AWH juga mulai memperkenalkan kursus-kursus pidato, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan keterampilan mengetik.

Meskipun terlihat sepele, pada masa itu keterampilan tersebut sangat dibutuhkan agar setelah lulus dari pesantren para santri bisa berkarya di segala bidang, tidak terbatas hanya pada bidang keagamaan saja.

Keberanian AWH menawarkan ide pembaharuan dalam sistem pendidikan di pesantren membuahkan hasil yang memuaskan. Secara kuantitatif, jumlah santri Pesantren Tebuireng mengalami peningkatan drastis, mulai dari 28 orang santri pada 1889, meningkat jadi 200 orang pada akhir 1910-an, dan 10 tahun berikutnya melonjak hampir mencapai 2000 santri.

Ide pembaharuan yang digulirkan AWH ini juga membawa efek domino kepada pesantren-pesantren lain yang mulai mengadopsi sistem yang digagas oleh AWH tersebut. Sejak saat itulah, Pesantren Tebuireng semakin dikenal sebagai pusat pendidikan bagi kader-kader Nahdlatul Ulama.

2. Dari Bandongan ke Tutorial

Seperti sudah kita ketahui bersama bahwa ada dua metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren yaitu

sorogan dan *bandongan*. Pada sistem *sorogan*, seorang guru harus mengawasi, menilai, dan membimbing secara individual kemampuan seorang santri. Di sisi lain, santri juga dituntut harus “mempresentasikan” kemampuannya dalam membaca kitab kuning *face to face* dengan sang kyai.

Sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dalam keseluruhan sistem pendidikan di pesantren karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Tetapi, sistem ini dinilai juga efektif untuk menyiapkan santri yang mumpuni karena mendapatkan bimbingan langsung dari para gurunya.

Sedangkan pada sistem *bandongan*, seorang guru akan membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas sebuah kitab kuning di hadapan sekelompok santri (jumlahnya bisa tak terbatas, antara 5 sampai 500) yang mendengarkan dan menyimak penjelasan tersebut sambil memberi catatan pada kitab miliknya sendiri.

Pada sistem *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa dia mengerti pelajaran yang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat sehingga terkadang sebuah kitab pendek dapat *khatam* dalam beberapa minggu saja. Oleh karena itu, sistem ini hanya efektif bagi santri-santri senior yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.

Efektivitas metode *bandongan* juga digugat oleh AWH sebagai bagian dari ide reformasi yang digulirkannya untuk merombak sistem pendidikan pesantren. Menurut

AWH, sistem *bandongan* menutup rapat pintu kreativitas dan inisiatif santri karena hanya berlangsung satu arah. Dialog antara kyai dan santri menjadi sesuatu yang “tabu” dalam metode *bandongan*.

Sebagai pengganti metode *bandongan*, AWH menawarkan sebuah metode baru yaitu metode tutorial yang sistematis. Sayangnya, tidak ada penjelasan lebih jauh yang diberikan oleh AWH mengenai metode tutorial ini. Namun, kiranya bisa disimpulkan bahwa metode tutorial dilakukan dengan cara memberikan bimbingan khusus kepada para santri, terutama kepada para santri yang mengalami kesulitan belajar.

Metode ini tidak harus dilakukan oleh guru/kyai secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan oleh para santri senior selaku *badal* (wakil) dari guru/kyai. Dengan metode ini, para santri dibiasakan untuk terlibat dalam diskusi intensif dengan para tutornya. Selain itu, nampaknya dengan menerapkan sistem ini, AWH berharap dapat mengurangi hubungan patron-klien yang masih sangat kuat di antara kyai/guru dan santri.

3. Menjadikan Perpustakaan sebagai Elemen Penting di Pesantren

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren* (LP3ES:1983) menjelaskan ada lima elemen utama dalam sebuah pesantren. Kelima elemen tersebut membangun dan membentuk pesantren menjadi

sebuah komunitas dan entitas sosial yang memiliki ciri khas tersendiri. Kelima elemen tersebut adalah :

1. Pondok (penginapan untuk bermukim santri)
2. Masjid
3. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik
4. Santri
5. Kyai

Tetapi bagi AWH, kelima elemen tersebut belumlah cukup untuk mewujudkan pesantren sebagai *centre of excellent*-nya pendidikan Islam seperti yang dicita-citakannya.

Ketika AWH mendirikan *Madrasah Nidhomiyah* setelah mendapatkan persetujuan dari KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1934, dia juga mendirikan perpustakaan. Kehadiran perpustakaan di sebuah pesantren memang belum jamak pada saat itu tetapi AWH berani mendobrak kondisi tersebut. Perpustakaan dipandang menjadi salah satu prasyarat penting untuk mewujudkan tujuannya yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Islam. Kegemarannya membaca dan menulis nampaknya juga menjadi latar belakang idenya untuk mendirikan perpustakaan di Ponpes Tebuireng.

Perpustakaan yang didirikan oleh AWH memiliki koleksi sebanyak 1000 judul buku yang kebanyakan adalah buku-buku agama Islam. Selain itu, perpustakaan itu juga berlangganan majalan dan surat kabar, seperti *Panji Islam*, *Dewan Islam*, *Islam Bergerak*, *Berita Nahdlatul Ulama*,

Adil, Nurul Islam, Al Munawarah, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Pujangga Baru, dan Penyebar Semangat.

Dari kesebelas jurnal/majalah tersebut, hanya *Berita Nahdlatul Ulama* saja, yang secara konsisten mewakili pandangan kaum tradisionalis. Selebihnya merupakan jurnal/majalah yang diterbitkan oleh kalangan Islam modernis dan nasionalis.

Para santri dianjurkan membaca buku, majalah, dan surat kabar sebanyak mungkin. Surat kabar yang baru dipasang di papan di halaman depan masjid sehingga memudahkan para santri untuk beramai-ramai membacanya. Dengan demikian, para santri memperoleh pengetahuan yang memadai dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan politik.

Kesediaan AWH untuk berlangganan majalah dan surat kabar milik kalangan Islam modernis dan nasionalis merupakan gambaran pribadinya yang progresif dan sikapnya yang toleran dalam persoalan-persoalan ideologi, sosial, dan politik.

C. Relevansi Pemikiran AWH dengan Problematika Pendidikan Indonesia Kontemporer

Setelah kita mencermati mutiara-mutiara pemikiran AWH dalam bidang pendidikan seperti yang diuraikan di atas, kita melihat adanya relevansi antara pemikiran-pemikiran AWH tersebut dengan problematika pendidikan Indonesia yang terjadi saat ini.

1. Mengembalikan Pendidikan Agama Sesuai dengan Proporsi dan Fungsinya

Merosotnya moralitas generasi muda kita saat ini disinyalir terjadi karena Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang mereka dapatkan di sekolah sudah tidak lagi sesuai dengan proporsi dan fungsi idealnya.

Pendidikan Agama yang mereka dapatkan di sekolahnya saat ini lebih banyak menekankan pada aspek kognitif semata. Para siswa lebih banyak dituntut untuk menghafal materi dibandingkan bagaimana mereka mengimplementasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Aspek psikomotorik dan afektif tidak terlalu mendapatkan perhatian. Padahal, kedua aspek tersebut justru menjadi ruh/inti dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Untuk apa mereka hafal tentang rukun dan syarat sahnya salat jika mereka tidak pernah melakukannya dalam kehidupan nyata?

Belajar dari pengalaman AWH saat mendirikan *Madrasah Nidhomiyah*, proporsi ideal perbandingan antara ilmu umum dan ilmu agama adalah 70%-30%. Kondisi ini berbeda sekali dengan realitas yang terjadi di dunia pendidikan kita saat ini, khususnya di sekolah-sekolah milik pemerintah.

Pendidikan Agama mendapatkan porsi yang sangat sedikit dibandingkan ilmu-ilmu umum, biasanya hanya dua

jam pelajaran dalam satu minggu. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya keteladanan dari orang yang lebih tua dalam kehidupan para siswa sehari-hari.

2. Membangun Suasana Dialogis dalam Pembelajaran

Saat AWH melontarkan ide untuk mengganti metode *bandongan* dengan metode tutorial sepertinya didasari pada kesadaran bahwa santri/siswa adalah manusia merdeka yang memiliki kreativitas dan inisiatif pribadi. Mematikan kreativitas santri/siswa sama halnya dengan membunuh potensi mereka, bahkan sebelum potensi itu tumbuh dan berkembang.

Metode tutorial memberi ruang antara guru/kyai dan siswa/santri untuk terlibat dalam dialog yang seakan ditabukan dalam metode *bandongan*. Suasana dialogis sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran karena melatih daya kritis dan logika.

Metode tutorial sama sekali tidak akan menurunkan kewibawaan dan pamor guru/kyai di mata siswa/santri karena hubungan yang dibangun dalam metode tutorial adalah kesetaraan. Ketika seseorang diperlakukan sejajar maka akan tumbuh rasa saling menghormati.

Metode tutorial juga dipandang lebih efektif untuk memantau perkembangan kemampuan individual masing-masing siswa/santri. Metode tutorial juga akan mempererat hubungan antara guru/kyai dan siswa/santri.

3. Perpustakaan adalah Pusat Ilmu Pengetahuan

Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang tidak melihat urgensi dan manfaat dari perpustakaan. Akibatnya, perpustakaan sekolah seringkali hanya menjadi pemanis belaka. Tidak jarang hanya sekadar papan nama tanpa memiliki koleksi bahan pustaka yang memadai.

Membangun dan mengembangkan perpustakaan belum menjadi prioritas utama para pengelola lembaga pendidikan di Indonesia. Mereka lebih senang membangun laboratorium fisika, lapangan olahraga, atau ruang komputer yang lengkap karena dianggap lebih prestisius dan lebih ‘menjual’.

Namun tidak demikian halnya dengan yang dilakukan AWH puluhan tahun silam. AWH sadar betul bahwa kehadiran perpustakaan yang memadai adalah prasyarat mutlak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. AWH memfungsikan perpustakaan bukan sebagai gudang tempat penyimpanan buku semata namun sebagai pusat ilmu pengetahuan.

D. PENUTUP

KH. A. Wahid Hasyim meninggal dunia akibat kecelakaan mobil dalam usia yang relatif masih muda, 39 tahun. Dalam usianya yang relatif singkat tersebut, AWH telah meninggalkan banyak pelajaran berharga yang dapat kita petik dan terapkan untuk kehidupan kita saat ini.

Jejak-jejak perjuangan AWH tersebut kemudian dilanjutkan oleh putra sulungnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Saat ini, Gus Dur pun telah menyusul sang ayahanda. Tugas dan tanggung jawab kita bersama-lah sekarang untuk melanjutkan perjuangan kedua Bapak Bangsa kita tersebut yang masih jauh dari kata selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press.

Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LPE3S.

Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Yogyakarta : LKiS dan The Asia Foundation.

Hasan, Abdul Halim dkk. 1994. *Menapak Jejak Mengenal Watak : Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*. Jakarta : Yayasan Saifudin Zuhri.

Masdar, Umarudin. 2008. *Pemikiran Politik Ulama Besar NU : Tradisi NU, Jalan PKB*. Jakarta : DPP Partai Kebangkitan Bangsa.

Zuhri, Saifudin. 1974. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung : PT. Al Ma'arif.